



TUGAS AKHIR - DK184802

**POLA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN  
DI DESA TRADISIONAL PENGLIPURAN BALI  
BERDASARKAN KONDISI FAKTUAL DAN  
PERSEPSI RUANG KETIGA**

**KADEK SINTA ARIESTA  
0821164000004**

**Dosen Pembimbing  
PUTU GDE ARIASTITA, ST., MT.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
2020**





**TUGAS AKHIR - DK184802**

**POLA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN  
DI DESA TRADISIONAL PENGLIPURAN BALI  
BERDASARKAN KONDISI FAKTUAL DAN PERSEPSI  
RUANG KETIGA**

**KADEK SINTA ARIESTA  
0821164000004**

**Dosen Pembimbing:  
PUTU GDE ARIASTITA, ST., MT.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2020**

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*



**FINAL PROJECT - DK184802**

**LAND-USE CHANGE PATTERN IN PENGLIPURAN  
BALI AS A TRADITIONAL VILLAGE BASED ON  
THE FACTUAL CONDITION AND THIRD SPACE  
PERCEPTION**

**KADEK SINTA ARIESTA  
0821164000004**

**Advisor:  
PUTU GDE ARIASTITA, ST., MT.**

**DEPARTEMEN OF URBAN AND REGIONAL PLANNING  
Faculty of Civil Engineering, Planning, and Geo  
Engineering  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Surabaya 2020**

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**POLA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI**  
**DESA TRADISIONAL PENGLIPURAN BALI**  
**BERDASARKAN KONDISI EKSISTING DAN**  
**PERSEPSI RUANG KETIGA**

**TUGAS AKHIR**

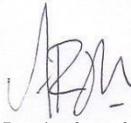
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota  
Pada  
Departemen Perencanaan Wilayah Dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, Dan Kebumihan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

**Oleh:**

**KADEK SINTA ARIESTA**

NRP. 08211640000004

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir



**Putu Gde Ariastita, ST., MT**

NIP. 197804022005011003



Surabaya, Agustus 2020

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

# **POLA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI DESA TRADISIONAL PENGLIPURAN BALI BERDASARKAN KONDISI FAKTUAL DAN PERSEPSI RUANG KETIGA**

**Nama Mahasiswa** : Kadek Sinta Ariesta  
**NRP** : 08211640000004  
**Jurusan** : Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS  
**Dosen Pembimbing** : Putu Gde Ariastita, ST., MT.

## **ABSTRAK**

*Desa Penglipuran adalah desa tradisional masih berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama, budaya, dan adat-istiadat dalam segala urusan tatanan kehidupan. Dalam konteks tata ruang, Desa Penglipuran menggunakan konsep Tri Mandala yang berpedoman pada falsafah Tri Hita Karana, terbagi atas: Utama Mandala (kawasan sakral), Madya Mandala (Kawasan sakral menengah), dan Nista Mandala (Kawasan Tidak Sakral). Penetapan Desa Penglipuran sebagai desa wisata mendorong alih fungsi lahan untuk menunjang aktivitas wisata. Selain itu, pertumbuhan penduduk juga turut mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Desa ini. Perubahan penggunaan lahan ini dikhawatirkan akan mendegradasi nilai-nilai tradisional yang diyakini secara turun termurun oleh masyarakat lokal dan menimbulkan konflik penggunaan lahan di masa mendatang.*

*Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga. Dalam mencapai tujuan dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, eksplorasi perubahan penggunaan lahan secara faktual dengan analisa deskriptif. Kedua, eksplorasi penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga yang dicapai melalui proses content analysis (CA). Ketiga, rumusan pola perubahan penggunaan lahan berdasarkan kondisi faktual dan ruang ketiga melalui analisis kuadran.*

*Adapun hasil dari penelitian ini adalah tiga pola perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran. Kuadran I, zona yang tidak*

*mengalami perubahan baik secara faktual dan persepsi ruang ketiga (Pura Penataran, hutan bambu, karang memadu). Kuadran II, zona yang mengalami perubahan secara faktual namun secara persepsi dikehendaki (warung kopi, guest house, parkir). Kuadran III, zona yang mengalami perubahan secara faktual dan secara persepsi tidak dikehendaki (Catus Patha dan permukiman).*

**Kata Kunci: Perubahan Penggunaan Lahan, Desa Tradisional, Ruang Ketiga**

# LAND-USE CHANGE PATTERN IN PENGLIPURAN BALI AS A TRADITIONAL VILLAGE BASED ON THE FACTUAL CONDITION AND THIRD SPACE PERCEPTION

**Student Name** : Kadek Sinta Ariesta  
**Student ID** : 08211640000004  
**Department** : Urban and Regional Planning, ITS  
**Advisor** : Putu Gde Ariastita, ST., MT.

## ABSTRACT

*Penglipuran as a traditional village still firmly believes in religious, cultural, and traditional values in every life aspect. In the layout context, Penglipuran village is using the Tri Mandala concept which originated from Tri Hita Karana philosophy. This philosophy is divided into Utama Mandala (sacred area), Madya Mandala (medium sacred area), and Nista Mandala (non-sacred area). The establishment of Penglipuran Village as a tourist attraction area has reinforced the functional shifting of its land to accommodate the tourist activity. Moreover, the population growth also affects the land-use change in this village. These changes of land-use are feared that it will degrade the traditional values which are believed by hereditary in the local community and raise a land-use conflict in the future.*

*The purpose of this study is to formulate a land-use change pattern in Penglipuran village based on factual condition and third space perception. There are three stages in order to attain the purpose of this study. The first stage is exploring the factual land-use change with descriptive analysis. The next stage is exploring the land-use based on the third-space perception which obtained by the Content Analysis (CA) process. Then, the last step is formulating the land-use change pattern based on the factual condition and third-space perception through quadrant analysis.*

*The result of this study is generating three land-use change patterns in Penglipuran Village. The first quadrant is a zone that does not experience a change both in factual and perception of third-space (Penataran Temple, bamboo forest, and karang memadu). The second quadrant is a zone that*

*experiences the factual change, yet desired in perception (coffee shop, guest house, and parking facilities). The third quadrant is a zone that experiences the factual change but not desired in perception (Catus Patha and residential area).*

**Keyword(s): Land-use change, Traditional Village, Third space**

## KATA PENGANTAR

Om Swastiastu,

Puji syukur saya haturkan kepada Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya yang tidak pernah berhenti sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“Pola Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Tradisional Penglipuran Bali Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga”** tanpa hambatan yang berarti. Penyusunan Tugas Akhir ini merupakan syarat untuk menyelesaikan Program Strata-1 di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan, ITS Surabaya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, I Putu Kabar Adhiasmara dan I Gusti Ayu Anike Ratih yang telah memberikan doa, kasih sayang, bimbingan, semangat, motivasi, kepercayaan, dan kesabaran dalam mendidik penulis selama 22 tahun ini.
2. Bapak Putu Gde Ariastita, ST.,MT selaku dosen pembimbing yang dengan sangat sabar memberikan bimbingan, waktu, inspirasi, dan motivasi kepada penulis
3. Ibu Karina Pradinie Tucuan, ST, M.Eng selaku dosen wali sekaligus teman cerita terbaik penulis selama masa perkuliahan.
4. Kakak penulis, I Gede Agus Surya Negara yang selalu menjadi inspirasi penulis untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir.
5. Teman-teman satu bimbingan “SIAP PGA”: Selia, Astri, Hartini, Nandya, dan Dona yang telah menjadi teman diskusi penulis.
6. Sahabat penulis “Surgawi dan Nerakawi Squad”: Verlinna dan Tesalonika yang sabar dan menjadi saksi jatuh bangun penulis selama masa perkuliahan.
7. Sahabat penulis “COMELERS”: Dorothea, Alfanny, Danetta, Magdalena, dan Devina yang selama 17 tahun ini tidak pernah bosan untuk mendukung, menghibur, dan memberi canda tawa kepada penulis
8. Sahabat ngopi, berjalan-jalan, dan nugas penulis selama perkuliahan: Alethea (Jeje), Danika, Devira, Iradha, dan Nadhira

9. Musuh sekaligus teman: Umbara, Azka, Alfian, Ahul, dan Hendy yang selalu mengisi perkuliahan penulis dengan kritik pedas dan lawakan.
10. Seluruh teman-teman Angkatan 2016 “CORAZON” yang selama 4 tahun, dari maba sampai lulus selalu memberikan kehormatan dan merangkul penulis dalam suka duka perkuliahan.
11. Sekretaris departemen dan staff KWU HMPL, Kabinet Olympus : “Crazy Rich HMPL”: Hani, Aissyah, Azzah, Ocha, Putri, Tasya, dan Angel yang membantu penulis dalam menjalankan amanah sebagai kepala departemen untuk mencari nafkah HMPL selama 1,5 tahun.
12. Kakak Tingkat Abadi: Mega Suryaningsih (Bunmes/Bunda Memes) yang selalu optimis mendoakan, dan mendengar keluhan penulis selama masa perkuliahan
13. Adik Tingkat Favorit : Dinda Gita Dewi yang sudah membantu penulis dalam drafting Tugas Akhir dan partner PKM 2019
14. Seluruh masyarakat Desa Penglipuran yang sangat ramah dan kooperatif dalam penelitian ini.
15. Tempat kopi untuk menugas: Kawan Seduh, Forestthree, Timor Kopi, Teras Rumah, Canoe, Janji Jiwa, Kopi Kenangan, dan Siola Working Space yang berkontribusi dalam bentuk wifi, kopi, dan senyuman baristanya.
16. Seluruh keluarga besar Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas kebersamaannya selama ini
17. Terakhir untuk kamu, yang sudah menginspirasi, mendukung, dan mendoakan penulis.

Penulis menyadari keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya masukan dari semua pihak demi penyempurnaan penelitian ini. Semoga dapat bermanfaat dan dapat dijadikan pelajaran untuk ke depannya.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Tabanan, 25 Juni 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah .....	5
1.3.Tujuan dan Sasaran.....	6
1.4.Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.4.1.Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.4.2.Ruang Lingkup Pembahasan .....	6
1.5.Manfaat Penelitian.....	10
1.6.Sistematika Penulisan.....	10
1.7.Kerangka Berpikir .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	13
2.1.Production Of Space.....	13
2.2.Teori <i>Third Space</i> (Ruang Ketiga) .....	15
2.2.1.Pengertian <i>Third Space</i> (Ruang Ketiga) .....	15
2.2.2.Faktor Pembentuk <i>Third Space</i> (Ruang Ketiga).....	15
2.2.3.Kaitan Ruang Ketiga pada Permukiman Tradisional .....	18
2.3.Konsep Tata Ruang Tradisional Bali.....	19
2.3.1.Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali .....	19
A.Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Bali .....	21
2.3.2.Konsep Tata Ruang Bali Aga .....	22
2.3.3.Pola Tata Ruang Desa Penglipuran .....	24
A.Perkembangan Pola Ruang Desa .....	24
B.Tata Ruang Lingkungan Teritorial Desa.....	26
2.4.Penelitian Sebelumnya .....	30
2.5.Sintesa Pustaka .....	34

BAB III METODE PENELITIAN .....	37
3.1.Pendekatan Penelitian.....	37
3.2.Jenis Penelitian .....	37
3.3.Variabel Penelitian .....	38
3.4.Populasi dan Sampel.....	41
3.5.Metode Pengumpulan Data .....	45
3.5.1.Pengumpulan Data Primer.....	45
3.5.2.Pengumpulan Data Sekunder.....	46
3.6.Metode Analisa.....	47
3.6.1.Mengeksplorasi Perubahan Penggunaan Lahan Secara Faktual di Desa Penglipuran.....	50
3.6.2.Mengeksplorasi Perubahan Penggunaan lahan Berdasarkan Persepsi Ruang Ketiga.....	52
3.6.3.Menganalisis Pola Perubahan Penggunaan lahan di Desa Panglipuran Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga.....	55
3.7.Kerangka Berpikir Penelitian .....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1.Gambaran Umum Wilayah.....	61
4.1.1.Wilayah Administrasi.....	61
4.1.2.Kondisi Fisik Dasar .....	61
4.1.3.Sejarah Administrasi Desa Penglipuran .....	62
4.1.4.Awig-awig Desa Adat Penglipuran .....	64
4.1.5.Kondisi Eksisting Penglipuran .....	69
4.2.Eksplorasi Perubahan Penggunaan Lahan Secara Faktual di Desa Adat Penglipuran .....	72
4.2.1.Penggunaan Ruang Berdasarkan Awig-awig Desa Adat Penglipuran.....	72
4.2.2.Penggunaan Ruang berdasarkan Kondisi Faktual Desa Adat Penglipuran .....	89
4.2.3.Deviasi Awig-awig dengan Kondisi Faktual Desa Penglipuran.....	108

4.2.4. Hasil Eksplorasi Perubahan Penggunaan Lahan Secara Faktual di Desa Penglipuran.....	122
4.3. Eksplorasi Perubahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Persepsi Ruang Ketiga.....	124
4.3.1. Hubungan Manusia dengan Ruang.....	125
4.3.2. Tingkat Kesakralan.....	178
4.3.3. Kebutuhan Pengembangan .....	222
4.3.4. Hasil Eksplorasi Perubahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Persepsi Ruang Ketiga.....	285
4.4. Pola Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Panglipuran Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga .....	296
<b>BAB V</b>	<b>313</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>313</b>
5.1. Kesimpulan.....	313
5.2. Keterbatasan Penelitian .....	314
5.3. Rekomendasi .....	314
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>316</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>320</b>
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	<b>431</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pengklasifikasian Ruang .....	13
Tabel 2. 2 Faktor Pembentukan Ruang Ketiga.....	17
Tabel 2. 3 Konsepsi Pokok Tata Ruang Tradisional .....	20
Tabel 2. 4 Komparasi Konsep Pola Ruang Tradisional Bali .....	21
Tabel 2. 5 Klasifikasi Ruang Desa dengan Konsep Tri Mandala.....	28
Tabel 2. 6 Penelitian Ruang Ketiga .....	30
Tabel 2. 7 Sintesa Pustaka .....	34
Tabel 3.1 Penjelasan Tabel dan Definisi Operasionalnya .....	39
Tabel 3.2 Responden Terpilih sebagai Informan Awal .....	43
Tabel 3.3 Kebutuhan Data dan Peroleh Data Survey Primer .....	46
Tabel 3. 4 Kebutuhan dan Perolehan Data Survey Sekunder.....	47
Tabel 4. 1 Tata Ruang Desa Penglipuran Menurut Awig-awig Desa .....	76
Tabel 4. 2 Tata Ruang Desa Penglipuran Menurut Kondisi Faktual	92
Tabel 4. 3 Deviasi Penggunaan Lahan Antara Awig-awig Desa Dan Kondisi Faktual .....	111
Tabel 4. 4 Zona yang Mengalami Perubahan Penggunaan lahan..	123
Tabel 4. 5 Kode Responden dalam Penelitian .....	127
Tabel 4. 6 Kode Variabel.....	127
Tabel 4. 7 Hasil Koding Hubungan Manusia dengan ruang.....	129
Tabel 4. 8 Zona yang Mengalami Perubahan .....	175
Tabel 4. 9 Kode Variabel Tingkat Kesakralan .....	179
Tabel 4. 10 Hasil Koding Tingkat Kesakralan .....	180
Tabel 4. 11 Zona yang Mengalami Perubahan Kesakralan Ruang Berdasarkan Persepsi Responden .....	219
Tabel 4. 12 Kode Variabel Kebutuhan Pengembangan.....	223
Tabel 4. 13 Hasil Koding Kebutuhan Pengembangan.....	225
Tabel 4. 14 Zona yang Mengalami Perubahan kebutuhan Pengembangan Berdasarkan Persepsi Responden.....	280
Tabel 4. 15 Perubahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Persepsi Ruang Ketiga di Desa Penglipuran.....	286

Tabel 4. 16 Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga.....	298
--	-----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Batas Wilayah Desa Penglipuran.....	8
Gambar 2. 1 Pola-pola Tata Ruang Lingkungan Teritorial Desa .....	22
Gambar 2. 2 Pola Linear Desa Penglipuran .....	24
Gambar 2. 3 Perkembangan Permukiman Desa Penglipuran .....	26
Gambar 2. 4 Peta Ruang Tradisional Desa Adat Penglipuran .....	29
Gambar 3. 1 Bagan Teknik Sampling Penelitian.....	42
Gambar 3. 2 Proses Snowball Sampling .....	44
Gambar 3. 3 Tahapan Analisa Sasaran 1 .....	51
Gambar 3. 4 Tahap Analisa Sasaran 2.....	54
Gambar 3. 5 Tahapan Analisa Sasaran 3.....	56
Gambar 4. 1 Tata ruang Desa Penglipuran Menurut Awig-awig Desa Adat Penglipuran .....	65
Gambar 4. 2 Kawasan Utama Mandala .....	66
Gambar 4. 3 Ruang Madya Mandala.....	67
Gambar 4. 4 Ruang Nista Mandala .....	68
Gambar 4. 5 Tingkat Kunjungan Desa Wisata Penglipuran (2015- 2019).....	69
Gambar 4. 6 Kawasan Utama Mandala .....	70
Gambar 4. 7 Kawasan Madya Mandala.....	70
Gambar 4. 8 Kawasan Nista Mandala .....	71
Gambar 4. 9 Peta Tata Ruang Desa Adat Penglipuran Berdasarkan Awig-awig Desa .....	74
Gambar 4. 10 Zona Pura Hutan Bambu .....	76
Gambar 4. 11 Zona Pura Penataran .....	78
Gambar 4. 12 Dapur Adat Tradisional .....	78
Gambar 4. 13 Perkarangan Sikut Satak .....	79
Gambar 4. 14 Utama Mandala: Sanggah/merajan.....	79
Gambar 4. 15 Madya Mandala: Bale Saka Anem (kiri), Bangunan Loji (kanan) .....	80
Gambar 4. 16 Nista Mandala: Teba.....	80
Gambar 4. 17 Zona Catus Patha .....	81

Gambar 4. 18 Zona Bale Banjar adat .....	82
Gambar 4. 19 Zona Bale Banjar .....	83
Gambar 4. 20 Bale Patok .....	83
Gambar 4. 21 Bale Kulkul .....	84
Gambar 4. 22 Zona Pura Fungsional .....	84
Gambar 4. 23 Zona SDN 2 Kubu .....	85
Gambar 4. 24 Zona Kantor Pengelola Desa .....	85
Gambar 4. 25 Zona Tugu Pahlawan .....	86
Gambar 4. 26 Zona Karang Memadu .....	87
Gambar 4. 27 Upacara Ngaben (kiri), .....	87
Gambar 4. 28 Zona Pura Dalem .....	88
Gambar 4. 29 Zona Ladang .....	88
Gambar 4. 30 Peta Tata Ruang Desa Penglipuran Secara Faktual ...	90
Gambar 4. 31 Faktual Pemanfaatan Zona Hutan Bambu Secara Faktual .....	92
Gambar 4. 32 Pemanfaatan Zona Pura Penataran Seacara Faktual ..	93
Gambar 4. 33 Pemanfaatan Dapur Tradisional Adat Seacara Faktual .....	94
Gambar 4. 34 Pemanfaatan Zona Permukiman: .....	95
Gambar 4. 35 Area Sanggah yang Ditutupi Bangunan untuk Berdagang.....	95
Gambar 4. 36 Pemanfaatan Dapur Tradisional Secara Faktual .....	96
Gambar 4. 37 Pemanfaatan Bangunan Loji Secara Faktual .....	96
Gambar 4. 38 Pemanfaatan Bale Saka Anem Secara Faktual .....	96
Gambar 4. 39 Pemanfaatan Teba untuk Rumah Tinggal.....	97
Gambar 4. 40 Pemanfaatan Teba untuk Galeri Bambu .....	97
Gambar 4. 41 Pemanfaatan Teba untuk Restoran .....	97
Gambar 4. 42 Pemanfaatan Zona Catus Patha Secara Faktual .....	98
Gambar 4. 43 Bale Banjar (Atas), Bale Banjar Adat (Bawah) .....	99
Gambar 4. 44 Bale Patok .....	99
Gambar 4. 45 Pemanfaatan Zona Bale Kulkul Secara Faktual .....	100
Gambar 4. 46 Pemanfaatan Zona Pura Fungsional Secara Faktual	100
Gambar 4. 47 Pemanfaatan Zona SDN 2 Kubu Secara Faktual .....	101

Gambar 4. 48 Pemanfaatan Zona Tugu Pahlawan Secara Faktual .	101
Gambar 4. 49 Pemanfaatan Zona Karang Memadu Secara Faktual .....	102
Gambar 4. 50 Taman Bunga di Zona Karang Memadu.....	102
Gambar 4. 51 Pemanfaatan Ladang Menjadi Zona Warung Kopi .	103
Gambar 4. 52 Pemanfaatan Perkarangan Masyarakat Menjadi Zona Guest House.....	104
Gambar 4. 53 Pemanfaatan Kantor Pengelola Desa Secara Faktual .....	104
Gambar 4. 54 Pemanfaatan Zona Pura Fungsional Secara Faktual	105
Gambar 4. 55 Pemanfaatan Zona Kuburan Secara Faktual .....	105
Gambar 4. 56 Pemanfaatan Zona Ladang Secara Faktual .....	106
Gambar 4. 57 Pemanfaatan Sebagian Zona Ladang untuk Parkiran .....	107
Gambar 4. 58 Peta Perubahan Penggunaan lahan Desa Penglipuran .....	109
Gambar 4. 59 Diagram Proporsi Perubahan Zona Berdasarkan.....	174
Gambar 4. 60 Diagram Proporsi Perubahan Zona Berdasarkan Variabel Tingkat Kesakralan Ruang.....	218
Gambar 4. 61 Diagram Proporsi Perubahan Zona Berdasarkan Variabel Kebutuhan Pengembangan .....	278
Gambar 4. 62 Diagram Kategori Perubahan Fungsi Zona Berdasarkan Persepsi Masyarakat .....	279
Gambar 4. 63 Diagram Hasil Analaisa pada Variabel Peneltiian Berdasarkan Persepsi Masyarakat Desa Penglipuran .....	285
Gambar 4. 64 Peta Perubahan Penggunaan Lahan .....	288
Gambar 4. 65 Plotting Kuadran Berdasarkan Hasil sasaran 1 dan Hasil Sasaran 2 .....	308
Gambar 4. 66 Kuadran Persebaran Zona Berdasarkan Perubahan Penggunaan Lahan Secara Faktual dan Persepsi Masyarakat Desa Penglipuran.....	309

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Menurut Gelebet (1985) dalam Ganesha et al. (2012), permukiman Bali memiliki tatanan yang khas, baik bentuk bangunannya, demikian juga dengan pola permukiman desanya. Permukiman tradisional merupakan bentuk perwujudan sosial budaya masyarakat yang menggunakan dasar norma-norma dan nilai tradisi (Rapoport dalam Dewi (2008)). Menurut konsepsi masyarakat Bali pada umumnya, pola ruang permukiman Bali mengarah pada aturan penempatan ruang–ruang yang mengacu dengan fungsi tertentu serta nilai yang diberikan terhadap fungsi tersebut dengan berlandaskan pada ajaran agama Hindu di Bali (Ganesha et al., 2012).

Desa Adat Penglipuran, Desa Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli merupakan salah satu desa Bali Mula (Aga) yang masih memelihara tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat Bali. Tata ruang masyarakat Desa Adat Penglipuran merupakan simbol sakralisasi adat dan tradisi yang telah bertahan ratusan mungkin ribuan tahun, yang memiliki peran dan fungsi dalam menjaga harmonisasi lingkungan menurut Lasmawan (2012) dalam Atmaja (2015). Pola tata ruang pada masyarakat Desa Adat Penglipuran berpatokan pada konsep dasar, *Tri Hita Karana*, *Tri Mandala*, *Asta Kosala Kosali*.

Menurut Levebvre (1992) dalam Padmasani (2016), ruang dapat teridentifikasi dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas terkait aspek sosial, ekonomi, dan politik sehingga memiliki karakter aktivitas yang membentuk identitas ruang. *Third space* atau ruang ketiga menurut Soja (1996) dalam Padmasani (2016), adalah ruang imajiner namun nyata yang terbentuk dari aktivitas masyarakatnya. Pada Desa Adat Penglipuran, teori ruang ketiga digambarkan melalui pembagian ruang

baik pada skala rumah dan skala permukiman yang didasari oleh konsep Tri Mandala, yaitu Utama, Madya dan Nista. Pada masing-masing ruang memiliki tingkat kesucian, lokasi/ penempatan, guna ruang dan fungsi ruang yang berbeda (Kasuma & Suprijanto, 2011).

Pada skala permukiman terdiri dari ruang utama difungsikan sebagai pura untuk peribadatan dan hutan bambu sebagai kawasan konservasi. Ruang madya (madya pekarangan difungsikan sebagai perumahan, peribadatan, fasilitas umum dan sosial; madya tegalan difungsikan sebagai tegalan dan kebun sebagai tempat aktivitas perekonomian warga). Sementara itu ruang nista (nista sakral difungsikan sebagai pura dan kuburan sebagai kawasan sakral penghubung manusia dengan alam tidak suci; nista tegalan difungsikan untuk kebun dan tegalan sebagai tempat aktivitas perekonomian warga).

Potensi budaya berupa pola tata ruang dan arsitektur bangunan tradisional Bali yang khas menjadi alasan utama ditetapkannya Desa Adat Penglipuran sebagai salah satu desa wisata di Bali melalui Surat Keputusan (SK) Bupati No.115 tanggal 29 April 1993. Selain itu, sederet prestasi yang pernah diraih oleh Desa Penglipuran mampu membangun kesan atau citra yang baik di mata wisatawan sebagai salah satu desa wisata yang menarik untuk dikunjungi (Sulistiyawati et al., 2014). Pembangunan yang dilakukan masyarakat lokal dan pengelola desa adat untuk menunjang kegiatan pariwisata secara tidak sadar mengakibatkan perubahan penggunaan lahan pada pola permukiman tradisional Desa Adat Penglipuran, baik skala rumah maupun permukiman (Pradnyaparamita, 2018).

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Panglipuran relatif bervariasi dari 76 rumah yang ada di karang induk, sebanyak 50 rumah saat ini membuka tembok *penyenger*<sup>1</sup> dan memanfaatkan *bale*

---

<sup>1</sup> Tembok bagian depan pekarangan (sebelah angkul-angkul)

*saka* anem pada zona madya sebagai kios cinderamata (Kembar, 2019). Selain mempengaruhi estetika, hal ini juga menyebabkan perubahan fungsi pekarangan sebagai tempat tinggal untuk mengadakan upacara yang berhubungan dengan keluarga.

Selanjutnya pembangunan rumah-rumah penginapan (*home stay*) pada *teba* menyebabkan sebagian dari *teba*<sup>2</sup> ini tidak lagi berfungsi sebagai kawasan terbuka hijau, melainkan digunakan sebagai rumah tinggal, tempat parkir, dan kios. Perubahan penggunaan lahan juga terlihat pada zona sakral seperti pura pada zona utama yang memiliki fungsi utama sebagai tempat upacara keagamaan bagi masyarakat Desa Penglipuran, namun sekarang menjadi salah satu objek wisata yang bebas diakses bagi wisatawan walaupun ada aturan yang harus ditaati (Pradnyaparamita, 2018).

Perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran juga didorong oleh pertumbuhan penduduk yang cepat dan membutuhkan ruang sehingga mendorong terjadinya alih fungsi lahan. Selain itu, dinamika pertumbuhan penduduk juga berdampak pada perubahan intensitas dan kepadatan bangunan di area Desa Penglipuran karena akan terjadi penambahan ruang-ruang baru pada kompleks permukiman tradisional. Jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun menyebabkan muncul permukiman di sepanjang jalan lingkar desa sampai pada kawasan selatan yang awalnya difungsikan sebagai zona tegalan dan hutan. Terlihat dari awal tahun 2000an, permukiman-permukiman baru muncul di luar zona permukiman inti berupa bangunan permukiman *modern*. Selain itu permukiman-permukiman baru ini juga memiliki penggunaan ganda (*mix use*) yaitu sebagai sarana permukiman dan sarana komersial di sepanjang jalan lokal (Kasuma & Suprijanto, 2011).

---

<sup>2</sup> Halaman belakang rumah

Penelitian terkait ruang tradisional Desa Penglipuran yang pernah ada sebatas deliniasi ruang tradisional desa berdasarkan konsep Tri Hita Karana, Tri Angga, dan Sanga Mandala oleh Kasuma & Suprijanto (2011). Penelitian lain tentang perubahan penggunaan lahan sebagai dampak pariwisata dilakukan oleh Pradnyaparamita (2018). Kemudian penelitian seputar ruang ketiga pernah dilakukan oleh Setiawan (2014) dan Putra (2018) dalam konteks ruang publik. Dalam Penelitian ini diketahui ruang ketiga berupa jalan pintas yang dianggap dapat mempermudah dan mempersingkat waktu pengguna jalan untuk mencapai tujuan perjalanannya. Jalan yang tidak resmi ini adalah bentuk pemberontakan pengguna jalan terhadap perancang yang menciptakan ruang formal sehingga timbul ruang baru yang dipersepsikan lebih baik daripada ruang sebelumnya.

Selain itu, penelitian mengenai perubahan lahan pada permukiman tradisional pernah diteliti oleh Wesnawa (2010) yang membahas perubahan penggunaan lahan berdasarkan ruang pertama dan kedua pada Kabupaten Badung didorong oleh arus modernisasi yang mempengaruhi komunikasi masyarakat lokal dalam implementasi konsep Tri Hita Karana dalam lingkungan permukiman. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Padmasani (2016) di Desa Tengganan Pegringsingan yang mendeliniasikan zonasi penggunaan ruang berdasarkan pengaturan tata ruang masyarakat lokal.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, kasus perubahan penggunaan lahan hanya didefinisikan terjadi pada ruang pertama dan ruang kedua. Seperti pada penelitian Priohutomo (1988) dan Sidabutar (1996) yang meneliti perubahan penggunaan lahan yang dilihat dari kondisi faktual dan rencana tata ruang yang berlaku.. Keberadaan persepsi ruang ketiga dari masyarakat menimbulkan adanya pola tertentu pada perubahan penggunaan lahan di Desa Panglipuran. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang

merumuskan pola perubahan penggunaan lahan yang dilihat dari perspektif faktual dan ruang ketiganya. Perumusan pola perubahan ini dilakukan untuk mengetahui fenomena perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada suatu zona dari perspektif faktual dan persepsi ruang ketiga sehingga dapat menjadi rekomendasi pengaturan yang tepat pada tata ruang permukiman tradisional. Hal ini penting agar terwujudnya tata ruang Desa Penglipuran yang dapat menjalankan fungsinya sebagai desa wisata dengan tetap memegang prinsipnya sebagai desa adat tanpa mendegradasi nilai-nilai adat, budaya, dan agama yang dihayati oleh masyarakat desa.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penggunaan lahan pada Desa Penglipuran yang dikenal dengan nilai tradisionalnya dapat dilihat secara faktual dan dirasakan secara persepsi oleh masyarakat lokal. Adanya aktivitas wisata dan dinamika pertumbuhan penduduk menimbulkan perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran. Keberadaan persepsi ruang ketiga yang dilihat dari persepsi masyarakat lokal terhadap ruangnya menimbulkan pola tertentu terkait perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran. Pola perubahan penggunaan lahan ini perlu diketahui untuk menjelaskan fenomena perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada Desa Penglipuran berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiganya. Perubahan penggunaan lahan ini dikhawatirkan dapat mendegradasi nilai tradisional yang berkaitan dengan agama, budaya, dan adat istiadat yang dihayati secara turun-temurun oleh masyarakat lokal.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini adalah **“Bagaimana pola perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada Desa Penglipuran menurut kondisi faktual dan persepsi ruang ketiganya?”**

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

Penelitian ini bertujuan merumuskan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran berdasarkan kondisi faktual dan ruang ketiga. Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan secara faktual di Desa Penglipuran
2. Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga

### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah**

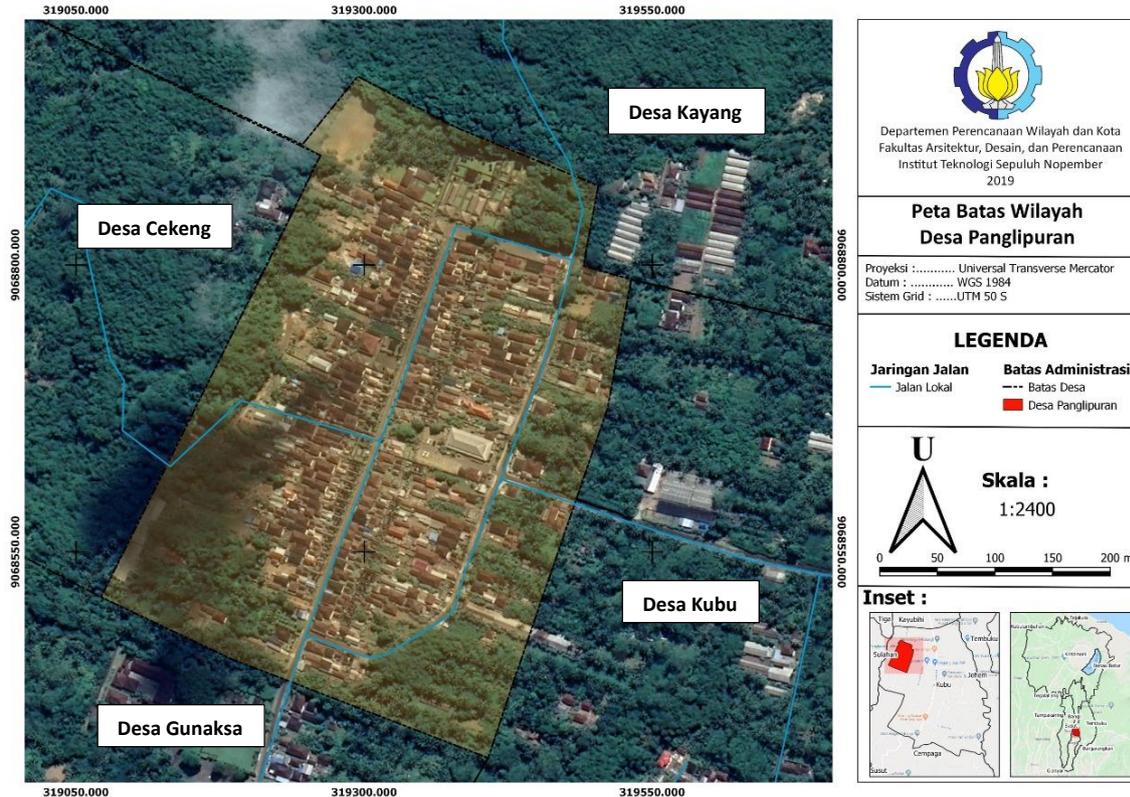
Wilayah penelitian ini berlokasi di Desa Adat Penglipuran terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali, dengan luas wilayahnya  $\pm 112$  Ha. Desa Adat Penglipuran susunannya adalah satu desa adat terdiri atas satu banjar adat dan tidak di bagi atas tempekan-tempekan. Adapun batas-batas wilayah Desa Adat Penglipuran adalah sebagai berikut :

- Utara : Desa Adat Kayang
- Timur : Desa Adat Kubu
- Selatan : Desa Adat Gunaksa
- Barat : Desa Adat Cekeng

#### **1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan**

Penelitian ini memiliki fokus bahasan berupa perumusan pola perubahan penggunaan lahan yang diperoleh dari penggabungan hasil eksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga di Desa Tradisional Penglipuran. Perubahan penggunaan lahan secara faktual dalam penelitian ini berupa deviasi penggunaan lahan eksisting tahun 2020 dengan regulasi tata ruang adat. Sedangkan perubahan penggunaan lahan berdasarkan ruang ketiga dalam penelitian ini adalah penggunaan lahan yang dipersepsikan masyarakat lokal Desa Penglipuran saat ini.

Selanjutnya pola perubahan penggunaan lahan secara faktual dan persepsi ruang ketiga akan menjelaskan bagaimana keberadaan persepsi ruang ketiga dari masyarakat menimbulkan adanya pola tertentu pada perubahan penggunaan lahan di Desa Panglipuran. Pola perubahan penggunaan lahan ini yang kemudian divisualisasikan melalui sebuah kuadran untuk menggambarkan fenomena perubahan yang terjadi di Desa Penglipuran.



**Gambar 1. 1** Peta Batas Wilayah Desa Panglipuran

*Sumber: Citra Satelit, 2019*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada ilmu Perencanaan Tata Guna Lahan yang berdasarkan atas kearifan lokal (*local wisdom*). Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bentuk kontribusi dalam penyusunan regulasi pemanfaatan ruang di Desa Penglipuran.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab, yakni:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat kerangka penelitian yang menjadi dasar penyelenggaraan penelitian, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup pembahasan dan substansi penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tinjauan pustaka terkait uraian konsep penggunaan tata ruang, khususnya mengenai konsep *Third space* dan konsep tata ruang tradisional Bali berdasarkan hasil literatur dari berbagai referensi.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat metode dan pendekatan penelitian mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam menjawab sasaran penelitian.

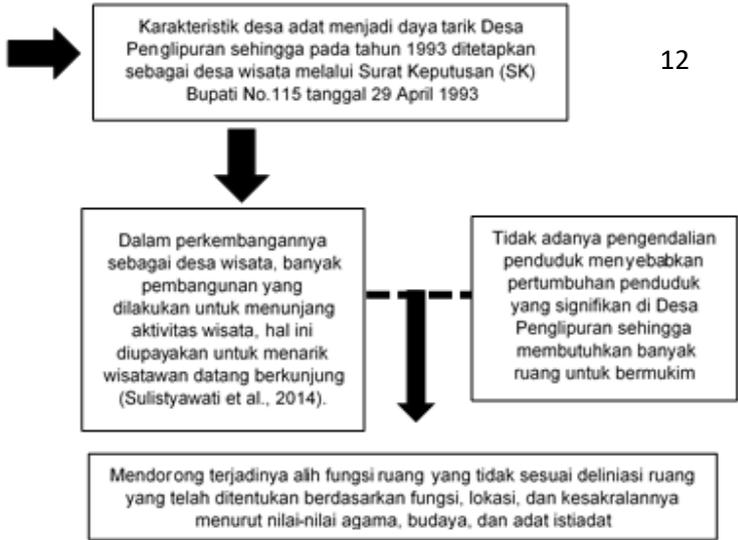
## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat gambaran umum wilayah penelitian meliputi kondisi eksisting Desa Penglipuran serta membahas mengenai proses penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini memuat kesimpulan dari seluruh hasil sasaran penelitian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain serta rekomendasi terhadap hasil penelitian.

### **1.7. Kerangka Berpikir**



Latar Belakang

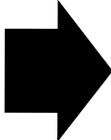
Rumusan Masalah

Bagaimana pola perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada Desa Penglipuran menurut kondisi faktual dan persepsi ruang ketiganya?

Sasaran

Output

Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan secara faktual di Desa Penglipuran



Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga

**Merumuskan Pola Perubahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga**

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Production Of Space

Ruang didefinisikan Jayadinata (1999) seperti yang dikutip Arimbawa dan Santhyasa (2010) sebagai wadah bagi pengguna ruang dalam melakukan aktivitasnya baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Amos Rapoport (1973) dalam Arimbawa dan Santhyasa (2010) menjelaskan terbentuknya ruang dipengaruhi oleh bagaimana pengguna ruang memfungsikan dan memaknai ruang.

Disempurnakan kembali oleh Rapoport (1977) dalam Arimbawa dan Santhyasa (2010) ruang terbentuk dari persepsi pengguna ruang terhadap hidup, kepercayaan yang dipegang, dan nilai-nilai yang diyakini dimana hal-hal ini menjadi penentu cara hidup dan perannya dalam strata sosialnya. Cara hidup dalam lingkungan (*lived space*) ini yang terus menerus akan menghasilkan tanggapan spasial bagi penghuninya yang dipersepsi oleh perancang ruang sebagai *perceived space*. Masih menurut Rapoport, hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh kebutuhannya tiap periode waktunya. Oleh karena itu, setiap perubahan pada kegiatan manusia secara berkala akan mengubah tatanan ruang maupun makna ruang di dalamnya.

Berdasarkan interaksi manusia dengan lingkungannya, secara komprehensif ruang dispesifikasikan lebih khusus menurut Lefebvre (1974) dan Soja (1966) dalam Padmasani (2016), sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Pengklasifikasian Ruang**

No	Sumber	Kata Kunci
1	Lefebvre (1974)	• <i>Spatial Practice</i> : Ruang aktivitas sehari-hari

No	Sumber	Kata Kunci
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Representation of space</i> : Ruang hasil representasi ideologi, teori, dan konsep dari ahli</li> <li>• <i>Space of Representation</i> : Ruang direpresentasikan dari aktivitas sosial dari sejarah dan elemen-elemen kehidupan sebagai simbol dan makna</li> </ul>
2	Soja (1966) dalam Padmasani (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang pertama: ruang ada fisiknya, dapat dilihat, dan dirasakan</li> <li>▪ Ruang kedua: ruang dari gambar-gambar dan pemikiran perancang</li> <li>▪ Ruang ketiga: ruang imajiner namun nyata yang tidak memiliki batas jelas dan berlokasi dimana saja</li> </ul>

Sumber: Kompilasi dari Soja (1966) dalam Padamasani (2016) dan Lefebvre (1974) dalam Padmasani (2016)

Pembagian ruang yang telah dilakukan Lefebvre dan Soja ini merumuskan karakteristik ruang yang menjadi pembeda antara ruang pertama, ruang kedua, dan ruang ketiga. Dapat disimpulkan bahwa ruang pertama merupakan ruang yang sepenuhnya nyata dan digunakan setiap hari, sedangkan ruang kedua merupakan ruang yang diolah dari persepsi perancang berdasarkan teori ilmiah dan kebijakan yang berlaku. Ruang pertama memiliki irisan karakter dengan ruang kedua, dimana keduanya dapat terlihat secara fisik baik oleh penghuni ruang yang lama tinggal dan mendiami ruang tersebut ataupun pengunjung yang datang pada waktu tertentu.

Berbeda dengan karakter kedua ruang tersebut, ruang ketiga tidak dapat dilihat secara fisik seperti ruang pertama dan bukan hasil rencana yang sengaja dirancang berdasarkan landasan ideologi atau

kebijakan formal selayaknya ruang kedua tercipta. Ruang ketiga bersifat imajiner tapi diakui oleh penghuni ruang karena syarat akan nilai dan norma adat, budaya, kepercayaan.

Dalam penelitian ini, pola permukiman tradisional Bali muncul dari hal-hal non fisik yang hanya dipahami oleh masyarakat lokalnya karena berhubungan dengan adat, budaya, serta ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, dibutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep ruang ketiga dan kaitannya dengan permukiman tradisional.

## **2.2. Teori *Third Space* (Ruang Ketiga)**

### **2.2.1. Pengertian *Third Space* (Ruang Ketiga)**

Foucault (1971) dalam Padmasani (2016) merumuskan sebuah teori yang diberi nama Teori Heterotopia, yaitu “ruang hidup” terbentuk dari benturan antara komoditas, manusia, dan ide pada periode waktu. Ruang hidup inilah yang dimaksudkan sebagai ruang ketiga. Dalam mendefinisikan ruang ketiga, Soja (1996) dalam Padmasani (2016) memiliki pendapatnya sendiri dimana ruang ketiga terbentuk tidak “resmi” direncanakan oleh perancangannya namun secara nyata berlangsung aktivitasnya. Teori Soja ini dalam hal tertentu memiliki kemiripan dengan teori Bhabha (1984) dalam Taum (2017) mengenai hibridisasi budaya di zaman kolonialisme, dimana ruang ketiga disebut sebagai ‘ruang ambang’ dan ‘ruang antara’.

Jika ditarik benang merah dari teori-teori yang ada, ruang ketiga timbul atas dasar persepsi masyarakat terhadap adat, budaya, dan ajaran agama terhadap ruangnya. Ruang ketiga tidak direncanakan dan tidak dapat dijelaskan batasnya secara ilmiah seperti ruang-ruang lainnya serta merupakan penghubung antara hal-hal kognitif dan fisik.

### **2.2.2. Faktor Pembentuk *Third Space* (Ruang Ketiga)**

Menurut Damajani (2008) ruang ketiga dibentuk oleh masyarakat melalui proses sosial dalam bentuk pengalaman aktor

dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak hanya aktor, Lefebvre (1974) dalam Padmasani (2016) menjelaskan bahwa konsep pembentukan ruang ketiga adalah hasil kesatuan antara ruang-waktu-aktor. Ruang adalah wadah fisiknya dan bersifat tetap namun namun elemen pendukungnya yang mampu mengubah struktur dan letaknya sehingga mempengaruhi suasana dan kondisi di dalamnya. Waktu yang menentukan kapan saat yang tepat sebuah peristiwa terselenggara, sedangkan aktor merupakan aspek utama yang memaknai sebuah ruang menjadi sebuah tempat dimana keberadaannya memberikan dinamika dan rona tersendiri. Selain itu, peran penting aktor terletak dalam pembentukan ruang ketiga, yaitu menstrukturkan ruang ketiga ini bersama-sama sesuai peranan mereka masing-masing. Setiawan (2014) menambahkan bahwa ruang ketiga terbentuk saat aktor mereproduksi ulang ruang ideal yang dihasilkan oleh para perancang.

Prasetyo (2012) dalam Padmasani (2016) sependapat dengan prinsip bahwa faktor-faktor ruang-waktu-aktor saling memiliki keterkaitan yang kuat dalam membentuk ruang ketiga. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

- a) Ruang yang sama dapat memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada kapan (waktu) dan siapa (individu) penggunaannya.
- b) Ruang-ruang informal yang dligunakan secara rutin dapat berubah menjadi ruang formal yang dilakukan secara berulang.
- c) Penggunaan ruang, waktu, isu, dan kepentingan dapat menimbulkan sebuah identitas baru atas ruang tersebut.
- d) Adanya sejumlah orang atau kelompok pada ruang dan waktu tertentu yang menggunakan ruang sebagai arena kontestasi dengan beragam motif kepentingan.

**Tabel 2. 2 Faktor Pembentukan Ruang Ketiga**

No	Sumber	Faktor Pembentuk Ruang Ketiga
1	Prasetyo (2012) dalam Padmasani (2016)	Faktor-faktor ruang-waktu-aktor saling memiliki keterkaitan yang kuat dalam membentuk ruang ketiga
2	Damajani (2008)	Ruang ketiga dibentuk oleh masyarakat melalui proses sosial berupa pengalaman aktor dalam lingkup keseharian mereka
3	Setiawan (2014)	Ruang ketiga terbentuk saat aktor mereproduksi ulang ruang ideal yang dihasilkan oleh para perancang
4	Levebre (1991) dalam Padmasani (2016)	konsep pembentukan ruang ketiga adalah hasil kesatuan antara ruang-waktu-aktor

*Sumber: Kompilasi dari Prasetyo (2012) dalam Padmasani (2016), Damajani (2008), Setiawan (2014), dan Levebre (1991) dalam Padmasani (2016)*

Berdasarkan pendapat-pendapat ini dapat disimpulkan bahwa terbentuknya sebuah ruang ketiga adalah hasil kolaborasi antara peran aktor, waktu, dan ruang. Dimana aktor yang memanfaatkan ruang sesuai dengan persepsinya, kemudian ruang yang bersifat tetap namun fungsinya fleksibel sesuai dengan perilaku aktor dan waktu yang bersifat dinamis mempengaruhi kebutuhan aktor.

### **2.2.3. Kaitan Ruang Ketiga pada Permukiman Tradisional**

Menurut Samadhi (2004) dalam Arimbawa & Santhyasa (2010), permukiman adalah hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berdasarkan kepercayaan dan budaya yang dihayati dan dibuktikan melalui lingkungan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini didukung oleh pendapat Arimbawa & Santhyasa (2010) yaitu aktivitas masyarakat tradisional selalu berkaitan dengan dua kegiatan utama yaitu yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan agama) dan kegiatan yang bersifat profan (berkaitan dengan kegiatan sosial).

Kegiatan sakral ini oleh Douglas dalam Sasongko (2005) dijelaskan dalam bentuk ritual tertentu yang berkaitan erat dengan batas (ruang) arsitektural sehingga membentuk tatanan ruang kultural. Hubungan ritual dan arsitektur yang membentuk ruang kognitif ini juga dijelaskan oleh Amos Rapoport dalam Sasongko (2003) sebagai ruang imajiner yang menginterpretasikan tatanan ruang sebagai refleksi pola dari kelompok sosial yang menghayati adat istiadat, kepercayaan, dan budaya sehingga tempat-tempat tersebut memiliki hubungan yang erat antara gaya dan cara hidup masyarakat penghuninya. Ruang imajiner inilah yang disebut sebagai ruang ketiga.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan teori di atas, kaitan ruang ketiga dan permukiman tradisional dapat dipertegas melalui proses pembentukan ruangnya. Munculnya ruang ketiga dalam permukiman tradisional Bali menurut Arimbawa dan Santhyasa (2010) terbentuk melalui fleksibilitas ruang dan waktu yang dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat tradisionalnya sehingga menciptakan ruang bermukim yang relevan dengan perspektif pemahaman ruang komunal yang diinginkan. Ruang komunal tersebut oleh Kasuma dan Suprijanto (2011) dideliniasikan berdasarkan tingkat kesakralan, lokasi/penempatan, dan fungsinya baik pada skala permukiman

ataupun skala rumah yang dijalankan dan dihayati secara turun temurun oleh penghuni ruang dalam hal ini masyarakat lokal namun belum tentu dapat dimengerti oleh pendatang atau orang awam.

Interpretasi ruang komunal dalam pola permukiman tradisional Bali berupa pembagian tiga zona (utama, madya, nista) yang dirumuskan berdasarkan konsepsi-konsepsi tata ruang Bali yang menganut ajaran agama Hindu seperti Tri Hita Karana, Tri Mandala, dan Asta Kosala Kosali yang pada umumnya memiliki batas *blur* yang dapat memisahkan masing-masing zona.

### **2.3. Konsep Tata Ruang Tradisional Bali**

#### **2.3.1. Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali**

Menurut Dwijendra (2003) pola perumahan permukiman tradisional Bali tidak bisa terlepas dari adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem religi yang membentuk sikap dan pandangan masyarakat Bali terhadap ruangnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Bappeda (1982) bahwa rumah arsitektur Bali terbangun berdasarkan norma-norma agama Hindu, adat istiadat, dan juga implikasi budaya yang dituangkan melalui seni. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap tatanan kehidupan masyarakat lokal Bali termasuk pola permukimannya tidak dapat terlepas dari konsep-konsep ajaran agama, adat istiadat, dan budayanya. Konsepsi perumahan permukiman Bali adalah Konsep Tri Hita Karana (harmonisasi Bhuana Agung (lingkungan buatan/bangunan) dan Bhana Alit (manusia yang mendirikan dan menggunakan lingkungan/bangunan), Konsep Tri Angga tiga unsur kehidupan yang tersusun dalam susunan jasad/angga (Utama Angga, Madya Angga dan Nista Angga), Konsep Nawa Sanga atau Sanga Mandala, dan konsep Rwe Bhineda (hulu - teben, purusa - pradana).

**Tabel 2. 3 Konsepsi Pokok Tata Ruang Tradisional**

Konsep	Inti Sari	Sumber
Tri Hita Karana	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Skala perumahan (tingkat desa) terdiri atas ; jiwa adalah parhyangan (pura desa), tenaga adalah pawongan (masyarakat) dan jasad adalah palemahan (wilayah desa).</li> <li>▪ Skala rumah tinggal jiwa adalah sanggah pemerajan (tempat suci), tenaga adalah penghuni dan jasad adalah pekarangan.</li> </ul>	Sulistiyawan et al. (1985) dalam Dwijendra (2003) dan Meganada (1990) dalam Dwijendra (2003)
Tri Angga	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Skala perumahan: Kahyangan Tiga (utama), Perumahan penduduk (madya), dan Kuburan (nista).</li> <li>▪ Skala rumah tinggal: <i>Sanggah (Pemerajan)</i> adalah Utama, <i>Tegak umah (Madya)</i>, dan <i>Tebel (Nista)</i> begitupula dengan skala yang lebih rinci</li> <li>▪ Pada bangunan, yaitu: Atap (Utama), Dinding (Madya), dan Lantai (Nista).</li> </ul>	Sulistiyawan et al. (1985) dalam Dwijendra (2003) dan Adhika (1994) dalam Dwijendra (2003)
Nawa Sanga	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kegiatan utama diletakkan pada daerah utamaning utama (kaja-kangin)</li> <li>▪ Kegiatan yang dianggap kotor diletakkan pada daerah nistaning nista (klod-kauh)</li> <li>▪ Kegiatan diantaranya diletakkan di tengah</li> </ul>	Sulistiyawan et al. (1985)
Konsep Hulu-Teben	Hulu - teben merupakan dua kutub berkawan dimana hulu bernilai utama dan teben bernilai nista/kotor,	Sulistiyawati et al. (1985:10)

Konsep	Inti Sari	Sumber
	sedangkan purusa (jantan) - pradana (betina) merupakan embrio dari suatu kehidupan	

*Sumber: Kompilasi dari Sulistyawan et al. (1985) dalam Dwijendra (2003) dan Meganada (1990 dalam Dwijendra (2003), dan Adhika (1994) dalam Dwijendra (2003)*

### A. Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Bali

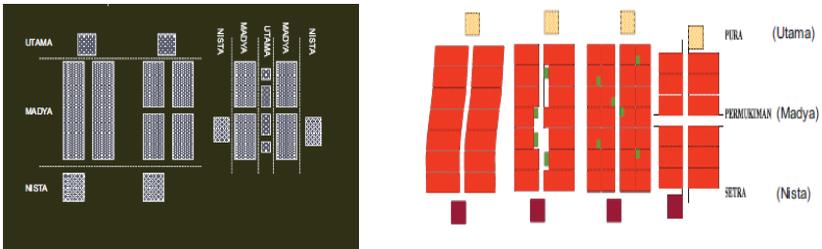
Meganada (1990) dalam Dwijendra (2003) menjelaskan bahwa variasi pola tata ruang tradisional Bali khususnya pada keragaman pola-pola desanya bersifat fleksibel namun terarah pada landasan taktis operasional berupa Tri Pramana yang mengatur hubungan antara tempat-waktu-keadaan dan konsep *Desa mawa-cara* (tempat, waktu dan keadaan). Sedangkan dalam skala rumah tinggal terdapat tata nilai yang mempengaruhi tata letak rumah tinggal, seperti: lingkungan dan fasilitas umum pada arsitektur tradisional Bali dan stratifikasi sosial tradisional. Konsistensi tata nilai ruang dan bangunan dapat diwujudkan dengan perletakan bangunan yang beragam, nilai fungsinya diserasikan dengan struktur hirarkhi nilai ruangnya, ketinggian lantai disesuaikan nilai fungsi bangunan sehingga ada keserasian antara nilai ruang dan nilai bangunan.

**Tabel 2. 4 Komparasi Konsep Pola Ruang Tradisional Bali**

Konsep Pola Ruang Tradisional Bali			
Tri Hita Karana	Tri Angga	Sanga Mandala	Indikator
Parahyangan	Utama Mandala	Utamaning Utama	Kahyangan Tiga (Pura Desa)
Pawongan	Madya Mandala	Madyaning Madya	Warga desa, Perumahan/ permukiman desa

Konsep Pola Ruang Tradisional Bali			
Tri Hita Karana	Tri Angga	Sanga Mandala	Indikator
Palemahan	Nista Mandala	Nistaning Nista	Setra/ kuburan desa
Parhyangan	Utama Mandala	Utamaning Utama	Kahyangan Tiga (Pura Desa)

Sumber: Kasuma dan Suprijanto (2011)



Gambar 2. 1 Pola-pola Tata Ruang Lingkungan Teritorial Desa

Sumber: Nama et al.(2015)

### 2.3.2. Konsep Tata Ruang Bali Aga

Pada tataran pola desa adat, Gelebet (1985) dalam Ganesha (2012) menyatakan bahwa desa adat di daerah Bali (Aga) pegunungan menempatkan zona sakral dengan tata nilai utama pada arah gunung yang diistilahkan den 'kaja' dan Hulu desa serta arah laut atau lawan dari gunung sebagai 'kelod/Teben' yang bernilai rendah. Ia juga mencirikan bentuk fisik pola perumahan Bali Aga dengan jalan utama berbentuk linear sebagai ruang terbuka milik komunitas sekaligus sebagai sumbu utama desa. Mulono (1978) dalam Padmasani (2016) menambahkan bahwa Desa Bali Aga merupakan desa tradisional tertua di Bali dengan penduduk aslinya diperkirakan berasal dari Keluarga Austronesia yang datang ke wilayah Bali sekitar 2 abad SM.

Kedua pendapat ini dilengkapi dengan pernyataan Dharmayudha (1995) merumuskan ciri-ciri kontras pembeda desa Bali Aga dengan Desa Bali Daratan, yaitu:

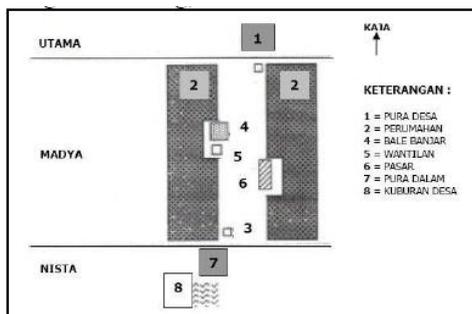
1. Dalam bidang pemerintahannya, desa Bali Aga dipimpin oleh beberapa orang yang bersifat berkelompok, sedangkan di desa Bali Daratan pemerintahannya bersifat tunggal dikarenakan dipimpin oleh bawahan-bawahannya.
  2. Tidak ada istilah kasta pada desa Bali Aga, sedangkan pada Desa Bali Daratan mengenal adanya Kasta Tri Wangsa
  3. Desa Bali Aga mengenal adanya tanah-tanah Druwe Desa, sedangkan desa Bali Daratan hanya mengenal tanah Laba Pura.
- Kemudian ciri khas dari permukiman Bali Aga ini dirinci kembali oleh Geria (1997) dalam prasejarah dan klasik di Bali, sebagai berikut:

1. Adanya istilah *tampul roras* pada struktur rumah adatnya, yaitu rumah dengan menggunakan konstruksi tiang penyangga dengan banyak keseluruhan 12 buah.
2. Pola permukiman yang dipakai berupa pola linear dengan struktur rumah berderat tanpa adanya tembok pembatas antar rumah, sehingga halaman tiap rumah tidak menaytu.
3. Terdapat daerah-daerah yang menyebar membentuk sub lingkungan yang berjauhan dan dihubungkan dengan jalan setapak ke desa induk
4. Arah bangunan perumahan ke arah tempat yang rendah, dimana tempat yang lebih tinggi selalu dijadikan tempat yang disucikan (konsep hulu-teben)
5. Arah hadap rumah tidak langsung ke arah jalan utama tapi melalui jalan-jalan kecil yang ada di depan rumah
6. Adanya Faktor yang menonjol terutama faktor kondisi alam, dimana nilai yang disucikan berada di arah gunung (puncak tertinggi sebagai orientasi desa)

7. Pola lingkungan mendekati pola linear dengan lintasan-lintasa jalan yang membentuk pola lingkungan yang sesuai dengan transisi lokasi kemiringan dan lereng-lereng alam
8. Mengedepankan konsep Tri Loka, adanya kepercayaan bahwa dunia atau alam semesta tersusun atas 3 bagian,yaitu: *Bhur,Bwah,Swah*. Konsep ini menjelma menjadi Tri Angga yang dapat dilihat dari pembagian daerah secara horizontal, yaitu bagian utama adalah tempat bangunan suci, halaman tengah, dan halaman luar.
9. Penataan ruang tidak berlaku secara horizontal melainkan vertikal, dimana dalam penentuan kesucian tempat diukur dari ketinggian yang diposisikan sebagai tempat yang disucikan. Konsep pengaturan secara vertikal ini berpola juga pada pembagian ruang di dalam rumah *tampul roras*, penempatan pura-pura yang strukturnya dibuatkan paling atas sebagi tempat pemujaan yang disucikan.
10. Bangunan *tampul roras* dibuat di kawasan yang terisolir di daerah balik pegunungan, terkait dengan aspek lingkungan yang tujuannya sebagai alasan keamanan.

### 2.3.3. Pola Tata Ruang Desa Penglipuran

#### A. Perkembangan Pola Ruang Desa



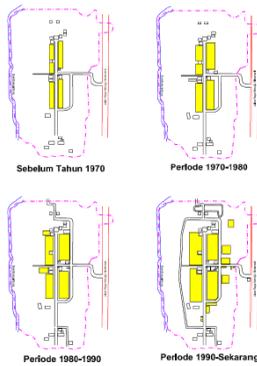
**Gambar 2. 6 Pola Linear Desa Penglipuran**

*Sumber: Kasuma & Suprijanto (2011)*

Menurut Dwijendra (2003), penerapan konsep Sanga Mandala, ada 3 macam pola tata ruang, yaitu: Pola Perempatan (Catus Patha), Pola Linear, dan Pola Kombinasi. Desa Penglipuran sebagai Desa Bali Aga memiliki pola permukiman berupa Pola Linier dimana konsep Sanga Mandala tidak begitu berperan. Pola linear ini terbentuk karena Desa Penglipuran berada dekat dengan wilayah pegunungan menyebabkan bentuk ruang desa ini berlereng menurun ke arah selatan.

Menurut Kasuma & Suprijanto (2011) menjelaskan pertumbuhan penduduk yang signifikan mendorong adanya perluasan setiap pekarangan ke arah belakang sehingga ruang tegalan yang ada di belakang pekarangan berubah fungsi menjadi bangunan tempat tinggal. Pada awal 1980an perkembangan permukiman melebar ke arah pinggir Barat dan Timur namun tetap sepanjang akses linier Utara-Selatan sebagai poros utama desa dan perkembangan ini terus terjadi di jejer permukiman sebelah Timur yang berdekatan dengan akses jalan kolektor menuju pusat Kota Bangli. Sedangkan jejer permukiman di sebelah Barat masih mempertahankan pekarangannya yang terbukti dengan lebih luasnya proporsi kawasan tak terbangun.

Pada akhir periode 1980 dibangun jalan lingkar yang mengelilingi desa dan permukiman di sekitar poros utama desa. Pada awal tahun 2000an permukiman-permukiman baru muncul di luar zona permukiman inti bersifat bangunan permukiman modern yang memiliki penggunaan ganda (*mix use*) yaitu sebagai sarana permukiman dan sarana komersial di sepanjang jalan lokal.



**Gambar 2. 13 Perkembangan Permukiman Desa Penglipuran**

*Sumber: Kasuma & Suprijanto (2011)*

## B. Tata Ruang Lingkungan Teritorial Desa

Pola tata ruang desa adat penglipuran dibagi menjadi 3 bagian besar yang memisahkan kepentingan-kepentingan yang berdasarkan kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Penglipuran khususnya dalam bidang upacara keagamaan (yadnya). Menurut Sudarwani & Yoga (2018) melalui konsep Tri Hita Karana pada pola tata ruang Desa Adat Penglipuran, akan terjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, Manusia dengan Manusia, dan Manusia dengan Lingkungan, sebagai berikut:

- a) **Parhyangan/Unsur Ketuhanan**; masyarakat Desa Adat Penglipuran senantiasa melaksanakan Upacara Dewa Yadnya. Dimana upacara tersebut dilaksanakan pada tingkatan Utama Mandala, yaitu tingkatan yang paling tinggi yang letaknya ada di wilayah desa bagian utara. Di Utama Mandala tersebut terdapat tempat suci berupa Pura Penataran yang menjadi tempat melaksanakan upacara dewa yadnya.
- b) **Pawongan / Unsur Manusia**; Dalam agama hindu memperhatikan pembinaan keluarga mulai dari terbentuknya janin sampai meninggal penuh dengan upacara adat dan agama, yaitu upacara Manusa Yadnya yang dilaksanakan di Madya Mandala dan upacara Pitra Yadnya di Nista Mandala.

- c) **Palemahan / Unsur Alam;** Dalam masalah lingkungan, masyarakat desa penglipuran selalu menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan yang ada di wilayah desa.

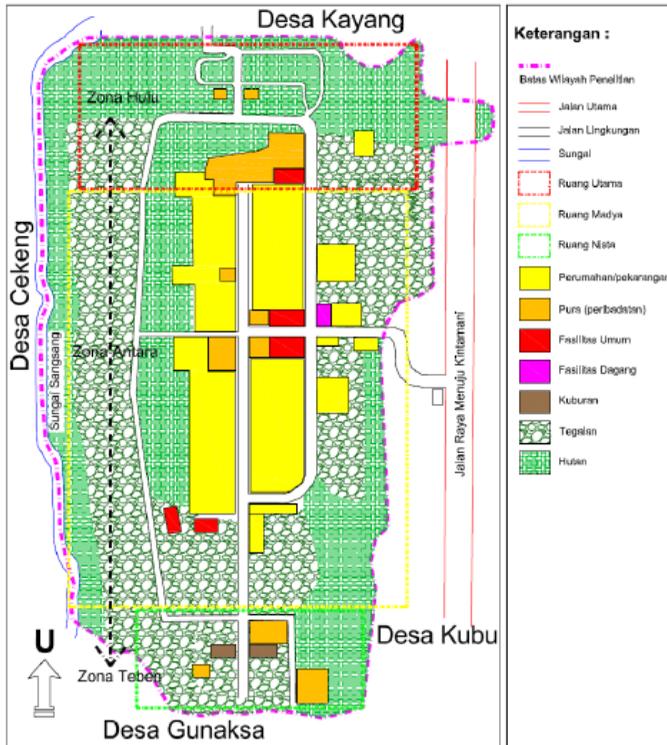
Menurut Dwijendra (2003) pembagian peruntukan ruang (tata ruang) Desa Penglipuran menganut konsep Tri Angga yang dalam bhuana agung sering disebut dengan Tri Loka atau disebut Tri Mandala, yakni sebuah sistem penataan ruang yang dibagi menjadi tiga zona peruntukan, terdiri dari:

**Tabel 2. 5 Klasifikasi Ruang Desa dengan Konsep Tri Mandala**

Klasifikasi Ruang		Karakter Ruang			
		Tingkat Kesucian Ruang	Letak Ruang	Guna Ruang	Fungsi Ruang
Utama		Paling suci	Utara/Hulu desa, dataran tinggi	Tempat suci/ tempat peribadatan (pura) & kawasan konservasi hutan bambu milik adat	Sebagai kawasan peribadatan dan konservasi hutan
Madya	Perkarangan	Kesucian menengah	Tengah-tengah desa	Perumahan, fasilitas peribadatan (pura klan), fasilitas umum dan sosial	Sebagai sarana permukiman
	Tegalan			Ladang, kebun dan tegalan	Sebagai wadah aktivitas perekonomian
Nista	Nista Sakral	Paling tidak suci	Selatan/ Teben Desa, dataran paling rendah	Pura Dalem dan kuburan (setra)	Sebagai kawasan sakral penghubung manusia dengan alam tidak suci

	Nista Tegalan			Ladang, kebun dan tegalan	Sebagai wadah aktivitas perekonomian
--	------------------	--	--	---------------------------------	---

Sumber: Dwijendra (2003) dan Kasuma & Suprijanto(2011)



**Gambar 2. 17 Peta Ruang Tradisional Desa Adat Penglipuran**

Sumber: Kasuma & Suprijanto (2011)

Berdasarkan diskusi di atas, disimpulkan bahwa permukiman tradisional Bali, khususnya Desa Penglipuran memiliki tatanan ruang yang dibentuk berdasarkan tingkat kesakralan, fungsi, dan

penempatannya. Ruang-ruang ini ada karena didasari oleh nilai-nilai adat, budaya, dan ajaran agama yang diyakini oleh masyarakat lokal Desa Penglipuran. Tataan ruang ini yang disebut sebagai ruang ketiga, tidak direncanakan dan bukan berdasarkan aturan formal yang dapat dipahami dan disepakati oleh semua orang.

Damanik (2003) dalam Andriyani (2017) menjelaskan bahwa aktivitas wisata pada suatu kawasan membentuk sebuah aktivitas bersama, sehingga akan membentuk sebuah pola interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat yang akan memberikan dampak terhadap lingkungannya. Desa Adat Penglipuran ditetapkan menjadi desa wisata, secara tidak sadar aktivitas wisata yang ada di dalamnya sedikit demi sedikit telah mengubah beberapa fungsi ruang desa. Perubahan ini didorong oleh faktor-faktor tertentu baik dari dalam atau luar desa yang memberikan dampak baik langsung ataupun tidak langsung terhadap kesakralan dan ruang di dalamnya.

#### 2.4. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pernah dilakukan terkait ruang ketiga, Desa Penglipuran, dan perubahan pemanfaatan ruang adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 6 Penelitian Ruang Ketiga**

<b>Sumber</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Inti Sari Penelitian</b>
Setiawan (2014)	Ruang Ketiga, Konter Hegemoni Dalam Pengembangan Fasilitas Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus	Ruang ketiga dalam penelitian ini muncul dari persepsi pengguna jalan yang menganggap jalan pintas lebih mempersingkat waktu perjalanan. Pengguna jalan memilih jalan pintas daripada jalan yang dibuat

<b>Sumber</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Inti Sari Penelitian</b>
	Desain Halte Bus Transjakarta)	oleh perancang jalan karena dianggap tidak sesuai kebutuhan mereka.
Putra (2018)	Identifikasi Urban Actors Pada Pembentukan Ruang Ketiga di Ruang Publik Urban (Studi Kasus: Koridor Jl.Bandung, Malang)	Dalam penelitian ini, dirumuskan aktor yang dianggap paling dominan. Aktor memiliki peran yang cukup besar dalam munculnya ruang ketiga.
Padmasani (2016)	Penentuan Zonasi Penggunaan Ruang di Desa Tengganan Pegringsingan Berdasarkan Penggunaan Ruang Masyarakat Lokal	Terjadinya pergesaran pemanfaatan fungsi ruang di Desa Tengganan akibat aktivitas ekonomi pendukung wisata. Penelitian ini berfokus pada pendeliniasian zonasi tata ruang berdasarkan penggunaan masyarakat lokal
Kasuma & Suprijanto (2011)	Karakteristik Ruang Tradisional Pada Desa Adat Penglipuran, Bali	Pendeliniasian tata ruang di Desa Penglipuran berdasarkan konsep ajaran agama yang memiliki batas fisik yang jelas. Deliniasi ini

<b>Sumber</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Inti Sari Penelitian</b>
		dilakukan pada ruang kedua Desa Penglipuran
Widiastuti (2018)	Ketahanan Budaya Masyarakat Bali Aga dalam Menciptakan Desa Wisata yang Berkelanjutan	Desa Penglipuran memiliki potensi perubahan lahan yang cukup besar di masa mendatang akibat kepadatan penduduk dan kekumuhan pada desa.
Andriyani et al. (2017)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah	Aktivitas wisata memberi dampak signifikan terhadap pendapatan masyarakat lokal.
Pradnyaparamita (2018)	Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli	Dampak pengembangan pariwisata berbasis desa adat di Desa Penglipuran, yaitu adalah dampak lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.
Priohutomo (1988) dalam Zulkaidi (1999)	Pergeseran pemanfaatan lahan dari fungsi perumahan ke fungsi lain yang berorientasi	Perubahan yang terjadi pada massa dan intensitas bangunan, meliputi muka bangunan perkerasan halaman, tinggi bangunan, dan luas lantai bangunan.

Sumber	Judul Penelitian	Inti Sari Penelitian
	ekonomi di Jl.Ir.H.Juanda, Jl. Merdeka, dan Jl. Cihampelas	
Sidabutar (1996) dalam Zulkadi (1999)	Perdagangan grosir alat tulis dan rumah tangga di Jl: Cibadak akan dipindahkan ke Pasar Induk Caringin (PIC)	Perubahan pemanfaatan lahan berupa perubahan fungsi kegiatan yang awalnya perdagangan grosir menjadi kegiatan jasa dan hiburan.
Wesnawa (2010)	Penerapan Konsep Tri Hita Karana dalam Lingkungan Permukiman di Kabupaten Badung.	Penelitian mengenai perubahan pemanfaatan lahan pada ruang pertama dan ruang kedua. Proses perubahan di permukiman Kabupaten Badung dibedakan menjadi evolutif dan revolutif.

*Sumber: Kompilasi data dari penelitian Setiawan (2014), Putra (2018), Padmasani (2016), Kasuma & Suprijanto (2011), Widiastuti (2018), Andriyani et al. (2017), Pradnyaparamita (2018), Priohutomo (1988) dalam Zulkadi (1999), Sidabutar (1996) dalam Zulkadi (1999), dan Wesnawa (2010)*

Berdasarkan penelitian terdahulu, secara persepsional timbulnya ruang ketiga selaras dengan yang disampaikan Lefebvre (1974) dan Soja (1966) dalam Padmasani (2016) melalui persepsi masyarakat yang tidak direncanakan sebelumnya dan berlokasi dimana saja dengan tiga unsur pembentuknya, yaitu waktu, aktor, dan ruang. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait perubahan pemanfaatan lahan hanya didefinisikan terjadi pada ruang pertama dan

ruang kedua. Seperti pada penelitian Priohutomo (1988) dan Sidabutar (1996) yang meneliti perubahan pemanfaatan lahan yang dilihat dari kondisi faktual dan rencana tata ruang yang berlaku.

Belum ada penelitian yang merumuskan pola perubahan penggunaan lahan yang terjadi berdasarkan pada kondisi faktual dan persepsi ruang ketiganya. Seperti halnya yang terjadi di Desa Panglipuran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menjelaskan pola perubahan penggunaan lahan di Desa Tradisional Penglipuran Bali berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiganya.

## 2.5. Sintesa Pustaka

Perubahan penggunaan lahan pada Desa Penglipuran sebagai desa tradisional dapat dilihat secara faktual dan berdasarkan persepsi ruang ketiga. Perubahan secara faktual menurut Dwijendra (2003) dan Kasuma & Suprijanto (2011) dapat dilihat melalui karakter ruang dengan objek penelitiannya adalah tingkat kesakralan, lokasi/penempatan, fungsi ruang, dan jenis kegiatan pada suatu ruang. Sementara dalam menemukan perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga dapat diungkap melalui indikator pembentuk ruang ketiga, yaitu: aktor, ruang, dan waktu. Sehingga dapat ditemukannya objek penelitian berupa persepsi masyarakat terhadap hubungannya dengan suatu ruang yang mempengaruhi tingkat kesakralan ruang akibat kebutuhan pengembangan yang dinamis.

**Tabel 2. 7 Sintesa Pustaka**

Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber
Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan secara	Karakter Ruang	Tingkat Kesakralan	Dwijendra (2003) dan Kasuma & Suprijanto (2011)
		Penempatan Ruang	
		Fungsi Ruang	

<b>Sasaran</b>	<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sumber</b>
faktual di Desa Penglipuran		Jenis Kegiatan	
Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga	Aktor	Hubungan Manusia dengan ruang	Sudarwani & Yoga (2018)
	Ruang	Tingkat Kesakralan	Dwijendra (2003)
	Waktu	Kebutuhan Pengembangan	Dwijendra (2003)

*Sumber: Sintesa Penulis , 2019*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan berdasarkan paradigma rasionalistik, yang berarti penelitian didasari oleh kerangka pemikiran dan teori-teori yang telah ada diterima di lapangan. Penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah-buah pikiran para pakar, dan masih menimbulkan berbagai permasalahan yang masih perlu diteliti lebih lanjut (Muhadjir, 1992)

Berdasarkan modifikasi Muhadjir (1992) dalam Padmasani (2016), pendekatan rasionalistik berangkat dari *grand theory* kemudian konsep dan parameter, Selanjutnya dianalisis melalui verifikatif dan komparatif data yang diperoleh dengan data di lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian ini karena dalam proses mencapai tujuan penelitian, yaitu merumuskan pola perubahan penggunaan lahan berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga dengan berlandaskan teori ruang ketiga dan teori tata ruang tradisional Bali.

#### **3.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Noor (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Karakteristik deskriptif dalam penelitian ini adalah menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, tekanan pada proses bukan hasil, dan mengutamakan makna. Penelitian deskriptif

memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Pada dasarnya peneliti menggunakan jenis deskriptif agar mendapat data-data yang mendalam sehingga dapat mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan secara faktual dan perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga di Desa Penglipuran. Dalam pelaksanaannya yang diawali dengan adanya masalah di Desa Penglipuran berupa perubahan penggunaan lahan, menemukan jenis informasi yang dibutuhkan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui wawancara dan observasi kemudian penarikan kesimpulan.

### **3.3. Variabel Penelitian**

Berdasarkan hasil sintesa yang telah dilakukan, diperoleh variabel dari indikator yang sekiranya dapat menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Variabel-variabel ini menjadi pedoman dalam merumuskan pola perubahan penggunaan lahan berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga. variabel yang digunakan dalam penelitian dan definisi operasionalnya, sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Penjelasan Tabel dan Definisi Operasionalnya**

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
<p>Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan secara faktual di Desa Penglipuran</p>	<p>Karakter Ruang</p>	<p>Tingkat Kesakralan</p>	<p>Perbandingan tingkat kesakralan dari ketentuan awig-awig desa dan faktual yang terjadi</p>
		<p>Penempatan Ruang</p>	<p>Perbandingan letak/lokasi ruang dari ketentuan awig-awig desa dan faktual yang terjadi</p>
		<p>Fungsi Ruang</p>	<p>Perbandingan fungsi ruang dari ketentuan awig-awig desa dan faktual yang terjadi</p>
		<p>Jenis Kegiatan</p>	<p>Perbandingan jenis kegiatan dari ketentuan awig-awig desa dan faktual yang terjadi</p>
<p>Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga</p>	<p>Aktor</p>	<p>Hubungan Manusia dengan ruang</p>	<p>Persepsi masyarakat penglipuran terhadap keterkaitannya dengan suatu ruang berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Parahyangan , ruang yang dihayati sebagai tempat hubungan manusia dengan Tuhan</li> <li>2. Pawongan , ruang dihayati sebagai tempat hubungan antara sesama manusia</li> </ol>

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			3. Palembang, ruang dihayati sebagai tempat hubungan manusia dengan alam/lingkungannya.
	Ruang	Tingkat Kesakralan	Persepsi masyarakat Penglipuran terhadap kemungkinan terjadinya desakralisasi (perubahan kesakralan) pada suatu ruang.
	Waktu	Kebutuhan pengembangan	Persepsi masyarakat Penglipuran terhadap kebutuhan pengembangan yang mendorong terjadinya tingkatan perubahan penggunaan lahan, sebagai berikut: 1.Minor, jika ruang mengalami penambahan intensitas bangunan, fungsi dan jenis kegiatan 2. Mayor, jika ruang mengalami perubahan intensitas bangunan, fungsi dan jenis kegiatan.

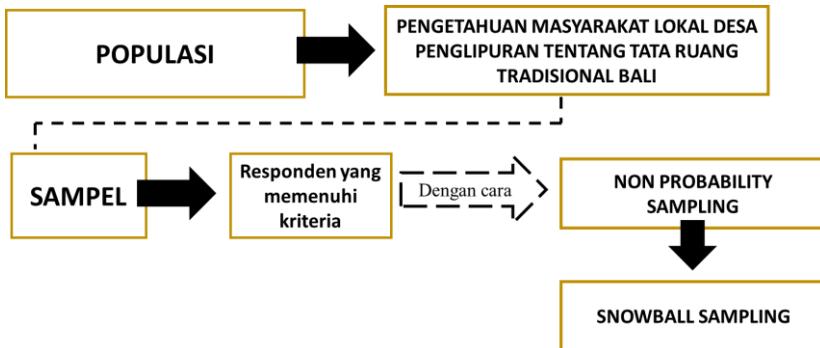
Sumber: Sintesa Penulis, 2019

### 3.4. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam Penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah pengetahuan masyarakat lokal Desa Penglipuran yang tinggal serta menghayati ajaran agama dan budaya yang hidup secara turun-temurun Desa Penglipuran.

Sedangkan sample menurut Sugiyono (2010) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel untuk penelitian ini adalah golongan-golongan yang dinilai merepresentasikan masyarakat lokal Penglipuran. Teknik sampling pada penelitian adalah nonprobability sampling dimana dalam pengambilan sampel tidak memberi peluang sama bagi semua populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Teknik snowballing sampling menurut Patton (1990) dalam Nurdiani (2014), Salganik (2007) dalam Nurdiani (2014), dan Suhardjo (2008) dalam Nurdiani (2014) adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara.



**Gambar 3. 1 Bagan Teknik Sampling Penelitian**

*Sumber: Analisa Penulis berdasarkan Sugiyono (2010), Patton (1990) dalam Nurdiani (2014)Salganik (2007) dalam Nurdiani (2014), dan Suhardjo (2008) dalam Nurdiani (2014),*

Berikut merupakan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam memilih sampel penelitian untuk dilakukan wawancara mendalam (*In depth Interview*):

1. Responden yang menghayati konsep ajaran agama Hindu secara mendalam dan tergolong paham dengan makna sakral dan fungsi ruang yang ada di Desa Penglipuran
2. Responden yang masih berpedoman pada nilai-nilai agama, budaya, dan adat dalam kehidupan sehari-hari
3. Responden yang secara turun-temurun tinggal dan mendiami Desa Penglipuran sehingga mampu memberikan informasi faktual dan rinci terkait perkembangan Desa Penglipuran.
4. Responden masih aktif dalam menjalankan aktivitas-aktivitas dan perannya di Desa Penglipuran baik sebagai krama desa atau tokoh masyarakat
5. Responden yang paham dengan baik awig-awig desa
6. Responden mengetahui sejarah pembangunan dan perkembangan desa
7. Responden mengetahui kondisi sosial budaya Desa Penglipuran

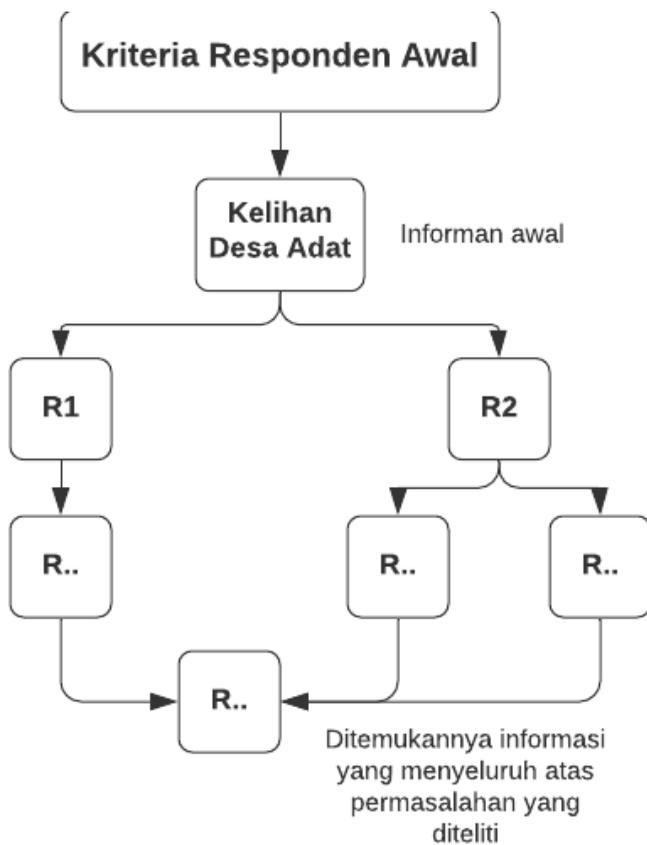
Berdasarkan penentuan kriteria-kriteria penelitian tersebut maka ditetapkan informan awal yang diidentifikasi mendekati kriteria dan mampu mengarahkan peneliti menuju sampel penelitian yang kompeten sebagai responden. Terpilihnya Bendesa adat dalam hal ini Kelihan Desa sebagai informan awal karena sebagai sampel penelitian dinilai telah memenuhi kriteria responden dalam penelitian ini. Informan awal ini kemudian memberi rekomendasi terkait responden selanjutnya yang dinilai dapat memperkaya informasi untuk menjawab masalah penelitian.

**Tabel 3.2 Responden Terpilih sebagai Informan Awal**

<b>Responden</b>	<b>Tugas dan Wewenang</b>	<b>Alasan</b>	<b>Output yang diharapkan</b>
Kelihan Adat (Pimpinan Desa Adat)	Mengatur dan menggerakkan masyarakat lokal dalam pelaksanaan upacara agama / adat, pembangunan tempat ibadah, serta sebagai pimpinan rapat dalam masyarakat desa adat	Responden memahami hukum adat desa dengan rinci	Makna Penggunaan lahan berdasarkan persepsi pimpinan adat

*Sumber: Analisa Penulis berdasarkan Sugiyono (2010), Patton (1990) dalam Nurdiani (2014), Salganik (2007) dalam Nurdiani (2014), dan Suhardjo (2008) dalam Nurdiani (2014).*

Proses snowball sampling pada penelitian sebagai berikut:



**Gambar 3. 2 Proses Snowball Sampling**

*Sumber : Noor, 2010*

### **3.5. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.5.1. Pengumpulan Data Primer**

Pengumpulan data primer akan dilaksanakan dengan survey primer yang dalam pelaksanaannya menggunakan dua metode, yaitu:

1. Observasi

Melalui observasi dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subyek penelitian. Menurut Gall, dkk dalam Sutoyo (2012), observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku dan lingkungan (sosial dan atau material) objek yang sedang diamati. Dalam penelitian ini mengadaptasi teknik observasi partisipasi pasif, yaitu mengamati lingkungan dan objek tanpa ikut serta ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan penggunaan lahan secara faktual di Desa Penglipuran.

2. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Menurut Sutopo (2006) dalam Padmasani (2016), wawancara mendalam melalui pengambilan data dengan langsung bertatap muka dengan responden dengan atau tanpa teks wawancara. Dalam rangka mencapai sasaran eksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga maka digunakan metode *in dept interview*.

Dalam hal ini, teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara semiterstruktur dimana wawancara dilakukan terkait sejarah atas sesuatu sehingga desain wawancara harus memungkinkan narasumber berbicara terus menerus namun boleh diselingi beberapa pertanyaan. Diharapkan narasumber dalam memberikan jawaban dan klarifikasi berdasarkan pengalamannya sehingga dapat diketahui persepsi masyarakat mengenai perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Penglipuran.

Untuk lebih memahami proses pengambilan data primer pada penelitian ini, maka dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3.3 Kebutuhan Data dan Peroleh Data Survey Primer**

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
1	Perubahan penggunaan lahan secara faktual di Desa Penglipuran Pengaturan	Desa Penglipuran	Observasi Lapangan
2	Perubahan penggunaan lahan berdasarkan ruang ketiga	Masyarakat lokal yang tinggal di Desa Penglipuran	Wawancara ( <i>in depth interview</i> )

*Sumber: Penulis, 2019*

### 3.5.2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survey sekunder menggunakan 2 metode, yaitu:

#### 1. Survey Instansi

Dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data sekunder dan data-data pelengkap lainnya. Pada penelitian ini survey sekunder dilakukan pada instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan tata ruang menurut awig-awig Desa Penglipuran.

#### 2. Survey Literatur

Dilakukan dengan membaca dan mempelajari berbagai literatur dan dokumentasi yang masih berkaitan dengan pembahasan

penelitian ini, seperti: buku teori, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, penelitian-penelitian terkait, dll. Dalam hal ini literatur diperoleh melalui internet dan media cetak. Adapun pengambilan data melalui survey literatur dengan cara merangkum dan menyimpulkan referensi-referensi terkait pola ruang Desa Penglipuran.

Untuk lebih memahami proses pengambilan data primer pada penelitian ini, maka dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3. 4 Kebutuhan dan Perolehan Data Survey Sekunder**

<b>Data</b>	<b>Jenis Data</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Instansi Penyedia Data</b>
Awig-awig Desa (hukum adat Desa)	▪ Peraturan terkait zonasi Desa Penglipuran	▪ Hukum adat Desa	▪ Kelembagaan Adat (Bendesa Adat) Desa Penglipuran

*Sumber: Penulis, 2019*

### **3.6. Metode Analisa**

Menurut Djunaidi dan Fauzan (2012), analisis data adalah mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satu unit yang dapat dikelola, menyintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang. Teknik analisis digunakan untuk proses menganalisis data yang dihasilkan dari survei primer dan survei sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Secara garis besar, proses analisis pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Metode Analisa**

Sasaran	Variabel	Teknik Pengumpulan Data		Teknik Analisis	Output	Instrumen
		Primer	Sekunder			
Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan secara faktual di Desa Penglipuran	Tingkat Kesakralan	Observasi Lapangan	Awig-awig Desa Penglipuran dan literatur	Analisis Deskriptif	Zona yang mengalami perubahan penggunaan lahan secara faktual	-Rencana Terkait Desa Penglipuran (awig-awig desa) -Tabel Observasi (lampiran 3)
	Penempatan Ruang					
	Fungsi Ruang					
	Jenis Kegiatan					
Mengeksplorasi Perubahan Penggunaan lahan Berdasarkan	Hubungan manusia dengan ruang	Wawancara ( <i>in depth interview</i> )	-	Content Analysis (CA)	Persepsi masyarakat lokal terhadap perubahan penggunaan lahan	-Kuisisioner responden -Daftar Pertanyaan wawancara
	Tingkat Kesakralan					

Sasaran	Variabel	Teknik Pengumpulan Data		Teknik Analisis	Output	Instrumen
		Primer	Sekunder			
Persepsi Ruang Ketiga	Kebutuhan pengembangan					

*Sumber: Penulis, 2019*

### **3.6.1. Mengeksplorasi Perubahan Penggunaan Lahan Secara Faktual di Desa Penglipuran**

Dalam mengungkap perubahan penggunaan lahan yang ada di Desa Penglipuran melalui analisa deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara menyeluruh data yang diperoleh selama proses penelitian. Terdapat 3 proses dalam analisa deskriptif menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), yaitu:

#### **A. Pengumpulan data**

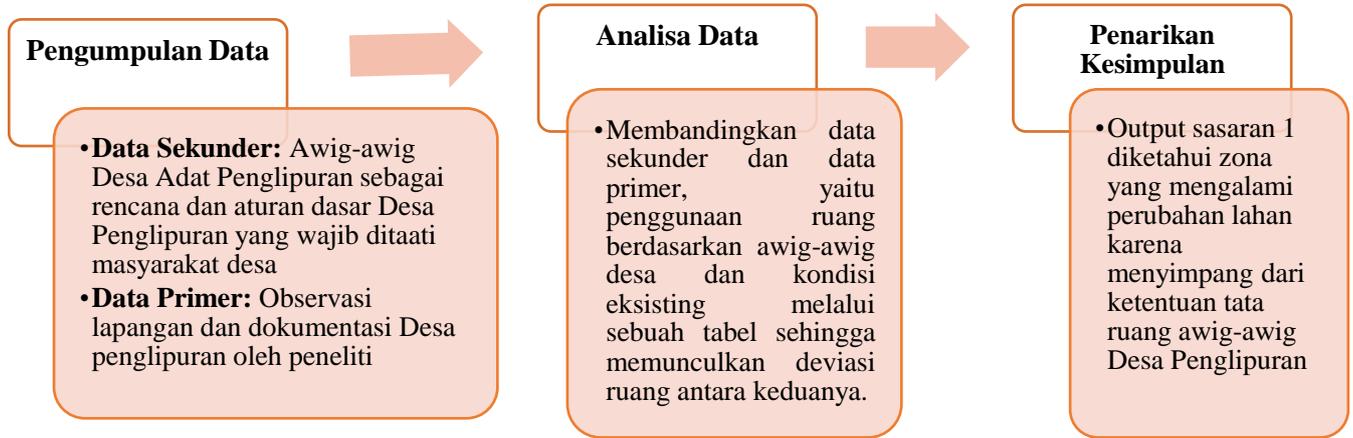
Dalam tahap ini dilakukan 2 proses pengumpulan data yaitu eksplorasi wilayah untuk memperoleh data primer dan data sekunder berupa awig-awig desa adat dapat diperoleh melalui bendesa adat Desa Penglipuran. Pengumpulan data melalui eksplorasi wilayah berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan, yaitu observasi dan dokumentasi dengan berpedoman pada variabel penelitian sasaran pertama.

#### **B. Tahap Analisa dan Penyajian data**

Dalam tahap ini dilakukan proses komparasi variabel penelitian dalam sasaran pertama penelitian antara rencana pada awig-awig desa dan data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya akan dilakukan pendeskripsian hasil komparasi sehingga output dari analisa dapat mengetahui perubahan penggunaan lahan secara faktual di Desa Penglipuran.

#### **C. Tahap Penarikan Kesimpulan**

Pada tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan setelah proses analisa dilakukan. Adapun bentuk kesimpulan Penglipuran adalah penjabaran zona-zona yang mengalami perubahan penggunaan lahan secara faktul Desa Penglipuran yang telah dianalisa sebelumnya. Output dari sasaran pertama ini kemudian digunakan sebagai input untuk sasaran kedua penelitian.



**Gambar 3. 3 Tahapan Analisa Sasaran 1**

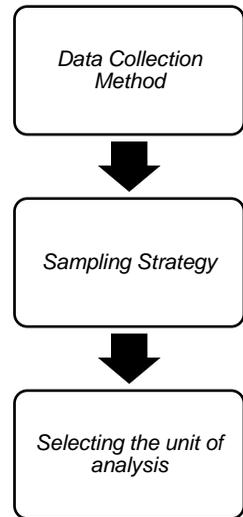
*Sumber: Analisa yang merujuk pada teori Miles dan Huberman (1992)*

### 3.6.2. Mengeksplorasi Perubahan Penggunaan lahan Berdasarkan Persepsi Ruang Ketiga

Dalam mengerjakan sasaran 2 penelitian ini, maka digunakan *content analysis* deduktif, yaitu struktur *content analysis* yang dilakukan berupa pengujian atas pengetahuan atau informasi sebelumnya diperoleh Kyngas dan Vanhanen (1999) dalam Padmasani (2016). Adapun melakukan *content analysis* melalui beberapa proses sebagai berikut:

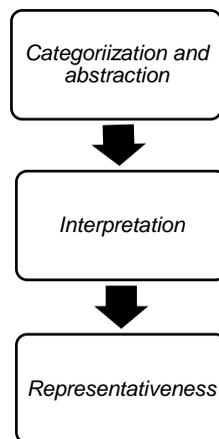
#### A. *Preparation Phase*

Setelah menentukan variabel penelitian melalui sintesa pustaka, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui teknik *in depth interview* melalui metode wawancara semi terstruktur. Responden penelitian dipilih melalui *snowball sampling*, yaitu informan awal yang telah ditetapkan mengarahkan peneliti menuju responden yang memenuhi kriteria-kriteria yang sekiranya dapat menjawab pertanyaan penelitian. Pertanyaan yang diajukan terkait variabel sasaran 1 yang telah ditetapkan. Kemudian hasil wawancara tersebut ditranskrip untuk memperdalam pemahaman terhadap jawaban responden.



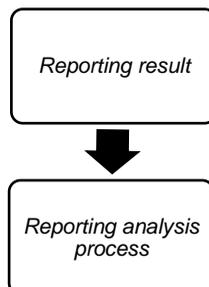
### **B. Organization Phase**

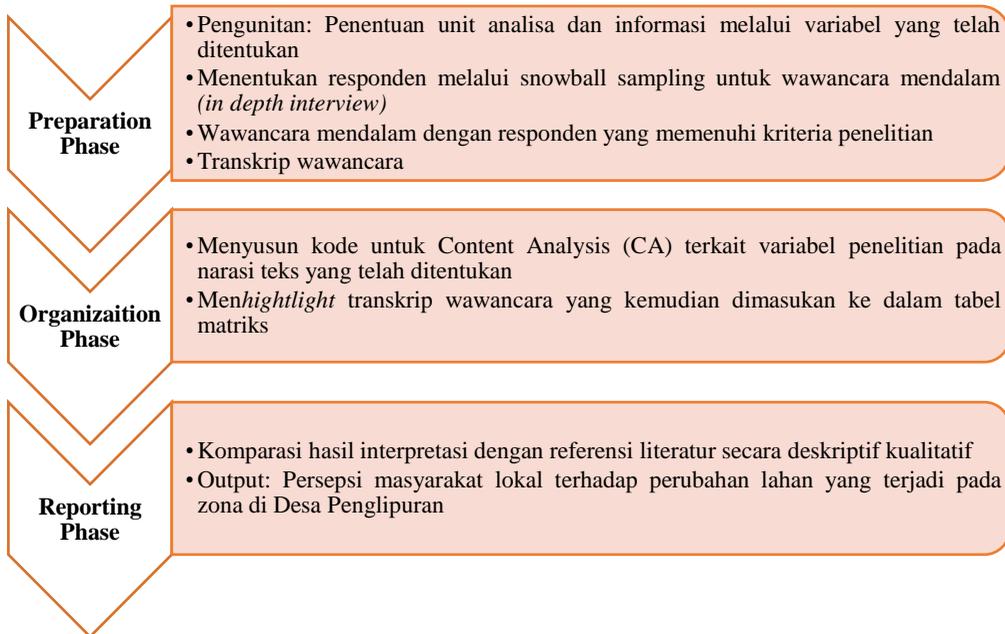
Pada tahap ini, transkrip wawancara yang dibuat kemudian dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian. Pengkodean dilakukan dengan cara memahami jawaban responden pada saat wawancara. Kelompok-kelompok tersebut dianalisa dengan tabel abstraksi berdasarkan komparasi pendapat-pendapat dari responden sehingga dapat menginterpretasikan penggunaan ruang berdasarkan masyarakat lokal.



### **C. Reporting Phase**

Tahapan terakhir berupa penarikan kesimpulan berdasarkan analisis sebelumnya. Melalui tahap ini diperoleh persepsi masyarakat lokal terhadap perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Penglipuran.





**Gambar 3. 4 Tahap Analisa Sasaran 2**

Sumber: Hasil Analisa berdasarkan teori Kyngas, dkk dalam Padmasani ( 2016) dan Sugiyono (2012)

### **3.6.3. Menganalisis Pola Perubahan Penggunaan lahan di Desa Panglipuran Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga**

Dalam menganalisis pola perubahan pola pemanfaatan ruang di Desa Penglipuran analisa deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara menyeluruh data terkait hasil analisa perubahan penggunaan lahan secara faktual dan persepi masyarakat lokal. Terdapat 3 proses dalam analisa deskriptif menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), yaitu:

#### **A. Pengumpulan data**

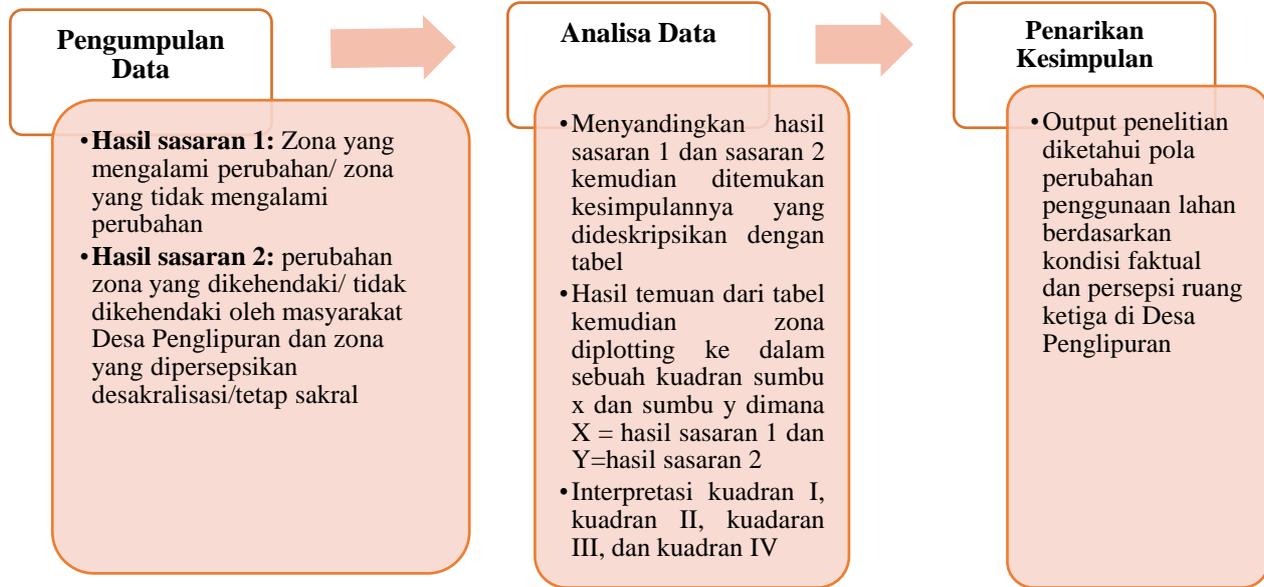
Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data perubahan penggunaan lahan secara faktual dan persepsi ruang ketiga berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada sasaran 1 dan sasaran 2.

#### **B. Tahap Analisa dan Penyajian data**

Dalam tahap ini dilakukan proses persandingan dan penghubungan makna temuan dari hasil analisis pada sasaran 1 dan sasaran 2 melalui tabel persandingan yang mendeskripsikan masing-masing zona. Selanjutnya hasil temuan tersebut divisualisasikan melalui kuadran sumbu x dan sumbu y.

#### **C. Tahap Penarikan Kesimpulan**

Pada tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan setelah proses analisa dilakukan. Adapun bentuk kesimpulan Penglipuran adalah interpretasi kuadran persebaran zona berdasarkan perubahan secara faktual dan persepsi masyarakat lokal Desa Penglipuran. Output dari sasaran ketiga ini adalah pola perubahan penggunaan lahan pada zona berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga.

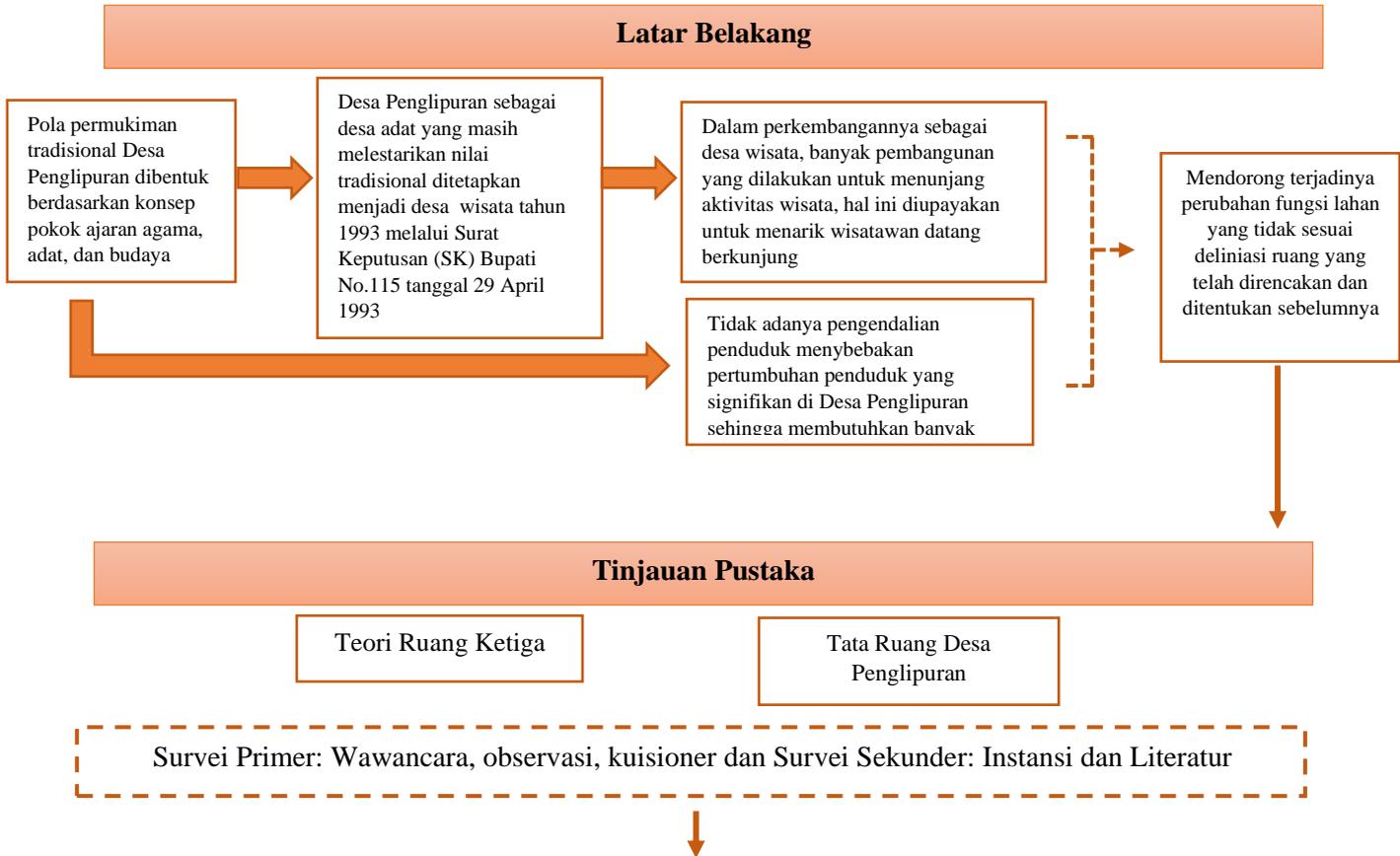


**Gambar 3. 5 Tahapan Analisa Hasil Penelitian**

*Sumber: Analisa yang merujuk pada teori Miles dan Huberman (1992)*

### **3.7. Kerangka Berpikir Penelitian**

### Bagan 3.1 Kerangka Berpikir





## Sasaran

1. Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan secara faktual di Desa Penglipuran

2. Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga

- Observasi lapangan berdasarkan Rencana tata ruang
- Analisa deskriptif



- Wawancara *in depth*, literatur
- Content Analysis



- Analisa deskriptif melalui kuadran sumbu x dan sumbu y

## Output

Pola Perubahan Penggunaan lahan di Desa Tradisional Penglipuran Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga

*Sumber : Analisa Penulis, 2019*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Wilayah**

##### **4.1.1. Wilayah Administrasi**

Desa Penglipuran terletak di wilayah Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Penglipuran berada pada jarak 45 km dari Ibu Kota Provinsi Bali dan 5 km dari Ibu Kota Kabupaten Bangli. Adapun batas-batas administrasi Desa Penglipuran sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Adat Kayang
Sebelah Selatan	: Desa Adat Cempaga
Sebelah Barat	: Desa Adat Cekeng
Sebelah Timur	: Desa adat Kubu

Desa Penglipuran memiliki luas wilayah kurang lebih 112ha yang tata guna lahannya meliputi lahan pertanian, kawasan hutan, pemukiman, dan tempat suci. Kawasan hutan di Desa Penglipuran meliputi hutan kayu yang berada di seputaran tempat suci dan kuburan dengan luas 4 ha dan hutan bambu dengan luas 45 ha. Desa penglipuran merupakan bagian dari salah satu desa yang terdapat di Kelurahan Kubu yang terdiri dari 3 Banjar, yaitu: Banjar Penglipuran, Banjar Kubu, dan Banjar Tegal Suci.

##### **4.1.2. Kondisi Fisik Dasar**

Secara geografi Desa Penglipuran terletak pada koordinat ( $08^{\circ}08'30'' - 08^{\circ}31'07''$ ) lintang selatan dan ( $115^{\circ} 13'43'' - 115^{\circ} 27' 24''$ ) bujur timur dengan ketinggian 600-700 meter di atas permukaan laut termasuk wilayah dataran tinggi. Iklim Desa Penglipuran termasuk beriklim sedang dengan suhu udara berkisar  $18^{\circ}\text{C} - 32^{\circ}\text{C}$  dengan curah hujan cukup tinggi berkisar 8-323 mm/tahun sehingga

cadangan air cukup tersedia. Permukaan tanahnya relatif datar dengan beda ketinggian berkisar 5-15 meter (BPS Pemkab.Bangli, 2017).

Jenis tanah agak merah kekuningan dengan keadaan tanah yang subur sehingga dapat ditanami berbagai macam tanaman, namun yang paling cocok adalah tanaman kopi, salak, kelapa dan bambu. Terletak pada dataran tinggi yang berlereng membuat daerah sekitar desa ini banyak dikelilingi kondisi tanah yang curam dan berupa hutan. Desa ini memanjang dari utara hingga ke selatan dengan kontur yang menurun (Monografi Desa Penglipuran, 2017).

#### **4.1.3. Sejarah Administrasi Desa Penglipuran**

Sejarah Desa Penglipuran berkaitan dengan Kerajaan Bangli yang dapat diketahui dari monografi Desa Penglipuran. Dalam monografi itu disebutkan bahwa pada zaman Kerajaan Bangli, Raja Bangli memerlukan tenaga masyarakat Desa Bayung Gede sebagai prajurit kerajaan. Berhubung letak Desa Bayung Gede cukup jauh dari pusat kerajaan Bangli dan perjalanan hanya dapat dilakukan dengan jalan kaki atau naik kuda, maka untuk memudahkan komunikasi dan mendekatkan jarak, beberapa warga Desa Bayung Gede dipindahkan dan dibuatkan tempat peristirahatan untuk prajurit di wilayah Desa Kubu yang berada sekitar empat kilometer di sebelah utara kota Bangli. Lama-kelamaan warga ini menetap di tempat tersebut, jumlahnya semakin tahun semakin bertambah dan pada akhirnya membentuk sebuah desa baru yang berpisah dengan desa asal mereka yaitu Desa Bayung Gede.

Dalam monografi Desa Penglipuran (2017) dijelaskan bahwa berdasarkan prasasti yang disimpan di Pura Dalem Ratu Pingit disebutkan pada mulanya Desa Penglipuran bernama Desa Kubu Bayung yang artinya orang Kubu yang berasal dari Desa Bayung atau orang Bayung yang tinggal di Desa Kubu. Keberadaan orang Bayung yang tinggal di Desa Kubu inilah menjadi cikal-bakal berdirinya Desa

Penglipuran. Disamping itu disebutkan bahwa secara etimologi Penglipuran berasal dari kata Pengeling Pura. Pengeling (eling) yang artinya ingat/mengingat dan pura yang berarti tanah leluhur. Jadi kata Penglipuran berarti ingat akan tanah leluhur atau tempat asal mula mereka.

Masyarakat Desa Adat Penglipuran percaya bahwa leluhur mereka berasal dari Desa Bayung Gede, Kintamani. Sebelumnya Desa Penglipuran bernama Kubu Bayung. Pada jaman dahulu raja Bali memerintahkan pada warga-warga di Bayung Gede untuk mengerjakan proyek di Kubu Bayung, tapi akhirnya para warga tersebut memutuskan untuk menetap di desa Kubu Bayung. Dilihat dari segi tradisi, desa adat ini menggunakan sistem pemerintahan hulu apad.

Sistem pemerintahan di Lembaga Desa Pakraman Penglipuran disusun dalam satu kepemimpinan adat yang disebut Prajuru Desa Adat Penglipuran. Prajuru (pengurus) Desa Adat di Penglipuran ini dibedakan menjadi dua bagian, yakni prajuru desa adat dan prajuru ulu apad. Prajuru Desa Adat terdiri atas bendesa atau kelihan adat, dua orang penyarikan, dan seka-seka. Prajuru hulu apad terdiri dari jero kubayan, jero kubahu, jero singgukan, jero cacar, jero balung dan jero pati. Prajuru hulu apad otomatis dijabat oleh mereka yang paling senior dilihat dari usia perkawinan tetapi yang belum ngelad. Ngelad atau pensiun terjadi bila semua anak sudah menikah atau salah seorang cucunya telah kawin. Mereka yang baru menikah duduk pada posisi yang paling bawah dalam tangga keanggotaan desa adat. Desa Adat penglipuran dengan yang lain yaitu tidak adanya kasta, karena kasta yang ada di desa ini hanya Kasta Sudra.

#### 4.1.4. Awig-awig Desa Adat Penglipuran

Dalam mengelola desa adat, Desa Penglipuran memiliki aturan desa yang berlandaskan kepercayaan agama Hindu yang dijalankan secara turun temurun. Awig-awig desa adat Penglipuran adalah hukum adat yang harus dijalankan oleh seluruh warga desa adat. Masyarakat Desa adat Panglipuran memiliki falsafah hidup yakni 'Tri Hita Karana' yang menjadi kerangka dasar aturan adat yang dimaknai sebagai tiga penyebab keharmonisan, kebahagiaan, dan keseimbangan yang ingin dicapai masyarakat tradisional. Tri Hita Karana terdiri atas:

- Parahyangan, yakni hubungan harmonis antara manusia dengan Hyang Widhi yang dilandasi oleh kepercayaan dan agama Hindu dalam memuja Tuhan YME sebagai pencipta dan tujuan manusia.
- Pawongan, yakni hubungan baik antara manusia dan manusia.

Hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat Panglipuran dengan masyarakat desa lain, maupun hubungan dengan orang yang berbeda agama sehingga dapat menjaga keharmonisan dan kerukunan di dalam pergaulan masyarakat.

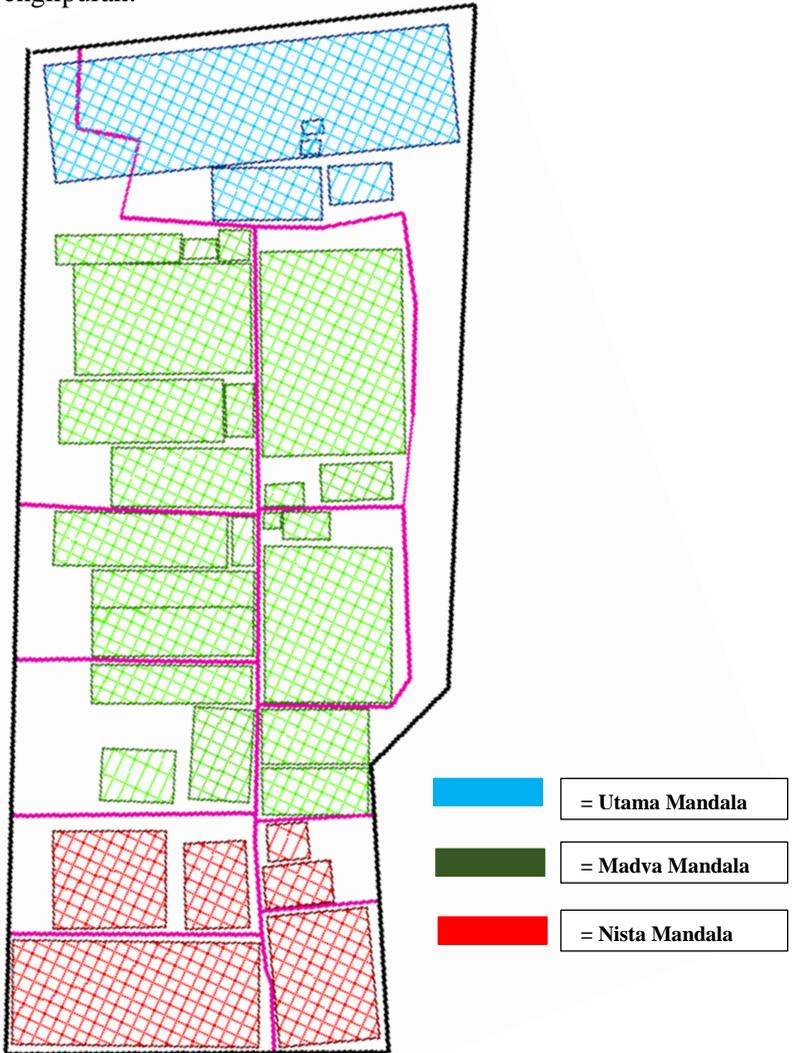
- Palemahan, wilayah teritorial dimana manusia hidup dengan lingkungannya.

Tata ruang tradisional Desa Adat Penglipuran juga diatur didalam awig-awig desa berdasarkan konsep dasar Tri Hita Karana. Menurut awig-awig desa, ruang di Desa Penglipuran terbagi atas 3 ruang yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesakralan, penempatan ruang, fungsi ruang, dan jenis kegiatannya. Klasifikasi ruang tersebut mengadaptasi konsep Tri Mandala yang disesuaikan dengan Desa-Kala-Patra<sup>3</sup> adat Penglipuran yang terdiri atas 3 kawasan, yaitu: Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala

---

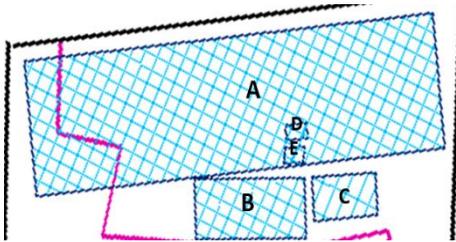
<sup>3</sup> Kelenturan interpretasi masyarakat pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan situasi/keadaan tertentu

Berikut pembagian ruang yang ditetapkan oleh awig-awig Desa Adat Penglipuran:



**Gambar 4. 1** Tata ruang Desa Penglipuran Menurut Awig-awig Desa Adat  
*Sumber: Awig-awig Desa Penglipuran, 2020*

- Utama Mandala



Keterangan:

A = Hutan Bambu

B = Pura Penataran

C = Pura Puseh

D = Pura Dukuh

E = Pura Sri Rambut Sedana

**Gambar 4. 2 Kawasan Utama Mandala Menurut Awig-awig Desa**

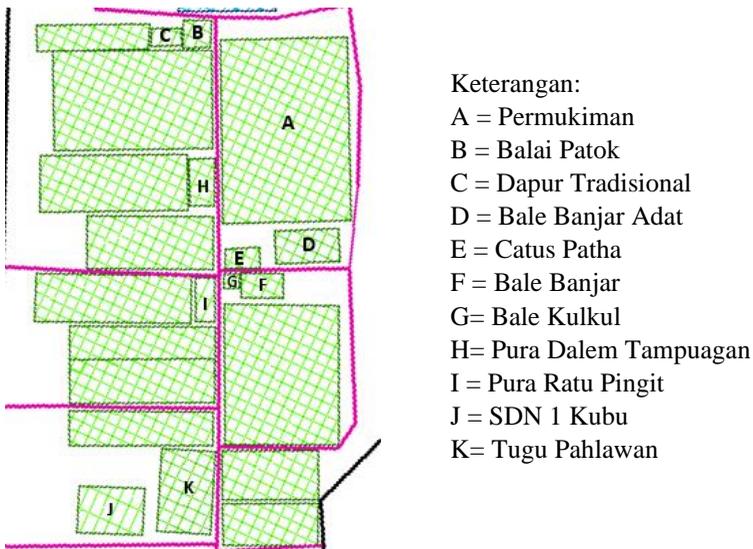
*Sumber: Awig-awig Desa Penglipuran., 2020*

Berdasarkan filosofi Tri Hita Karana, kawasan utama (*Utamaning Mandala*) diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat sakral. Penempatannya selalu berada di tempat yang lebih tinggi dari area di sekelilingnya dan letaknya berada di arah *kaja* (utara) dan *kangin* (timur). Kawasan ini umumnya berfungsi sebagai tempat pemujaan (Parhyangan/Pura). Selain itu Kawasan ini juga sebagai ruang konservasi dimana segala kegiatan yang dilakukan pada ruang ini harus memperoleh izin dari Desa Adat Penglipuran, termasuk kegiatan penebangan bambu oleh warga setempat.

- Madya Mandala

Berdasarkan filosofi Tri Hita Karana, kawasan tengah (*Madyaning Utama*) adalah ruang yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat keduniawian (kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya). Penempatan Kawasan ini terletak di tengah-tengah ke arah *kauh* (barat) dan *kelod* (selatan). Kawasan ini berfungsi sebagai tempat warga desa melakukan interaksi seperti permukiman penduduk, sekolah, pusat pemerintahan, pura fungsional, dan lain-lain.

Desa adat Panglipuran menganut asas monogami, yakni pelarangan untuk melakukan poligami terhadap para penduduknya demi menjaga para wanita yang ada di dalam. Hal ini diatur di dalam awig-awig desa sejak 19 Agustus 1989 pada bab kelima (*Sat Sargah*), bagian pertama (Palet 1) tentang sanksi masyarakat berpoligami (*Indik Pawiwihahan*) yang berbunyi: “*Krama Desa Adat Penglipuran tan kadadosang madue istri langkung ring asiki, yening wenten warga desa adat lanang/ wadon ngemaduang, keni pidanda manut ring dresta*” artinya, warga Desa Adat Penglipuran tidak diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu. Jika ada warga yang berani melakukan poligami maka warga tersebut akan dikenakan hukuman atau sanksi adat. Salah satu hukumannya adalah tinggal di tempat pengasingan pada Kawasan madya mandala, yaitu zona karang memadu.



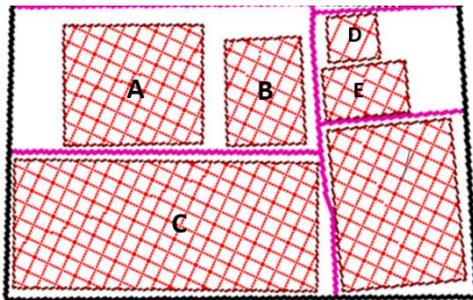
**Gambar 4. 3 Ruang Madya Mandala Menurut Awig-awig Desa**

*Sumber: Awig-awig Desa Penglipuran, 2020*

▪ Nista Mandala

Berdasarkan filosofi Tri Hita Karana, Kawasan nista (Nistaning Madya Mandala) adalah ruang di luar aktivitas manusia dari madya mandala seperti: kuburan (setra), persawahan, tegalan, hutan dan sebagainya yang mengandung limbah. Penempatannya pada bagian kelod kauh (barat daya) desa. Kuburan/tempat pemakaman di Desa Penglipuran terbagi menjadi tiga bagian:

1. *Setra Tua*, dengan fungsi sebagai tempat pemakaman bagi orang lanjut usia yang meninggal secara wajar
2. *Setra Bajang*, setra ini diperuntukan bagi mereka yang meninggal muda namun meninggalnya juga secara wajar.
3. *Setra Nngulah Pati*, setra ini khusus diperuntukan bagi mereka yang meninggal secara tidak wajar, misal mati bunuh diri, karena kecelakaan dan mati *berung* (koreng/luka) yang susah diobati, serta mereka yang selama hidupnya cacat maka kalau meninggal dimakamkan di setra ini.



Keterangan:

A = Kuburan

B = Pura Dalem Pingit

C = Ladang

D = Pura Dalem

E = Pura Dalem Ratu Pingit

**Gambar 4. 4 Ruang Nista Mandala Menurut Awig-awig Desa**

*Sumber: Awig-awig Desa Penglipuran, 2020*

#### 4.1.5. Kondisi Eksisting Penglipuran

Penggunaan lahan di Desa Penglipuran desa yaitu pekarangan, tegalan, laba Pura, kuburan, hutan dan lainnya. Sebagian besar jenis penggunaan lahan di Desa Penglipuran adalah tegalan. Sejak menjadi desa wisata, pengelola desa wisata dan bendesa adat Penglipuran sepakat mengoptimalkan potensi Desa wisata Penglipuran dengan memperbanyak sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas wisata.



**Gambar 4. 5 Tingkat Kunjungan Desa Wisata Penglipuran (2015-2019)**

Sumber: <https://bali.tribunnews.com/2019/12/30/tingkat-kunjungan-wisatawan-ke-desa-penglipuran-meningkat>

Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2015-2019 pada jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Penglipuran. Antusiasme wisatawan ini yang mendorong masyarakat dan pengelola desa wisata untuk terus berupaya mengembangkan aktivitas wisata di Desa Penglipuran melalui peningkatan kenyamanan dan daya tarik di Desa Penglipuran. Selain itu,

meningkatnya jumlah penduduk juga turut mendorong terjadinya perubahan di Desa Penglipuran. Berikut kondisi faktual ruang di Desa Penglipuran:

- **Utama Mandala**

Kawasan utama mandala sebagai ruang konservasi saat ini banyak dikunjungi wisatawan. Zona hutan bambu dan Pura Penataran sebagai zona konservasi menarik bagi wisatawan karena orisinalitasnya.



**Gambar 4. 6 Kawasan Utama Mandala Berdasarkan Kondisi Eksisting**

*Sumber: Survey primer, 2020*

- **Madya Mandala**

Kawasan madya mandala sebagai ruang yang paling sering dikunjungi wisatawan karena terdiri atas perkarangan rumah sebagai daya tarik utama dari Desa Penglipuran. Saat ini aktivitas yang ada pada Kawasan madya mandala disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, seperti: restoran, *homestay*, *guest house*, warung kopi, toko souvenir, dll.





**Gambar 4. 7 Kawasan Madya Mandala  
Berdasarkan Kondisi Eksisting**

*Sumber: Survey primer, 2020*

- **Nista Mandala**

Kawasan nista mandala sebagai ruang paling bawah yang saat ini telah dibangun sebuah parkiranan untuk menampung kendaraan wisatawan. Sebelumnya wisatawan biasanya memarkirkan kendaraannya di badan jalan sekitar Desa Penglipuran sehingga menyebabkan kemacetan.



**Gambar 4. 8 Kawasan Nista Mandala  
Berdasarkan Kondisi Eksisting**

*Sumber: Survey primer, 2020*

## **4.2. Eksplorasi Perubahan Penggunaan Lahan Secara Faktual di Desa Adat Penglipuran**

Dalam mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan secara faktual di Desa Adat Penglipuran diperlukan data sekunder berupa ketentuan tata ruang desa yang tertuang dalam awig-awig Desa Penglipuran yang diyakini secara turun temurun dan data primer melalui observasi lapangan berupa data penggunaan lahan sampai pada tahun 2019 di Desa Penglipuran. Setelah diperolehnya kedua data tersebut selanjutnya dilakukan analisa deskriptif dengan cara membandingkan ketentuan tata ruang yang tertera pada awig-awig Desa Penglipuran dengan kondisi faktual yang terjadi di lapangan berdasarkan empat variabel penelitian, yaitu: penempatan ruang, tingkat kesakralan, fungsi ruang, dan jenis kegiatan. Dari analisa ini diperoleh output berupa deviasi ruang Desa Penglipuran berdasarkan awig-awig desa dan kondisi faktual.

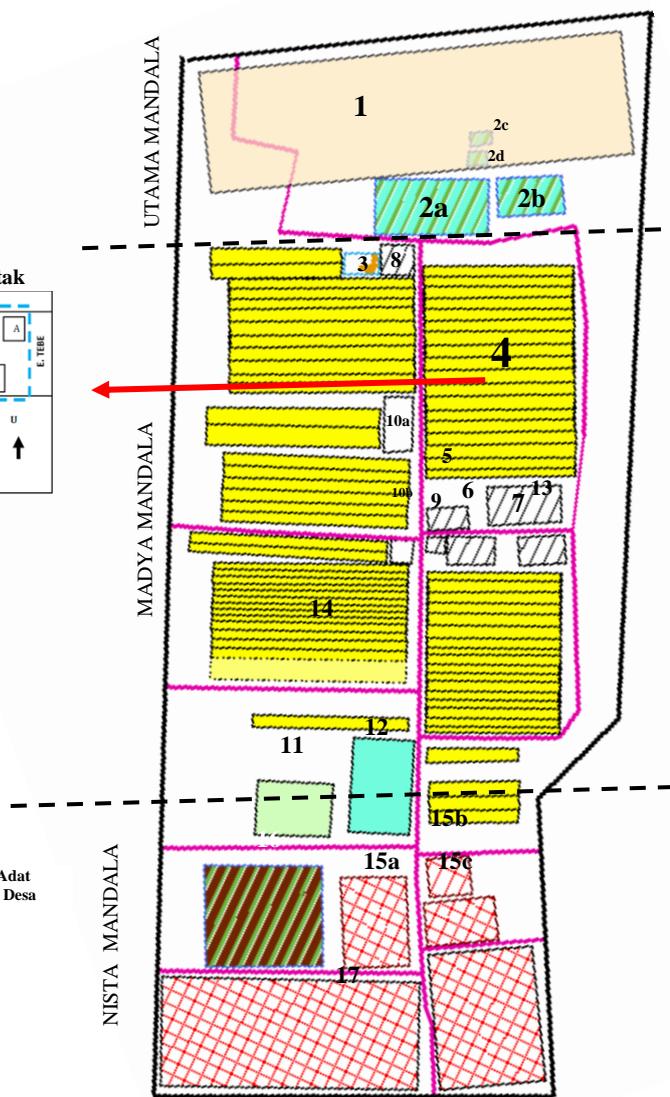
### **4.2.1. Penggunaan Ruang Berdasarkan Awig-awig Desa Adat Penglipuran**

Tata ruang tradisional Desa Adat Penglipuran seperti tata ruang Bali pada umumnya dilandasi oleh konsep dasar Tri Hita Karana dan Tri Angga yang kemudian diturunkan sebagai konsep Tri Mandala. Awig-awig desa melarang masyarakatnya mengubah tata ruang tradisionalnya termasuk perkarangannya dengan cara melestarikan konsep *sikut satak* yang terdiri atas Sanggah, bale saka anem, bangunan loji, dapur tradisional, dan teba (halaman belakang).

Dalam memperoleh data sekunder berupa awig-awig Desa Adat Penglipuran dilakukan dengan cara survey instansi kantor pengelola desa. Data tersebut kemudian divisualisasikan

melalui peta pembagian ruang di Desa Penglipuran dan dikompilasi dalam bentuk tabel dan dokumentasi untuk menjelaskan secara rinci tata ruang yang telah direncanakan dan disepakati oleh seluruh masyarakat desa melalui sangkep (rapat komunal yang diselenggarakan desa). Berikut adalah peta dan tabel tata ruang Desa Adat Penglipuran berdasarkan awig-awig desa:

# TATA RUANG AWIG-AWIG DESA PENGLIPURAN



- Utama Mandala**
- 1 Hutan Bambu
  - 2a Pura Penataran
  - 2b Pura Puseh
  - 2c PuraDukuh
  - 2d Pura Sri Sedana Rambut

- Madya Mandala**
- 3 Dapur Tradisional Adat
  - 4 Pemukiman
  - 5 Catuspata
  - 6 Bale Banjar Adat
  - 7 Bale Banjar
  - 8 Bale Patok
  - 9 Bale Kulkul
  - 10a Pura DalamTampuangan
  - 10b Pura Ratu Pingit

- 11 SDN 2 Kubu
- 12 Tugu Pahlawan
- 13 Kantor Pengelola
- 14 Karang Memadu

- Nista Mandala**
- 15a Pura Ratu Tungku
  - 15b PuraDalamPingit
  - 15c PuraDalem
  - 16 Kuburan
  - 17 Ladang

Gambar 4. 9 Peta Tata Ruang Desa Adat Penglipuran Berdasarkan Awig-awig Desa  
Sumber: Survey sekunder, 2020

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel 4. 1 Tata Ruang Desa Penglipuran Menurut Awig-awig Desa**

Zona	Awig-awig Desa
<b>I. Utama Mandala</b>	
<p>1. Hutan Bambu 2c. Pura Dukuh 2d. Pura Sri Sedana Rambut</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;">  </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;">  </div> <p><b>Gambar 4. 10 Zona Pura Hutan Bambu</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan dianggap tinggi karena hutan bambu masuk ke dalam area utama mandala karena di dalamnya terdapat titik-titik spiritualitas berupa pura yang hanya disimbolkan dengan sebungkah batu. Selain itu, masyarakat Penglipuran sejak abad XI menjaga ketat 75 hektar hutan bambu di Penglipuran karena pohon-pohon bambu peninggalan turun temurun dari nenek moyang ini memiliki nilai sakral menurut leluhur. Penebangan tidak boleh dilakukan secara sembarangan hanya pada hari-hari tertentu saja yang ditentukan berdasarkan penanggalan (wuku waktu), masyarakat Penglipuran percaya bahwa jika bambu ditebang pada hari tak baik nantinya bambu akan mati dan habis. Mayoritas masyarakat Bali yang beragama Hindu dengan landasan Tri Hita Karana, khususnya dalam konteks ruang Palembang, menilai bahwa pohon bambu dalam kepentingan upacara-upacara keagamaan belum dapat digantikan.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Dari zaman nenek moyang Penglipuran hingga saat ini memiliki luas 45 hektar dan lokasi hutan bambu di Penglipuran masih berada di bagian paling atas dari wilayah Desa Adat Penglipuran.</p> <p><u>Fungsi Ruang:</u> Hutan bambu sejak zaman para leluhur difungsikan sebagai konservasi dan ekonomi bagi masyarakat Penglipuran. Dari sisi ekologis, bambu di hutan ini sudah terbukti mampu menjaga sumber air dan mencegah erosi tanah di area tebing sehingga menjadi kawasan konservasi yang dilindungi dan dilestarikan secara ketat oleh Desa Penglipuran. Sedangkan untuk fungsi ekonominya, batang bambu digunakan untuk kerajinan tangan berupa anyaman yang kemudian dijual baik di dalam atau luar Kabupaten Bangli.</p>

Zona	Awig-awig Desa
	<p><u>Jenis Kegiatan:</u> Kegiatan yang ditentukan oleh awig-awig desa adalah kegiatan ekonomi berupa tebang pilih bambu untuk kerajinan tangan dan upacara yadnya (kegiatan peribadatan) pada Pura yang ada didalamnya.</p>
<p>2a. Pura Penataran 2b. Pura Puseh</p> 	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan tinggi sebagai ruang Parahyangan sehingga terdapat larangan-larangan yang harus diperhatikan di kawasan suci pura, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilarang melewati Kori agung (gelung) bagi perempuan hamil dan orang tua yang sudah mempunyai kumpi atau buyut</li> <li>2. Bagi perempuan yang sudah menikah ketika berada di Pura Penataran, tidak diijinkan duduk, menyentuh ataupun berada di bawah cucuran atap Bale Agung, Bale Deha, Palinggih Ratu Pingit dan Palinggih Ratu Ayu Melasem. Jika ada yang melanggar akan diadakan sebuah ritus pembersihan diri yang disebut Ritus Keni Kesipat</li> </ol> <p><u>Penempatan Ruang :</u> Utara/hulu Desa Penglipuran, pada dataran tinggi (Gunung) karena desa menganut prinsip hulu ke teben.</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Kancan Roras<sup>4</sup> menempatkan Pura Penataran sebagai pura utama sebagai pusat persembahyangan Dewa yadnya<sup>5</sup>. Biasanya Pura Penataran dilaksanakan Rahinan<sup>6</sup> berdasarkan waktu pelaksanaannya, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap 6 bulan (210 hari) sekali: Galungan, Kuningan, Saraswati, Siwaratri, dan Pagerwesi.</li> <li>2. Setiap 1 tahun sekali : Nyepi</li> <li>3. Setiap 30 dan 29 hari sekali: Purnama dan Tilem</li> </ol>

<sup>4</sup> Dua belas orang warga desa adat pengarep yang merupakan tetua desa adat (peduluhan ulu apad) yaitu warga pengarep nomor urut 1 (satu) sampai dengan 12 (dua belas) yang secara otomatis jabatannya tidak boleh dicari atau dihindari karena merupakan giliran secara berurut.

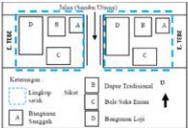
<sup>5</sup> Upacara atau segala persembahan yang ditujukan untuk Hyang Widhi Wasa, Tuhan YME.

<sup>6</sup> hari suci yang bersifat sakral dan dilaksanakan pada saat hari raya dan piodalan di Bali.

Zona	Awig-awig Desa
 <p data-bbox="185 451 477 468"><b>Gambar 4. 11 Zona Pura Penataran</b></p>	<p data-bbox="600 232 1493 283">Selain itu setiap tahunnya pada hari raya Galungan, masyarakat Penglipuran melaksanakan Tradisi Grebek<sup>7</sup> yang berlangsung dari wilayah sakral (Pura Penataran) menuju wilayah tidak suci (teben)</p> <p data-bbox="600 288 730 305"><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="600 316 1493 367">Segala jenis aktivitas Parahyangan yang diperuntukan untuk menyembah Tuhan YME dilakukan di Pura Penataran sebagai pura utama Desa Penglipuran.</p>
<b>III. Madya Mandala</b>	
<p data-bbox="92 535 316 552">3. Dapur Tradisional Adat</p>  <p data-bbox="177 714 485 731"><b>Gambar 4. 12 Dapur Adat Tradisional</b></p>	<p data-bbox="600 535 775 552"><u>Tingkat Kesakralan:</u></p> <p data-bbox="600 563 1441 580">Tingkat kesakralan menengah sebagai ruang Pawongan untuk memenuhi kebutuhan Parahyangan.</p> <p data-bbox="600 591 770 608"><u>Penempatan Ruang:</u></p> <p data-bbox="600 619 1493 669">Bagian tengah desa (antara hulu-teben), dekat dengan Pura Penataran dan belakang Bale Patok Desa Penglipuran.</p> <p data-bbox="600 675 746 692"><u>Fungsi Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="600 703 1493 753">Fungsi konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan desa pada acara tertentu dan lokasi penempatan banten<sup>8</sup> yang dibuat oleh masyarakat Desa Penglipuran sebelum dihaturkan untuk upacara</p> <p data-bbox="600 759 730 776"><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="600 787 1465 804">Memasak untuk kebutuhan pura (banten) dan masyarakat Desa Penglipuran pada acara-acara tertentu</p>

<sup>7</sup> Tradisi membawa barang sakral yang disimpan di dalam Pura Penataran Desa menuju tiap rumah-rumah warga

<sup>8</sup>Persembahan Suci sebagai sarana untuk mencapai tujuan yaitu keindahan (Sundharam) kehadapan Ida Sang Hyang widhi Wasa

Zona	Awig-awig Desa
<p>4. Permukiman</p>   <p><b>Gambar 4. 13 Perkarangan Sikot Satak</b></p>  <p><b>Gambar 4. 14 Utama Mandala: Sanggah/merajan</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u>  Tingkat kesakralan menengah sebagai ruang pawongan. Pada perkarangan diklasifikasikan berdasarkan konsep Tri Mandala sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama Mandala → bagian rumah paling suci dan hanya bisa diakses oleh keluarga satu keturunan</li> <li>2. Madya Mandala → bagian rumah dengan kesucian menengah</li> <li>3. Nista Mandala → bagian rumah yang paling tidak disucikan</li> </ol> <p><u>Penempatan Ruang:</u>  Terdiri atas 76 perkarangan yang berada di tengah-tengah Desa Penglipuran antara Hulu dan Teben desa. Secara umum Rumah di perkarangan memiliki penempatan ruang sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama Mandala → Bagian timur, hulu (kepala) yang disucikan</li> <li>2. Madya Mandala → Bagian tengah rumah; Paon (utara), Bale Saka Anem (selatan), Bangunan Loji (barat).</li> <li>3. Nista Mandala → Bagian belakang rumah (teben)</li> </ol> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u>  Perkarangan rumah berfungsi sebagai rumah tinggal dan interaksi masyarakat Penglipuran. Perkarangan Desa Penglipuran memiliki fungsi nya masing-masing yang diatur dalam awig-awig desa, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama mandala: sebagai tempat sembahyang sehari-hari anggota keluarga dalam satu keturunan untuk memuja Tuhan dan mendoakan leluhur.</li> <li>2. Madya Mandala: aktivitas sehari-hari anggota keluarga dalam rumah dan menjadi bagian rumah untuk melaksanakan upacara manusia yadnya (metatah (potong gigi), mewinten (menikah), meletakkan mayat, dll).</li> </ol> <p>Pada madya mandala diperbolehkan adanya aktivitas berdagang dengan ketentuan sebagai berikut:</p>

Zona	Awig-awig Desa
  <p data-bbox="108 610 553 650"><b>Gambar 4. 15 Madya Mandala: Bale Saka Anem (kiri), Bangunan Loji (kanan)</b></p>  <p data-bbox="188 879 474 897"><b>Gambar 4. 16 Nista Mandala: Teba</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dilarang membongkar tembok penyengker dan memodifikasi angkul-angkul tanpa izin dari bendesa adat</li> <li>▪ Hanya diperbolehkan berdagang di bagian tengah rumah, (madya mandala), tepatnya di luar bagian sikut satak.</li> <li>▪ Segala bentuk aktivitas wisata dan ekonomi tidak boleh mengganggu kegiatan peribadatan pada sanggah</li> <li>▪ Dilarang menggantung barang dagangan sehingga terlihat mencolok dari luar perkarangan.</li> <li>▪ Dilarang menawarkan barang dagangan ke wisatawan secara terbuka (memaksa masuk ke perkarangan)</li> <li>▪ Dilarang memasang <i>banner</i>/papan penanda di perkarangan (papan harga barang dagangan, dll)</li> <li>▪ Masyarakat wajib mengedukasi wisatawan terkait adat istiadat dan tata ruang Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Teba (halaman belakang rumah) diperbolehkan untuk dibangun rumah tinggal ataupun aktivitas pendukung wisata (homestay) selama tidak sampai melewati batasan luas perkarangan yang ditandai dengan jalan melingkar pada area Desa Penglipuran.</li> </ul> <p>3. Nista Mandala: diperuntukan untuk aktivitas ekonomi dan sanitasi untuk anggota keluarga.</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama Mandala <ul style="list-style-type: none"> <li>-Sanggah untuk ibadah sehari-hari dan tempat mendoakan leluhur</li> </ul> </li> <li>2. Madya Mandala <ul style="list-style-type: none"> <li>-Paon: sesepuh menggunakan dapur tradisional untuk memasak dan memanfaatkannya sebagai lumbung hasil panen yang diperoleh dari hasil cocok tanam di tanah ayahan desa.</li> <li>-Bale Saka Anem: diperuntukan untuk upacara manusia yadnya (metatah, prosesi ngaben, mewinten,dll) dan untuk membuat canang dan banten.</li> <li>-Bangunan Loji: tempat tidur anggota tertua di rumah dan interaksi dalam keluarga</li> </ul> </li> </ol>

Zona	Awig-awig Desa
	<p>3. Nista Mandala -Teba(Halaman belakang) sebagai ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan untuk sanitasi dan aktivitas ekonomi serta rumah tinggal.</p>
<p>5. Catus Patha</p>  <p>Gambar 4. 17 Zona Catus Patha</p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan tinggi sebagai ruang parahyangan di zona persimpangan jalan yang disucikan umat Hindu pada pertigaan dan perempatan desa yang disebut dengan Pempatan Agung atau Catus Pata. Di tengahnya berisi palinggih tempat pemujaan. Di palinggih inilah biasanya umat menghaturkan banten atau canang sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan atau mohon perlindungan ketika hendak bepergian jauh. Catus Patha memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan upacara yadnya yang biasanya dilakukan prosese <i>ngider bhuwana</i><sup>9</sup>.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Pola Perempatan, jalan terbentuk dari perpotongan sumbu kaja- kelod (utara-selatan) dengan sumbu kangin-kauh (timur-barat). Catus Patha menurut konsep tata ruang tradisional Bali terletak di perempatan atau pertigaan Desa Penglipuran dan tidak pernah mengalami perpindahan</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Diyakini oleh umat Hindu Desa Penglipuran untuk melangsungkan aktivitas Parahyangan pada sudut desa untuk memohon perlindungan dari celaka. Setiap hari masyarakat lokal Desa Penglipuran pasti menghanturkan banten/canang dan berdoa di Catus Patha termasuk pada hari-hari besar Agama Hindu.</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Palinggih yang dipercaya dapat menghindari masyarakat lokal dari celaka dan sebagai bentuk penglукatan atau penyembuhan.</p>

<sup>9</sup> Prosesi mengitari palinggih di Catus Pata tersebut. Demikian pula jika mengarak jenazah.

Zona	Awig-awig Desa
<p>6. Bale Banjar Adat</p>  <p><b>Gambar 4. 18 Zona Bale Banjar adat</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan menengah sebagai ruang Pawongan</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Bagian tengah desa, tepatnya di perempatan desa dekat catus patha</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Zona yang dapat digunakan bersama oleh seluruh masyarakat tradisional di Penglipuran sebagai fungsi sosial dan interaksi seperti pertemuan warga. Selain itu untuk prosesi upacara Ngaben, menempatkan mayat sebelum prosesi selanjutnya.</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Digunakan para sesepuh khususnya bendesa adat untuk sangkepan<sup>10</sup> desa yang melibatkan masyarakat lokal Desa Penglipuran. Sangkepan yang dilakukan biasanya terkait penentuan <i>kancan roras</i> dan <i>kesinoman</i> di Desa Adat Penglipuran, amandemen awig-awig desa, pemilihan bendesa adat, masalah antar warga, termasuk sosialisasi pelestarian tatanan desa kepada masyarakat lokal Desa Penglipuran. Pada <i>paruman atau sangkepan</i> krama adat yang menghimpun semua pendapat.</p>
<p>7. Bale Banjar</p> 	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan menengah sebagai ruang Pawongan</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Bagian tengah desa, dekat dengan pintu masuk utama Desa Penglipuran.</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Aktivitas kesenian dan kebudayaan masyarakat Penglipuran</p>

<sup>10</sup> Rapat desa baik dalam lingkup bendesa adat maupun seluruh masyarakat desa

Zona	Awig-awig Desa
 <p data-bbox="201 456 461 477"><b>Gambar 4. 19 Zona Bale Banjar</b></p>	<p data-bbox="600 236 735 256"><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="600 262 1505 311">pusat kesenian (latihan ; Ngigel , megamel , palawakya<sup>11</sup>) dan menjamu tamu yang datang ke Desa Penglipuran.</p>
<p data-bbox="92 542 209 562">8. Bale Patok</p>  <p data-bbox="229 759 434 779"><b>Gambar 4. 20 Bale Patok</b></p>	<p data-bbox="600 542 775 562"><u>Tingkat Kesakralan:</u></p> <p data-bbox="600 567 1075 588">Tingkat kesakralan menengah sebagai ruang pawongan</p> <p data-bbox="600 593 775 613"><u>Penempatan Ruang:</u></p> <p data-bbox="600 619 951 639">Tengah desa, pada depan Pura Penataran</p> <p data-bbox="600 645 748 665"><u>Fungsi Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="600 670 735 691">Aktivitas sosial</p> <p data-bbox="600 696 735 716"><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="600 722 1286 742">Tempat ibu-ibu berkumpul untuk mebanten<sup>12</sup> dan masyarakat lokal beristirahat</p>

<sup>11</sup> Menari, bermain alat musik gamelan, kidung suci)

<sup>12</sup> Upakara dengan kwantitas terkecil wujud rasa bakti kepada Sang Hyang Widhi..

Zona	Awig-awig Desa
<p>9. Bale Kulkul</p>  <p>Gambar 4. 21 Bale Kulkul</p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan menengah sebagai media dalam melangsungkan hubungan Parahyangan</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Perempatan desa dekat dengan bale banjar adat</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Penanda persembahyangan</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Berbunyi tiap waktu sembahyang dimulai sebagai pengingat masyarakat lokal untuk ibadah</p>
<p>10. Pura Fungsional</p> <p>a) Dalem Tampuagan</p> <p>b) Ratu Pingit</p>  <p>Gambar 4. 22 Zona Pura Fungsional</p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan tinggi sebagai ruang parahyangan</p> <p>Madya mandala, bagian tengah desa dekat dengan perkarangan masyarakat</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Ibadah kekaryaan (Profesi); petani dan pedagang.</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> piodalan pura dan tumpek yang berhubungan dengan keprofesian yang dihayati masyarakat lokal</p>

Zona	Awig-awig Desa
<p>11. SDN 2 Kubu</p>  <p>Gambar 4. 23 Zona SDN 2 Kubu</p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan menengah sebagai ruang Pawongan</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> kawasan madya mandala, bagian tengah Desa Penglipuran dekat dengan Tugu Pahlawan</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> sarana pendidikan</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> sekolah bagi masyarakat Desa Penglipuran dan desa-desa sekitarnya.</p>
<p>12. Kantor Pengelola Desa</p>  <p>Gambar 4. 24 Zona Kantor Pengelola Desa</p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan menengah sebagai ruang Pawongan</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> kawasan madya mandala, bagian tengah Desa Penglipuran, seberang bale banjar adat</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> aktivitas sosial dan administrasi</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> kantor pengelola wisata desa dan bendesa adat</p>

Zona	Awig-awig Desa
<p>13. Tugu Pahlawan</p>  <p>Gambar 4. 25 Zona Tugu Pahlawan</p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan menengah sebagai ruang Pawongan</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Bagian madya mandala dekat dengan SDN 2 Kubu</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Aktivitas kebudayaan dan sejarah</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Mengenang dan merayakan upacara peringatan gugurnya Kapten TNI A. A Gede Anom Mudita</p>
<p>14. Karang Memadu</p> 	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan menengah sebagai ruang Pawongan walaupun tidak disakralkan namun berada di madya mandala. Masyarakat lokal menganggap Karang Memadu berstatus <i>leteh</i> (kotor).</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> lahan kosong seluas 9 x 21 meter yang terletak di ujung selatan Desa Penglipuran.</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Fungsi utama yang tertera di awig-awig desa untuk Karang Memadu adalah tempat pengasingan untuk masyarakat Penglipuran yang memadu<sup>13</sup>. Karang memadu adalah tempat yang paling dihindari oleh masyarakat Penglipuran karena dipandang sangat kotor. Siapapun yang tinggal di sana tidak boleh sembahyang di Pura Penataran atau pura lainnya yang ada di Desa Penglipuran.</p>

<sup>13</sup> Poligami/poliandri, pernikahan dengan suami atau istri lebih dari satu

Zona	Awig-awig Desa
 <p data-bbox="180 449 480 468">Gambar 4. 26 Zona Karang Memadu</p>	<p data-bbox="600 236 735 255"><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="600 262 1506 339">Awig-awig desa menetapkan Karang Memadu adalah tempat pengasingan untuk masyarakat yang memadu. Kegiatan yang di dalamnya sangat pasif dan terbatas karena sebagai hukuman untuk masyarakat Penglipuran yang berbuat dosa dengan memadu.</p>
III. Nista Mandala	
<p data-bbox="92 561 201 580">15. Kuburan</p>  <p data-bbox="180 785 480 826">Gambar 4. 27 Upacara Ngaben (kiri), Kuburan (kanan)</p>	<p data-bbox="600 561 775 580"><u>Tingkat Kesakralan:</u></p> <p data-bbox="600 586 1114 605">Tingkat kesakralan paling bawah sebagai ruang Palemahan.</p> <p data-bbox="600 612 772 631"><u>Penempatan Ruang:</u></p> <p data-bbox="600 638 1222 657">bagian bawah desa, selatan, dataran rendah, di dalam rimbunnya ladang.</p> <p data-bbox="600 664 748 683"><u>Fungsi Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="600 689 1506 805">Tempat peristirahatan terakhir bagi masyarakat Penglipuran yang meninggal. Ngaben di Desa Penglipuran dilakukan dengan menguburkan mayat tersebut karena Desa Penglipuran jauh dari laut. Di Bali, menyimpan abu mayat atau jenazah merupakan suatu pantangan, jadi masyarakat Penglipuran menguburkan dalam tanah.</p> <p data-bbox="600 812 732 831"><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="600 837 1171 856">Upacara Ngaben dan Kuburan masyarakat lokal Desa Penglipuran</p>

<b>Zona</b>	<b>Awig-awig Desa</b>
<p>16. Pura Dalem</p> <p>a) Dalem Pingit</p> <p>b) Dalem</p> <p>c) Dalem Ratu Pingit</p>  <p><b>Gambar 4. 28 Zona Pura Dalem</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan tinggi sebagai ruang Parahyangan pura pemujaan Dewa Siwa sebagai dewa pelebur, tingkatan akhir kehidupan manusia namun berada di kawasan nista mandala.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Bagian selatan (teben), dataran rendah (filosofi laut)</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Tempat pemujaan Dewa Siwa (Dewa Pelebur)</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Upacara Ngaben, piodalan pura Dalem dan Hari Raya Sivaratri.</p>
<p>17. Ladang</p>  <p><b>Gambar 4. 29 Zona Ladang</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan paling bawah sebagai ruang Palemahan.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Bagian paling selatan dan bawah desa, daerah teben</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Aktivitas ekonomi yang digunakan untuk masyarakat penglipuran yang masih berprofesi sebagai petani dan fungsi ekologis desa</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> bercocok tanam tanaman jangka panjang dan mudah tumbuh dan ruang terbuka hijau desa</p>

Sumber: Survey Primer, 2020

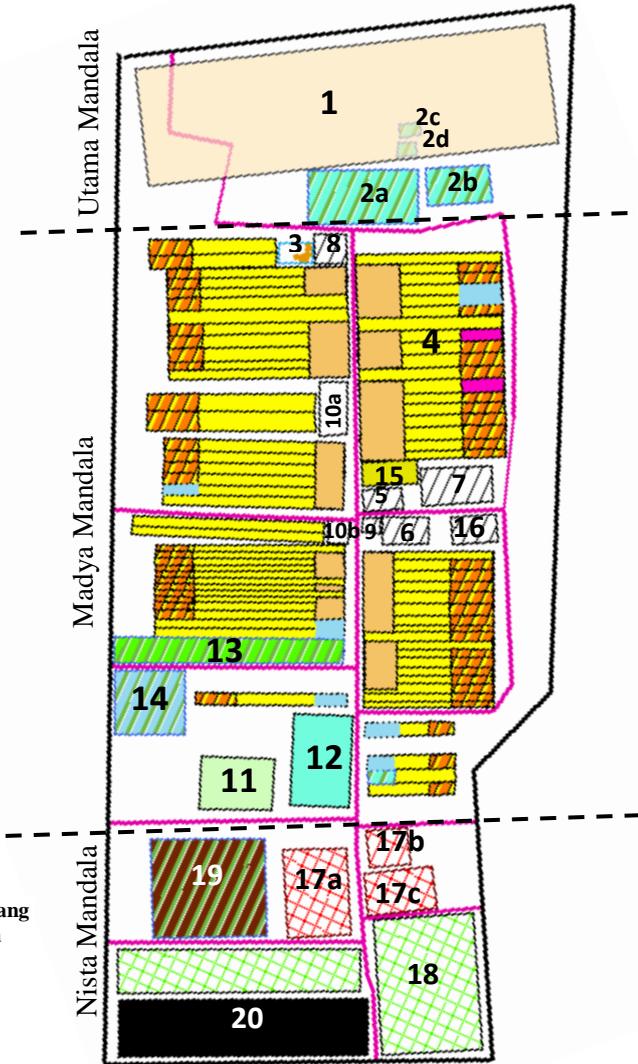
#### **4.2.2. Penggunaan Ruang berdasarkan Kondisi Faktual Desa Adat Penglipuran**

Berdasarkan Profil Desa Wisata Penglipuran (2019), Desa Penglipuran memiliki luas wilayah kurang lebih 112 ha yang tata guna lahannya meliputi lahan pertanian, kawasan hutan, pemukiman, dan tempat suci. Luas wilayah tersebut didominasi oleh lahan ladang yang memiliki luas 51 ha, kawasan permukiman seluas 5.6 ha, kawasan peribadatan seluas 0.8 ha, kuburan 7 ha, hutan bambu dengan luas 45 ha, dan lain-lain (sekolah, tugu pahlawan, lapangan) seluas 2.6 ha (Kelihan Adat Desa Penglipuran, 2020).

Sejak menjadi desa wisata, pengelola desa wisata dan bendesa Adat Penglipuran sepakat mengoptimalkan potensi Desa wisata Penglipuran dengan memperbanyak sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas wisata. Selain itu pertumbuhan penduduk yang cepat dan membutuhkan banyak ruang sehingga mendorong terjadinya perubahan intensitas dan kepadatan bangunan di Desa Penglipuran.

Dalam memperoleh data primer berupa kondisi faktual Desa Penglipuran dilakukan dengan cara observasi lapangan oleh peneliti kemudian fakta tersebut divalidasi langsung oleh bendesa adat dan masyarakat lokal Desa Penglipuran. Data tersebut kemudian divisualisasikan melalui peta pembagian ruang dan dikompilasi dalam bentuk tabel dan dokumentasi untuk menjelaskan secara rinci terkait kondisi faktual Desa Penglipuran yang terjadi di Desa Penglipuran. Berikut adalah peta dan tabel tata ruang Desa Adat Penglipuran berdasarkan kondisi faktual:

# TATA RUANG FAKTUAL DESA PENGLIPURAN



Utama Mandala	
1	Hutan Bambu
2a	Pura Penataran
2b	Pura Puseh
2c	Pura Dukuh
2d	Pura Sri Sedana Rambut
Madya Mandala	
3	Dapur Tradisional Adat
4	Pemukiman
	Souvenir
	Tempat usaha
	Rumah Tinggal & Parkiran Pribadi
	Restoran
	Homestay
5	Catuspata
6	Bale Banjar Adat
7	Bale Banjar
8	Bale Patok
9	Bale Kulkul
10a	Pura Dalam Tampuagan
10b	Pura Ratu Pingit
Nista Mandala	
11	SDN 2 Kubu
12	Tugu Pahlawan
13	Taman Bunga
14	Warung Kopi
15	Guest House
16	Kantor Pengelola
17a	Pura Ratu Tung kub
17b	Pura Dalam Pingit
17c	Pura Dalem
18	Ladang Faktual
19	Kuburan
20	Parkiran

Gambar 4. 30 Peta Tata Ruang  
Desa Penglipuran Secara  
Faktual

Sumber: Survey Primer, 2020

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel 4. 2 Tata Ruang Desa Penglipuran Menurut Kondisi Faktual**

Zona	Faktual Desa
<b>I. Utama Mandala</b>	
<p>1. Hutan Bambu 2c. Pura Dukuh 2d. Pura Sri Sedana Rambut</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p><b>Gambar 4. 31 Faktual Pemanfaatan Zona Hutan Bambu Secara Faktual</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan dianggap tinggi namun saat ini hutan bambu ini bebas diakses tanpa syarat oleh wisatawan yang datang termasuk ke dalam kawasan Puranya.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Bagian paling atas dari wilayah Desa Adat Penglipuran</p> <p><u>Fungsi Ruang :</u> Dibangunnya jalan paving menjadi jalan penghubung Desa Penglipuran dengan desa tetangga sehingga sering dilewati motor atau mobil bebasnya sehingga aksesibilitas hutan bambu baik bagi masyarakat lokal untuk ibadah, menebang bambu untuk kebutuhan ekonomi, wisatawan untuk aktivitas wisata, dan masyarakat desa sekitar Penglipuran yang memanfaatkan jalan paving sebagai alternatif jalan.</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Saat ini Hutan bambu menjadi salah satu paket wisata yang ditawarkan oleh pengelola pariwisata Desa Penglipuran, seperti tempat pemotretan <i>pre-wedding</i>, <i>cycling</i> dengan jalur yang ditentukan pengelola pariwisata desa, tepat nongkrong baik mengobrol dan menikmati keteduhan hutan bambu. Selain kegiatan wisata, hutan bambu Desa Penglipuran digunakan juga sebagai alternatif jalan pintas bagi masyarakat desa sekitar Desa Penglipuran.</p>

Zona	Faktual Desa
<p>2. Pura a) Penataran b) Puseh</p>  <p><b>Gambar 4. 32 Pemanfaatan Zona Pura Penataran Secara Faktual</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan dianggap tinggi namun saat ini menjadi salah satu atraksi wisata karena wisatawan diperbolehkan masuk ke pura</p> <p><u>Penempatan Ruang :</u> Zona ini berada di utara/hulu Desa Penglipuran, pada dataran tinggi (Gunung) karena desa menganut prinsip hulu ke teben.</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Sejak 1995 selain memiliki fungsi religius untuk beribadah, Pura Penataran juga menjadi atraksi wisata yang masuk ke dalam paket wisata dari pihak pengelola desa wisata Penglipuran. Terdapat beberapa persyaratan untuk wisatawan bisa masuk dan berfoto dalam kawasan Pura, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak boleh dalam keadaan cunctaka (kotor), baik dari diri sendiri (menstruasi) maupun kotor yang disebabkan oleh orang lain.</li> <li>2. Menggunakan pakaian sopan dan rapi, yaitu menggunakan kain kamben untuk menutupi bagian bawah tubuh.</li> <li>3. Harus didampingi oleh <i>tour guide</i> yang memiliki pemahaman yang baik perihal kawasan suci pura.</li> <li>4. Tidak boleh meninggalkan sampah di kawasan suci Pura</li> <li>5. Tidak boleh naik ke <i>pelinggih-pelinggih</i> yang ada di kawasan suci Pura.</li> <li>6. Tidak boleh masuk ke wilayah Pura pada rahinan besar agama Hindu.</li> </ol> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Ketua Pengelola Pariwisata Desa Penglipuran membuka akses untuk mengedukasi wisatawan mengenai tempat dan cara ibadah umat Hindu khususnya di penglipuran. Selain itu wisatawan diperbolehkan mengambil foto di kawasan pura dan diberikan tirta (air suci) dan bija (beras suci) dari Pura.</p>

Zona	Faktual Desa
<b><u>II. Madya Mandala</u></b>	
<p>3. Dapur Tradisional Adat</p> <div style="display: flex; flex-direction: column; align-items: center;">   </div> <p><b>Gambar 4. 33 Pemanfaatan Dapur Tradisional Adat Secara Faktual</b></p>	<p><b><u>Tingkat Kesakralan:</u></b> Tingkat kesakralan menengah karena bukan sebagai tempat melangsungkan upacara keagamaan dan persembahyangan.</p> <p><b><u>Penempatan Ruang:</u></b> Bagian tengah desa (antara hulu-teben) dekat dengan Pura Penataran</p> <p><b><u>Fungsi Kegiatan:</u></b> kebutuhan konsumsi desa dan mebanten</p> <p><b><u>Jenis Kegiatan:</u></b> Memasak untuk kebutuhan pura (<i>banten</i><sup>14</sup>) dan desa</p>

<sup>14</sup> Persembahan Suci sebagai sarana untuk mencapai tujuan yaitu keindahan (Sundharam) dihadapan Ida Sang Hyang widhi Wasa

Zona	Faktual Desa
<p data-bbox="159 238 303 255"><b>4. Permukiman</b></p>  <p data-bbox="175 596 558 638"><b>Gambar 4. 34 Pemanfaatan Zona Permukiman: Tembok Penyengker &amp; Sikut Satak</b></p>  <p data-bbox="196 818 542 860"><b>Gambar 4. 35 Area Sangah yang Ditutupi Bangunan untuk Berdagang</b></p>	<p data-bbox="603 238 782 255"><u>Tingkat Kesakralan:</u></p> <p data-bbox="603 266 1436 369">Tingkat kesakralan menengah terlebih saat ini kawasan madya mandala bebas diakses wisatawan yang berkunjung tanpa syarat termasuk di perkarangan masyarakat lokal Desa Penglipuran sehingga bebas masuk dan keluar perkarangan rumah tanpa harus izin. Saat ini kesakralan perkarangan rumah masyarakat sebagai berikut:</p> <ol data-bbox="603 380 1436 537" style="list-style-type: none"> <li>1. Utama Mandala → bagian rumah yang dinilai suci tapi pada beberapa rumah memperbolehkan orang asing (wisatawan) masuk untuk berfoto di dalam kawasan utama.</li> <li>2. Madya Mandala → bagian rumah yang tidak terlalu suci karena adanya aktivitas tambahan penunjang wisata tidak hanya untuk keperluan pemilik rumah saja dan bebas diakses oleh wisatawan tanpa syarat dan izin</li> <li>3. Nista Mandala → bagian rumah yang tidak suci</li> </ol> <p data-bbox="603 548 774 565"><u>Penempatan Ruang:</u></p> <p data-bbox="603 576 1436 649">Tidak ada perubahan letak yang signifikan di Perkarangan Desa Penglipuran , yaitu terdiri atas 73 perkarangan rumah pada bagian tengah-tengah Desa Penglipuran antara Hulu dan Teben desa. Masing-masing perkarangan memiliki penempatan ruang sebagai berikut:</p> <ol data-bbox="603 660 1436 767" style="list-style-type: none"> <li>1. Utama Mandala → Bagian timur, hulu (kepala) yang disucikan</li> <li>2. Madya Mandala → Bagian tengah rumah; Paon (utara), Bale Saka Anem (selatan), dan Bangunan Loji (barat).</li> <li>3. Nista Mandala → Bagian belakang rumah (teba)</li> </ol> <p data-bbox="603 778 758 795"><u>Fungsi Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="603 806 1404 823">Pada faktanya saat ini perkarangan rumah lingkup sataknya memiliki fungsi sebagai berikut:</p> <ul data-bbox="603 834 1197 907" style="list-style-type: none"> <li>-Utama mandala dimanfaatkan sebagai zona wisata</li> <li>-Madya Mandala didominasi sebagai zona ekonomi dan wisata</li> <li>-Nista Mandala dimanfaatkan untuk zona ekonomi dan rumah tinggal</li> </ul>

Zona	Faktual Desa
<div data-bbox="260 260 474 396" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="177 400 558 443" data-label="Caption"> <p><b>Gambar 4. 36 Pemanfaatan Dapur Tradisional Secara Faktual</b></p> </div> <div data-bbox="253 469 483 605" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="159 610 576 652" data-label="Caption"> <p><b>Gambar 4. 37 Pemanfaatan Bangunan Loji Secara Faktual</b></p> </div> <div data-bbox="260 678 474 838" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="185 843 549 885" data-label="Caption"> <p><b>Gambar 4. 38 Pemanfaatan Bale Saka Anem Secara Faktual</b></p> </div>	<p>Dominasi aktivitas ekonomi dan wisata ini mendorong terjadinya pelanggaran mengenai ketentuan berdagang oleh beberapa perkarangan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada bagian utama mandala beberapa rumah memajang barang dagangannya di sebelah kawasan suci dan setinggi pelinggih. Hal ini dimaksudkan agar wisatawan bisa melihat barang dagangan mereka lebih jelas</li> <li>2. Sebagian besar rumah membongkar tembok penyengker dan memodifikasinya sebagai ruang berdagang dengan alasan strategi marketing. Pedagang juga secara terbuka menawarkan dagangannya</li> <li>3. Adanya bangunan baru untuk berdagang di dalam rumah di lingkup sikut satak</li> <li>4. Barang dagangan diletakkan dan digantung pada bagian sikut satak dan hampir memenuhi wilayah madya mandala bahkan utama mandala</li> <li>5. Wisatawan bebas masuk keluar rumah baik untuk membeli barang dagangan maupun istirahat</li> </ol> <p><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p>Dalam faktualnya, kegiatan yang ada dirumah selain aktivitas sehari-hari juga untuk aktivitas ekonomi dan atraksi wisata. Berikut jenis kegiatan rumah secara faktual di Desa Penglipuran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama Mandala <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sanggah oleh beberapa rumah digunakan sebagai aktivitas wisata untuk berfoto baik di dalam maupun dari luar</li> </ul> </li> <li>2. Madya Mandala <ul style="list-style-type: none"> <li>- Paon: Paon (dapur) sering dimanfaatkan wisatawan untuk berfoto sehingga masyarakat lokal menghiasnya untuk menarik perhatian wisatawan</li> <li>- Bale Saka Anem: Bale Saka anem dimanfaatkan menjadi wilayah berdagang</li> <li>-Bangunan Loji: Bangunan loji tempat anggota keluarga istirahat dan berkumpul</li> </ul> </li> <li>3. Nista Mandala</li> </ol>

Zona	Faktual Desa
 <p data-bbox="177 400 560 445"><b>Gambar 4. 39 Pemanfaatan Teba untuk Rumah Tinggal</b></p>  <p data-bbox="177 639 560 684"><b>Gambar 4. 40 Pemanfaatan Teba untuk Galeri Bambu</b></p>	<p data-bbox="603 236 1437 286">-Lahan tegalan yang ada di belakang pekarangan berubah fungsi menjadi bangunan tempat tinggal.</p> <p data-bbox="603 292 1437 432">Kemudian dalam rangka menunjang aktivitas wisata di Desa Penglipuran, pengelola pariwisata desa adat mengadakan <i>homestay</i> di beberapa rumah warga dan rencananya untuk masa mendatang akan diadakan pengadaan <i>homestay</i> di seluruh rumah. Tujuannya agar semakin banyak wisatawan yang datang akan meningkatkan pemasukan dan eksistensi desa wisata Penglipuran.</p> <p data-bbox="603 437 1437 510">-Beberapa rumah juga memodifikasi wilayah <i>teba</i> nya menjadi warung makan untuk wisatawan. Selain itu, teba juga digunakan sebagai parkir kendaraan masyarakat Penglipuran dan gallery anyaman kerajinan tangan</p>
 <p data-bbox="169 869 566 891"><b>Gambar 4. 41 Pemanfaatan Teba untuk Restoran</b></p>	

Zona	Faktual Desa
<p>5. Catus Patha</p>  <p>Gambar 4. 42 Pemanfaatan Zona Catus Patha Secara Faktual</p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan dianggap tinggi dan disucikan oleh masyarakat lokal sebagai ruang parahyangan pada pertigaan dan perempatan Desa Penglipuran namun saat ini hutan bambu ini bebas diakses tanpa syarat oleh wisatawan yang datang termasuk ke dalam kawasan Puranya.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Pola Perempatan, jalan terbentuk dari perpotongan sumbu kaja- kelod (utara-selatan) dengan sumbu kangin-kauh (timur-barat). Catus Patha menurut konsep tata ruang tradisional Bali terletak di perempatan atau pertigaan Desa Penglipuran dan tidak pernah mengalami perpindahan</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Atraksi wisata dimana banyak wisatawan yang berfoto membelakangi palinggih dan beristirahat di sebelah Catus Patha</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Dibangun arena bersantai di dekat Catus Patha membuat banyak wisatawan mememanfaatkannya untuk bersantai, ada yang makan, duduk-duduk bahkan merokok.</p>
<p>6. Bale Banjar Adat 7. Bale Banjar</p> 	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan dianggap menengah sebagai ruang pawongan</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Bale banjar dan bale banjar adat terletak di dekat catus patha sebagai kawasan pemisah aktivitas-aktivitas yang ada di Desa Penglipuran</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Bale banjar dan bale banjar adat tergolong salah satu ruang yang cukup luas dan bebas akses sehingga banyak wisatawan yang keluar-masuk bukan hanya sekedar berfoto namun duduk di atas bale. Selain itu pengelola desa biasanya memberi informasi dan edukasi seputar Desa Penglipuran kepada rombongan wisatawan di sini.</p>

Zona	Faktual Desa
 <p data-bbox="161 482 576 527"><b>Gambar 4. 43 Bale Banjar (Atas), Bale Banjar Adat (Bawah)</b></p>	<p data-bbox="603 236 738 258"><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="603 264 1437 398">Pada Desa Penglipuran tidak ada area peristirahatan khusus wisatawan sehingga banyak wisatawan yang duduk di beberapa ruang yang ada di Desa Penglipuran salah satunya bale banjar dan bale banjar adat desa. Selain duduk, banyak wisatawan makan dan tidur-tiduran di bale. Kemudian bale ini juga dimanfaatkan sebagai kawasan informatif yang digunakan pengelola untuk mengedukasi wisatawan terkait Penglipuran</p>
<p data-bbox="161 563 277 585">8. Bale Patok</p>  <p data-bbox="268 796 469 818"><b>Gambar 4. 44 Bale Patok</b></p>	<p data-bbox="603 563 783 585"><u>Tingkat Kesakralan:</u></p> <p data-bbox="603 591 1257 613">Menengah karena tidak digunakan dalam melaksanaan upacara keagamaan</p> <p data-bbox="603 619 778 641"><u>Penempatan Ruang:</u></p> <p data-bbox="603 647 959 669">Tengah desa, pada depan Pura Penataran</p> <p data-bbox="603 675 754 697"><u>Fungsi Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="603 703 738 725">Aktivitas sosial</p> <p data-bbox="603 731 738 753"><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="603 759 1294 781">Tempat ibu-ibu berkumpul untuk membanten dan masyarakat lokal beristirahat</p>

Zona	Faktual Desa
<p>9. Bale Kulkul</p>  <p><b>Gambar 4. 45 Pemanfaatan Zona Bale Kulkul Secara Faktual</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesucian menengah karena bukan media dalam melangsungkan hubungan ‘Parahyangan’.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Perempatan desa dekat dengan bale banjar adat</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Penanda persembahyangan</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Berbunyi tiap waktu sembahyangkan dimulai sebagai pengingat masyarakat lokal untuk ibadah</p>
<p>10. Pura Fungsional</p> <p>a) Dalem Tampuagan</p> <p>b) Ratu Pingit</p>  <p><b>Gambar 4. 46 Pemanfaatan Zona Pura Fungsional Secara Faktual</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan tinggi dan disucikan bagi beberapa masyarakat yang memuja dewa tertentu untuk mengucap rasa syukur terkait profesinya</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Madya mandala, bagian tengah desa dekat dengan perkarangan masyarakat</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Ibadah kekaryaan (Profesi); berdagang, bercocok tanam</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Piodalan pura dan tumpek yang berhubungan dengan keprofesian yang dihayati masyarakat lokal</p>

Zona	Faktual Desa
<p>11. SDN 2 Kubu</p>  <p><b>Gambar 4. 47 Pemanfaatan Zona SDN 2 Kubu Secara Faktual</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan menengah karena berhubungan dengan kegiatan ‘palemahan’</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Kawasan madya mandala, bagian tengah Desa Penglipuran</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Aktivitas pendidikan</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Sekolah bagi masyarakat Desa Penglipuran dan desa sekitarnya.</p>
<p>13. Tugu Pahlawan</p>  <p><b>Gambar 4. 48 Pemanfaatan Zona Tugu Pahlawan Secara Faktual</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan menengah karena berhubungan dengan kegiatan ‘palemahan’</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Bagian madya mandala dekat dengan SDN 2 Kubu</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Aktivitas kebudayaan dan sejarah</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Mengenang dan merayakan upacara peringatan gugurnya Kapten TNI A. A Gede Anom Mudita</p>

Zona	Faktual Desa
<p data-bbox="161 238 480 258">13. Karang Memadu → taman bunga</p>  <p data-bbox="161 505 576 546"><b>Gambar 4. 49 Pemanfaatan Zona Karang Memadu Secara Faktual</b></p>  <p data-bbox="185 837 552 879"><b>Gambar 4. 50 Taman Bunga di Zona Karang Memadu</b></p>	<p data-bbox="603 238 783 258"><u>Tingkat Kesakralan:</u></p> <p data-bbox="603 264 1437 344">Tingkat kesakralan menengah karena hanya untuk kepentingan ‘pawongan’ walaupun tidak disakralkan namun berada di madya mandala. Setelah menjadi taman bunga, karang memadu menjadi salah satu daya tarik wisata yang bebas dikunjungi wisatawan.</p> <p data-bbox="603 350 778 370"><u>Penempatan Ruang:</u></p> <p data-bbox="603 376 1437 428">Semenjak dibangunnya taman bunga di Karang Memadu maka luasnya bertambah sekitar 600 m<sup>2</sup> di luar ruang inti Karang memadu.</p> <p data-bbox="603 434 754 454"><u>Fungsi Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="603 460 1437 624">Sejak menjadi Desa wisata, Karang memadu pada tahun 2004 dirombak penampilannya menjadi rumah pengasingan yang bersih dan rapi. Sebelumnya Karang Memadu sangat tidak terawat dan kotor karena tidak ada satupun masyarakat yang ingin masuk ke sana. Pengelola desa wisata melihat peluang di Karang Memadu dan mempercantik tampilannya dengan menggunakan sebagian lahan Karang Memadu menjadi taman bunga sehingga menjadi salah satu atraksi wisata Penglipuran.</p> <p data-bbox="603 630 738 650"><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="603 656 1437 708">Saat ini menjadi objek wisata sebagai taman bunga dimana kegiatan di dalamnya adalah tempat berfoto dan bersantai wisatawan yang datang ke Penglipuran</p>

Zona	Faktual Desa
<p>14. Ladang → Warung Kopi</p>  <p><b>Gambar 4. 51 Pemanfaatan Ladang Menjadi Zona Warung Kopi</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan menengah karena hanya untuk kepentingan 'pawongan'. Saat ini warung kopi sangat bebas dimasuki oleh wisatawan yang datang ke Desa Penglipuran.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Warung kopi terletak di sebelah taman bunga yang berasal dari karang memadu, menjorok ke belakang dan memiliki luas sekitar 2 m<sup>2</sup></p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Pada awig-awig desa diperuntukan untuk ladang dan ruang terbuka hijau desa, namun saat ini dimanfaatkan menjadi pondok kopi oleh seorang masyarakat lokal sebagai sarana penunjang aktivitas wisata Desa Penglipuran.</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Warung kopi yang ditujukan untuk wisatawan beristirahat, bersantai sambil mengopi dan melihat pemandangan taman bunga yang letaknya di seberang warung kopi.</p>
<p>15. Perkarangan → Guest House</p> 	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan menengah karena hanya untuk kepentingan 'pawongan'. Setelah menjadi <i>Guest House</i>, tidak ada lingkup sikut satak sehingga tidak ada utama mandala yaitu merajan atau sanggah karena diperuntukan untuk wisatawan asing yang ingin tinggal di Desa Penglipuran.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Kawasan madya mandala, bagian tengah Desa Penglipuran, sebelah catus patha.</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Pada awig-awig desa diperuntukan untuk tempat tinggal masyarakat lokal, namun saat ini dimanfaatkan menjadi guest house sebagai sarana penunjang aktivitas wisata Desa</p>

Zona	Faktual Desa
 <p data-bbox="204 440 531 479"><b>Gambar 4. 52 Pemanfaatan Perkarangan Masyarakat Menjadi Zona Guest House</b></p>	<p data-bbox="603 238 738 258"><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="603 264 1433 314">Tempat tinggal wisatawan yang ingin menginap di Desa Penglipuran yang merupakan salah satu paket wisata dari lembaga pengelola wisata desa.</p>
<p data-bbox="161 512 392 533">16. Kantor Pengelola Desa</p>  <p data-bbox="164 787 571 826"><b>Gambar 4. 53 Pemanfaatan Kantor Pengelola Desa Secara Faktual</b></p>	<p data-bbox="603 512 778 533"><u>Tingkat Kesakralan:</u></p> <p data-bbox="603 538 1257 561">Tingkat kesakralan menengah karena hanya untuk kepentingan ‘pawongan’.</p> <p data-bbox="603 566 778 586"><u>Penempatan Ruang:</u></p> <p data-bbox="603 592 1342 614">Kawasan madya mandala, bagian tengah Desa Penglipuran, seberang bale banjar adat</p> <p data-bbox="603 620 754 640"><u>Fungsi Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="603 646 884 668">Aktivitas sosial dan administrasi</p> <p data-bbox="603 674 1142 696"><u>Jenis Kegiatan:</u> kantor pengelola wisata desa dan bendesa adat</p>

Zona	Faktual Desa
<b>III. NISTA MANDALA</b>	
<p>17. Pura Dalem a) Dalem Pingit b) Dalem c) Dalem Ratu Pingit</p>  <p><b>Gambar 4. 54 Pemanfaatan Zona Pura Fungsional Secara Faktual</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan paling bawah karena berada di kawasan nista mandala sebagai pura pemujaan Dewa Siwa sebagai dewa pelebur, tingkatan akhir kehidupan manusia.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Bagian selatan (teben), dataran rendah (filosofi laut)</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u>Tempat pemujaan Dewa Siwa (Dewa Pelebur)</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Upacara Ngaben, piodalan pura Dalem, Sivaratri</p>
<p>18. Kuburan</p>  <p><b>Gambar 4. 55 Pemanfaatan Zona Kuburan Secara Faktual</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan paling bawah karena dianggap tidak ada lagi jiwa (atman) yang ada di area kuburan.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Bagian bawah desa, selatan, dataran rendah, di dalam rimbunnya ladang.</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Tempat peristirahatan terakhir bagi masyarakat Penglipuran yang meninggal. Ngaben di Desa Penglipuran dilakukan dengan menguburkan mayat tersebut karena Desa Penglipuran jauh dari laut, padahal abu mayat yang telah terbakar harus dibuang ke laut. Di Bali, menyimpan abu mayat atau jenazah merupakan suatu pantangan, jadi masyarakat Penglipuran menguburkan dalam tanah.</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Upacara Ngaben dan Kuburan masyarakat lokal Desa Penglipuran</p>

Zona	Faktual Desa
<p>19. Ladang</p>  <p><b>Gambar 4. 56 Pemanfaatan Zona Ladang Secara Faktual</b></p>	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Tingkat kesakralan paling bawah karena hanya sebatas kepentingan ‘Palemahan’</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Bagian paling selatan dan bawah desa, daerah teben</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Sebagian ladang masih digunakan untuk ktivitas ekonomi yang digunakan untuk masyarakat penglipuran yang masih berprofesi sebagai petani dan fungsi ekologis desa</p> <p><u>Jenis Kegiatan:</u> Aktivitas bercocok tanam tanaman jangka panjang dan mudah tumbuh dan ruang terbuka hijau desa</p>
<p>20. Parkiran</p> 	<p><u>Tingkat Kesakralan:</u> Sebelumnya lahan parkir adalah lahan ladang di luar madya mandala milik desa adat yang kini berubah menjadi parkir. Dari dulu ladang di bagian bawah desa, dekat kuburan adalah daerah nista mandala atau kawasan yang tidak disucikan dan tidak sakral di Desa Penglipuran.</p> <p><u>Penempatan Ruang:</u> Letaknya di dekat kuburan dan ladang, bagian bawah desa (teben).</p> <p><u>Fungsi Kegiatan:</u> Pada awig-awig desa diperuntukan untuk ladang dan ruang terbuka hijau desa, namun saat ini dimanfaatkan menjadi parkir karena lonjakan wisatawan yang terus meningkat dari tahun ke tahun khususnya pada hari libur. Tempat parkir dengan luas total 5,4 m<sup>2</sup> sebagai area parkir zona 3 yang ditetapkan pengelola desa sebagai parkir alternatif wisatawan</p>

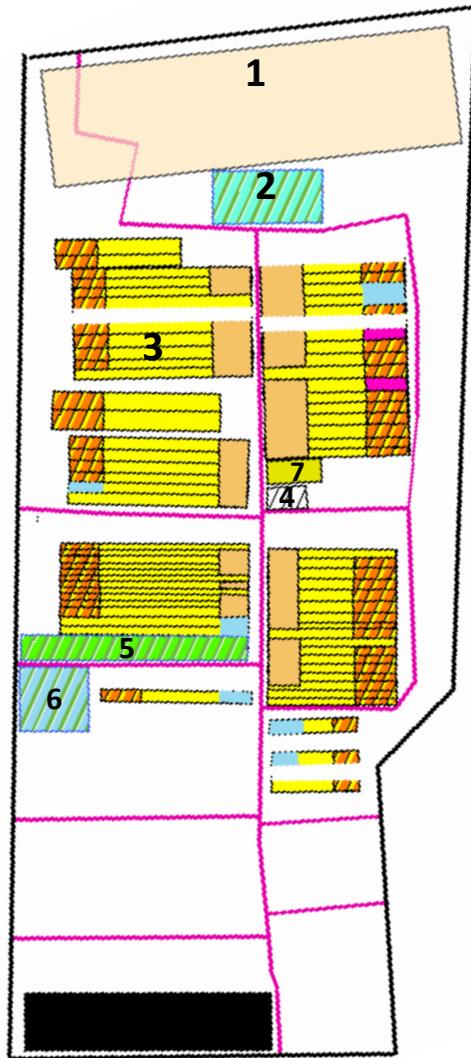
Zona	Faktual Desa
 <p data-bbox="161 501 577 544"><b>Gambar 4. 57 Pemanfaatan Sebagian Zona Ladang untuk Parkiran</b></p>	<p data-bbox="603 264 740 286"><u>Jenis Kegiatan:</u></p> <p data-bbox="603 292 1437 344">Parkiran untuk menampung transportasi wisatawan yang meningkat jumlahnya pada hari-hari tertentu seperti: libur nasional dan perayaan hari besar agama Hindu</p>

*Sumber: Survey Primer, 2020*

### **4.2.3. Deviasi Awig-awig dengan Kondisi Faktual Desa Penglipuran**

Dalam penelitian ini, deviasi yang dimaksud adalah perbedaan penggunaan lahan antara kondisi faktual pada Desa Penglipuran dan ketentuan tata ruang yang tercantum pada awig-awig desa. Deviasi diperoleh melalui perbandingan antara ketentuan tata ruang menurut awig-awig desa dan kondisi faktual hingga tahun 2019. Proses perbandingan dilakukan dengan meng*overlay* peta tata ruang menurut awig-awig desa dan peta kondisi faktual lapangan tahun 2019 yang kemudian dideskripsikan secara rinci dengan tabel dan dokumentasi untuk menjelaskan fenomena perubahan penggunaan lahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil perbandingan kedua data tersebut diketahui bahwa pada Desa Penglipuran mengalami deviasi yang ditinjau dari tingkat kesakralan, penempatan ruang, fungsi ruang, dan jenis kegiatan di dalamnya. Fenomena deviasi yang terjadi pada Desa Penglipuran ini kemudian diinterpretasikan melalui tabel perbandingan yang berisi rincian ketentuan ruang pada awig-awig desa, kondisi faktual, dan deviasi penggunaan lahannya serta divisualisasikan melalui peta deviasi yang merupakan hasil *overlay* dari peta tata ruang awig-awig dan peta kondisi faktual Desa Penglipuran. Berikut adalah peta dan tabel tata deviasi penggunaan lahan pada Desa Adat Penglipuran secara faktual:



## DEVIASI RUANG DESA PENGLIPURAN



### Utama Mandala

- 1  Hutan Bambu
- 2  Pura Penataran

### Madya Mandala

- 3  Pemukiman
-  Souvenir
-  Rumah Tinggal & Parkiran Pribadi
-  Restoran
-  Homestay
- 4  Catuspata
- 5  Karang Memadu-Taman Bunga
- 6  Warung Kopi
- 7  Guest House

### Nista Mandala

- 8  Parkiran

**Gambar 4. 58 Peta Perubahan  
Penggunaan lahan Desa  
Penglipuran**

Sumber: Analisa Berdasarkan Tabel 4.1 dan 4.2, 2020

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

**Tabel 4. 3 Deviasi Penggunaan Lahan Antara Awig-awig Desa Dan Kondisi Faktual**

Zona	Awig-awig Desa	Faktual Desa	Deviasi Penggunaan Lahan
<b>I. Utama Mandala</b>			
<p>1. Hutan Bambu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Disakralkan sejak zaman leluhur secara turun temurun karena dianggap memiliki nilai historis. Selain itu karena adanya Pura Dukuh dan Pura Sri Sedana Rambut di dalamnya, hutan bambu memiliki spiritualitas tinggi.</li> <li>▪ Fungsi konservasi untuk menjaga sumber air dan mencegah erosi dan fungsi budi daya bambu. Selain itu batang bambu untuk kerajinan tangan berupa anyaman yang kemudian dijual baik di dalam atau luar Kabupaten Bangli</li> <li>▪ Jenis Kegiatan: Penebangan dan penanaman kembali pada hari yang diyakini baik sebagai bentuk keseimbangan alam di Desa Penglipuran dan bahan pokok anyaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hutan bambu saat ini bebas diakses tanpa syarat oleh wisatawan termasuk ke pura di dalam hutan dan masyarakat desa sekitar dengan kendaraan bermotor.</li> <li>▪ Fungsi hutan bambu saat ini selain sebagai kawasan konservasi dan budidaya bambu juga untuk aktivitas wisata bagi wisatawan yang ingin menyaksikan berbagai jenis bambu dan keasrian alam.</li> <li>▪ Hutan bambu saat ini juga dimasukan ke dalam paket wisata yang ditawarkan oleh pengelola pariwisata Desa Penglipuran untuk tempat pemotretan <i>pre-wedding</i>, bersepeda, nongkrong, dan juga jalan pintas bagi masyarakat desa sekitar Desa Penglipuran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Zona hutan bambu diindikasi mengalami desakralisasi karena bebas diakses oleh wisatawan</li> <li>▪ Zona Hutan Bambu mengalami penambahan fungsi sebagai zona wisata yang menawarkan esensi dan keasrian alamnya sehingga oleh pengelola desa dimasukan ke dalam paket wisata Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Pada zona hutan bambu diperbolehkan untuk kegiatan pemotretan, nongkrong, bersepeda, dan jalan pintas bagi masyarakat desa sekitar Penglipuran (<i>Gambar 4. 31</i>)</li> </ul>

Zona	Awig-awig Desa	Faktual Desa	Deviasi Penggunaan Lahan
2. Pura Penataran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Paling disakralkan berdasarkan ajaran agama Hindu dan kesepakatan keturunan Desa Penglipuran (Tabel 4.1)</li> <li>▪ Fungsi Kegiatan: Kancan Roras<sup>15</sup> Desa Penglipuran menempatkan Pura Penataran sebagai tempat suci untuk beribadah dan melaksanakan Dewa Yadnya<sup>16</sup></li> <li>▪ Jenis Kegiatan: Upacara Ngusaba Nangkan, Upacara Ngusaba, Upacara Pakeling , Upacara ngaturang upeti, Upacara Ngusaba Bantal, Piodalan Pura.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wisatawan bisa masuk ke Pura dengan persyaratan tertentu (Tabel 4.2)</li> <li>▪ Fungsi Kegiatan: selain fungsi religius untuk beribadah, Pura Penataran juga menjadi atraksi wisata yang masuk ke dalam paket wisata dari pihak pengelola desa wisata Penglipuran</li> <li>▪ Jenis Kegiatan: Edukasi wisatawan mengenai tempat dan cara ibadah umat Hindu khususnya di penglipuran. Selain itu wisatawan diperbolehkan mengambil foto di kawasan pura dan diberikan tirta<sup>17</sup> dan bija<sup>18</sup>dari Pura</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diindikasi mengalami desakralisasi karena bebas diakses oleh wisatawan</li> <li>▪ Zona Pura mengalami penambahan fungsi sebagai zona wisata untuk edukasi dan <i>experience</i> religi bagi wisatawan.</li> <li>▪ Pada Zona Pura diperbolehkan kegiatan untuk wisatawan berfoto di kawasan Pura, edukasi, menerima bija dan tirta persembahyangan. (Gambar 4.32)</li> </ul>

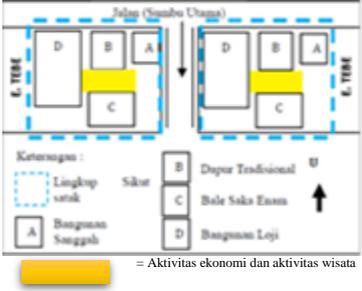
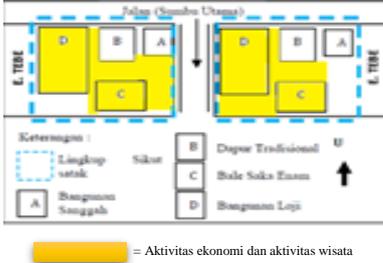
<sup>15</sup> Dua belas orang warga desa adat pengarep yang merupakan tetua desa adat (peduluan ulu apad) yaitu warga pengarep nomor urut 1 (satu) sampai dengan 12 (dua belas) yang secara otomatis jabatannya tidak boleh dicari atau dihindari karena merupakan giliran secara berurut.

<sup>16</sup> Persembahyangan (upacara) diperuntukan untuk Ida Hyang Widhi Wasa

<sup>17</sup> Air yang disucikan untuk membersihkan diri dari kotoran maupun kecemaran pikiran

<sup>18</sup> Biji beras yang dicuci dan disucikan sebagai simbol Kumara (Putra Bhatara Siwa)

Zona	Awig-awig Desa	Faktual Desa	Deviasi Penggunaan Lahan
<b>II. Madya Mandala</b>			
<p>3. Permukiman</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tingkat kesakralan kawasan permukiman adalah menengah. Pada masing-masing perkarangan diklasifikasikan berdasarkan konsep Tri Mandala sebagai berikut:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama Mandala → bagian rumah paling suci dan hanya bisa diakses oleh keluarga satu keturunan</li> <li>2. Madya Mandala → bagian rumah dengan kesucian menengah</li> <li>3. Nista Mandala → bagian rumah yang paling tidak disucikan</li> </ol> </li> <li>▪ Fungsi kawasan permukiman untuk aktivitas sehari-hari dan aktivitas sosial. Masing-masing perkarangan mengadun konsep sikut satak sebagai berikut:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama mandala : tempat sembahyang sehari-hari anggota keluarga dalam satu keturunan untuk memuja Tuhan dan mendoakan leluhur.</li> <li>2. Madya Mandala: aktivitas sehari-hari anggota keluarga dalam rumah dan menjadi</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wisatawan bebas masuk dan keluar rumah masyarakat Penglipuran tanpa harus izin. Pada bagian rumah masyarakat, saat ini memiliki kesakralan sebagai berikut:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama Mandala → pada beberapa rumah membebaskan orang asing (wisatawan)</li> <li>2. Madya Mandala → wisatawan tanpa izin diperbolehkan untuk mengakses dan berkegiatan di kawasan ini tanpa syarat.</li> <li>3. Nista Mandala → bagian rumah yang bisa diakses wisatawan dan masyarakat lokal</li> </ol> </li> <li>▪ Pada faktanya saat ini perkarangan rumah lingkup sataknya memiliki fungsi sebagai berikut (Tabel 4.2):               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama mandala : dimanfaatkan untuk aktivitas wisata</li> <li>2. Madya Mandala : perkarangan didominasi oleh aktivitas ekonomi dan aktivitas wisata yang melanggar ketentuan pada awig-awig desa, sebagai berikut:</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada zona permukiman diindikasikan mengalami desakralisasi pada ruang suci, yaitu sanggah dan bale saka anem</li> <li>▪ Pada zona permukiman terjadi penambahan fungsi ruang yang terjadi di perkarangan rumah, sebagai berikut:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama mandala selain fungsi peribadatan bertambah menjadi fungsi wisata</li> <li>2. Madya Mandala selain fungsi tempat tinggal bertambah menjadi fungsi ekonomi dan fungsi wisata</li> </ol> </li> </ul>

Zona	Awig-awig Desa	Faktual Desa	Deviasi Penggunaan Lahan
	<p>bagian rumah untuk melaksanakan upacara manusia yadnya. Pada kawasan madya mandala boleh dilakukan aktivitas ekonomi dan wisata dengan ketentuan-ketentuan yang tertera pada awig-awig desa (Tabel 4.1) dengan batasan ruang sebagai berikut:</p>  <p>3. Nista Mandala: diperuntukan untuk aktivitas ekonomi dan sanitasi untuk anggota keluarga.</p>	 <p>3. Nista Mandala dimanfaatkan untuk aktivitas ekonomi dan rumah tinggal</p>	<p>3. Nista Mandala selain fungsi penghijauan dan sanitasi kini bertambah menjadi fungsi tempat tinggal dan wisata</p>

Zona	Awig-awig Desa	Faktual Desa	Deviasi Penggunaan Lahan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jenis kegiatan pada kawasan permukiman adalah rumah tinggal dan interaksi masyarakat. Masing-masing bagian sikut satak diperuntukan untuk kegiatan sebagai berikut:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama Mandala                   <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sanggah untuk ibadah sehari-hari dan tempat memdoakan leluhur</li> </ul> </li> <li>2. Madya Mandala                   <ul style="list-style-type: none"> <li>- Paon (dapur tradisional): untuk memasak dan lumbung hasil panen</li> <li>- Bale Saka Anem: tempat untuk melangsungkan upacara manusia yadnya<sup>19</sup> dan tempat ibu-ibu membuat banten (persembahan suci) untuk upacara keagamaan.</li> <li>- Bangunan Loji: tempat tidur anggota tertua di rumah dan interaksi dalam keluarga</li> </ul> </li> <li>3. Nista Mandala</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jenis Kegiatan pada kawasan permukiman tidak hanya rumah tinggal dan interaksi masyarakat namun juga kegiatan berdagang dan wisata. Dengan kondisi sikut satak sebagai berikut:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama Mandala                   <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sanggah digunakan sebagai tempat untuk berfoto</li> </ul> </li> <li>2. Madya Mandala                   <ul style="list-style-type: none"> <li>- Paon: dimanfaatkan wisatawan untuk berfoto sehingga masyarakat lokal menghiasnya untuk menarik perhatian wisatawan</li> <li>- Bale Saka Anem: Bale Saka anem dimanfaatkan menjadi wilayah berdagang</li> <li>- Bangunan Loji: Bangunan loji tempat anggota keluarga istirahat dan berkumpul.</li> </ul> </li> <li>3. Nista Mandala                   <ul style="list-style-type: none"> <li>-Lahan tegalan untuk tempat tinggal bagi anggota keluarga yang terus bertambah</li> </ul> </li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada Zona permukiman terjadi penambahan jenis kegiatan, sebagai berikut:               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Utama Mandala selain untuk ibadah juga untuk berfoto (<i>Gambar 4.24</i>)</li> <li>2. Madya Mandala untuk berdagang di Bale Saka anem (<i>Gambar 4.26</i>) dan Bangunan Loji (<i>Gambar 4.26</i>). Selain itu paon/dapur dimanfaatkan wisatawan untuk berfoto (<i>Gambar 4.25</i>)</li> <li>3. Nista Mandala dibangun rumah tinggal bagi keluarganya dan <i>homestay</i> untuk meningkatkan pemasukan dan eksistensi desa wisata Penglipuran (<i>Gambar 4. 28</i>). Selain itu dibangunnya restoran untuk wisatawan (<i>Gambar 4. 30</i>), jasa print-printan dan fotocopy, parkir kendaraan masyarakat Penglipuran, rumah tinggal tambahan, dan gallery anyaman bambu (<i>Gambar 4.29</i>).</li> </ol> </li> </ul>

<sup>19</sup> Upacara yadnya yang dilaksanakan sebagai penyucian diri secara spiritual terhadap manusia

Zona	Awig-awig Desa	Faktual Desa	Deviasi Penggunaan Lahan
	<p>-Teba (halaman belakang) sebagai ruang terbuka hijau yang dimanfaatkan untuk sanitasi dan bercocok tanam</p>	<p>-Adanya <i>homestay</i> sebagai tempat penginapan tamu untuk meningkatkan pemasukan dan eksistensi desa wisata Penglipuran</p> <p>-Digunakan sebagai parkir kendaraan masyarakat Penglipuran dan rumah tinggal keluarga</p> <p>-Digunakan untuk berdagang; jasa print-printan dan fotocopy, restoran, dan gallery anyaman bambu.</p>	
<p>4. Catus Patha</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Zona suci di persimpangan jalan yang disakralkan untuk memohon perlindungan.</li> <li>▪ Fungsi ibadah untuk memohon perlindungan dari celaka dan upacara yadnya.</li> <li>▪ Jenis Kegiatan pada zona catus patha, yaitu setiap hari masyarakat lokal Desa Penglipuran menghanturkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Zona catus patha sebagai zona suci bisa diakses wisatawan tanpa syarat dan aturan selayaknya ruang yang disucikan.</li> <li>▪ Fungsi kegiatan untuk aktivitas wisata bagi wisatawan dan ibadah bagi masyarakat lokal</li> <li>▪ Jenis Kegiatan pada zona catus patha, yaitu: berfoto bagi dan tempat beristirahat bagi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diindikasi terjadi perubahan kesakralan karena wisatawan bebas menyentuh bahkan naik diundak-undakan tangga palinggih dan tidak ada ketentuan yang melarangnya (Gambar 4. 31)</li> <li>▪ Terjadi penambahan fungsi pada Catus Patha, yaitu selain sebagai zona ibadah juga zona wisata</li> <li>▪ Pada Zona Catus Patha terjadi penambahan kegiatan selain penghaturan banten oleh masyarakat lokal (Gambar 4.8), saat ini</li> </ul>

Zona	Awig-awig Desa	Faktual Desa	Deviasi Penggunaan Lahan
	banten/canang dan melangsungkan upacara yadnya (upacara kegamaan).	wisatawan karena disediakan tempat duduk pada kawasan sekitar zona ini.	wisatawan diperbolehkan untuk berfoto dan beristirahat di kawasan Catus patha (Gambar 4. 41).
5. Karang Memadu	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fungsi utama yang tertera di awig-awig desa untuk karang eemadu adalah zona pengasingan bagi masyarakat Penglipuran yang memadu (poligami/poliandri).</li> <li>▪ Jenis kegiatan di karang memadu sangat terbatas karena tidak dipernankan untuk ibadah di seluruh pura pada Desa Penglipuran dan dilarang melakukan interaksi sosial dengan masyarakat desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Karang Memadu bertambah fungsi menjadi taman bunga sejak 2017 lalu dengan luasnya bertambah sekitar 600 m<sup>2</sup> karena sampai saat ini belum ada yang menempati dan tidak terawat sehingga saat ini lebih aktif sebagai fungsi wisata.</li> <li>▪ Saat ini jenis kegiatan di karang memadu lebih aktif sebagai tempat berfoto dan beristirahat bagi wisatawan di taman bunga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada zona karang memadu terjadi penambahan fungsi lahan dari ruang pengasingan menjadi ruang wisata sejak adanya taman bunga di zona ini (Gambar 4.38)</li> <li>▪ Terjadi penambahan jenis kegiatan di zona karang memadu selain sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat yang poligami juga untuk berfoto dan istirahat pada taman bunga bagi wisatawan.</li> </ul>

Zona	Awig-awig Desa	Faktual Desa	Deviasi Penggunaan Lahan
6. Warung Kopi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fungsi ladang menurut awig-awig desa untuk aktivitas ekonomi dan penghijauan</li> <li>▪ Kegiatan yang dilakukan pada ladang menurut awig-awig desa adalah bercocok tanam dan ruang terbuka hijau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Saat ini ladang yang berubah menjadi warung kopi dimanfaatkan untuk aktivitas wisata dan aktivitas ekonomi.</li> <li>▪ Kegiatan yang dilakukan di warung kopi, yaitu tempat beristirahat dan nongkrong wisatawan serta berdagang kopi oleh masyarakat lokal Desa Penglipuran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada zona ini terjadi perubahan fungsi lahan dari ladang sebagai zona penghijauan menjadi warung kopi sebagai zona ekonomi.</li> <li>▪ Pada Zona ini terjadi perubahan jenis kegiatan dari bercocok tanam menjadi tempat berdagang kopi oleh masyarakat serta istirahat dan ngopi untuk wisatawan (<b>Gambar 4.40</b>)</li> </ul>
7. Guest House	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perkarangan masyarakat lokal yang memiliki ruang suci berupa sanggah (pura keluarga).</li> <li>▪ Menurut awig-awig desa seperti kawasan perumahan lainnya, zona ini berfungsi untuk aktivitas sehari-hari masyarakat lokal Desa Penglipuran</li> <li>▪ Seperti perkarangan pada umumnya digunakan untuk rumah tinggal dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Seiring dengan berkembangnya wisata, perkarangan berubah menjadi <i>guest house</i> yang ruangnya disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan sehingga tidak ada lagi ruang suci.</li> <li>▪ <i>Guest house</i> berfungsi sebagai tempat penginapan bagi wisatawan yang ingin merasakan esensi tinggal di Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Kegiatan yang ada di dalam <i>Guest house</i> adalah tempat tinggal wisatawan yang direkomendasikan tour Desa Penglipuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diindikasi terjadi desakralisasi pada zona <i>guest house</i> karena tidak ada lagi ruang suci yang disakralkan</li> <li>▪ Pada zona ini terjadi perubahan fungsi lahan dari perkarangan rumah untuk tempat tinggal masyarakat menjadi tempat penginapan wisatawan.</li> <li>▪ Pada Zona ini terjadi pula perubahan kegiatan yang utamanya adalah rumah tinggal</li> </ul>

Zona	Awig-awig Desa	Faktual Desa	Deviasi Penggunaan Lahan
	interaksi masyarakat lokal Desa Penglipuran		masyarakat lokal dan ruang interaksi masyarakat kini menjadi rumah tinggal sementara wisatawan (Gambar 4.41).
<b>III. Nista Mandala</b>			
8. Parkiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fungsi ladang menurut awig-awig desa untuk aktivitas ekonomi dan ruang terbuka hijau</li> <li>▪ Kegiatan yang dilakukan pada ladang adalah bercocok tanam dan penghijauan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Seiring dengan berkembangnya wisata, ladang berubah menjadi parkiran yang saat ini berfungsi untuk aktivitas wisata.</li> <li>▪ Kegiatan yang dilakukan pada tempat parkir wisatawan dengan luas total 5,4 m<sup>2</sup> adalah untuk menampung transportasi wisatawan yang meningkat jumlahnya pada hari-hari tertentu seperti: libur nasional, libur sekolah, dll.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perubahan fungsi lahan dari ladang sebagai zona ruang terbuka hijau milik desa adat menjadi parkiran sebagai zona wisata (Gambar 4.46)</li> <li>▪ Pada zona ini terjadi perubahan jenis kegiatan dari ladang untuk bercocok tanam dan penghijauan kini menjadi parkiran untuk menampung transportasi wisatawan</li> </ul>

Sumber: Hasil perbandingan Tabel 4.1 dan Tabel 4.2, 2020

Berdasarkan perbandingan dari Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 maka diketahui bahwa terjadi perubahan penggunaan lahan di Desa Adat Penglipuran seperti yang dijelaskan secara deskriptif pada Tabel 4.3 Deviasi ruang tersebut disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada zona Hutan Bambu mengalami penambahan fungsi sebagai zona wisata yang menawarkan esensi dan keasrian alamnya sehingga oleh pengelola desa dimasukkan ke dalam paket wisata Desa Penglipuran. Selain itu, zona ini diperbolehkan kegiatan untuk wisatawan melakukan sesi pemotretan, nongkrong, dan bersepeda. Oleh karena itu **pura pada zona hutan bambu diindikasikan mengalami degradasi kesakralan.**
2. Pada zona Pura Penataran mengalami penambahan fungsi sebagai zona wisata untuk edukasi dan *experience* religi bagi wisatawan. Selain itu, zona ini diperbolehkan kegiatan untuk wisatawan berfoto di kawasan Pura Penataran serta menerima bija dan tirta persembahyangan. Oleh karena itu **zona Pura Penataran diindikasikan mengalami degradasi kesakralan.**
3. Pada zona permukiman terjadi penambahan fungsi ruang dan jenis kegiatan yang terjadi di perkarangan rumah yang mendorong **adanya indikasi desakralisasi pada zona permukiman**, yaitu:
  - Sanggah yang berfungsi sebagai ruang ibadah saat ini juga menjadi zona wisata sehingga diindikasikan mengalami degradasi kesakralan. Jenis kegiatan pada ruang ini adalah upacara yadnya (keagamaan) untuk memuja Tuhan dan Leluhur saat ini wisatawan diperbolehkan masuk untuk berfoto.
  - Bale saka anem yang berfungsi untuk ruang ibadah saat ini juga untuk aktivitas ekonomi dan aktivitas wisata sehingga

diindikasi mengalami degradasi kesakralan. Jenis kegiatan pada ruang ini adalah upacara manusia yadnya (ritual agama untuk penyucian manusia) dan membuat banten (persembahan suci) saat ini juga dimanfaatkan masyarakat untuk meletakkan barang dagangannya.

- Bangunan loji yang berfungsi untuk tempat tinggal saat ini menjadi aktivitas ekonomi. Jenis kegiatan pada ruang ini adalah tempat masyarakat tidur dan interaksi sosial saat ini juga dimanfaatkan masyarakat untuk meletakkan barang dagangannya.

- Paon (dapur tradisional) yang berfungsi untuk aktivitas konsumsi untuk memasak saat ini juga menjadi ruang wisata untuk berfoto bagi wisatawan.

- Teba (halaman belakang) yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dan sanitasi saat ini juga untuk aktivitas ekonomi dan aktivitas wisata. Jenis kegiatan pada zona ini selain tempat tinggal saat ini juga dibangun *homestay*, warung makan untuk wisatawan, jasa print-printan dan fotocopy, parkir kendaraan masyarakat Penglipuran, dan *gallery* anyaman bambu.

4. Pada Zona Catus Patha terjadi penambahan fungsi ruang selain sebagai ruang ibadah juga untuk aktivitas wisata, yaitu wisatawan dibebaskan untuk berfoto dan beristirahat di zona ini tanpa dibatasi oleh aturan selayaknya ruang suci yang harus dijaga kesakralannya. Oleh karena itu **zona Catus Patha diindikasi mengalami degradasi kesakralan.**
5. Pada zona Karang Memadu terjadi penambahan fungsi ruang menjadi aktivitas wisata sejak dibangunnya taman bunga sehingga jenis kegiatan bertambah dari tempat pengasingan bagi masyarakat yang poligami/poliandri saat ini juga

dimanfaatkan untuk tempat pemotretan dan istirahat bagi wisatawan.

6. Pada zona *Guest house* terjadi perubahan fungsi ruang dari perkarangan rumah yang diperuntukan untuk aktivitas sehari-hari, saat ini menjadi sebuah *guest house* sebagai aktivitas penunjang wisata kemudian terjadi pula perubahan kegiatan yang utamanya adalah rumah tinggal masyarakat lokal dan ruang interaksi masyarakat kini menjadi rumah tinggal sementara wisatawan. Hal ini diindikasikan menyebabkan terjadinya desakralisasi pada area *guest house* yang tidak menganut konsep sikut satak pada perkarangan sehingga tidak ada area utama mandala sebagai area yang disakralkan pada lingkup perkarangan.
7. Pada zona warung kopi terjadi perubahan fungsi ruang dari ladang sebagai zona penghijauan menjadi warung kopi sebagai zona ekonomi. Selain itu, pada Zona ini juga terjadi perubahan jenis kegiatan dari bercocok tanam menjadi tempat berdagang kopi serta istirahat dan ngopi untuk wisatawan.
8. Pada Kawasan nista mandala yang terdiri dari zona parkir mengalami perubahan fungsi ruang dari ladang pada nista mandala yang diperuntukan sebagai zona penghijauan kini menjadi zona wisata berupa parkir. Hal ini menyebabkan berubahnya jenis kegiatan pada ladang menjadi tempat untuk mengakomodasi transportasi wisatawan yang berkunjung ke Desa Penglipuran.

#### **4.2.4. Hasil Eksplorasi Perubahan Penggunaan Lahan Secara Faktual di Desa Penglipuran**

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, diketahui secara faktual terdapat delapan zona tidak sesuai dengan awig-awig desa. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada Desa Penglipuran didefinisikan ke dalam 2 kondisi, yaitu:

1. Zona mengalami perubahan karena fungsi dan jenis kegiatan telah menyimpang dari ketentuan awig-awig desa
2. Zona mengalami perubahan berupa penambahan fungsi jenis kegiatan namun implementasinya masih sesuai dengan ketentuan awig-awig desa.

Perubahan yang terjadi pada Desa Penglipuran dieksplorasi melalui perbandingan tata ruang berdasarkan awig-awig desa dan kondisi faktual di Desa Penglipuran. Berikut zona-zona mengalami deviasi ruang:

**Tabel 4. 4 Zona yang Mengalami Perubahan Penggunaan lahan Secara Faktual di Desa Penglipuran**

Zona	Variabel Penelitian			
	Penempatan Ruang	Tingkat Kesakralan	Fungsi Ruang	Jenis Kegiatan
Pura Penataran	X	V	V (bertambah)	V (bertambah)
Hutan Bambu	X	V	V (bertambah)	V (bertambah)
Permukiman	X	V	V (bertambah)	V (bertambah)
Karang Memadu	X	X	V (bertambah)	V (bertambah)
Catus Patha	X	V	V (berubah)	V (berubah)
Warung kopi	X	X	V (berubah)	V (berubah)
Guest House	X	X	V (berubah)	V (berubah)
Parkiran	X	X	V (berubah)	V (berubah)

X = Tidak berubah V = Berubah

Sumber: Analisa berdasarkan Tabel 4.3, 2020

Dari tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa secara faktual terjadi perubahan penggunaan lahan pada beberapa zona, sebagai berikut:

- zona mengalami perubahan karena didominasi oleh fungsi baru adalah zona Catus Patha, zona warung kopi, zona guest house, dan zona parkir.
- zona tidak mengalami perubahan karena masih mempertahankan fungsi utamanya walaupun terjadi penambahan fungsi dan jenis kegiatan adalah zona hutan bambu, zona pura penataran, zona karang memadu, dan zona permukiman.
- Selain itu, beberapa zona diindikasikan mengalami desakralisasi, karena mengalami perubahan dan penambahan fungsi, yaitu: zona hutan bambu, zona Pura Penataran, zona permukiman, dan zona Catus Patha.

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi akan diinterpretasikan secara persepsional untuk memahami fenomena tersebut. Hal ini penting untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap hubungan, kesakralan, dan kebutuhan terhadap ruangnya. Pelibatan masyarakat dalam proses pemaknaan ruang diyakini akan mengurangi kesenjangan antara idealisasi desain ruang dengan hasilnya sehingga ruang ketiga yang terjadi ini tidak bertentangan dengan adat, agama, dan kepercayaan melainkan dapat menjadi penghubung antara hal-hal kognitif dan fisik.

#### **4.3. Eksplorasi Perubahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Persepsi Ruang Ketiga**

Dalam proses mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan yang dilihat dari persepsi ruang ketiga digunakan metode analisis *content analysis* (CA). Dalam prosesnya menurut Kyngas,dkk (2007) terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan sehingga dapat menghasilkan output yang diharapkan oleh peneliti, yaitu: *preparation phase*, *organizing phase*, dan *reporting phase*. Berikut ini akan dijelaskan ketiga tahapan

analisis CA pada variabel penelitian, yaitu hubungan manusia dengan ruang, tingkat kesakralan, dan Kebutuhan Pengembangan.

#### **4.3.1. Hubungan Manusia dengan Ruang**

##### **a. *Preparation Phase***

Pada tahap ini dilakukan langkah pengunitan, pemilihan sample, dan pengumpulan data. Langkah penentuan unit analisis dan informasi diperlukan untuk menyusun draft pertanyaan berdasarkan variabel-variabel penelitian, dalam hal ini variabel hubungan manusia dengan ruang. Penyusunan draft wawancara difokuskan pada ruang-ruang yang mengalami deviasi (tabel 4.3), yaitu: zona Pura Penataran, zona hutan bambu, zona permukiman, zona karang memadu, zona catus patha, zona warung kopi, zona *guest house*, dan zona parkir.

Selanjutnya dalam menemukan responden penelitian yang tepat maka digunakan teknik *snowball sampling* dengan responden awalnya adalah kelihan Desa Adat Penglipuran karena dianggap memenuhi kriteria penelitian dan mampu mengarahkan peneliti menuju responden selanjutnya. Proses *snowball sampling* dilakukan sampai ditemukannya informasi yang menyeluruh terkait hubungan masyarakat lokal dengan ruangnya. Jumlah keseluruhan responden terpilih dalam penelitian ini sebanyak enam orang yang, terdiri atas: kelihan adat Desa Penglipuran, ketua pengelola desa wisata Penglipuran, satu sesepuh desa, anggota perangkat desa, dan dua masyarakat lokal yang ditunjuk oleh responden sebelumnya (Lampiran 3).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat lokal terhadap keterkaitannya dengan suatu ruang dengan melalui wawancara mendalam (*in*

*depth interview*) dengan responden terpilih. Wawancara yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (lampiran 2) agar topik yang didiskusikan sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir dalam tahapan ini adalah melakukan transkrip wawancara dengan responden terpilih, yaitu: kelihan adat (ketua adat) Desa Penglipuran, ketua pengelola wisata Desa Penglipuran, sesepuh Desa Penglipuran, dan masyarakat lokal Desa Penglipuran. Transkrip wawancara dibutuhkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap wawancara yang dilakukan serta sebagai input untuk tahapan content analysis selanjutnya, yaitu tahap *organization phase* (transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran 4-8).

**b. *Organizing Phase***

Pada tahapan ini dilakukan proses pengkodean terhadap hasil transkrip wawancara secara manual. Hal ini dilakukan karena persepsi hubungan masyarakat lokal terhadap ruangnya didominasi oleh istilah-istilah yang syarat akan adat, agama, dan keyakinan sehingga dibutuhkan pemahaman dan penerjemahan yang tepat dalam memahami maksud dan inti jawaban responden saat wawancara. Pemberian kode dilakukan pada responden penelitian dan variabel penelitian seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 5 Kode Responden dalam Penelitian**

<b>Kode</b>	<b>Responden</b>
R1	Kelihan Desa Adat Penglipuran (I Wayan Supat)
R2	Ketua Pengelola Desa Wisata Penglipuran (I Nengah Moneng)
R3	Sesepuh Desa Penglipuran (Ketut Cedung)
R4	Perangkat Desa Penglipuran (Ketut Sudiasih)
R5	Masyarakat Lokal Desa Adat Penglipuran (Wayan Murni)
R6	Masyarakat Lokal Desa Adat Penglipuran (I Nengah)

*Sumber: Hasil analisis penulis, 2020*

**Tabel 4. 6 Kode Variabel  
Hubungan Manusia dengan Ruang**

<b>Kode</b>	<b>Warna</b>	<b>Indikator</b>	<b>Variabel</b>
V1		Aktor	Hubungan Manusia dengan Ruang

*Sumber: Hasil analisis penulis, 2020*

Hasil pengkodean tersebut dikelompokkan sesuai dengan variabel penelitian dengan cara mengamati penjelasan tiap responden berdasarkan hasil kutipan percakapan wawancara. Selanjutnya adalah membuat tabel matriks yang berisi penjelasan-penjelasan responden terkait variabel hubungan manusia dengan ruang. Dari tabel ini akan diperoleh kesimpulan mengenai persepsi masyarakat penglipuran terhadap keterkaitannya dengan suatu ruang berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu:

1. Parahyangan, ruang yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan

2. Pawongan, ruang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya
3. Palemahan, ruang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan alam/lingkungannya.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat lokal Desa Penglipuran terhadap keterkaitannya pada zona yang mengalami deviasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 7 Hasil Koding Hubungan Manusia dengan ruang (Kode V1)**

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
R1	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p><b>[V1.1]</b> Menurut saya Pura Penataran <b>dari dulu dan seterusnya akan tetap menjadi pusat peribadatan umat Hindu di Desa Penglipuran.</b></p> <p><b>[V1.8]</b> Keterikatan saya sendiri sebagai umat Hindu dengan Pura Penataran itu disebut dengan <b>parahyangan, untuk melangsungkan hubungan manusia dengan Tuhan, artinya sebagai tempat ibadah, tempat berkomunikasi dengan Tuhan.</b></p> <p><b>[V1.9]</b> Bagaimana kita sebagai manusia tidak lupa dengan pencipta dengan Beliau ya melakukan kegiatan-kegiatan <b>persembahyangan Dewa Yadnya</b> atau tempat kita melakukan ritual, istana Tuhan ya di sini (Pura Penataran).</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona Pura Penataran berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Parahyangan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R1 merasa Pura Penataran sebagai pusat peribadatan untuk melangsungkan persembahyangan dan upacara keagamaan bagi umat Hindu di Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b>  <b>(VI.10)</b> Untuk hutan bambu sendiri menurut saya sebagai gambaran hubungan saya dengan lingkungan ciptaan Tuhan, yaitu Palembang. Sampai saat ini bagi saya hutan bambu dijaga dan dirawat untuk menyeimbangkan desa ini antara alam dan manusia.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona Hutan Bambu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Palembang yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R1 merasa hutan bambu perlu dijaga dan dirawat sebagai bentuk penyeimbang hubungan antara masyarakat lokal dan lingkungan/alam di Desa Penglipuran.</li> </ul>
	<p><b>c. Zona Permukiman</b>  <b>(VI.11)</b> Madya mandala dalam konsep Tri Hita Karana itu merupakan aktivitas ‘Wong’ nya, wong itu manusia, rumah-rumah penduduk, tempat manusia dan manusia berinteraksi.  <b>(VI.12)</b> Setelah ada aktivitas wisata ya disini kita selain melakukan kegiatan kesejahteraan dan ikatan manusia dengan manusia juga sebagai aktivitas ekonomi. Bisa dibidang ladang kita ya sekarang di rumah, yaitu <i>medagang</i> untuk mengoptimalkan masa <i>grahasta asrama</i>.gek.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona permukiman berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R1 merasa permukiman sebagai tempat untuk melangsungkan interaksi sosial dan aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan manusia; ekonomi dan wisata.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b></p> <p><b>[VI.2]</b> Masyarakat di sini meyakini siapapun yang berada di karang memadu selain diasingkan dan kena sanksi sosial juga pihak terkait <i>ten dados mebakti</i> (tidak bisa) di Pura karena ya termasuk <i>cuntaka</i> (kotor). Dia kan tidak terikat <b>tali perkawinan yang sah karena upakara-nya (upacaranya) tidak sah karena masih beristri/bersuami.</b></p> <p><b>[VI.3]</b> Begitu pula saya menganggap kalau karang memadu sebagai tempat pengasingan, jadi di ruang ini hanya ada dua manusia yang berdosa karena memadu (poligami/poliandri). Tetap kita maksudkan sebagai ruang pawongan tapi kita anggap kotor.</p>	<p>Tidak Berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona karang memadu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R1 merasa karang memadu adalah tempat pengasingan sebagai bentuk sanksi/hukuman untuk pasangan yang melakukan poligami/poliandri karena tidak melewati prosesi perkawinan yang sah sesuai ketentuan agama.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b></p> <p><b>(V1.6)</b> Benar kata gek-nya kalau catus patha bukan kawasan biasa atau cuma hiasan saja. <b>Masyarakat di sini selalu menghaturkan canang di Catus Patha untuk memohon perlindungan secara niskala. Ini termasuk Parahyangan, karena kita memohon kuasa Tuhan Gek.</b></p> <p><b>(V1.7)</b> Tapi sejauh ini masyarakat selalu rutin mebanten tiap pagi di catus patha karena keyakinan yang tadi saya katakan Gek, memohon perlindungan Tuhan dari celaka</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona catus patha berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Parahyangan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R1 merasa catus patha sebagai tempat untuk memohon perlindungan kepada Tuhan agar dilindungi dari segala bentuk celaka. Keyakinan ini diimplementasikan melalui keyakinan masyarakat lokal yang setiap hari rutin menghaturkan banten/canang (persembahan suci) di catus patha.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>(VI.4)</b>Sebelumnya ladang kan memang untuk kegiatan yang bersifat palemahan sebagai ruang kegiatan manusia yang berhubungan dengan alam sedangkan saat ini sudah diubah menjadi warung kopi. <b>Menurut saya karena hal tersebut tentu mengubah ruang dari palemahan menjadi ruang pawongan sebagai tempat interaksi aktif kita (masyarakat lokal) dengan wisatawan untuk mendukung kenyamanan wisatawan dalam berwisata di Desa Penglipuran, Gek.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona warung kopi berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya,</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R1 merasa saat ini keterkaitan ruang pada zona warung kopi tidak lagi dihayati sebagai ruang palemahan (manusia dengan alam) namun menjadi ruang pawongan sebagai tempat interaksi aktif masyarakat lokal dengan wisatawan untuk mendukung kenyamanan wisata di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V1.5)</b> Menurut saya sih <b>tidak ada yang berubah ya dari perkarangan menjadi guest house karena keduanya sama-sama berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia melakukan aktivitas, interaksi, dan lain-lain.</b> Bukan berubah sih, tapi <b>interaksi sosial yang ada di zona guest house ini tidak hanya menyangkut masyarakat desa dengan masyarakat desa tapi sekarang juga melibatkan wisatawan yang menginap</b> jadi sedemikian rupa masyarakat berupaya membuat wisatawan nyaman tinggal di Desa Penglipuran dan puas.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona guest house berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R1 merasa perkarangan dan guest sama-sama sebagai ruang yang melibatkan aktivitas dan interaksi antara manusia dengan manusia lainnya yang dalam hal ini antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Bentuk interaksi ini penting bagi masyarakat sebagai upaya dalam memberikan kenyamanan wisata bagi wisatawan yang ingin menginap di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b></p> <p><b>[VI.13]</b> Nista Mandala dalam konsep Tri Hita karena itu kan termasuk bagian Palemahan ya ladang ini, menyangkut hubungan kita (manusia) dengan lingkungan tapi <b>saat ini sudah berubah jadi palemahan karena sudah menjadi tempat yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat sini dengan wisatawan yang datang untuk memarkirkan mobil/motornya Gek.</b></p> <p><b>[VI.14]</b> Walaupun sebagian ladang sudah berubah menjadi parkir, tapi desa kita masih banyak lahan untuk ladang bercocok tanam dan penghijauan. <b>Parkiran ini kan kita butuhkan juga Gek sebagai sarana wisata di Penglipuran.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona parkir berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R1 merasa keterkaitan ruang pada zona parkir tidak lagi sebagai ruang palemahan (manusia dengan alam) namun sebagai ruang pawongan sebagai tempat untuk kepentingan wisata dalam menampung kendaraan wisatawan yang datang ke Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
R2	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p><b>(V1.1)</b> Menurut saya Pura Penataran ini ya pasti adalah ruang Parahyangan, mungkin gek udah dapat informasi dari yang lain kalau itu adalah tempat yang paling disucikan, tempat pura-pura yang mana kalau di Bali kan berorientasi pada matahari terbit atau kepada dataran tertinggi yaitu gunungnya jadi ibaratnya kepala.</p> <p><b>(V1.2)</b> Di Desa Penglipuran pusat parahyangan ya ada di Pura Penataran kemudian baru di zona-zona suci lainnya.</p> <p><b>(V1.7)</b> Kalau di zona utama yaitu Parahyangan, ini zona terbatas kegiatannya untuk ibadah, ruang yang sifatnya sangat rohani antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa.</p> <p><b>(V1.8)</b> Pura Penataran sebagai zona parahyangan ini benar-benar akan selalu berfokus dan berorientasi pada hubungan umat Hindu dengan Tuhan walaupun ada aktivitas lainnya yang mungkin bertambah di dalamnya.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi R2 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona Pura Penataran berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Parahyangan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.</li> <li>Hal ini terjadi karena R2 merasa yakin zona Pura Penataran akan selalu diprioritaskan pada kegiatan rohani untuk beribadah walaupun Desa Penglipuran terus berkembang menjadi desa wisata dan mengalami penambahan aktivitas di dalamnya.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b></p> <p><b>(V1.12)</b> Pelestarian lingkungan ini seperti hutan bambu yang lahannya <b>tidak boleh diperjual belikan karena sebagai penghubung manusia dengan alam. Hutan bambu ini tidak boleh diganti dengan tanaman lain karena ada nilai historisnya, ekonomisnya, budayanya.</b></p> <p><b>(V1.3)</b> Lalu ada rambutnya yaitu <b>hutan bambunya, itu di zona palemahan sebagai kawasan konservasi antara masyarakat desa dan alam di Desa Penglipuran.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona hutan bambu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Palemahan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R2 merasa zona hutan bambu sebagai zona konservasi yang memiliki nilai historis, ekonomis, dan budaya yang harus dijaga oleh masyarakat Desa Penglipuran.</li> </ul>

	<p><b>c. Zona Permukiman</b></p> <p><b>[VI.4]</b> Kalau zona permukiman itu dari dulu termasuk zona pawongan karena di dalamnya berfokus pada tempat antara manusia dengan manusia dalam hal ini keluarga dan tetangga untuk saling berkomunikasi. Karena ya kalau tidak di sini ya bisa dimana lagi, di sini tempat kita 24 jam ketemu tetangga kanan kiri, membanten bersama, ngobrol, dan lain-lain.</p> <p><b>[VI.11]</b> Secara garis besar zona permukiman ini adalah zona pawongan, tapi di dalam masing-masing perkarangan ada yang namanya sikut satak yang terbagi atas utama, madya, dan nista mandala. Ya di zona permukiman ini ruang kita untuk melakukan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan sebagai makhluk sosial sebagai manusia apalagi sekarang sebagai tempat wisatanya wisatawan ya interaksinya bukan lagi dengan tetangga atau keluarga tapi juga wisatawan yang berkunjung ke masing-masing perkarangan. Interaksinya ya dengan menawarkan dagangan, mengedukasi wisatawan, dan lain-lainnya Gek.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona permukiman berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R2 merasa sebagai makhluk sosial, zona permukiman ini adalah ruang yang paling tepat untuk berkomunikasi baik dengan keluarga, tetangga, sampai dengan wisatawan yang berkunjung ke perkarangan. Bentuk interaksi yang dilakukan adalah mengobrol, <i>metanding</i> (membuat canang), berdagang, dan mengedukasi wisatawan terkait Desa Penglipuran.</li> </ul>
--	---	----------------------	--

<p><b>d. Zona Karang Memadu</b></p> <p><b>VI.9</b> Karang memadu ini istilahnya adalah sebagai ruang hukuman bagi masyarakat yang berani memadu. Sampai sekarang tidak ada yang berani memadu karena ya konsekuensinya akan dibatasi akses ibadahnya jadi tidak boleh berdoa di pura manapun yang ada di Desa Penglipuran. Kemudian, <b>ruang interaksi karang memadu juga terbatas karena ya siapa yang mau menjalin komunikasi dengan orang yang diasingkan, ya hubungan pawongan yang terjadi hanya seputar dia dengan pasangan memadunya saja</b> Gek.</p> <p><b>VI.10</b> Karang memadu ini sudah turun temurun sebagai <b>tempat perasingan yang menjadi ciri khas Desa Penglipuran</b> dan tidak ada yang berani menghapus ketentuan tersebut, kalau sampai dihapus wah itu panjang sekali ceritanya dan pasti akan menimbulkan banyak sekali pro dan kontra, bisa bubar Desa Penglipuran Gek. Lagi juga <b>Desa Penglipuran ini menariknya karena ada cerita karang memadu ini, desa mana lagi yang ada karang memadu di desanya kecuali Penglipuran karena benar-benar kita memuliakan wanita di sini.</b></p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona karang memadu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R2 merasa zona karang memadu ini adalah ruang hukuman sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat lokal yang memadu karena dianggap telah berbuat dosa dan tidak memuliakan wanita sehingga menyalahi prinsip yang dianut Desa Penglipuran secara turun-temurun. Bentuk interaksi yang ada di karang memadu sangat terbatas hanya antara pasangan yang memadu saja karena diasingkan oleh masyarakat lainnya.</li> </ul>
---	----------------------	---

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b></p> <p><b>(V1.16)</b> Catus patha ini kan juga dimaknai sebagai ruang parahyangan yang masyarakat desa sini meyakini zona ini sebagai tempat untuk memohon kepada Bhatara Bhatari (Tuhan) agar desa dihindarkan dari segala celaka.</p> <p><b>(V1.17)</b> Catus patha sekali lagi menurut saya pribadi dan saya yakin masyarakat disini pahami sebagai kawasan yang kita maknai sama dengan Pura Penataran, yaitu menyangkut hubungan rohani dengan Tuhan, Gek.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona catus patha berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Parahyangan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R2 merasa zona catus patha sebagai ruang yang digunakan masyarakat desa secara rohani memohon perlindungan kepada Tuhan agar diberi keselamatan dari segala celaka.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>[VI.18]</b> Saya sih rasanya tidak ada yang berubah ya Gek, karena menurut saya ya <b>ladang dan warung kopi keduanya menyangkut kepentingan manusia dengan manusia sehingga ya termasuk ruang pawongan-lah Gek. Keduanya sebagai tempat manusia dengan manusia untuk interaksi dan juga untuk mencari pendapatan di sisi ekonominya.</b> Kita di ladang kan juga bareng-bareng bekerja gotong royong bercocok tanam, di warung kopi juga kita bekerja bersama untuk menciptakan ruang interaksi antara masyarakat dengan wisatawan agar bisa mengobrol santai. <b>Di warung kopi kan masyarakat sebagai pedagang dan wisatawan sebagai pembeli jadi ada hubungan timbal balik yang saling melengkapi.</b></p>	<p>Tidak Berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona warung kopi berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R2 merasa tidak ada perbedaan antara zona ladang dan zona warung kopi karena keduanya digunakan untuk mengadakan hubungan yang menyangkut dengan kepentingan antara manusia. Saat ini zona warung kopi sebagai tempat untuk mengadakan hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan wisatawan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan kenyamanan wisata untuk wisatawan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(VI.13)</b> Kalau geknya nanya menurut saya gimana keterikatan saya dengan guest house ya guest house ini termasuk zona pawongan dimana hubungan yang ada di dalam ruang ini terkait manusia dengan manusia, sama seperti warung kopi ya antara masyarakat dengan wisatawan.  <b>(VI.14)</b> Sebelumnya pun perkarangan kan pawongan dan walaupun sudah berubah jadi guest house ya tetap pawongan.  <b>(VI.15)</b> Terlebih seperti yang saya katakan tadi tidak ada sikut satak sehingga menurut saya sepenuhnya adalah pawongan. Di sini wisatawan butuh masyarakat sebagai penyedia wisata dan masyarakat butuh wisatawan untuk menambah pendapatan mereka Gek, hubungan keduanya ini berlangsung secara otomatis dan tidak bisa dipisahkan.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona guest house berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R2 merasa perkarangan dan guest house memiliki hubungan yang sama yaitu tempat interaksi sosial sesama manusia. Zona guest house sebagai tempat untuk mengadakan hubungan ketergantungan yang tidak direncanakan antara wisatawan dan masyarakat lokal, dimana masyarakat membutuhkan wisatawan untuk menambah pendapatan dan wisatawan butuh masyarakat lokal sebagai penyedia wisata di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b></p> <p><b>(V1.5)</b> Parkiran itu termasuk zona pawongan karena ya hubungan antara manusia dengan manusia, masyarakat sebagai penyedia parkir dan wisatawan yang butuh parkir untuk kendaraan mereka.</p> <p><b>(V1.6)</b> Jadi menurut saya ya tidak ada yang berubah juga, ini sama halnya dengan zona warung kopi yang Gek-nya tanyakan tadi. Sama-sama ladang ini menyangkut kebutuhan manusia dengan manusia dan parkir sama juga.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona parkir berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R2 merasa parkir dan ladang sama-sama zona yang digunakan untuk mengadakan hubungan terkait kepentingan antara manusia, yaitu masyarakat lokal dengan wisatawan untuk kepentingan wisata desa dalam urusan menampung kendaraan wisatawan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
R3	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p><b>(V1.1)</b> Utama di hulu, utara desa ya paling disucikan karena <b>tempat masyarakat mriki mebakti (di sini smebahyang) di Pura Penataran</b></p> <p><b>(V1.2)</b> Berdasarkan konsep Tri Hita Karana, Pura Penataran adalah <b>ruang parahyangan untuk kita berkomunikasi dengan Tuhan, Ida Hyang Widhi wasa dengan cara melangsungkan puja, upacara yadnya, dan tapa puja.</b></p> <p><b>(V1.3)</b> Saya yakin selamanya <b>Pura Penataran ini akan tetap menjadi pura utama dan pusat peribadatan masyarakat Desa Penglipuran.</b></p> <p><b>(V1.11)</b> Walaupun Pura Penataran setelah menjadi desa wisata juga ada tambahan fungsi lain selain beribadah, tapi saya yakin Pura Penataran utamanya dimaknai sebagai ruang <b>parahyangan</b> dan tetap menjadi fungsi prioritas karena masyarakat di sini benar-benar secara turun temurun menjaga Pura Penataran.</p>	Tidak Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona Pura Penataran berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Parahyangan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R3 merasa yakin walaupun telah menjadi desa wisata yang mendorong adanya tambahan fungsi wisata pada zona Pura Penataran, tapi masyarakat lokal akan selalu memprioritaskan ruang ini sebagai pusat utama kegiatan peribadatan seperti puja(sembahyang), upacara yadnya (upacara keagamaan sebagai bentuk persembahan suci untuk Tuhan), dan tapa puja (meditasi).</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b></p> <p><b>(V1.4)</b> Kemudian ada juga hutan bambu yang sangat dilindungi karena punya cerita dan kisah leluhur. Kalau hutan bambu untuk mengadakan hubungan Palemahan, masyarakat di sini dengan alam yang ada di Desa Penglipuran sebagai bentuk keseimbangan dan bentuk kita menghargai alam yang sudah banyak memberikan anugerahnya untuk kita tinggali.</p> <p><b>(V1.5)</b> Dalam Tri Hita Karana kan kita hidup berdampingan, salah satunya dengan alam. Alam ya hutan bambu ini, oleh karena itu <b>sangat kita jaga sebagai kawasan konservasi. Hutan bambu sudah banyak membantu kehidupan masyarakat Desa Penglipuran baik, mencegah desa dari erosi dan bencana alam lainnya dan membantu masyarakat dalam bidang ekonomi jadi tidak sembarangan masyarakat bisa menebang hutan bambu, Gek.</b></p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona hutan bambu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Palemahan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R3 merasa zona hutan bambu sebagai ruang konservasi karena berperan dalam menyeimbangkan dan mendukung kehidupan masyarakat lokal seperti mencegah desa dari erosi, membantu masyarakat dalam bidang ekonomi, dan menciptakan suasana asri di Desa Penglipuran.</li> </ul>

<p><b>c. Zona Permukiman</b></p> <p><b>V1.6</b> Ada juga madya di tengah diapit utama dan nista ada bagian perumahan disitu ada rumah tinggal nanti di dalam rumah ada bagian-bagiannya. <b>Zona permukiman ini bagi kami ya tempat untuk interaksi dengan sesama masyarakat desa. Di sini masyarakatnya sangat dekat satu dengan yang lain bahkan dibilang juga hubungannya lebih dekat daripada dengan keluarga kami sendiri.</b></p> <p><b>V1.7</b> Kalau ada Parahyangan dan Palemahan, <b>zona permukiman ini termasuk pawongan, Gek. Seperti yang saya bilang tadi, di permukiman tempat kami saling berinteraksi kalau dihubungkan dengan Tri Hita Karana ya di sini ruang manusia dengan manusia berada.</b></p> <p><b>V1.8</b> Tidak ada yang berubah sih Gek kalau masalah hubungan masyarakat desa dengan ruangnya, hanya sekarang interaksi sosial di zona ini sudah melibatkan wisatawan yang datang ke Desa Penglipuran. <b>Istilahnya hubungan mutualisme antara masyarakat dan wisatawan. Masyarakat butuh wisatawan untuk mengunjungi dan membeli barang dagangan mereka sementara wisatatan butuh masyarakat lokal untuk</b></p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona permukiman berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R3 merasa zona permukiman sebagai ruang interaksi yang membentuk kekerabatan erat antara masyarakat lokal Desa Penglipuran. Saat ini terdapat hubungan mutualisme di zona permukiman, yaitu masyarakat lokal yang memperoleh pendapatan dari wisatawan dan wisatawan yang memperoleh kenyamanan wisata dari keramahan dan fasilitas yang diberikan masyarakat.</li> </ul>
--	----------------------	---

<b>Kode Responden</b>	<b>Transkrip</b>	<b>Persepsi berubah/ tidak berubah</b>	<b>Validasi</b>
	memperkenalkan dan mengedukasi mereka tentang Desa Penglipuran, ya kalau saya gambarkan seperti itu hubungan di zona permukiman ini		

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b>  <b>[VI.9]</b> Kemudian ada juga karang memadu di samping rumah saya ini, <b>nah kalau karang memadu ini kami anggap sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat kami yang memadu (poligami/poliandri).</b> Di Desa Penglipuran bagi mereka yang memadu berarti dianggap berdosa secara sekala dan niskala nya, Gek  <b>[VI.10]</b> Kalau dibilang ruang untuk kegiatan pawongan ya memang benar untuk kegiatan manusia tapi ya tidak ada yang mau tinggal di sana. <b>Terbukti sampai saat ini belum ada yang tinggal di sana berarti sangat dianggap hina-lah oleh masyarakat sini,</b> Gek. <b>Jadi ya kalau bisa saya kategorikan ya hubungan di karang memadu yang tepat adalah pawongan karena memang isinya tentang hubungan pasangan memadu,</b> tidak mungkin Palembang apalagi Parahyangan.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona karang memadu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R3 merasa zona karang memadu sebagai ruang pengasingan antara pasangan memadu (poligami/poliandri) di Desa Penglipuran. Walaupun sebagai zona pawongan, menurut R3 zona karang memadu tetap dianggap sebagai ruang yang paling hina karena kotor secara sekala (duniawi) dan niskala (spiritual).</li> </ul>

<p><b>e. Zona Catus Patha</b></p> <p><b>[VI.13]</b> Zona catus patha kalau kita hayati kan sebagai zona parahyangan, walaupun tidak seperti Pura Penataran namun sebagai zona yang disucikan pada area perempatan desa untuk memohon perlindungan. Masyarakat Hindu memaknai catus patha sebagai simbol dan energi alam. Pada area catus patha selalu diadakan upacara yadnya, baik Dewa Yadnya maupun Pitra Yadnya.</p> <p><b>[VI.14]</b> Kenapa saya bilang ruang parahyangan karena di zona catus patha sampai sekarang selalu diadakan upacara Ngider Bhuwana, yaitu mengitari palingih pada upacara ngaben ataupun upacara yadnya lainnya. Jadi Gek, Ngider Bhuwana urwa daksina itu simbol penciptaan, panguripan (penghidupan) atau “peningkatan status” pada dewa, manusia, atau pitara (lelehur) dalam berbagai upacara, kalau Ngider bhuwana Prasawya ini kebalikan dari purwa daksina, yaitu d mengitari dari kanan ke kiri sebagai simbol peleburan atau “penurunan status” nah ini biasanya dilakukan pada saat prosesi penguburan mayat atau pangabenan, Gek.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona catus patha berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Parahyangan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R3 sebagai umat Hindu merasa zona catus patha sebagai simbol dan energi alam pada suatu ruang untuk memohon perlindungan kepada Tuhan melalui upacara yadnya dan upacara ngaben pada Desa Penglipuran, yaitu upacara Ngider Bhuwana yang ditujukan untuk Dewa, manusia, dan leluhur dengan mengitari palingih.</li> </ul>
---	----------------------	---

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>[VI.12]</b> Menurut saya pribadi, ladang itu zona ruang untuk aktivitas palemahan sedangkan warung kopi adalah ruang pawongan serupa dengan zona permukiman, jadi ya berubah sih Gek, kalau saya ya. Sekarang zona pawongan bukan hanya antara masyarakat Desa Penglipuran namun didominasi hubungan antara masyarakat desa dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Penglipuran dalam rangka pengembangan sarana wisata, Gek.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona warung kopi berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R3 merasa saat ini keterkaitan ruang pada zona warung kopi tidak lagi dihayati sebagai ruang palemahan (manusia dengan alam) namun menjadi ruang pawongan sebagai tempat untuk mengadakan interaksi antara masyarakat desa dengan wisatawan dalam rangka mengembangkan sarana wisata di Desa Penglipuran.</li> </ul>
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>[VI.15]</b> Menurut saya keterkaitan yang dirasakan di guest house ya antara wisatawan yang menginap dengan masyarakat desa sehingga dikategorikan sebagai hubungan pawongan.  <b>[VI.18]</b> Ini juga sama seperti sebelum digesernya perkarangan yang tadi dengan sekarang menjadi guest house sama-sama berada di zona permukiman, ruang interaksi sosial antara manusia dan manusia, Gek. Tidak berubah itu.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona guest house berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R3 merasa keterkaitan ruang pada zona guest house dan perkarangan sama-sama dimaknai sebagai ruang untuk menyelenggarakan hubungan manusia dengan manusia dalam hal ini masyarakat lokal dengan wisatawan yang menginap di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>[VI.17]</b> Berubahnya mungkin ke arah hubungan antara ruangnya, kalau ladang ya pasti palemahan karena ini mengenai hubungan masyarakat Penglipuran dengan alam seperti hutan bambu. Tapi ladang kan bukan kawasan konservasi seperti hutan bambu jadi ya tidak mengapa jika diubah ke fungsi yang baru.</p> <p><b>[VI.18]</b> Dimana fungsi baru ini berfokus pada hubungan yang saling membutuhkan manusia dengan manusia, yaitu pawongan yang berkaitan dengan masyarakat desa dengan wisatawan, Gek.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona guest house berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R3 saat ini keterkaitan ruang pada zona parkir tidak lagi sebagai ruang palemahan (manusia dengan alam) namun sebagai ruang pawongan (manusia dengan manusia) karena menyangkut kepentingan manusia dengan manusia, yaitu masyarakat lokal dan wisatawan untuk kebutuhan wisata dalam hal penyediaan tempat parkir.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
R4	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b>  <b>(VI.1)</b> Kalau di Tri Mandala setau saya ada yang namanya utama mandala ya itu Pura Penataran sebagai ruang parahyangan. Dari dulu Pura Penataran di sini kami (masyarakat lokal) sebagai ruang parahyangan di Pura Penataran ya <b>untuk ibadah dan melakukan upacara-upacara keagamaan untuk mengucap syukur dan berkomunikasi dengan Hyang Widhi Wasa.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona Pura Penataran berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Parahyangan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R4 merasa zona Pura Penataran sebagai ruang untuk mengucap syukur dan berkomunikasi dengan Tuhan melalui ibadah dan upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b></p> <p><b>(V1.2)</b> Selain itu di utama mandala juga ada <b>hutan bambu sebagai kawasan konservasi</b>, jadi sangat dijaga oleh masyarakat karena dirasa memiliki nilai sejarah dan budaya di Desa Penglipuran.</p> <p><b>(V1.3)</b> Hutan bambu juga untuk budi daya bambu, penebangannya pun sangat disakralkan jadi tidak asal tebang kemudian bambu diolah menjadi kerajinan tangan oleh masyarakat. Kenapa hutan bambu sangat dihargai dan dihormati, ya karena Hutan bambu ini diperlakukan sama seperti ciptaan Tuhan lainnya. Coba kalau tidak ada hutan bambu, sangat gersang desa ini. <b>Kita butuh hutan bambu begitupula hutan bambu yang butuh kita rawat dan jaga. Begitu berjalannya hubungan timbal balik masyarakat di sini dengan hutan bambu.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona hutan bambu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Palemahan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R4 merasa zona hutan bambu sebagai ruang konservasi yang melibatkan hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan alamnya dalam hal ini hutan bambu karena saling membutuhkan. Dimana hutan bambu memberikan keasrian dan batangnya untuk dibudi daya masyarakat lokal sementara hutan bambu butuh dijaga dan dirawat oleh masyarakat lokal.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>c. Zona Permukiman</b></p> <p><b>(V1.4)</b> Untuk bagian tengah desa, yaitu madya mandala sebagai <b>pusat kegiatan sosial dan ekonomi ada kawasan permukiman dimana untuk sekarang bukan hanya untuk tinggal saja tapi juga berdagang dan tegur sapa</b>lah dengan tetangga</p> <p><b>(V1.5)</b> Hanya di zona ini, <b>tempat interaksi masyarakat desa sangat aktif terjalin</b> karena ya kita setiap hari bareng-bareng. Kalau ada yang sedang kesulitan yang pertama kali tau ya tetangga. Kita dilarang bikin sekat dengan rumah samping kita karena itu bisa dianggap kita sedang bertengkar dengan tetangga kita dan pasti pihak yang memasang sekat akan disalahkan. <b>Jadi di sini kekeluargaannya tidak main-main Gek.</b> Keluarga sakit pasti yang cepat bantu ya tetangga sebelah kita ini karena kalau nunggu keluarga kita datang kan jauh. Sudah seperti saudara in, Gek.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona permukiman berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R4 merasa saat ini zona permukiman sebagai ruang sosial dan ekonomi yang menghubungkan masyarakat desa dengan sesamanya, baik untuk tempat tinggal ataupun berdagang. Selain itu intensitas bertemu antara masyarakat lokal secara tidak sadar menciptakan keterikatan yang sangat kuat selayaknya keluarga.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b></p> <p><b>V1.6</b> Lalu ada karang memadu bagi masyarakat yang poligami dan poliandri, ya sampai sekarang belum ada gek yang pernah tinggal di sana karena belum ada masyarakat yang berapoligami atau poliandri.</p> <p><b>V1.7</b> Pokoknya zona karang memadu ini untuk kegiatan yang sangat duniawi gek, ya urusan Pawonganlah menyangkut masyarakat yang memadu dengan pasangannya tapi yang ini pawongan versi cuntakanya Gek hahahahaha (tertawa).</p> <p><b>V1.8</b> Istilahnya yang memadu tidak lagi dah bisa melangsungkan hubungan dengan Tuhan (parahyangan) di Pura penataran, kan itu berat gek.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona hutan bambu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R4 merasa zona karang memadu sebagai ruang pengasingan bagi pasangan dari masyarakat lokal yang berani memadu (poligami/poliandri) dan dianggap cuntaka (kotor) sehingga tidak bisa melakukan persembahyangan di Pura Penataran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  <b>(VI.11)</b> Catus patha ini sama seperti pura dan sanggah yang memang <b>kita hayati untuk hubungan Tuhan dengan manusia, ya Parahyangan kalau dalam Tri Hita Karana.</b> Saya <b>tidak ada yang berubah sampai sekarang karena ya masyarakat sini (Desa Penglipuran) setiap hari rutin sekali membanten di catus patha untuk mengucap rasa syukur, selain itu di catus patha sering diadakan upacara yadnya untuk memohon perlindungan dari Tuhan jadi ya masih sama seperti dulu nenek moyang juga begitu.</b></p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona catus patha berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Parahyangan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R4 merasa sejak zaman nenek moyang menganggap zona catus patha sebagai ruang untuk upacara yadnya sebagai bentuk permohonan perlindungan dari Tuhan dan menghaturkan banten (persembahan suci) di zona catus sebagai ucapan syukur kepada Tuhan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>[V1.10]</b> Di warung kopi ini jadi tempat masyarakat jualan sambil berinteraksilah dengan wisatawan yang datang. Jadi ya ini <b>ruang untuk menjalin komunikasi antara masyarakat yang berdagang kopi dan wisatawan yang membeli.</b> Jadi ya diharapkan wisatawan disambut hangat oleh masyarakat sini kan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan juga. <b>Bedanya dulu dengan sekarang waktu masih jadi ladang ya kalau ladang menurut saya interaksinya lebih ke alam ya bukan ke manusia.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona warung kopi berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R4 merasa keterkaitan ruang pada zona warung kopi tidak lagi dihayati sebagai ruang palemahan (manusia dengan alam) namun menjadi ruang pawongan sebagai tempat interaksi yang aktif antara masyarakat lokal yang menjual kopi dan wisatawan yang membeli kopi.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V1.9)</b> Tidak berubah secara drastis kok guest house, masih sama sebagai ruang interaksi sosial tapi ya guest house bukan hanya dengan masyarakat lokal tapi juga wisatawan yang menginap. <b>Menurut saya kalau kita (masyarakat lokal) lebih aktif berkomunikasi dengan wisatawan pasti akan memberikan kesan baik sehingga wisatawan tidak ragu untuk balik lagi ke Penglipuran Gek.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona warung kopi berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R4 merasa keterkaitan ruang pada zona guest house sebagai ruang interaksi yang aktif antara masyarakat penglipuran dan wisatawan dengan tujuan untuk meninggalkan kesan yang baik bagi wisatawan sehingga berminat kembali ke Penglipuran.</li> </ul>
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>(V1.12)</b> Yang berubah ladang menjadi parkiran ini sekarang <b>bukan lagi menyangkut manusia dengan alam tapi manusia dengan manusia. Bisa dibilang parkiran itu untuk kebutuhan wisatawan yang disediakan oleh masyarakat desa, di sini letak keterkaitannya.</b></p>	berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona parkiran berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R4 merasa keterkaitan ruang pada zona parkiran tidak lagi dihayati sebagai ruang palemahan (ruang manusia dengan alam) namun menjadi ruang pawongan, dimana kebutuhan parkir wisatawan disediakan oleh masyarakat lokal.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
R5	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p><b>(V1.3)</b> Kalau Pura Penataran seperti pura yang lainnya, saya rasa ya <b>ruang yang sifatnya rohani dengan Pencipta</b> Gek</p> <p><b>(V1.4)</b> <b>Pura Penataran bagi masyarakat Penglipuran biasanya mebakti (sembahyang) driki (disini)</b> gek, ntah rahinan besar ataupun seperti Galungan dan kuningan, purnama, dan tilem ya kita selalu sembahyang di Pura Penataran bersama-sama dengan seluruh masyarakat Penglipuran. Itu sudah pasti Gek.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi R5 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona Pura Penataran berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Parahyangan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.</li> <li>Hal ini terjadi karena R5 merasa saat ini zona Pura Penataran sebagai ruang yang bersifat rohani untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan melalui persembahyangan bersama pada setiap hari raya keagamaan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b></p> <p><b>(V1.1)</b> Nah hutan bambu ini milik desa dan dilestarikan Gek sehingga asri dan teduh yang menarik bagi wisatawan. Banyak wisatawan ke sini pasti mayoritas akan mampir ke hutan bambu nah ini menurut saya zona di hutan bambu tidak lagi palemahan tapi sudah pawongan karena saya rasa lebih banyak melibatkan manusia dengan manusia.</p> <p><b>(V1.2)</b> Sehingga kawasan hutan bambu untuk saat ini saya rasa lebih tepat sebagai ruang interaksi wisatawan dengan masyarakat desa yang menyambut hangat kehadiran wisatawan dimana masyarakat sangat antusias mengelola dan mengeksplorasi kegiatan wisata yang bisa dilakukan di hutan bambu yang sesuai dengan minat wisatawan Gek.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona hutan bambu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R5 merasa saat ini keterkaitan ruang pada zona hutan bambu tidak lagi dihayati sebagai ruang palemahan (manusia dengan alam) namun menjadi ruang pawongan. Hubungan yang terjalin berupa masyarakat sebagai pengelola paket wisata hutan bambu dan wisatawan sebagai penikmatnya.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>c. Zona Permukiman</b>  <b>(V1.5)</b> Di zona permukiman ini ya di sini <b>dari dulu ruang kita untuk bersosialisasi dengan intens</b> ya kalau di sini ibaratnya tempat yang sangat duniawi sekali karena <b>aktivitas yang dilakukan untuk mendukung kebutuhan manusia, kan sebagai mahluk sosial ya hidup kita saling membutuhkan</b> Gek.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona permukiman berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R5 merasa saat ini sebagai mahluk sosial, zona permukiman sebagai ruang interaksi yang intensif antara sesama masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendukung keberlangsungan manusia.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b>  <b>(V1.6)</b> Bagi masyarakat Penglipuran secara turun-temurun karang memadu adalah ruang pengasingan dimana segala kegiatan Parahyangan dianggap tidak diterima karena sangat cuntaka (kotor) sehingga Mereka yang berani memadu sudah otomatis berdosa sehingga dapat sanksi pengasingan di sini, dikucilkan jadi tidak ada mayarakat yang berani interaksi dengan yang memadu. <b>Ya hidupnya akan di sini saja, dan interaksinya ya cuma dengan suami istri memadu itu.</b></p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona karang memadu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R5 merasa zona karang memadu adalah ruang interaksi yang hanya berlaku bagi pasangan Penglipuran yang melakukan poligami/poliandri. Zona Karang memadu sebagai tempat pengasingan yang dianggap kotor sehingga interaksi dengan Tuhan di Pura Penataran dan masyarakat lokal tidak dapat dilakukan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  <b>(V1.10) Catus Patha ya seperti yang saya bilang tempat untuk upacara yadnya</b> seperti saat ada rahinan, ngaben, nah selalu catus patha juga diupacarai Gek karena <b>selain pembersihan juga untuk sebagai zona untuk minta perlindungan dari Tuhan supaya desa terlindungi secara niskala.</b></p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona catus patha berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Palemahan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia Tuhan.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R5 merasa saat ini keterkaitan ruang pada zona catus patha masih dihayati sebagai ruang untuk melangsungkan upacara yadnya dan berkomunikasi dengan Tuhan untuk memohon perlindungan dari hal-hal buruk yang tidak terlihat.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b></p> <p><b>[VI.7]</b> Kalau saat masih ladang ya sebatas keterkaitan manusia dengan ladang tapi ya sejak jadi warung kopi ada interaksi juga di warung kopi antara masyarakat dengan wisatawan, jadi ya wisata kita tidak kaku karena semua berbasis kehangatan masyarakat desa sini. Dengan begitu kan bisa memberi kesan baik untuk wisatawan.</p> <p><b>[VI.8]</b> Kalau tidak dibangun warung kopi mungkin akan tetap jadi ladang jadi sangat minim interaksi sosial di situ. Semenjak dibangun warung kopi kan semakin aktif Gek ruang sosialnya</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona warung kopi berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Palemahan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R5 merasa saat ini keterkaitan ruang pada zona warung kopi tidak lagi dihayati sebagai ruang palemahan (manusia dengan alam) namun menjadi ruang pawongan (manusia dengan manusia). Zona warung kopi sebagai tempat interaksi aktif antara masyarakat lokal dengan wisatawan sehingga dapat terwujudnya Desa Penglipuran yang menonjolkan partisipasi dan keramahan masyarakatnya.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V1.9) Nah di guest house ini memungkinkan masyarakat untuk lebih banyak interaksi sama wisatawan daripada warung kopi tadi.</b> Di sini benar-benar kita tawarkan ketradisional kehidupan di desa kita supaya wisatawan juga dapat pengalaman wisata di Desa Penglipuran dan kembali lagi ke sini. <b>Bedanya dari perkarangan masyarakat ya dulu interaksinya sebatas dengan masyarakat sekarang ya melibatkan wisatawan</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona guest house berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Palemahan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R5 merasa saat ini zona guest house sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang menginap di Desa Penglipuran.</li> </ul>
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>(V1.11) Justru menurut saya dulu ladang melibatkan masyarakat desa dengan lingkungannya untuk cocok tanam sekarang zona parkir ya untuk aktivitas wisata melibatkan kepentingan manusia,</b> yaitu antara masyarakat desa dengan wisatawan. Jadi bisa dibayangkan parkir ini tidak lagi berkaitan dengan alam</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona parkir berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Palemahan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R5 merasa saat ini zona parkir tidak lagi dihayati sebagai ruang palemahan (hubungan manusia dengan alam) melainkan menjadi ruang sebagai tempat untuk mengadakan aktivitas wisata yang melibatkan masyarakat desa dengan wisatawan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
R6	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p><b>[VI.1]</b> Ya kalau di sini ada Pura di bagian hulu desa (menunjuk lokasi pura), yaitu <b>Pura Penataran sebagai pusat peribadatan Desa Penglipuran</b>. Biasanya saya ke <b>Pura Penataran untuk melakukan upacara yadnya yang diperuntukan untuk Tuhan dan manifestasiNya</b>.</p> <p><b>[VI.2]</b> Kalau melangsungan <b>upacara yadnya baik naimitika maupun nitya yadnya pasti selalu pusatnya ada di Desa Penglipuran</b> kemudian baru membanten keliling di pura di hutan bambu, pura di madya mandala, dan nista mandala.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona Pura Penataran berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Parahyangan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R5 merasa saat ini zona Pura Penataran sebagai ruang bagi masyarakat lokal untuk beribadah dengan Tuhan dan manifestasiNya melalui upacara naimitika yadnya (persembahan suci pada hari tertentu) dan nitya yadnya (persembahan suci setiap hari).</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b></p> <p><b>(V1.3)</b> Hutan bambu kita simbolkan sebagai alam yang menyeimbangkan kehidupan manusia sehingga sudah seharusnya kita menjaga kelestarian hutan bambu. <b>Tapi saat ini yang saya rasakan hutan bambu lebih dioptimalkan sebagai ruang yang ditunjukkan untuk kepentingan manusia yaitu masyarakat desa dan wisatawan</b></p> <p><b>(V1.4)</b> Hutan bambu memang tetap kita jaga tapi zona ini lebih sering menjadi ruang wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata dan <b>masyarakat lokal yang menyambut baik dengan menyediakan berbagai sarana penunjang wisata di hutan bambu. Jadi ya lebih relevan sebagai ruang manusia dengan manusia dibanding karena didominasi oleh kepentingan wisata dibanding konservasi</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona hutan bambu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R6 merasa saat ini keterkaitan ruang pada zona hutan bambu tidak lagi dihayati sebagai ruang palemahan (manusia dengan alam) namun menjadi ruang pawongan. Hubungan yang terjalin pada zona ini antara masyarakat loks sebagai penyedia sarana penunjang sarana wisata di hutan bambu untuk dinikmati wisatawan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>c. Zona Permukiman</b></p> <p><b>(V1.5)</b>Intinya ya <b>zona permukiman ini kan memang dari dulu sebagai zona untuk kepentingan manusia</b>, mau itu interaksinya kah atau aktivitas yang ada di dalamnya.</p> <p><b>(V1.6)</b>Jadi ya sekarang juga masih sama seperti itu, sebagai <b>ruang sosial dan ekonomi masyarakat Desa Penglipuran</b>. Hanya saja <b>memang bukan hanya melibatkan masyarakat desa saja tapi juga untuk sekarang ada wisatawan</b>. Ya seperti yang saya katakan tadi, <b>masyarakat desa harus beradaptasi dengan aktivitas wisata Desa Penglipuran</b>.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona permukiman berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R6 merasa saat ini zona permukiman sebagai ruang sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal dengan melangsungkan aktivitas wisata untuk wisatawan demi memenuhi kebutuhan dan kepentingannya masing-masing.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b></p> <p><b>(V1.7)</b> Yang harus selalu ingat adalah <b>zona karang memadu ini ruang yang paling dihindari</b> karena masyarakat yang memadu telah berani melakukan dosa dimana perkawinannya tidak diakui secara niskala, bisa dibilang berzinah.</p> <p><b>(V1.8)</b> Berada di zona karang memadu berarti siap untuk dikucilkan sehingga <b>kehidupan di dalamnya hanya pasangan yang memadu tidak lagi melibatkan manusia lainnya, yaitu masyarakat desa</b>. Masyarakat desa juga takut kalau mau bantu mereka karena ya takut cuntaka (kotornya) berpindah Gek.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona karang memadu berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R6 merasa zona karang memadu adalah ruang interaksi yang hanya terbatas bagi pasangan Penglipuran yang melakukan poligami/poliandri. Zona Karang memadu sebagai tempat pengasingan yang dianggap kotor karena secara niskala (spiritual) perkawinan pasangan memadu dianggap tidak sah dan berzinah.</li> </ul>

<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  <b>(VI.13)</b> Sampai saat ini ya menurut saya zona catus patha ini tetap menjadi zona parahyangan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan memohon perlindungan desa dari celaka secara niskala. Pasti seluruh Gek nya sering sekali melihat catus patha di perempatan atau pertigaan jalan atau desa, ya karena menurut keyakinan kita zona catus patha ini zona suci untuk melindungi siapapun yang lewat di sana atau berada di sana dari celaka yang mungkin saja bisa terjadi Gek. Begitupula zona catus patha di Desa Penglipuran ini <b>(VI.14)</b> Kalau kita sedang melangsungkan rahinan di pura, apapun rahinanya pasti kita tidak lupa untuk membanten juga di catus patha sebagai zona yang disakralkan. Tidak hanya rahinan, kalau ada upacara yadnya seperti ngaben juga ada prosesi upacara yang dilaksanakan di catus patha. Jadi dari sini seharusnya bisa disimpulkan bagaimana zona catus patha diyakini masyarakat sini untuk mengharutkan puji ke Tuhan, Hyang widhi wasa</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona catus patha berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Parahyangan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia Tuhan.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R6 merasa saat ini keterkaitan ruang pada zona catus patha masih dihayati sebagai ruang bagi masyarakat lokal untuk mengucapkan syukur dan memohon perlindungan dari Tuhan agar dijauhkan dari segala celaka yang niskala (spiritual) dengan cara setiap hari membanten (mempersembahkan canang) di catus patha.</li> </ul>
<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>(VI.9)</b> Saya rasa sih untuk zona warung kopi saat ini sebagai zona pawongan yang didalamnya</p>	<p>Berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona warung kopi berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>mencakup kegiatan yang berhubungan dengan interaksi sosial antara masyarakat desa dan wisatawan untuk aktivitas wisata. Serunya Gek di warung kopi ini jadi tempat kita ngobrol-ngobrol santai dengan wisatawan dari berbagai daerah dan negara. Jadi kan bisa nambah relasi Gek.</p> <p><b>(V1,10)</b> Jadi ya berubah sih kalau dulu pas masih zona ladang biasanya kegiatan di sana untuk bercocok tanam sehingga tergantung dengan kondisi alam di desa. Di ladang kan komunikasi kita terbatas karena ya fokusnya antara petani dengan ladang ibaratnya ruang ini sebagai zona palemahan.</p>		<p>ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Hal ini terjadi karena R6 merasa keterkaitan ruang pada zona warung kopi bagi masyarakat Penglipuran tidak lagi dihayati sebagai ruang palemahan (manusia dengan alam) namun menjadi ruang pawongan sebagai tempat untuk mengadakan interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan wisatawan untuk kebutuhan wisata. .</li> </ul>

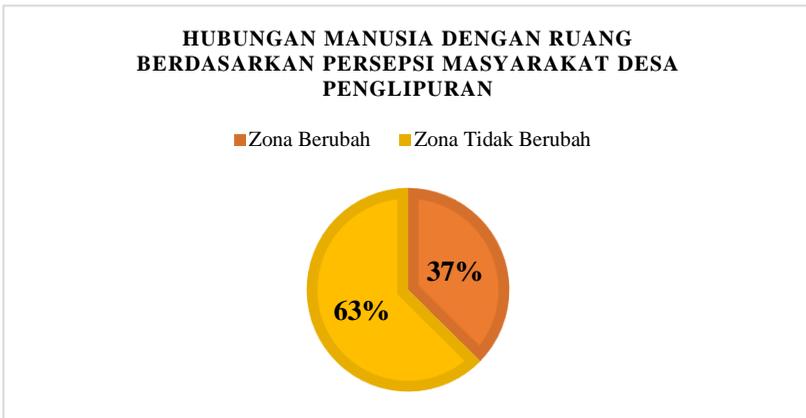
Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b></p> <p><b>[VI.11]</b> Saya rasa sih tidak berubah ya karena <b>perkarangan kan ada di zona permukiman yang jelas dikategorikan sebagai zona pawongan menyangkut ruang untuk urusan manusia dengan manusia.</b></p> <p><b>[VI.12]</b> Begitu pula dengan di guest house, yang berbeda <b>ruang ini bukan lagi menyangkut masyarakat desa dengan masyarakat desa saja tapi juga menyangkut hubungan wisatawan dengan masyarakat desa.</b></p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona guest house berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Palemahan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan manusia lainnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R6 merasa saat ini zona guest house sebagai ruang terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang menginap di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>[VI.15]</b> Pasti berubah karena ladang kan saya pikir berkaitan dengan hubungan kita (masyarakat desa) dengan lingkungan kita ya ladang itu untuk bercocok tanam. Sedangkan parkir kan untuk mendukung aktivitas manusia, yaitu aktivitas wisata yang dibuat oleh masyarakat desa untuk wisatawan supaya lebih nyaman dan sistem parkirnya lebih teratur.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 saat ini terhadap keterkaitannya dengan zona parkir berdasarkan konsep Tri Hita Karana, yaitu ruang Pawongan yang dihayati sebagai tempat yang menghubungkan manusia dengan lingkungan/alamnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R6 merasa keterkaitan masyarakat lokal pada zona parkir tidak lagi dihayati sebagai ruang palemahan (ruang manusia dengan alam) namun menjadi ruang pawongan, dimana kebutuhan parkir wisatawan disediakan oleh masyarakat lokal untuk kenyamanan wisatawan.</li> </ul>

Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

### c. *Reporting Phase*

Tahapan pelaporan hasil adalah tahap terakhir dalam proses content analysis (CA) melalui penarikan kesimpulan berdasarkan proses pengcodingan yang telah dilakukan sebelumnya (Tabel 4.3). Dari tahapan ini akan diketahui persepsi masyarakat lokal terhadap keterkaitannya dengan zona yang secara faktual mengalami deviasi ruang. Hasil temuan dari analisis CA pada variabel hubungan dengan ruang ini dijelaskan melalui diagram untuk mengetahui persentase perubahan zona serta tabel rincian zona yang berubah berdasarkan persepsi responden yang dianggap dapat mewakili persepsi masyarakat lokal Desa Penglipuran.



**Gambar 4. 59 Diagram Proporsi Perubahan Zona Berdasarkan Variabel Hubungan Manusia dengan Ruang**

*Sumber: Analisis Penulis Berdasarkan Tabel 4.3, 2020*

Berdasarkan gambar 4.50, diketahui bahwa 37% zona dipersepsikan responden tidak lagi dihayati sebagai ruang yang sama dengan sebelumnya artinya keterkaitan masyarakat lokal terhadap zona tersebut telah berubah. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan wisata di Desa Penglipuran, kebutuhan yang

terus bertambah, dan dinamika pertumbuhan penduduk sehingga mendorong munculnya pemaknaan baru terhadap ruang-ruang tersebut.

**Tabel 4. 8 Zona yang Mengalami Perubahan Keterkaitan Ruang Berdasarkan Pesepsi Responden**

Zona	Responden					
	R1	R2	R3	R4	R5	R6
Pura Penataran	X	X	X	X	X	X
Hutan Bambu	X	X	X	X	V	V
Permukiman	X	X	X	X	X	X
Karang Memadu	X	X	X	X	X	X
Catus Patha	X	X	X	X	X	X
Warung Kopi	V	X	V	V	V	V
Guest House	X	X	X	X	X	X
Parkiran	V	X	V	V	V	V

X = Tidak berubah V = Berubah

Sumber: Analisis Penulis Berdasarkan Tabel 4.3, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa zona yang mengalami perubahan keterikatan ruang menurut persepsi masyarakat lokal adalah zona hutan bambu, zona warung kopi, dan zona parkir. Berikut persepsi masyarakat yang dapat menjelaskan fenomena perubahan hubungan masyarakat lokal pada zona-zona tersebut:

1. Sebanyak 2 responden (R5 dan R6) merasa saat ini zona hutan bambu tidak lagi dihayati sebagai ruang Palemahan yang dapat menghubungkan masyarakat lokal dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena responden merasa banyaknya wisatawan yang tertarik dan berkunjung ke zona hutan bambu. Oleh karena itu zona hutan bambu dipersepsikan lebih relevan sebagai ruang Pawongan yang dapat menghubungkan masyarakat lokal

sebagai penyedia wisata (*supplier*) dengan wisatawan yang menikmati wisata (*demand*) di zona hutan bambu.

2. Sebanyak 5 responden (R1,R2,R3,dan R4) merasa saat ini zona warung kopi tidak lagi dihayati sebagai ruang Palemahan yang dapat menghubungkan masyarakat lokal dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena zona warung kopi sebelumnya terbangun dari zona ladang yang saat itu menjadi tempat penghijauan di kawasan madya mandala bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, setelah menjadi warung kopi, zona ini lebih relevan sebagai ruang Pawongan yang menghubungkan masyarakat lokal sebagai pedagang kopi dengan wisatawan sebagai konsumen kopi di zona warung kopi.
3. Sebanyak 5 responden (R1,R2,R3,dan R4) merasa saat ini zona parkir tidak lagi dihayati sebagai ruang Palemahan yang dapat menghubungkan masyarakat lokal dengan lingkungannya. Hal ini terjadi karena zona parkir sebelumnya terbangun dari zona ladang yang saat itu menjadi tempat penghijauan di kawasan nista mandala bagi masyarakat lokal. Setelah menjadi parkir, zona ini lebih relevan sebagai ruang Pawongan yang menghubungkan masyarakat lokal sebagai penyedia parkir dan pengelola wisata dengan wisatawan sebagai yang membutuhkan tempat parkir untuk berwisata di Desa Penglipuran.

#### **d. Hasil temuan pada variabel hubungan dengan ruang**

Menurut Amos Rapoport (1973) dalam Arimbawa dan Santhyasa (2010) ruang dipengaruhi oleh bagaimana pengguna ruang memfungsikan dan memaknai ruang. Dalam hal ini masyarakat lokal sebagai aktor yang membentuk proses dan interaksi sosial secara tidak langsung menstrukturkan, merancang, dan mengubah sebuah ruang menjadi tempat yang diinginkannya. Oleh karena itu peran masyarakat sangat mendominasi makna dan esensi keberadaan sebuah ruang di Desa Penglipuran. Dalam memaknai ruang ketiga pada Desa Penglipuran perlu dilakukan eksplorasi variabel hubungan manusia dengan ruang untuk mengetahui persepsi masyarakat lokal sebagai pengguna ruang terhadap keterkaitannya dengan suatu ruang.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan perubahan bentuk keterikatan masyarakat pada suatu zona dimaknai sebagai ruang ketiga di Desa Penglipuran. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang dilakukan masyarakat pada zona tersebut secara tidak direncanakan telah mengubah dan memunculkan pemaknaan baru yang dianggap lebih relevan dengan kondisi saat ini. Adanya aktivitas baru ini tanpa disadari membuat masyarakat tidak lagi memaknai zona hutan bambu, zona warung kopi, dan zona parkir sebagai ruang yang menghubungkan dirinya dengan lingkungan/alam (Palemahan) namun telah dimaknai sebagai ruang penghubung masyarakat dan wisatawan (Pawongan). Berkaitan dengan perubahan ini, masyarakat menganggap hubungannya dengan ruang bersifat fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas hidup. Oleh karena itu, adanya ruang ketiga yang dilihat dari perubahan hubungan masyarakat dengan ruangnya merupakan sesuatu yang diterima dan dikehendaki oleh masyarakat Desa Penglipuran.

### 4.3.2. Tingkat Kesakralan

#### a. *Preparation Phase*

Tahapan ini praktisnya dilakukan bersamaan dengan variabel sebelumnya melalui 3 langkah, yaitu: pengunitan, pemilihan sample, dan pengumpulan data. Dalam hal ini, penentuan unit analisis dan informasi diperlukan untuk menyusun draft pertanyaan berdasarkan variabel tingkat kesakralan. Penyusunan draft wawancara seperti pada variabel sebelumnya hanya difokuskan pada ruang-ruang yang mengalami deviasi (tabel 4.3), yaitu: zona Pura Penataran, zona hutan bambu, zona permukiman, zona karang memadu, zona catus patha, zona warung kopi, zona *guest house*, dan zona parkir.

Responden yang digunakan untuk variabel tingkat kesakralan sama dengan variabel sebelumnya (lampiran 3) yang ditentukan melalui snowball sampling sampai ditemukannya informasi yang menyeluruh terkait persepsi masyarakat terhadap tingkat kesakralan ruang yang mengalami deviasi. Selain itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan juga sama, yaitu dengan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*).

Wawancara yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (lampiran 2) agar topik yang didiskusikan sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir dalam tahapan ini adalah melakukan transkrip wawancara dengan responden terpilih, yaitu: kelihan adat (ketua adat) Desa Penglipuran, ketua pengelola wisata Desa Penglipuran, sesepuh Desa Penglipuran, dan masyarakat lokal Desa Penglipuran. Transkrip wawancara dibutuhkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap wawancara yang dilakukan serta sebagai input untuk tahapan content

analysis selanjutnya, yaitu tahap *organization phase* (transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran 4-8).

### **b. Organizing Phase**

Pada tahapan ini dilakukan proses pengkodean terhadap hasil transkrip wawancara secara manual. Hal ini dilakukan karena persepsi kesakralan ruang menurut masyarakat lokal didominasi oleh istilah-istilah yang syarat akan adat, agama, dan keyakinan sehingga dibutuhkan pemahaman dan penerjemahan yang tepat dalam memahami maksud dan inti jawaban responden saat wawancara. Pemberian kode dilakukan pada responden penelitian (Tabel 4.1) dan variabel penelitian seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 9 Kode Variabel Tingkat Kesakralan**

Kode	Warna	Indikator	Variabel
V2		Ruang	Tingkat Kesakralan

*Sumber: Hasil analisis penulis, 2020*

Hasil pengkodean tersebut dikelompokkan sesuai dengan variabel penelitian dengan cara mengamati penjelasan tiap responden berdasarkan hasil kutipan percakapan wawancara. Selanjutnya adalah membuat tabel matriks yang berisi penjelasan-penjelasan responden terkait variabel tingkat kesakralan ruang. Dari tabel ini akan diperoleh kesimpulan mengenai persepsi masyarakat Penglipuran terhadap kemungkinan terjadinya desakralisasi (perubahan kesakralan) pada zona-zona yang mengalami deviasi.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat lokal terhadap tingkat kesakralan pada ruang-ruang yang mengalami deviasi dapat dilihat pada tabel hasil koding berikut ini:

**Tabel 4. 10 Hasil Koding Tingkat Kesakralan (Kode V2)**

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
R1	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b>  <b>(V2.5)</b> Kesakralannya sampai saat ini masih kita jaga kesuciannya di utama mandala ya Pura Penataran itu.  <b>(V2.6)</b> Kalau tidak ada guide tidak boleh masuk supaya tidak sembarangan di dalam, tidak boleh naik ke pelinggih, singgasana, padmasana, dan lain sebagainya. Pakaiannya pun harus sopan, tidak harus pakai kamben kan tidak semua mau, paling tidak ya jangan pakai baju you can see (tanktop), dan tidak boleh cuntaka ya. Cuntaka karena dia sendiri untuk wanita atau cuntaka lainnya. Gek paham lah.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 pada zona Pura Penataran tidak mengalami desakralisasi ruang karena kesakralan pada Pura Penataran selalu menjadi prioritas yang dijaga Desa Penglipuran sampai saat ini.</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah desakralisasi Pura Penataran, yaitu dengan diberlakukannya aturan-aturan mengenai tata cara dan persyaratan masuk ke Pura Penataran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b>  <b>(V2,7)</b>Seharusnya tidak (tidak boleh sembarangan mengakses pura di hutan bambu), memang ada yang berfoto di sana karena mereka nilai cukup unik bangunannya tapi <b>kami dari awal sudah beri tahu kalau ada pura di sana dan tidak boleh sembarangan bertindak. Sampai saat ini menurut saya zona hutan bambu ini kesakralannya masih sama dan astungkara ya tidak berubah, Tapi butuh ada aturan tertulis dari pengelola desa wisata terhadap aturan zona suci.</b></p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 pada zona Hutan bambu tidak mengalami desakralisasi ruang karena pura yang ada di zona hutan bambu sampai saat ini dirasa masih terjaga kesuciannya.</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat adanya upaya pemberitahuan secara verbal kepada wisatawan mengenai larangan dan batasan di pura pada zona hutan bambu sudah cukup informatif dan jelas untuk saat ini. Namun R1 merasa perlu adanya aturan tertulis yang dibuat pengelola desa agar kesakralan zona ini tetap terjaga.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>c. Zona Permukiman</b></p> <p>(V2.1) Ya kalo dari sisi sakral tidak masalah sih. Sanggah kan paling suci ya.</p> <p>(V2.2) Tapi ada juga yang rumah yang memperbolehkan tamu masuk ke Sanggah, ya alasannya ya tamu datang jauh-jauh untuk melihat dan berfoto jadi ya dibolehkan oleh pemiliknya. Kesuciannya sudah tanggung jawab rumah masing-masing.</p> <p>(V2.3) Kesucian sanggah memang tanggung jawab masing-masing tapi menurut saya kalau maksudnya begitu akan mencoreng tingkat kesakralan sanggah</p> <p>(V2.4) Mungkin masih ada juga yang lain, tapi seharusnya kan tidak boleh. Itu (bale saka anem) kan untuk umat Hindu melaksanakan upacara yang berhubungan dengan manusia gek. Tapi ya sudah tidak ada ruang lagi asalkan saat ada prosesi upacara keagamaan yang harus menggunakan bale saka anem ya masyarakat wajib memindahkan barang-barang dagangannya.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 pada zona permukiman mengalami desakralisasi karena sanggah dan bale saka anem sebagai ruang yang disucikan saat ini didominasi untuk kepentingan wisata.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena sanggah sebagai ruang yang disucikan oleh keluarga saat ini dapat dimasuki oleh wisatawan yang kondisi kesuciannya diragukan. Selain itu bale saka anem sebagai tempat untuk melangsukan upacara yadnya saat ini digunakan untuk kepentingan ekonomi.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b>  <b>(V2,8)</b>Dia (pihak yang memadu) kan tidak terikat tali perkawinan yang sah karena <b><i>upakarnya tidak sah karena masih beristri/bersuami</i></b>. Jadi ya tidak ada yang berani juga hahahaha. Bahkan <b>buah yang tumbuh di karang memadu tidak boleh digunakan untuk <i>mebakti</i> ataupun dipakai <i>mebanten</i>, itu <i>cuntaka</i>, <i>leteh</i>.</b></p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 pada zona karang memadu tidak mengalami desakralisasi ruang karena karang memadu tetap dianggap ruang yang kotor sebagai tempat untuk pasangan yang berzinah karena perkawinannya tidak sah menurut agama</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari masyarakat lokal yang sampai saat ini tidak berani menggunakan buah yang tumbuh di zona karang memadu untuk upacara yadnya karena dianggap kotor dan tidak pantas dipersembahkan ke Tuhan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  <b>(V2,12)</b>Catus Patha sangat kita sucikan sebagai zona suci di perempatan desa. Ini mungkin saja terjadi karena memang kurangnya arahan dan edukasi wisatawan dari pihak pengelola atau dari kita (masyarakat lokal) juga.  <b>(V2,13)</b>Dikhawatirkan dapat mengurangi kesakralan karena terkena cuntaka dari wisatawan yang mungkin sedang dalam keadaan cuntaka, ini butuh dievaluasi lagi.  <b>(V2,14)</b>Butuh adanya penegasan dan batasan yang jelas mengenai apa yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan di kawasan catus patha. <b>Prinsipnya ya boleh duduk atau istirahat asalkan tidak mengganggu aktivitas ibadah di catus patha dan tentunya tidak manjat di palinggihnya gek.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 pada zona catus patha mengalami desakralisasi ruang karena saat ini sangat bebas diakses sehingga memungkinkan wisatawan yang sedang dalam keadaan cuntaka (kotor) berada di zona catus patha.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R1 merasa pengelola wisata kurang tegas dan informatif dalam mengawasi dan mengedukasi wisatawan terkait zona-zona suci di Desa Penglipuran termasuk di zona catus patha.</li> </ul>
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>(V2,9)</b>Tentu tidak gek, <i>kan</i> ladang tidak disucikan dan tidak digunakan sebagai tempat upacara keagamaan gek. Jadi ya tidak masalah jika digunakan untuk kegiatan ekonomi.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 pada zona warung kopi tidak mengalami desakralisasi ruang karena zona ini sejak awal tidak disakralkan oleh masyarakat lokal Penglipuran.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena zona warung kopi tidak berkaitan dengan upacara keagamaan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V2,11)</b> Sanggah atau utama mandala sebagai ruang suci dalam lingkup sikut satak memang tidak ada di guest house karena kan <b>wisatawan juga engga membutuhkan ruang suci karena mereka kan datang bukan untuk ibadah tapi wisata dan kebanyakan juga non Hindu jadi ya tidak perlu ada ruang suci di guest house.</b> Sanggah milik perkarangan yang dulu sudah dilebur dan dipindahkan <b>jadi tidak ada lagi sanggah di guest house.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 pada zona guest house tidak mengalami desakralisasi ruang karena sanggah pada perkarangan telah dilebur dan dipindahkn ke perkarangan yang baru sehingga tidak menyalahi ketentuan agama.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena menurut R1 wisatawan tidak butuh ruang suci di guest house karena mayoritas keyakinannya adalah non Hindu dan maksud mereka menginap ke Desa Penglipuran bukan untuk beribadah.</li> </ul>
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>(V2,10)</b> Menurut saya sih tidak mengapa berubah fungsinya jadi parkiran karena <b>tidak mengubah kesakralan, aktivitas ibadah,</b> atau menghambat kegiatan prekonomian. Jadi tidak ada yang dirugikan atau disalahkan gek.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 pada zona parkiran tidak mengalami desakralisasi ruang karena zona ini sejak awal tidak disakralkan oleh masyarakat lokal Penglipuran.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena zona parkiran tidak berkaitan ataupun menghambat aktivitas peribadatan di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
R2	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p>(V2.4) Kalau ada tamu yang mau masuk ke sana harus berpakaian adat dan ada pemandu. <b>Gak boleh sembarangan, maka nya disitu ada papan informasi supaya jangan sampai ditempat yang paling disucikan itu terjadi hal-hal yang cunta</b></p> <p>(V2.5) Menurut saya <b>selama tidak menyalahi aturan-aturan dasar seperti tidak menaiki palinggih-palinggih suci, padmasana, dan tidak cunta</b> ya tidak apa-apa gek.</p> <p>(V2.6) Apalagi saat menyabut rahinan atau piodalan besar selalu <b>mecaru yang tujuannya untuk mengembalikan vibrasi kesucian pura</b> untuk beryadnya, hubungan manusia dengan Tuhannya.</p> <p>(V2.14) <b>Pura Penataran saja kita tidak sembarangan memperbolehkan tamu asing masuk karena takut cunta atau bagaimana lainnya.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 pada zona Pura Penataran tidak mengalami desakralisasi ruang karena kesakralan pada Pura Penataran selalu menjadi prioritas yang dijaga Desa Penglipuran sampai saat ini.</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari pengadaan papan informasi di depan pintu pura yang berisi aturan-aturan dasar masuk dan berlaku di pura yang berlaku untuk masyarakat lokal ataupun wisatawan yang ingin masuk ke Pura. Selain itu, Desa Penglipuran rutin mengadakan upacara mecaru (pembersihan pura) pada hari-hari tertentu untuk mengembalikan vibrasi kesucian pura.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b>  <b>(V2.9)</b>Saya pikir tidak masalah ya. Memang banyak yang foto-foto di sana tapi sampai <b>saat ini pura masih sebagaimana seharusnya mungkin mereka (wisatawan) tau juga itu Pura tempat beribadah.</b> Mungkin kedepannya supaya mencegah cuntaka di Pura akan <b>lebih dipertegas aturan di pura seperti yang berlaku di Pura Penataran.</b></p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 pada zona Hutan bambu tidak mengalami desakralisasi ruang karena pura yang ada di zona hutan bambu sampai saat ini dirasa masih terjaga kesuciannya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R2 yakin wisatawan paham dan dapat membedakan zona-zona suci di Desa Penglipuran. Namun R2 berharap adanya pemberlakuan aturan yang tegas di pura pada zona hutan bambu untuk menjaga kesakralannya.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>c. Zona Permukiman</b></p> <p><b>(V2,1)</b> Madya mandala seperti kawasan permukiman itu kesuciannya menengah</p> <p><b>(V2,11)</b> Sanggah ini kan sifatnya lebih eksklusif dibanding Pura Penataran dan tidak ada aturan tertulis mengikat seperti di pura sementara masyarakat sekarang orientasinya rumah untuk berdagang, untuk wisata jadi ya beberapa memperbolehkan wisatawan masuk ke sanggah.</p> <p><b>(V2,12)</b> Kalau saya sih tidak memperbolehkan karena tidak tau juga kan wisatawannya sedang cunctaka atau tidak. Jadi bagi saya ya sanggah kan sucinya sama seperti pura ya jadi harusnya tidak sembarang orang dapat masuk.</p> <p><b>(V2,13)</b> Ada juga bale saka anem untuk dagang padahal kan kita gunakan seharusnya untuk upacara keagamaan tapi saat ada upacara ya barang dagangannya harus disimpan</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 pada zona permukiman mengalami desakralisasi karena sanggah dan bale saka anem sebagai ruang yang disucikan saat ini didominasi untuk kepentingan wisata.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena sanggah sebagai ruang yang disucikan oleh keluarga saat ini dapat dimasuki dengan bebas oleh wisatawan. Selain itu bale saka anem sebagai tempat untuk melangsukan upacara yadnya saat ini digunakan untuk kepentingan ekonomi.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b>  <b>(V2.7)</b>Sebenarnya kan <b>bukan berubah</b> ya Gek, tapi ya dipercantik sekarang ada taman bunganya. <b>Tentu masih sebagai karang memadu sebagai ruang hukuman bagi masyarakat yang berani memadu.</b>  <b>(V2.8)</b>Sebagai tempat pengasingan ya tentu paling dihindari dan dianggap kotor di sini. Buktinya sejak karang memadu dibangun , engga ada masyarakat yang mau masuk situ karena ya benar-benar dihindari.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 pada zona karang memadu tidak mengalami desakralisasi karena karang memadu tetap dianggap ruang yang kotor sebagai tempat hukuman untuk pasangan yang memadu</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari karang memadu yang sampai saat ini masih kosong karena dihindari masyarakat lokal.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  <b>(V2,15)</b> Nah seperti ini kan mana tau tamu apa itu catus patha dan sakralnya bagaimana. <b>Ini yang sebenarnya harus didedukasi oleh pihak-pihak yang lebih paham seperti masyarakat desa, tour guide, atau pihak pengelola.</b>  <b>(V2,16)</b> Catus patha sangat disakralkan oleh masyarakat sini tapi kalau wisatawan dengan bebas memanjat ataupun mengakses kan yan berkurang kesakralannya, Gek. Kalau tidak ada aturan yang jelas di catus patha maka dikhawatirkan akan ada hal-hal niskala (spiritual) yang menyebabkan musibah.  <b>(V2,17)</b> Tapi ya masyarakat juga terkadang mungkin melihat tapi membiarkan entah karena tidak berani menegur, <b>tidak paham tapi tidak mungkin juga kan tiap hari masyarakat mebantem di sana.</b> Ini yang harus kita evaluasi dan pertegas lagi gek.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 pada zona catus patha mengalami desakralisasi ruang karena wisatawan dengan bebas melakukan aktivitas wisata tanpa mengetahui kesucian zona ini.</li> <li>▪ Menurut R2 hal ini terjadi karena tidak ada edukasi dan pemberlakuan aturan yang jelas untuk menjaga kesucian di zona catus patha.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>(V2,18)</b> Menurut saya ya jelas tidak, Gek. Karena dari awal saat masih berupa ladang zona ini tidak disucikan karena merupakan zona pawongan yang hanya berkaitan dengan kegiatan dari manusia untuk manusia. <b>Saat sudah jadi warung kopi ya sama untuk kepentingan manusia dan tidak berkaitan dengan upacara yadnya atau aktivitas ibadah apapun.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 pada zona warung kopi tidak mengalami desakralisasi ruang karena masih tetap sama sebagai zona pawongan untuk kepentingan manusia yang tidak disucikan dan disakralkan.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena zona warung kopi tidak berkaitan dengan aktivitas peribadatan di Desa Penglipuran.</li> </ul>
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V2,10)</b> Ya pasti tidak akan ada lagi ruang suci di guest house ya karena memang guest house kan tempat wisatawan menginap untuk wisata jadi ya tidak perlu tempat ibadah di perkarangan juga Gek. Apalagi sanggah ya tidak perlu karena sanggah kan pura keluarga buat masyarakat asli sini saja. <b>Jadi ya kalau ditanya mengalami desakralisasi atau tidak ya menurut saya ya tidak karena tidak menyalahi niskala (spiritual)nya juga Gek</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 pada zona guest house mengalami desakralisasi ruang karena zona guest house tidak mengalami desakralisasi ruang karena sanggah pada perkarangan telah dilebur dan dipindahkn ke perkarangan yang baru sehingga tidak menyalahi ketentuan agama.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena menurut R2 guest house untuk kepentingan wisata berupa penginapan wisatawan sehingga tidak butuh ruang suci untuk beribadah.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>(V2.2)</b> Zona Palemahan atau nista mandala ini seperti namanya nista yang berarti tidak disucikan gek, itu ya ladang atau sekarang ya parkiran.  <b>(V2.3)</b> Mau ladang yang di kelod atau parkiran ya tidak disakralkan pastinya karena tidak ada kaitannya dengan hubungan dengan Tuhan dalam Tri Hita Karana.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 pada zona parkiran tidak mengalami desakralisasi ruang karena zona parkiran termasuk ke dalam kawasan nista mandala untuk kegiatan palemahan yang kesuciannya rendah.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena zona parkiran tidak berkaitan ataupun menghambat aktivitas untuk parahyangan di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
R3	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p><b>(V2,1)</b>Memang Gek kita bisa sembahyang dimana saja, namun <b>vibrasi pura untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan pasti berbeda di tempat lain</b>. Semua tempat pasti akan lebih cunta (kotor) dibanding Pura Penataran. <b>Makanya Pura Penataran bukan tempat sembarangan.</b></p> <p><b>(V2,2)</b>Sebenarnya, <b>kesakralan pura ini kan benar-benar dijaga sebagai tempat yang disucikan</b> untuk manusia berkomunikasi dengan Tuhannya dan <b>secara tidak sengaja ataupun sengaja pura gampang sekali Gek cunta akibat ulah manusia.</b></p> <p><b>(V2,3)</b>Sehingga sebenarnya kalau wisatawan yang tidak melanggar persyaratan masuk ke pura ya tidak apa asal menjaga sopan santun dan tidak cunta. <b>Nantinya kesucian pura akan dikembalikan lagi pada saat mecaru</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 pada zona Pura Penataran tidak mengalami desakralisasi ruang karena dipercaya memiliki vibrasi yang paling suci dalam hubungan manusia dengan Tuhan sehingga penting untuk menjaga dan mempertahankan kesakralan pura.</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga kesucian pura yaitu dengan melangsungkan upacara mecaru (pembersihan)di Pura Penataran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b></p> <p><b>(V2.4)</b> Ya ada beberapa pura di kawasan hutan bambu memang tidak terlihat seperti bangunan palinggih. <b>Namun sampai saat ini saya rasa tetap sakral selayaknya pura lainnya.</b></p> <p><b>(V2.5)</b> Jika dibandingkan dengan Pura Penataran, <b>Pura yang ada di kawasan hutan bambu memang tidak memiliki persyaratan yang cukup ketat. Padahal seharusnya untuk masuk ke pura mana saja ya pasti sama,</b> yaitu: tidak boleh cuntaka, berpakaian sopan, dan sebaiknya didampingi guide agar wisatawan teredukasi apa yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan di pura</p> <p><b>(V2.6)</b> Saya rasa memang adanya penegasan kawasan suci di Desa Penglipuran yang dibuat oleh pengelola desa wisata dan bendesa adat untuk mencegah hal-hal yang kita hindari, yaitu <b>amit-amit desakralisasi pura di hutan bambu</b> Gek</p>	<p>Tidak Berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 pada zona Hutan bambu tidak mengalami desakralisasi ruang karena pura yang ada di zona hutan bambu sampai saat ini dirasa masih terjaga kesuciannya.</li> <li>▪ Namun R3 berharap pengelola desa wisata dan bendesa adat lebih tegas dalam menegakkan kawasan suci di Desa Penglipuran sebagai upaya menjaga kesakralan pura di zona hutan bambu.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>c. Zona Permukiman</b></p> <p><b>(V2.7)</b> Misalnya sanggah kan seharusnya tidak boleh dipakai untuk jualan atau aktivitas lainnya selain ibadah begitu pula bale saka anem yang difungsikan untuk upacara keagamaan malah digunakan untuk berdagang.</p> <p><b>(V2.8)</b> Banyak yang tidak tau batasnya, itu yang jadi masalah. Sanggah bagian depan ya untuk ibadah keluarga. Kalau gek nya sempat liat, ada beberapa rumah yang memperbolehkan wisatawan berfoto dari dalam sanggah. Entah wisatawan tersebut sedang cunctaka atau tidak pun kita tidak tau kan, <b>saya rasa sadar atau tidak ya hal ini sudah mengurangi kesucian sanggah itu sendiri.</b></p> <p><b>(V2.9)</b> Nah itu yang saya maksud gek. Bukan hanya bale saka anem tapi juga bangunan loji bahkan ada yang buat tempat berdagang tepat di sebelah sanggah. <b>Seperti ini kan menyalahi awig-awig desa. Sampai saat ini belum ada hukuman atau sanksi untuk yang melanggar.</b> Hanya sekedar teguran-teguran saja</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 pada zona permukiman mengalami desakralisasi karena sanggah dan bale saka anem sebagai ruang yang disucikan saat ini didominasi untuk kepentingan wisata.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena sanggah sebagai ruang yang disucikan untuk beribadah saat ini dapat dimasuki oleh wisatawan untuk berfoto di dalam sanggah. Selain itu bale saka anem sebagai tempat untuk melangsukan upacara yadnya saat ini digunakan untuk kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, R5 berharap adanya pemberlakuan hukuman dan sanksi yang tegas bagi masyarakat yang memperbolehkan pelanggaran tersebut.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b>  <b>(V2,10)</b> Saya rasa sih tidak Gek karena Karang memadu dari awal oleh leluhur kami dianggap sebagai tempat yang cuntaka. Secara turun temurun pun sampai sekarang kami juga menganggap demikian  <b>(V2,11)</b> Kami tidak pernah menggunakan buah atau bunga yang ada di karang memadu untuk sembahyang karena kami anggap kotor. Jadi sampai saat ini kami tidak menyucikan karang memadu dan menurut saya hal ini harus diterapkan dan dipertahankan secara turun temurun karena mengandung kepercayaan yang kuat bagi keturunan Desa Penglipuran.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 pada zona karang memadu tidak mengalami desakralisasi karena secara turun temurun karang memadu tetap dianggap ruang yang cuntaka (kotor) sebagai tempat hukuman untuk pasangan yang memadu</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari masyarakat lokal yang tidak menggunakan buah atau bunga yang tumbuh di karang memadu untuk beribadah karena dianggap cuntaka (kotor).</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  <b>(V2,13)</b>Setiap hari masyarakat sini mebanten di Catus Patha sebagai simbolis perlindungan desa dari celaka. Jadi <b>masyarakat desa menganggap catus patha bukan sekedar bangunan tapi zona sudah disucikan secara skala dan niskalanya</b>  <b>(V2,14)</b>Saya rasa ini bisa terjadi karena wisatawan juga tidak tahu bahwa itu zona suci yang disucikan oleh masyarakat desa. Selain ada yang berfoto sampai naik ke <b>undak-undakan palinggih, ada juga saya liat banyak yang duduk-duduk membelakangi catus patha walaupun tidak langsung membelakangi tapi kita tidak tau juga apakah cuntaka atau tidak kan, saya rasa bisa saja saat ini telah mengurangi kesucian catus patha.</b>  <b>(V2,15)</b>Perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai aturan di catus patha, apakah bisa diberlakukan persyaratan akses seperti kawsan pura atau bagaimana. <b>Kalau saya sih sebaiknya adalah penjelasan kepada wisatawan yang datang terkait kesucian dan makna catus patha ini biar paham.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 pada zona catus patha mengalami desakralisasi ruang karena saat ini sangat bebas diakses sehingga memungkinkan wisatawan yang sedang dalam keadaan cuntaka (kotor) berada di zona catus patha.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena adanya aktivitas wisata yang tidak direncanakan menyebabkan pengelola kurang siap dalam mengedukasi wisatawan terkait kesucian zona catus patha</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>(V2,12)</b>Engga Gek, masih sama itu (kesuciannya) karena ladang tidak disucikan pada awalnya begitu pula saat ini. Warung kopi untuk aktivitas ekonomi bukan untuk aktivitas keagamaan jadi tidak ada yang berubah ataupun menjadi masalah.</p> <p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V2,16)</b>Sanggah di perkarangan yang dulu sudah dipindahkan istilahnya dilebur ke perkarangan baru jadi ya tidak mempengaruhi kesakralan sanggah pada perkarangan rumah masyarakat yang digeser namun guest house saat ini tidak memiliki ruang yang disakralkan karena tidak ada sanggah di sana, kan wisatawan tidak butuh sanggah Gek. Bisa dibilang ya tidak ada lagi ruang suci tapi tidak menyalahi ketentuan agama karena tidak ada yang berkurang kesakralannya.</p>	<p>Tidak berubah</p> <p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 pada zona warung kopi tidak mengalami desakralisasi ruang karena tidak pernah disakralkan oleh masyarakat Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena zona warung kopi tidak berkaitan dengan aktivitas keagamaan di Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Persepsi R3 pada zona guest house tidak mengalami desakralisasi ruang karena sanggah pada perkarangan telah dilebur dan dipindahkn ke perkarangan yang baru sehingga tidak menyalahi ketentuan agama.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena ruang-ruang yang ada di zona guest house disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>(V2,17)</b> Saya rasa ya tidak Gek karena ladang juga tidak disakralkan dan parkirannya juga demikian. <b>Tidak ada yang berubah, keduanya sama-sama tidak disakralkan sehingga ya perubahan ladang menjadi parkirannya ya tidak masalah.</b> Gek.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 pada zona parkirannya tidak mengalami desakralisasi ruang karena baik zona ladang ataupun zona parkirannya, keduanya bukan ruang yang disucikan bagi masyarakat lokal Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena zona parkirannya tidak berkaitan ataupun menghambat aktivitas untuk parahyangan di Desa Penglipuran.</li> </ul>

R4	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p><b>(V2.1)</b>Ya seperti itu, <b>tapi yang harus dipahami tidak sembarangan tamu bisa masuk karena untuk menjaga kesucian pura itu sendiri.</b> Hanya dibuka saat tamu ditemani guide yang paham dengan baik kesucian pura, tamu berpakaian rapi setidaknya menggunakan kain untuk menutupi bagian bawah tubuh, tidak sedang cunctaka baik dari diri maupun lingkungannya.</p> <p><b>(V2.2)</b>Saya rasa selama segala kegiatan peribadatan seperti upacara keagamaan tidak terganggu atau dinomor duakan ya tidak akan terjadi desakralisasi pura Gek</p> <p><b>(V2.3)</b>Kita kan mengenal yang namanya prosesi pembersihan pura untuk mengembalikan kesakralan pura. Tidak hanya kegiatan wisata yang mungkin bisa membuat pura cunctaka, namun segala kegiatan manusia pun, dari kita yang beragama Hindu juga bisa secara tidak sengaja membuat pura cunctaka karena hakikatnya manusia dekat dengan kecuntakaan sehingga pasti akan mengurangi kesucian dan energi positif pura tersebut <b>makanya pura melangsungkan upacara 'mecaru' pada waktu tertentu untuk menetralkan kembali serta membangkitkan energi positif dari energi negatif dari perbuatan manusia.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 pada zona Pura Penataran tidak mengalami desakralisasi karena selama ini aktivitas peribadatan selalu diprioritaskan oleh Desa Penglipuran termasuk di zona Pura Penataran.</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari adanya upaya-upaya yang dilakukan masyarakat lokal Penglipuran untuk menjaga kesakralan pura yang terlihat dari pengadaan upacara pembersihan pura (mecaru) pada hari-hari besar agama Hindu sehingga pura tetap akan menjadi zona yang paling disakralkan. Menurut R4 segala kegiatan diperbolehkan berlangsung di zona ini termasuk kegiatan wisata asalkan tidak mengganggu kegiatan peribadatan di zona Pura Penataran.</li> </ul>
----	---	---------------	---

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>(V2,4) Sampai saat ini saya yakin kalau Pura Penataran tidak mengalami desakralisasi karena kita (masyarakat desa) sadar benar bahwa Pura Penataran sangat suci. Ya cara kita menjaga kesucian Pura Penataran dengan melakukan mecaru sebelum rahinan besar Gek</p>		

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b>  <b>(V2,5)</b> Untuk pura-pura yang ada di dalam hutan bambu, <b>memang tidak ada aturan yang sama ketatnya seperti masuk ke Pura Penataran</b> karena pura-pura yang disana memang untuk ibadah namun dengan maksud yang berbeda sehingga tampilannya tidak semegah Pura Penataran sebagai pusat peribadatan  <b>(V2,6)</b> Tapi walau begitu, <b>pura tetap disakralkan dan memang menurut saya butuh aturan tertulis mengenai tata cara masuk pura termasuk pura yang ada di hutan bambu sebagai zona suci di hutan bambu</b>  <b>(V2,7)</b> Saya rasa sama seperti Pura Penataran, <b>selama kita yang meyakini pura adalah tempat sakral dengan memperlakukan pura sebagaimana tempat suci, desakralisasi tidak terjadi.</b> Kalau saya sih berpikinya Tuhan maha tau keyakinan umatnya, pura kan hanya mediana saja.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 pada zona Hutan bambu tidak mengalami desakralisasi ruang karena pura yang ada di zona hutan bambu sampai saat ini dirasa masih terjaga kesuciannya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Penglipuran tetap memberlakukan pura pada zona ini sebagai ruang yang disucikan Namun, responden juga berharap akan ada pemberlakuan aturan yang jelas mengenai ketentuan akses di zona suci termasuk pura di hutan bambu.</li> </ul>

<p><b>c. Zona Permukiman</b></p> <p><b>(V2,8)</b> Kalau menurut saya jelas masih ada yang tak sesuai dengan fungsi bagian rumah itu sendiri, seperti utama mandala berupa <b>Sanggah atau pura keluarga saat beberapa rumah mengizinkan tamu masuk tanpa ada persyaratan khusus untuk masuk ke zona suci.</b></p> <p><b>(V2,9)</b> Nah ini kan kita tidak tau apakah tamu sedang dalam kondisi cuntaka atau tidak dan menurut saya juga <b>sanggah itu sifatnya privasi</b>, lebih baik tamu kalau ingin berfoto dari luar saja kan juga keliatan palinggihnya, padmasananya, jadi sama saja harusnya.</p> <p><b>(V2,10)</b> Sebenarnya saya bingung juga kenapa harus sampe harus masuk ke sanggah, <b>menurut saya sanggah ini kan kawasan suci yang khusus untuk keluarga saja, lebih kecil lagi lingkupnya dibandingkan pura.</b> Kalau untuk edukasi ya kan bisa dilakukan di luar saja tanpa harus masuk sanggah yang ada palinggih leluhur, padmasana, dan lain-lain yang lebih berkaitan dengan pitra yadnya.</p> <p><b>(V2,11)</b> Sementara saat ini banyak yang berlebihan dalam <b>aktivitas ekonomi di perkarangan, sampai membongkar tembok penyengker padahal tembok penyengker punya filosofi skala dan niskalanya sendiri</b> gek. Ada lagi jualan di bale saka anem, <b>bale saka anem kan untuk yadnya.</b> Ini yang</p>	<p>Berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 pada zona permukiman mengalami desakralisasi ruang karena sanggah sebagai ruang yang disakralkan boleh dimasuki wisatawan yang diragukan kondisi kesuciannya dan tembok penyengker yang diyakini suci secara niskala (spiritual) dibongkar oleh sebagian perkarangan dibongkar.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena sanggah sebagai ruang yang disucikan oleh keluarga dan bersifat privasi saat ini digunakan masyarakat sebagai tempat untuk aktivitas wisata. Kemudian tembok penyengker yang dibongkar juga dimaksudkan untuk kepentingan wisata di perkarangan.</li> </ul>
---	----------------	--

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>bener-bener harus ditegaskan lagi ke masyarakat agar tidak semakin menyimpang</p> <p><b>d. Zona Karang Memadu</b>  <b>(V2,12)</b> Kenapa tidak bisa (melaksanakan hubungan dengan Tuhan/Parahyangan) ya <b>karena karang memadu ini kan dianggap zona tidak suci. Dari zaman nenek moyang juga itu tempat tidak suci, kotor, dan paling dihindari</b> jadi ya sampai kapanpun akan tetap begitu walaupun diperindah atau ditambah aktivitas apapun.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 pada zona karang memadu tidak mengalami desakralisasi karena secara turun temurun karang memadu tetap dianggap ruang yang cunta (kotor) sehingga dari dulu dihindari oleh masyarakat desa</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari masyarakat lokal yang menghindari zona karang memadu walaupun diperindah atau diberlakukan aktivitas yang baru di zona ini.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  <b>(V2,17)</b>Catus Patha kan menurut umat Hindu terlebih masyarakat Bali adalah <b>palinggih yang disucikan untuk memohon perlindungan dari celaka</b>. Letaknya di perempatan atau pertigaan Gek.  <b>(V2,18)</b>Catus patha sangat disakralkan oleh masyarakat sama seperti Pura Penataran. <b>Tapi Pura Penataran kan jelas ada aturannya untuk masuk ke sana sedangkan tidak banyak yang tau Catus Patha adalah zona yang disakralkan.</b>  <b>(V2,19)</b>Nah jika terjadi penyimpangan seperti itu jelas salah gek. Menurut saya sih sudah berkuranglah kesakralannya sebagai sona suci. <b>Ini yang seharusnya juga jadi evaluasi buat desa untuk mempertegas aturan pada kawasan suci.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 pada zona catus patha mengalami desakralisasi ruang karena wisatawan dengan bebas melakukan aktivitas wisata tanpa mengetahui kesucian zona ini.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena tidak ada edukasi dan pemberlakuan aturan yang jelas untuk menjaga kesucian di zona catus patha. R4 berharap pengelola desa mengevaluasi kembali kesakralan zona catus patha dan mempertegas aturan di zonas suci termasuk catus patha.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>(V2,16)</b> Kesakralan sih tidak berubah ya Gek, karena juga warung kopi ini tidak menyangkut hubungan dengan Tuhan dan bukan zona suci mengadakan upacara keagamaan, yadnya, rahinan,dll. Jadi ya masih sama keduanya tidak disucikan.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 pada zona warung kopi tidak mengalami desakralisasi ruang karena tidak pernah disakralkan oleh masyarakat Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena kegiatan yang ada di zona warung kopi tidak berkaitan dengan kegiatan Parahyangan sehingga tidak disakralkan oleh masyarakat lokal Desa Penglipuran.</li> </ul>
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V2,13)</b> Saya rasa ya tidak apa-apa, sanggah sebelumnya kan sudah dilebur dan dipindahkan ke tempat baru. Kalau dibuat bangunan yang tidak dibutuhkan wisatawan juga kan sia-sia gek, terbengkalai nanti.  <b>(V2,14)</b> Selain itu, juga sanggah milik keluarga yang lama kan dipindahkan juga dengan melalu upacara agama yang tidak menyalahi urusan niskalanya. <b>Jadi tidak masalah tidak ada sanggah di guest house dan sanggah di perkarangan lama dipindahkan.</b>  <b>(V2,15)</b> Secara fakta memang benar tidak ada ruang suci di guest house tapi ya tidak benar jika terjadi desakralisasi Gek.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 pada zona guest house tidak mengalami desakralisasi ruang karena sanggah pada perkarangan telah dilebur dan dipindahkn ke perkarangan yang baru sehingga tidak menyalahi ketentuan agama.</li> <li>▪ Hal ini terjadi ruang suci tidak dibutuhkan wisatawan yang akan menginap di guest house.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>(V2.20)</b>Kalau saya rasa ya tidak Gek kan ladang dan parkirannya itu ada <b>di nista mandala yang tidak disucikan karena bukan sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan yang bersifat parahyangan. Jadi ya tidak ada yang berubah kesakralannya walaupun ladang berubah jadi parkirannya.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 pada zona parkirannya tidak mengalami desakralisasi ruang karena zona parkirannya termasuk kawasan nista mandala yang tidak disucikan.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena zona parkirannya tidak berkaitan ataupun menghambat aktivitas untuk parahyangan di Desa Penglipuran.</li> </ul>
R5	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b>  <b>(V2.3)</b>Benar Gek, tapi <b>Pura Penatarannya itu sangat disakralkan di sini gek jadi tidak sembarangan bisa masuk ke sana.</b> Ada aturan yang umum untuk masuk ke tempat ibadah seperti tidak cunta, berpakaian sopan, dan didampingi oleh guide. Setau saya di Pura Penatarannya ini kalau enggak didampingi (guide) ya enggak boleh masuk, emang beda seperti pura yang ada di kawasan hutan bambu yang sifatnya lebih bebas.  <b>(V2.4)</b>Kayaknya sih <b>tidak mengurangi kesucian pura</b> ya Gek kan tidak dalam keadaan cunta dan diawasi sama guide nya yang harusnya paham sama kesucian pura gek. <b>Selama tidak ganggu ibadah saya pikir ya enggak papa.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 pada zona Pura Penatarannya tidak mengalami desakralisasi karena selama ini kesakralannya pura selalu menjadi prioritas utama di Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari adanya pemberlakuan aturan-aturan yang ketat bagi masyarakat ataupun wisatawan yang ingin masuk ke dalam zona ini. Selain itu, menurut R5 segala kegiatan diperbolehkan berlangsung di zona ini termasuk kegiatan wisata asalkan tidak mengganggu kegiatan peribadatan di zona Pura Penatarannya.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b></p> <p><b>(V2.1)</b>Saya rasa ya tidak apa-apa ya. <b>Emang hutan bambu dari nenek moyang kita kan masih asli seperti itu jadinya menarik buat wisatawan jadi banyak wisatawan yang dateng ke desa kita.</b> Iya benar gek, ada pura. Tidak apa-apa juga sih menurut saya karena mereka juga seringnya hanya numpang berfoto saja. <b>Mereka tau kalau ada yang ibadah di sana berarti dianggap suci jadi tidak berbuat yang aneh-aneh Gek.</b></p> <p><b>(V2.2)</b>Benar juga sih gek, sekarang kalau didampingi oleh guide saya rasa sih pasti dikasih tau kalau pura di hutan bambu disakralkan. Tapi yang engga sama guide bisa jadi juga ya tidak tau jadi <b>menurut saya emang perlu ada yang menjelaskan dulu baik tertulis ataupun tidak kalau itu adalah kawasan suci sehingga mereka tau kalau kita beribadah di sana.</b></p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 pada zona Hutan bambu tidak mengalami desakralisasi ruang karena pura yang ada di zona hutan bambu sampai saat ini dirasa masih terjaga kesuciannya.</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari wisatawan yang berkunjung ke hutan bambu memperlakukan pura di hutan bambu dengan santun sebagaimana mestinya tempat ibadah yang disucikan. Namun R5 berharap untuk selanjutnya diberlakukan penginfoan yang jelas baik lisan ataupun non lisan perihal ruang suci di zona hutan bambu dalam rangka memastikan kesakralan pura tetap terjaga.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>c. Zona Permukiman</b>  <b>(V2.5)</b> Kalau saya sih asalkan izin dulu untuk masuk ke Sanggah ya tidak apa-apa gek kan kita sebagai desa wisata ya harus siap dengan ini, Namanya juga wisatawan pasti ingin berfoto Gek. <b>Sanggah kan tempat suci jadi ya kalau masuk tidak boleh cuntaka, jadi ya saya pastikan tidak akan mengurangi kesucian sanggah.</b>  <b>(V2.6)</b> Menurut saya gapapa sanggah dimasuki wisatawan Gek asal izin kan saya dampingi juga. <b>Kalau keluarga saya sih tidak masalah asalkan tetap membanten dan yadnya di sana.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 pada zona permukiman tidak mengalami desakralisasi selama wisatawan masuk ke sanggah atas sepengetahuan dan izin dari anggota keluarga dan sanggah tetap digunakan untuk upacara yadnya.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R5 merasa sebagai desa wisata sudah seharusnya masyarakatnya siap untuk menjadikan berbagai ruang sebagai objek wisata begitu pula dengan sanggah di zona permukiman.</li> </ul>
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b>  <b>(V2.7)</b> Saya rasa tetap tidak akan disakralkan dan tetap jadi yang paling cuntaka di madya mandala. <b>Diperindah bagaimanapun ya jadi zona paling tidak diasingkan Gek.</b> Taman bunga kan untuk mempercantik mata saja tapi ya tetap aja samapi sekarang masyarakat lokal juga tidak mau tinggal di sana karena ya malu lah kalau tinggal di sana Gek.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 pada zona karang memadu tidak mengalami desakralisasi karena secara turun temurun karang memadu tetap dianggap ruang yang cuntaka (kotor) baik secara skala () maupun niskala (spiritual)</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari masyarakat lokal yang sampai saat ini sangat menghindari zona karang memadu karena dianggap merendahkan harga diri mereka jika tinggal di sana.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  <b>(V2,11)</b> Nah iya Gek, <b>catus patha kan disucikan sama masyarakat desa, setiap hari kita mebanten di situ.</b> Jelas seharusnya ya tidak boleh Gek.  <b>(V2,12)</b> <b>Mungkin tamu nya tidak tau itu kawasan suci</b> jadi dipikinya tidak mengapa foto disitu karena unik gek.  <b>(V2,13)</b> <b>Kalau sampe begitu ya bisa terjadi desakralisasi di catus patha</b> walaupun kita juga ada upacara mecaru (pembersihan) tapi ya seharusnya sama seperti pura di hutan bambu ya ada yang kasih pemahaman kawasan suci seperti apa dan apa yang tidak boleh dilakukan pada kawasan suci gek.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 pada zona catus patha mengalami desakralisasi ruang karena wisatawan dengan bebas melakukan aktivitas wisata tanpa mengetahui kesucian zona ini.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena tidak ada edukasi dan pemberlakuan aturan yang jelas untuk menjaga kesucian di zona catus patha. Menurut R5 perlu dilakukan edukasi dan penegasan zona suci kepada wisatawan untuk memastikan kesakralan zona catus patha tetap terjaga.</li> </ul>
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>(V2,8)</b> Ya <b>tidak gimana-gimana Gek. Ladang kan hanya sebatas ruang bercocok tanam saja, tidak digunakan untuk upacara yadnya atau beribadah,</b> setelah diubah jadi warung kopi ya juga sama, kan tidak mungkin warung kopi untuk ibadah Gek hahahaha. <b>Jadi ya dari awal tidak pernah disakralkan juga oleh masyarakat sini.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 pada zona warung kopi tidak mengalami desakralisasi ruang karena tidak pernah disakralkan oleh masyarakat Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena zona warung kopi tidak pernah digunakan untuk upacara yadnya dan beribadah baik saat masih menjadi ladang maupun saat sudah berubah menjadi warung kopi.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V2,9)</b>Iya benar karena disesuaikan sama apa butuhnya tamu. <b>Tamu kan tidak butuh sanggah, bale saka anem, bangunan loji, atau teba.</b> Jadi ya disesuaikan saja sama kebutuhan mereka.</p> <p><b>(V2,10)</b>Saya pikir ya tidak masalah sih, menurut saya ya <b>Gek, sanggah kan pura keluarga jadi ya tidak perlu ada sanggah di guest house dan kebanyakan tamu juga non Hindu jadi ya tidak perlu ada kawasan suci di guest house dan tidak ada juga yang berkurang kesakralannya karena sanggah pada perkarangan yang lama juga sudah dipindahkan dengan upacara yang sesuai ketentuan agama.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 pada zona guest house tidak mengalami desakralisasi ruang karena sanggah pada perkarangan telah dilebur dan dipindahkn ke perkarangan yang baru sehingga tidak menyalahi ketentuan agama.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena ruang suci tidak dibutuhkan wisatawan yang akan menginap di guest house sehingga sudah seharusnya ruang-ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.</li> </ul>
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>(V2,14)</b>Ya tidak.parkirkan letaknya ada di bagian nista mandala yang memang tidak disakralkan karena parkiran kan bukan kegiatan yang berhubungan dengan parahyangan. Jadi ya kalau masalah kesakralan ya tidak ada perubahan dari sewaktu masih berupa ladang dan sekarang sudah jadi parkiran Gek.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 pada zona parkiran tidak mengalami desakralisasi ruang karena keberadaannya pada kawasan nista mandala (kawasan dengan kesucian paling rendah) di Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena zona parkiran tidak berkaitan ataupun menghambat aktivitas untuk parahyangan di Desa Penglipuran.</li> </ul>

R6	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p><b>(V2.1)</b> Saya rasa sih tidak mengapa kalau ada wisatawan masuk ke Pura Penataran Gek, <b>menurut saya tidak mengurangi kesakralan pura juga ya karena ada persyaratannya untuk masuk ke Pura Penataran</b> seperti tidak sedang cunctaka, berpakaian sopan, dan lain-lainnya. Jadi bukan sembarangan orang bisa masuk ke Pura Penataran, ini berlaku bukan cuma untuk wisatawan aja tapi juga masyarakat Penglipuran.</p> <p><b>(V2.2)</b> Jadi ya <b>tidak apa-apa karena seperti yang saya katakan tadi wisatawan datang jauh-jauh ya salah satunya untuk lihat Pura Penataran di Desa Penglipuran karena penasaran dan ingin tau juga.</b></p> <p><b>(V2.3)</b> Ini kan <b>bentuk edukasi yang penting juga untuk wisatawan supaya menambah wawasan juga bagaimana umat Hindu khususnya di desa ini beribadah dan menjaga kesakralan pura. Jadi ya tidak apa-apa</b> karena seperti yang saya katakan tadi wisatawan datang jauh-jauh ya salah satunya untuk lihat Pura Penataran di Desa Penglipuran karena penasaran dan ingin tau juga.</p> <p><b>(V2.4)</b> Iya benar gek, <b>kalau saya sih seperti itu. Gapapa wisatawan masuk ke Pura Penataran asalkan tidak menyalahi aturan yang sudah dibuat untuk bisa masuk ke sana.</b></p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 pada zona Pura Penataran tidak mengalami desakralisasi karena selama ini kesakralan pura selalu menjadi prioritas utama di Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Hal ini dapat dilihat dari adanya persyaratan aturan-bagi masyarakat ataupun wisatawan yang ingin masuk ke dalam zona ini. Selain itu, menurut R5 segala kegiatan diperbolehkan berlangsung di zona ini termasuk kegiatan wisata asalkan tidak mengganggu kegiatan peribadatan di zona Pura Penataran.</li> </ul>
----	---	---------------	--

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b>  <b>(V2.5)</b>Saya pikir sih <b>tidak apa-apa ya gek, memang pura di hutan bambu tidak semegah Pura Penataran namun pura ya tetap pura yang disakralkan</b>  <b>(V2.6)</b>Tapi ya memang benar kalau tidak ada pemandu wisata maka tidak ada yang menjelaskan kawasan suci yang mana saja dan perlu diberi tahu batasannya nah ini yang <b> mungkin harus dipikirkan lebih lanjut karena sebelumnya juga tidak tahu kalau pura di kawasan hutan bambu juga cukup menarik bagi wisatawan.</b>Begitu sih gek, boleh saja mereka berfoto di sana tapi ya tidak di luar batasan</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 pada zona Hutan bambu tidak mengalami desakralisasi ruang karena pura yang ada di zona hutan bambu sampai saat ini dirasa masih terjaga kesuciannya.</li> <li>▪ Namun sejak hutan bambu sangat diminati wisatawan sebagai tempat wisata, R6 berharap untuk selanjutnya diberlakukan penginfoan yang jelas perihal ruang suci pada zona hutan bambu dalam rangka memastikan kesakralan pura tetap terjaga.</li> </ul>
	<p><b>c. Zona Permukiman</b>  <b>(V2.7)</b>Kalau untuk rumah sih <b>tidak selalu saya izinkan wisatawan untuk masuk ke sanggah atau kawasan suci.</b> Saya dan istri <b>lihat dulu keadaan wisatawannya apakah sedang cuntaka atau tidak.</b>  <b>(V2.8)</b>Jadi ya menurut saya selama izin dan tidak dalam keadaan cuntaka ya kesakralannya tidak akan gimana-gimana juga Gek kan wisatawan hanya ingin berfoto sebentar dan lihat bagaimana sanggah kan Gek.</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 pada zona permukiman tidak mengalami desakralisasi selama wisatawan masuk ke sanggah atas sepengetahuan dan izin dari anggota keluarga</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena R6 merasa wisatawan berhak untuk berfoto dan melihat sanggah dari dekat di zona permukiman.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b>  <b>(V2,9)</b> Dari awal kan karang memadu tidak pernah kita sakralkan, sebaliknya kita asingkan sebagai ruang yang sangat cuntaka (kotor).  <b>(V2,10)</b> Jadi ya di zona karang memadu ini menurut saya sama sekali tidak mengalami desakralisasi Gek, masih dan akan selalu dianggap kotor karena itu yang sudah lama ditanamkan oleh nenek moyang kita di Desa Penglipuran kalau karang memadu itu tempat pendosa karena memadu sehingga rasanya mustahil berubah</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 pada zona karang memadu tidak mengalami desakralisasi karena secara turun temurun karang memadu tetap dianggap ruang yang cuntaka (kotor).</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena sejak dulu pemahaman karang memadu dianggap sebagai tempat bagi orang-orang yang berdosa karena memadu (poligami/poliandri) diturunkan secara turun-temurun dari berbagai generasi di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  <b>(V2,15)</b> Hmm menurut saya <b>boleh saja berfoto di zona catus patha tapi ya hanya bisa di bagian sisi/bawahnya Gek. karena Catus Patha kan diyakini umat Hindu Desa Penglipuran sebagi ruang yang sakral.</b>  <b>(V2,16)</b> Kalau ada yang berfoto sampai naik ke palinggih atau undak-undakan ya jelas tidak boleh karena <b>ya pasti mengalami desakralisasi kalau begitu Gek.</b> Tapi ya bisa jadi wisatawan kurang pemahaman mengenai catus patha jadi ya engga tau kalau itu zona sakral bagi umat Hindu ya seharusnya sebelum masuk ke catus patha ada edukasi terlebih dahulu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan di Desa Penglipuran oleh wisatawan  <b>(V2,17)</b> Kalau <b>ditanyakan ke saya, ya saya rasa mengalami desakralisasi</b> walaupun masyarakat desa rutin melaksanakan nitya yadnya dan upacara mecaru saat rahinan untuk pembersihan pada kawasan suci termasuk zona catus patha. <b>Selama tidak ada aturan yang mengikat dan wisatawan juga tidak paham zona Catus Patha adalah ruang sakral ya apalah artinya Gek.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 pada zona catus patha mengalami desakralisasi ruang karena wisatawan dengan bebas melakukan aktivitas wisata tanpa mengetahui kesucian zona ini.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena tidak ada edukasi dan pemberlakuan aturan yang jelas untuk menjaga kesucian di zona catus patha. Menurut R6 perlu dilakukan edukasi dan penegasan zona suci kepada wisatawan untuk memastikan kesakralan zona catus patha tetap terjaga.</li> </ul>

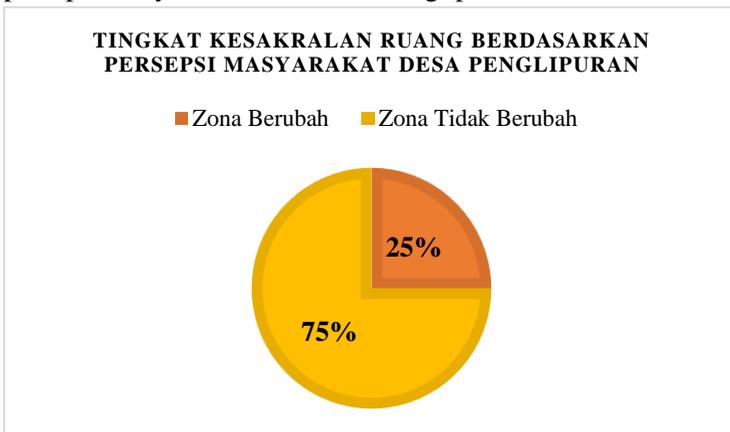
Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>(V2,11)</b>Menurut saya pribadi ya zona warung kopi ini ya tidak mengalami desakralisasi ruang karena dari awal memang tidak disakralkan oleh masyarakat desa  <b>(V2,12)</b>Karena ini zona warung kopi ini sebagai ruang pawongan ya tidak sakral karena tidak ada kaitannya segala kegiatan yang berkaitan dengan yadnya seperti persembahyangan dan upacara keagamaan</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 pada zona warung kopi tidak mengalami desakralisasi ruang karena tidak pernah disakralkan oleh masyarakat Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena zona warung kopi tidak pernah digunakan untuk kegiatan yadnya, yaitu persembahyangan dan upacara keagamaan.</li> </ul>
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V2,13)</b>Ya pasti mengikuti keberadaan anggota keluarga sehingga sanggah ikut dipindahkan juga ke perkarangan yang baru dan tidak mempengaruhi kesakralan sanggah di perkarangan yang baru jadi di perkarangan guest house tidak ada ruang suci lagi.  <b>(V2,14)</b>Sementara di guest house ya sudah tidak ada sanggah jadi ya tidak ada lagi zona yang disakralkan. Kenapa tidak ada sanggah karena ya wisatawan juga tidak membutuhkan sanggah kan, jadi ya pengelola desa cukup membuat ruang di guest house yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan saja</p>	Tidak berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 pada zona guest house tidak mengalami desakralisasi ruang karena sanggah pada perkarangan telah dilebur dan dipindahkn ke perkarangan yang baru sehingga tidak menyalahi ketentuan agama.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena ruang suci tidak dibutuhkan wisatawan yang akan menginap di guest house sehingga sudah seharusnya ruang-ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>(V2,18)</b> Saya rasa sih tidak ya Gek, <b>karena ini kawasan nista mandala yang seperti diketahui sebagai kawasan yang tingkat kesuciannya rendah.</b> Kenapa rendah karena aktivitas di dalamnya tidak terlibat dalam upacara keagamaan atau upacara yadnya Gek.</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 pada zona parkir tidak mengalami desakralisasi ruang karena keberadaannya pada kawasan nista mandala (kawasan dengan kesucian paling rendah) di Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena zona parkir tidak berkaitan dengan upacara yadnya di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

### c. *Reporting Phase*

Tahapan pelaporan hasil adalah tahap terakhir dalam proses content analysis (CA) melalui penarikan kesimpulan berdasarkan proses pengcodengan yang telah dilakukan sebelumnya (Tabel 4.10). Dari tahapan ini akan diketahui persepsi masyarakat lokal terhadap kemungkinan terjadinya desakralisasi pada zona yang secara faktual mengalami deviasi. Hasil temuan dari analisis pada variabel tingkat kesakralan ini dijelaskan melalui diagram untuk mengetahui persentase perubahan zona serta tabel rincian zona yang berubah berdasarkan persepsi responden yang dianggap dapat mewakili persepsi masyarakat lokal Desa Penglipuran.



**Gambar 4. 60 Diagram Proporsi Perubahan Zona Berdasarkan Variabel Tingkat Kesakralan Ruang**

*Sumber: Analisis Penulis (Tabel 4.6), 2020*

Berdasarkan gambar 4.51, diketahui bahwa 25% zona dipersepsikan responden mengalami desakralisasi ruang. Secara garis besar menurut responden hal ini dipengaruhi oleh

perkembangan aktivitas wisata di Desa Penglipuran sehingga mempengaruhi tingkat kesakralan suatu ruang.

**Tabel 4. 11 Zona yang Mengalami Perubahan Kesakralan Ruang Berdasarkan Persepsi Responden**

Zona	Responden					
	R1	R2	R3	R4	R5	R6
Pura Penataran	X	X	X	X	X	X
Hutan Bambu	X	X	X	V	X	X
Permukiman	V	V	V	V	X	X
Karang Memadu	X	X	X	X	X	X
Catus Patha	V	X	V	X	X	X
Warung Kopi	X	X	X	X	X	X
Guest House	V	V	V	V	V	V
Parkiran	X	X	X	X	X	X

X = Tidak berubah V = Berubah

Sumber: Analisis Penulis (Tabel 4.6), 2020

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa zona yang mengalami desakralisasi menurut persepsi masyarakat lokal adalah zona hutan bambu, zona permukiman, zona catus patha, dan zona guest house. Berikut persepsi masyarakat yang dapat menjelaskan fenomena perubahan tingkat kesakralan pada zona-zona tersebut:

1. Sebanyak 4 responden (R1, R2, R3, dan R4) merasa zona permukiman telah mengalami desakralisasi pada beberapa ruangnya, yaitu sanggah sebagai ruang yang disakralkan untuk ibadah khusus keluarga saat ini oleh beberapa perkarangan boleh dimasuki oleh wisatawan yang kondisi kesuciannya diragukan untuk berfoto di dalam sanggah, tembok penyengker yang diyakini suci secara niskala (spritualitas) dibongkar agar perkarangannya terlihat dari

- luar, dan bale saka anem sebagai ruang untuk melangsungkan upacara yadnya saat ini dimanfaatkan untuk kepentingan yang lain selain ibadah. Hal ini terjadi karena masyarakat merasa zona permukiman sebagai daya tarik utama wisata di Desa Penglipuran sehingga ruang-ruang yang ada di dalamnya harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan wisata.
2. Seluruh responden merasa saat ini catus patha mengalami desakralisasi karena saat ini sangat bebas diakses sehingga memungkinkan wisatawan yang sedang dalam keadaan cuntaka (kotor) berada di zona catus patha. Hal ini terjadi karena adanya aktivitas wisata yang tidak direncanakan pada zona catus patha menyebabkan pengelola kurang siap dalam mengedukasi wisatawan terkait kesucian zona catus patha.

#### **d. Hasil temuan pada variabel tingkat kesakralan**

Menurut Jayadinata (1999) seperti yang dikutip Arimbawa dan Santhyasa (2010) ruang sebagai wadah bagi pengguna ruang dalam melakukan aktivitasnya baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Secara turun temurun masyarakat lokal sebagai pengguna ruang tumbuh dalam lingkungan yang menghayati ajaran agama Hindu, budaya, dan adat istiadat sehingga terbentuk keyakinan adanya ruang sakral pada Desa Penglipuran.

Ruang sakral bagi masyarakat lokal dipersepsikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pemujaan/ritual kegamaan yang dianggap memiliki kualitas ruang yang baik daripada ruang yang lain. Oleh karena itu, pemaknaan ruang ketiga melalui eksplorasi tingkat kesakralan penting dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat lokal terhadap

kemungkinan terjadinya desakralisasi pada ruang yang telah dianggap sakral.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan tanpa disadari perilaku masyarakat dalam memenuhi fungsi dari tujuan tertentu pada suatu zona telah mengubah struktur dan letak ruang menyebabkan desakralisasi pada beberapa zona di Desa Penglipuran. Hal ini terjadi karena masyarakat menganggap kesakralan ruang saat ini seharusnya lebih fleksibel fungsi baru yang dibutuhkan saat ini terhadap perkembangan kebutuhan yang terjadi di Desa Penglipuran.

Pemaknaan baru terhadap tingkat kesakralan ini yang kemudian dimaknai sebagai ruang ketiga di Desa Penglipuran. Adanya aktivitas baru dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini telah mengubah kesakralan pada zona permukiman dan zona catus patha .Fenomena ini merupakan sesuatu yang diterima dan dikehendaki oleh masyarakat Desa Penglipuran.

### **4.3.3. Kebutuhan Pengembangan**

#### **a. Preparation Phase**

Tahapan ini praktisnya dilakukan bersamaan dengan variabel sebelumnya melalui 3 langkah, yaitu: pengunitan, pemilihan sample, dan pengumpulan data. Dalam hal ini, penentuan unit analisis dan informasi diperlukan untuk menyusun draft pertanyaan berdasarkan variabel Kebutuhan Pengembangan. Penyusunan draft wawancara seperti pada variabel sebelumnya hanya difokuskan pada ruang-ruang yang mengalami deviasi (tabel 4.3), yaitu: zona Pura Penataran, zona hutan bambu, zona permukiman, zona karang memadu, zona catus patha, zona warung kopi, zona *guest house*, dan zona parkir.

Responden yang digunakan untuk variabel Kebutuhan Pengembangan sama dengan variabel sebelumnya (lampiran 3) yang ditentukan melalui snowball sampling sampai ditemukannya informasi yang menyeluruh terkait persepsi masyarakat terhadap Kebutuhan Pengembangan terhadap ruang-ruang yang mengalami deviasi. Selain itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan juga sama, yaitu dengan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*).

Wawancara yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (lampiran 2) agar topik yang didiskusikan sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir dalam tahapan ini adalah melakukan transkrip wawancara dengan responden terpilih, yaitu: kelihan adat (ketua adat) Desa Penglipuran, ketua pengelola wisata Desa Penglipuran, sesepuh Desa Penglipuran, dan masyarakat lokal Desa Penglipuran. Transkrip wawancara dibutuhkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap wawancara yang dilakukan serta sebagai input untuk tahapan content

analysis selanjutnya, yaitu tahap *organization phase* (transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran 4-8).

### b. *Organizing Phase*

Pada tahapan ini dilakukan proses pengkodean terhadap hasil transkrip wawancara secara manual. Hal ini dilakukan karena persepsi Kebutuhan Pengembangan didominasi oleh istilah-istilah yang syarat akan adat, agama, dan keyakinan sehingga dibutuhkan pemahaman dan penerjemahan yang tepat dalam memahami maksud dan inti jawaban responden saat wawancara. Pemberian kode dilakukan pada responden penelitian (Tabel 4.1) dan variabel penelitian seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 12 Kode Variabel Kebutuhan Pengembangan**

Kode	Warna	Indikator	Variabel
V3		Waktu	Kebutuhan Pengembangan

Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

Hasil pengkodean tersebut dikelompokkan sesuai dengan variabel penelitian dengan cara mengamati penjelasan tiap responden berdasarkan hasil kutipan percakapan wawancara. Selanjutnya adalah membuat tabel matriks yang berisi penjelasan-penjelasan responden terkait variabel Kebutuhan Pengembangan. Dari tabel ini akan diperoleh kesimpulan mengenai persepsi masyarakat Penglipuran terhadap perkembangan kebutuhan yang mendorong terjadinya tingkatan perubahan penggunaan lahan, sebagai berikut:

1. Minor, jika ruang mengalami penambahan fungsi baru ke dalam suatu fungsi lama yang homogen sehingga mempengaruhi jenis kegiatan dan intensitas bangunan di dalamnya.

2. Mayor, jika ruang mengalami perubahan dominasi proporsi dari fungsi lama ke fungsi baru sehingga mempengaruhi jenis kegiatan dan intensitas bangunan di dalamnya.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat lokal terhadap Kebutuhan Pengembangan yang terjadi pada ruang-ruang yang mengalami deviasi dapat dilihat pada tabel hasil koding berikut ini:

**Tabel 4. 13 Hasil Koding Kebutuhan Pengembangan (Kode V3)**

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
R1	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p>(V3.15) Sekarang memang wisatawan boleh masuk ke Pura Penataran karena <b>orang jauh ingin melihat pura seperti apa, tapi harus didampingi guide nya kan bisa jadi ajak edukasi juga</b>, Gek (V3.16) <b>Ini tidak bisa kita hindari sebagai desa wisata yang terkenal dengan adat dan budaya yang kental. Tapi sebisa mungkin kita tetap memprioritaskan Pura Penataran sebagai tempat ibadah.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 terhadap zona Pura Penataran saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi ibadah.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena Pura Penataran dianggap sebagai salah satu zona yang mengandung nilai-nilai adat dan budaya yang masih kental sehingga menarik bagi wisatawan. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong penambahan jenis kegiatan di Pura Penataran tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga menjadi tempat edukasi dan berfoto untuk memenuhi kebutuhan wisata.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b>  (V3.17) Hutan Bambu juga ya <b>bertambah aktivitasnya, tadinya hanya dinikmati masyarakat lokal sekarang wisatawan ramai ke sini</b>, tapi walaupun sekarang digunakan untuk wisata ya kita tetap sama-sama jaga kelestariannya supaya tetap teduh dan asri.  (V3.18) Wisatawan <b>kami perbolehkan untuk berfoto di sana ya karena pemandangan hutan bambu dan masih alami</b> sehingga banyak tamu tertarik dan izin mengadakan pemotretan di sana.  (V3.19) <b>Termasuk ke dalam paket wisata Desa Penglipuran</b>, aktivitas bersepeda.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 terhadap zona hutan bambu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi budi daya.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena hutan bambu dianggap asri dan memiliki pemandangan yang masih alami sehingga menarik bagi wisatawan. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di hutan bambu tidak hanya sebagai tempat konservasi namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti bersepeda, pemotretan, dan bersantai.</li> </ul>
	<p><b>c. Zona Permukiman</b>  (V3.1) Kalau dulu mungkin kan emang enggak ada tempat souvenir di madya mandala <b>sekarang dengan adanya desa wisata ya tempat souvenir ada karena aktivitas wisata</b>.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 terhadap zona permukiman saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata dan ekonomi selain fungsi rumah tinggal.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena tata letak zona permukiman dianggap sebagai daya tarik utama Desa</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>(V3.2) Secara mikro antara bagian rumah kan ada jaraknya nah <b>saat ini ruang kosong di sikut satak itu yang dimanfaatkan untuk tempat berdagang</b></p> <p>(V3.29) <b>Sekarang kawasan permukiman memang masih kita gunakan sebagai tempat tinggal keluarga tapi ya bertambah ada kegiatan ekonomi dan wisata di dalamnya Gek.</b></p> <p>(V3.3) Itu kan dikasih jarak awalnya buat sirkulasi udara nya bagus, terus biar ada resapan vertikal saat hujan, nah <b>fungsi-fungsi inilah jadi bertambah menjadi fungsi ekonomis yaitu untuk pemajangan tempat souvenir walaupun dari segi jarak masing-masing bale tetap.</b></p> <p>(V3.4) Kalau ruang yang mengalami perubahan kan seperti yang saya katakan tadi sebagai <b>tempat souvenir di rumah, dimana kita dulu punya kesepakatan tidak boleh membuat tempat souvenir yang permanen di wilayah kawasan tata ruang sikut satak itu</b></p>		<p>Penglipuran bagi wisatawan. Selain itu, kebutuhan ekonomi masyarakat lokal dan terus bertambahnya anggota keluarga turut menyebabkan penambahan fungsi ruang di zona permukiman. Perkembangan kebutuhan ini secara tidak langsung mendorong penambahan jenis kegiatan di permukiman tidak hanya sebagai tempat tinggal namun juga dimanfaatkan masyarakat lokal untuk berdagang souvenir khas Penglipuran, homestay di bagian belakang rumah (teba), dan tempat berfoto untuk wisatawan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut R1 beberapa bentuk penambahan jenis kegiatan dan intensitas bangunan ini ternyata melanggar awig-awig desa seperti: kegiatan berdagang yang terlalu mencolok sampai membongkar tembok penyengker (tembok batas rumah) di perkarangan, menggunakan bale saka anem untuk tempat berdagang, dan membangun tempat permanen untuk berjualan. Alasan pelanggaran ini terjadi karena masyarakat merasa butuh memperlihatkan secara</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>(V3.6)</b> Rumah tinggal digunakan untuk aktivitas ekonomi bahkan ada yang sampai tembok penyengkernya dibongkar untuk dagangannya dilihat wisatawan</p> <p><b>(V3.7)</b> Masyarakat sini kan kebanyakan berpikir ya sing eden sing tawang irage ngelah barang, kalau dagangan tidak diperlihatkan ya orang tidak tau kita taruh barang</p> <p><b>(V3.8)</b> Nah karena semakin lama anggota keluarga semakin bertambah jadilah belakang rumah yang awalnya ya teba itu yang awalnya untuk bercocok tanam dan berternak sekarang dipake buat tempat tinggal.</p> <p><b>(V3.9)</b> Rumah tinggal untuk menampung anggota keluarga, kan tidak cukup kalo serumah saja</p> <p><b>(V3.10)</b> Awalnya emang untuk tempat tinggal karena engga cukup eh sekarang teba juga digunakan untuk homestay karena ada aktivitas</p>		<p>mencolok barang dagangannya untuk menarik wisatawan berkunjung ke perkarangannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Harapan R1 terhadap zona permukiman adalah pemberlakuan aturan yang tegas terkait aktivitas wisata dan ekonomi pada zona ini.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>wisata inilah gek untuk menambah pemasukan juga.</p> <p><b>(V3.11)</b> Selama tidak menyalahi aturan sih tidak apa-apa. <b>Teba selain untuk aktivitas sehari-hari dan berternak, sekarang juga mendukung aktivitas wisata selain sebagai tempat tinggal</b> Sekarang rumah selain tinggal juga digunakan sebagai objek wisata juga kan jadi ya mau tidak mau rumahnya harus siap diliat-liat wisatawan yang datang.</p> <p><b>(V3.12)</b> Rumah saya pun begitu gek, ibu saya meletakkan barang dagangan di situ (bale saka anem).</p> <p><b>(V3.13)</b> Nah memang seharusnya aktivitas ekonomi di rumah seperti yang saya jelaskan tadi <b>tidak boleh terlihat dari luar apalagi ada spanduk segala. Beberapa rumah yang membuka usaha secara terbuka seperti itu sebenarnya ya tidak boleh, kalau mau buka ya</b></p>		

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>buka di teba rumahnya</b> atau di dalam-lah jangan sampe dari luar mencolok sekali kesannya.</p> <p><b>(V3.5) Iya, boleh (berdagang) tapi jangan mencolok seperti itu seharusnya gek.</b> Baiknya ya tidak terlihat atau di rumah bagian dalam saja. Biarkan wisatawan yang masuk dan mengunjungi rumah tanpa dipanggil-panggil untuk mampir. Seharusnya begitu gek kalo menurut kesepakatan awig-awig desa kita.</p> <p><b>(V3.14) Perlu penegasan kalau kawasan permukiman ini dalam hal wisatanya difokuskan pada kegiatan edukasi wisatawan terhadap rumah tradisional,</b> sikut sataknya. Bukan dengan barang dagangannya. Itu yang banyak masyarakat salah paham sampai sekarang.</p>		

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b></p> <p><b>(V3.20)</b> Ada karang memadu di sana, ya <b>sekarang digunakan sebagai taman bunga, salah satu objek wisata juga.</b></p> <p><b>(V3.21)</b> Emang masih untuk masyarakat yang poligami atau poliandri, tempat perasingan lah kalau menurut awig-awig desa. <b>Tapi sejak nenek moyang kita dulu belum ada yang masuk ke sana karena diasingkan jadi ya dirapihkan eh ternyata wisatawan suka karena bagus dan indah jadi ya jadilah tempat wisata tidak direncanakan Gek.</b></p> <p><b>(V3.22)</b> Dulu kan agak kumuh karena ditelantarkan ya kadang masyarakat sekitar membuang sampah di sana, <b>Jadi kurang lebih 3 tahun yang lalu kita tata, nah itu fungsi lainnya, fungsi utamanya emang benar untuk masyarakat yang poligami jadi ya tidak salah kalo sekarang dijadikan tempat foto dan santai Gek.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 terhadap zona karang memadu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi ruang pengasingan.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena sejak dulu kondisi zona karang memadu sebagai tempat pengasingan yang tidak terawat dan kotor, namun pada tahun 2017 pengelola desa membangun taman bunga di zona ini untuk memberi kesan indah dan terawat. Perkembangan aktivitas wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di karang meamdu tidak hanya sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat yang memadu (poligami/poliandri namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti berfoto dan bersantai di zona karang memadu.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  <b>(V3.28)</b> Catus patha masih tetap menjadi zona yang disucikan di perempatan desa untuk beribadah Gek. Tapi ya <b>banyak wisatawan yang saya lihat foto-foto di tangga-tangga Catus Patha</b>. Saya ragu juga kalau mau tegur karena tidak ada aturan yang mengikat seperti di Pura Penataran. <b>Ini kan salah karena mengganggu aktivitas ibadah di sana.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 terhadap zona catus patha saat ini mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi peribadatan.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena wisatawan dibebaskan untuk berfoto dan bersantai di zona Catus Patha tanpa adanya pemberlakuan aturan di tempat ibadah.</li> </ul>
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>(V3.23)</b> Iya benar gek, itu <b>ladang di madya mandala punya desa kemudian masyarakat inisiatif ngubah jadi warung kopi</b>. Tidak jadi masalah selama masyarakat lainnya setuju <b>dan menambah pemasukan desa dan untuk kebutuhan wisata juga agar wisatawan lebih nyaman. Kegiatan di dalamnya berubah dari berococok tanam jadi temoat ngopi dan santai wisatawan.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 terhadap zona warung kopi saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi ekonomi (warung kopi)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi atas dasar inisiatif dan persetujuan dari masyarakat lokal dengan tujuan untuk menambah pemasukan desa dan kebutuhan wisata bagi wisatawan untuk mengopi dan bersantai menikmati suasana Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  (V3.26) Guest housenya iya menggeser rumah warga. Dipindahkan dengan diganti tanah baru, itukan tanah adat. <b>Cuma menggusur fungsi rumah menjadi guest house. Bukan menggusur, tapi mengganti fungsi permukiman ya karena banyak permintaan juga dari wisatawan untuk diadakan penginapan karena penasaran tinggal di sini bagaimana Gek.</b>  (V3.27) Iya benar <b>tidak</b> sesuai sikut satak gek, disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan saja seperti tidak ada sanggah, bale saka anem, dan teba</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 terhadap zona guest house saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi tempat tinggal masyarakat ke fungsi wisata (penginapan untuk wisatawan)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena kebutuhan wisata untuk memenuhi permintaan wisatawan yang ingin merasakan kehidupan di Desa Penglipuran secara langsung sehingga pengelola wisata membangun guest house dengan menggeser perkarangan milik masyarakat ke tempat lain.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b></p> <p>(V3,24) Kalau parkir sih menggunakan lahan ladang gek, jadi ladang di nista mandala digunakan sekian meter untuk parkir <b>karena semakin hari wisatawan semakin banyak terlebih saat libur nasional gek.</b></p> <p>(V3,25) Kemudian juga <b>tidak sedikit masyarakat yang saat ini beralih profesi diluar petani jadi ya tidak mengapa jika sebagian ladang digunakan untuk parkir .wisatawan agar tidak macet dan lebih luasa juga</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R1 terhadap zona parkir saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi wisat (parkir)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini karena kebutuhan wisata untuk menampung kendaraan wisatawan sehingga dapat mengurangi kemacetan di sekitar kawasan Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
R2	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p><b>(V3.3)</b> Hitung-hitung wisatawan yang boleh masuk itu sebagai bentuk pencerdasan karena mau tau bagaimana umat Hindu berdoa, tempat ibadah umat Hindu, dll.</p> <p><b>(V3.4)</b> Tapi yang harus digaris bawahi, <b>prioritas utama fungsi dan kegiatan di Pura Penataran sampai saat ini masih sama ya untuk beribadah dan upacara keagamaan ya Gek.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 terhadap zona Pura Penataran saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi ibadah.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan wisata bagi wisatawan yang ingin mengetahui peribadatan umat Hindu di Desa Penglipuran. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di Pura Penataran tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk kegiatan edukasi bagi wisatawan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b>  (V3.7)Sebenarnya <b>tidak kita rencanakan juga hutan bambu untuk jadi wisata</b>, kita jaga karena memang ada nilai historis ynag dibawa turun temurun, <b> mungkin karena hutan bambu di Desa Penglipuran masih sangat natural jadi wisatawan dari kota carinya itu. Banyak yang pemotretan manten di sana dan dipakai jadi jalan penghubung antar desa</b>  (V3.8)Menurut saya ini bagus ya, saat ini kita masukan ini jadi paket wisata di Penglipuran karena ini peluang kita untuk lebih menarik wisatawan yang datang dengan banyak variasinya kegiatan yang dapat dilakukan di Desa Penglipuran</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 terhadap zona hutan bambu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi konservasi.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak direncanakan karena suasana hutan bambu yang masih mempertahankan keasriannya menjadi daya tarik tarik bagi wisatawan. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di hutan bambu tidak hanya sebagai tempat konservasi namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti bersepeda, pemotretan, dan bersantai.</li> </ul>
	<p><b>c. Zona Permukiman</b>  (V3.1)Kalau di Pawongan seperti zona permukiman itu memang saat ini kami jadikan</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 terhadap zona permukiman saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata dan ekonomi selain fungsi rumah tinggal.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>tempat kunjungan wisatawan. Kenapa? Karena selain dari tata layout desa kami yang menjadi sesuatu yang unik karena masih bertahan secara umum dengan konsep Tri Mandalanya dan jelas itu kemudian disamping itu di perkarangan kami lestarikan yang namanya rumah tradisional</b></p> <p><b>(V3.6)</b> Dulu nista hanya kandang, toilet, dan lahan cocok tanam <b>sekarang ada rumah tinggal pribadi, ada homestay, ada parkir pribadi, ada juga dapur modern.</b></p> <p><b>(V3.10)</b> Kalau di rumah ya ada, teba contohnya. Dulu itu jalan melingkar enggak ada jadi kami buat jalan melingkar untuk akses masuk transportasi</p> <p><b>(V3.11)</b> Karena <b>jumlah anggota keluarga masing2 rumah semakin banyak jadi ya tidak mungkin rasanya tinggal dalam satu rumah saja.</b> Jadi sekarang halaman belakang rumah yang</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Pertambahan fungsi ini terjadi karena tata letak zona permukiman dianggap sebagai daya tarik utama Desa Penglipuran bagi wisatawan sehingga pengelola desa menfokuskan zona ini untuk wisata. Selain itu, kebutuhan ekonomi masyarakat lokal dan terus bertambahnya anggota keluarga turut menyebabkan pertambahan fungsi ruang di zona permukiman. Perkembangan kebutuhan ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di permukiman tidak hanya sebagai tempat tinggal namun juga dimanfaatkan masyarakat lokal untuk berdagang souvenir khas Penglipuran, homestay di bagian belakang rumah (teba), dan tempat berfoto yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.</b></li> <li>▪ <b>Menurut R1 beberapa bentuk pertambahan jenis kegiatan dan intensitas bangunan ini ternyata melanggar awig-awig desa seperti: kegiatan berdagang yang terlalu mencolok sampai membongkar tembok penyengker (tembok batas rumah) di perkarangan, menggunakan rumah tradisi untuk tempat berdagang, dan memanggil wisatawan untuk</b></li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>tadinya untuk berternak atau bercocok tanam ya sudah dibangun rumah untuk keluarganya tinggal.</p> <p><b>(V3.12)</b> Berbicara tentang barang dagangan, ada ketentuannya <b>tidak boleh menggunakan rumah tradisi untuk jualan, tidak boleh menaruh barang display di bala saka anem contohnya tapi ya tetap saja ada yang taruh.</b> Mestinya ada tempat jualan yang khusus.</p> <p><b>(V3.13)</b> Seharusnya gek, <b>tamu tidak boleh diajak atau ditawarkan berbelanja tapi fokusnya seharusnya melihat tata ruang rumah tradisional baru kalau tertarik ya silahkan berbelanja souvenir yang disediakan.</b></p> <p><b>(V3.14)</b> Idealnya juga sesuai kesepakatan di awig-awig desa, <b>barang dagangan harusnya diletakkan di bagian agak dalam rumah, sekali lagi seharusnya seperti itu</b></p> <p><b>(V3.15)</b> Tapi kan <b>sekarang banyak yang membongkar tembok penyengker lalu</b></p>		<p>mmpir. Alasan pelanggaran ini terjadi karena masyarakat merasa butuh memperlihatkan secara mencolok barang dagangannya untuk menarik wisatawan berkunjung dan membeli barang dagangannya.</p>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>dagangannya dipajang secara terbuka, sangat mencolok dari luar.</b> Padahal tembok penyengker ini kan sebagai simbol pembatas Tri Mandala di kawasan rumah gek. Hal ini yang harusnya dipertegas. Tapi ya <b>masyarakat pasti alasannya supaya bisa dilihat sama tamu dan untuk memenuhi kebutuhan materi</b> masing-masing juga begitu gek.</p> <p><b>(V3.16)</b> Dari tata ruang di perkarangan sendiri, sebenarnya ada yang berubah tapi mengikuti kebutuhan. Kalau masih mempertahankan yang lama seratus persen kan tidak representatif dengan zaman sekarang.</p> <p><b>(V3.17)</b> Di beberapa rumah juga digunakan sebagai restoran kecil-kecilan untuk tamu breakfast atau membeli makanan. <b>Disesuaikan dengan kebutuhan wisatawannya.</b></p>		

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b></p> <p><b>(V3.2)</b> Nah ini (karang memadu) jadi atraksi wisata juga karena dulu kan tempat pengasingan yang benar-benar diasingkan oleh masyarakat desa tapi karena tidak ada yang pernah tinggal di sana jadi lama-lama dipercantik dan dirawatlah menjadi taman bunga dan ternyata ya wisatawan juga senang berfoto di sana karena bagus.</p> <p><b>(V3.5)</b> Seperti yang saya jelaskan tadi gek, sekarang jadi taman bunga. Memang awalnya tempat untuk pengasingan istilahnya paling dihindarilah kalau di sini tapi ya karena kosong dan terbengkalai ya 3 tahun ini kita percantik terus menerus sampai akhirnya jadi taman bunga. Sayang kalau dibiarkan begitu saja sementara bisa dijadikan fungsi yang lebih baik kan.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 terhadap zona karang memadu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi ruang pengasingan.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena karena sejak dibangun belum pernah ditempati oleh siapapun sehingga terbengkalai dan tak terawat namun desa membangun taman bunga di zona ini untuk memberi kesan indah dan terawat. Perkembangan aktivitas wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di karang memadudu tidak hanya sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat yang memadu (poligami/poliandri namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti berfoto dan bersantai di zona karang memadu.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  <b>(V3.20)</b> Kegiatan yang ada di catus patha oleh masyarakat lokal ya masih sama yaitu setiap hari rutin mebanten di situ sebagai bentuk keyakinan kita terhadap catus patha. <b>Tapi ya saat ini dipake juga untuk aktivitas wisata, seperti berfoto.</b>  <b>(V3.21)</b> Saya rasa sampai kapanpun kegiatan di catus patha yang utama ya ibadah tapi <b>kita tidak bisa cegah juga kalau ada aktivitas wisata di sana.</b> Tapi ya <b>perlu diaturlah supaya kesucian Catus Patha tetap terjaga dan orang asing tidak semena-mena</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 terhadap zona catus patha saat ini mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi peribadatan.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena wisatawan dibebaskan untuk berfoto dan bersantai di zona Catus Patha tanpa adanya pemberlakuan aturan di tempat ibadah.</li> </ul>
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  <b>(V3.22)</b> Ladang dimanfaatkan lebih produktif menjadi warung kopi untuk menambah sarana penunjang wisata juga tujuannya gek.  <b>(V3.23)</b> Ada (masyarakat) yang masih full time bekerja di ladang, ya tapi tidak sebanyak dulu</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 terhadap zona warung kopi saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi ekonomi (warung kopi)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi tanah yang ada di Desa Penglipuran adalah tanah untuk tanaman jangka pendek</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>karena <b>tanah kita kan tanah yang tidak untuk menanam padi atau tanaman jangka pendek</b> gek. Jadi ya <b>lebih produktif kalau dibuat warung kopi saja terlebih lahan ladang</b> juga masih banyak gek.</p>		<p>dan kurang produktif sehingga masyarakat lokal mengubah ladang menjadi warung kopi untuk menambah proukdtivitas lahan dan sebagai sarana penunjang wisata di Desa Penglipuran.</p>
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V3.18)</b> Itu (guest house) <b>disesuaikan saja sama kebutuhan wisatawan</b> tapi memang masih tetap sesuai dengan bentuk rumah Penglipuran. <b>Kan mereka tidak butuh sanggah, mungkin ya hanya bale loji aja untuk duduk-duduk.</b>  <b>(V3.19)</b> Guesthouse itu <b>dulunya rumah warga</b> tapi kita geser menjadi homestay. Untuk <b>kepentingan wisata juga.</b></p>	<p>Berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 terhadap zona guest house saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi tempat tinggal masyarakat ke fungsi wisata (penginapan untuk wisatawan)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena kebutuhan wisata untuk mendukung kegiatan wisata di Desa Penglipuran sehingga ruang-ruang yang ada di dalamnya disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan sehingga pengelola wisata membangun guest house dengan menggeser perkarangan milik masyarakat ke tempat lain.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>(V3.9)</b> Ruang-ruang itu misalnya tempat parkir yang mengambil lahan pertanian ya untuk mendukung aktivitas wisata kan memperlebar jalan juga kan harus pake lahan lainnya, rasanya tidak mengapa sepanjang lahan yang kami gunakan mendukung visi misi kami. Terlebih juga untuk meningkatkan jumlah kunjungan karena ada tempat parkir yang nyaman untuk wisatawan.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R2 terhadap zona parkir saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi wisat (parkiran)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini karena kebutuhan wisata untuk memberi kenyamanan parkir bagi wisatawan sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan yang mendukung visi dan misi wisata di Desa Penglipuran</li> </ul>

R3	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b></p> <p><b>(V3.1)</b> Semenjak ada wisata di sini, <b>pura memang boleh dimasuki tamu yang ingin melihat isinya, tapi tidak boleh cuntaka jadi pura dulu hanya untuk ibadah tapi sekarang juga bisa untuk wisata</b></p> <p><b>(V3.2)</b> Walaupun <b>tidak semua wisatatawan bisa masuk ya tetapi pura dianggap menariklah sama wisatawan yang datang di sini jadi banyak yang ingin masuk.</b></p> <p><b>(V3.4)</b> Sejak menjadi <b>desa wisata, memang wisatawan bisa masuk dengan segala persyaratan yang ada untuk edukasi ataupun berfoto.</b> Edukasi pun ya bentuknya seperti mengenalkan apa itu tirta dan bija, untuk apa sembahyang dengan dupa dan bunga, ya pengetahuan dasar yang mungkin mereka ingin tahu bagaimana cara umat Hindu sembahyang dan beribadah, Gek.</p> <p><b>(V3.3)</b> Tirta kan sebagai simbol kesucian untuk membersihkan diri begitu pula dengan bija sebagai simbol kemakmuran. <b>Selama tidak mengganggu</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 terhadap zona Pura Penataran saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi ibadah.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan wisata bagi wisatawan yang tertarik untuk masuk ke zona ini. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di Pura Penataran tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk kegiatan edukasi terkait kawasan pura dan cara bersembahyang umat Hindu di Penglipuran.</li> </ul>
----	--	---------	--

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	persembahyangan yang ada di pura ya tidak masalah untuk diberikan ke wisatawan.		
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b>  <b>(V3.5)</b>Sebenarnya tidak masalah jika hutan bambu banyak dikunjungi wisatawan baik untuk berfoto atau duduk-duduk. <b>Benar, ada yang bersepeda juga karena setau saya oleh pengelola desa termasuk ke dalam paket wisata di Desa Penglipuran.</b>  <b>(V3.6)</b>Selama hutan bambu tetap dilestarikan dan dirawat dengan ketat sebagai kawasan konservasi ya tidak mengapa jika memiliki fungsi lainnya</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 terhadap zona hutan bambu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi budi daya.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena hutan bambu dianggap asri dan memiliki pemandangan yang masih alami sehingga menarik bagi wisatawan. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di hutan bambu tidak hanya sebagai tempat konservasi namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti bersepeda, pemotretan, dan bersantai.</li> </ul>
	<p><b>c. Zona Permukiman</b>  <b>(V3.7)</b>Kalau di bagian perumahan ada rumah yang didalamnya sekarang untuk aktivitas ekonomi juga gek kalau di barat bagian tengah, kalau timur bagian depan. <b>Banyak rumah yang</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 terhadap zona permukiman saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata dan ekonomi selain fungsi rumah tinggal.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena sejak menjadi desa wisata sudah seharusnya zona permukiman lebih</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>berjalan di perkarangan seperti ini (menunjuk perkarangan rumahnya), tapi ya seharusnya tidak boleh mengganggu aktivitas pokok di dalamnya.</b></p> <p><b>(V3.8)</b> Kemudian kalau kita bicara bagian perkarangan, pada belakang rumah atau kalau geknya tau teba dulu hanya untuk berternak tapi <b>sekarang banyak yang sudah mengubahnya menjadi rumah tinggal, homestay, dan restoran gek</b></p> <p><b>(V3.9)</b> Penduduk di sini pasti bertambah <b>anggota keluarganya</b>. Jadi tidak bisa kalau hanya menggunakan rumah depan saja, <b>akhirnya diputuskan melalui kesepakatan desa bahwa boleh saja teba digunakan untuk rumah tinggal anggota</b></p> <p><b>(V3.10)</b> Sekarang karena sudah jadi desa wisata, <b>mulailah dimanfaatkan untuk homestay</b></p>		<p>dioptimalkan untuk fungsi wisata demi mendukung perekonomian masyarakat desa dan kegiatan wisata di Desa Penglipuran. Selain itu terus bertambahnya anggota keluarga turut menyebabkan penambahan fungsi ruang di zona permukiman. Perkembangan kebutuhan ini secara tidak langsung mendorong penambahan jenis kegiatan di permukiman tidak hanya sebagai tempat tinggal namun juga dimanfaatkan masyarakat lokal untuk berdagang souvenir khas Penglipuran, adanya homestay, rumah tinggal dan restoran di bagian belakang rumah (teba), dan tempat berfoto untuk wisatawan</p>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>wisatawan. Ya selain sebagai sarana wisata juga untuk perekonomian masyarakat desa juga gek. (V3.11) kita kan harus terus hidup mengikuti perkembangan desa. Sekarang sudah jadi desa wisata ya mau tidak mau harus diimbangi sarana dan prasarananya asal tidak menyalahi awig-awig yang berlaku gek.</p>		
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b> (V3.12) Sekitar 2017 sedikit demi sedikit karang memadu dirapikan dan diperindah, ada taman bunga di sana. Maksud kami ya sekedar merapihkan dan memperindah karang memadu yang sebelumnya sangat terbengkalai karena tidak ada yang pernah masuk dan tinggal di sana, masyarakat juga tidak mau masuk ke sana karena dianggap sebagai tempat perasingan jadi ya awalnya karang memadu ruang paling dihindari di sini.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 terhadap zona karang memadu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi ruang pengasingan.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena sejak dulu kondisi zona karang memadu sebagai tempat pengasingan yang tidak terawat dan kotor, namun sekitar tahun 2017 pengelola desa membangun taman bunga di zona ini untuk memberi kesan indah dan terawat. Perkembangan aktivitas wisata ini secara tidak langsung mendorong penambahan jenis kegiatan di karang meamdu tidak hanya sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>(V3.13) Saya sendiri sih tidak mengapa karang memadu dirapikan asalkan fungsi utama karang memadu masih sama sebagai tempat pengasingan. Adanya taman bunga ya untuk kecantikan saja dan ternyata banyak wisatawan yang suka dan berfoto di sana.</p> <p>(V3.14) Walaupun tidak dihindari seperti dulu sebelum dirapikan ya tapi jangan sampai adanya taman bunga menghilangkan makna karang memadu yang ditetapkan oleh leluhur kita secara turun temurun.</p> <p>(V3.15) Benar gek, pasti selalu ramai dah itu. Karena ya selain ada sejarah sebagai tempat pengasingan yang berkembang secara turun temurun juga karena ya tadi taman bunga yang ada di karang memadu menarik bagi wisatawan untuk foto-foto.</p>		<p>yang memadu (poligami/poliandri namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti berfoto dan bersantai di zona karang memadu.</p>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  (V3.18) Saya harap sih tidak ya Gek. Tapi ya nyata memang saat ini <b>selain untuk melakukan upacara yadnya ya ada aktivitas wisata yang ternyata tidak kita semua sadar tumbuh dan berkembang di dalamnya.</b> Aktivitas itu ya seperti tempat istirahat wisatawan ya karena ada kursi-kursi taman. <b>Kenapa bisa terjadi ya karena wisatawan engga tau dan paham, selain itu ya wisatawan butuh tempat istirahat.</b> Ini yang harusnya jadi evaluasi pengelola.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 terhadap zona catus patha saat ini mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi peribadatan.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena wisatawan dibebaskan untuk berfoto dan bersantai di zona Catus Patha tanpa adanya pemberlakuan aturan di tempat ibadah.</li> </ul>
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  (V3.16) Kalau di Penglipuran, tanahnya bukan tanah gembur yang cocok untuk tanaman padi, jagung, dan tanaman umur pendek. Tidak bisa tumbuh karena kurang subur. Jadi yang bisa ditanam ya tanaman yang tidak terlalu butuh banyak perawatan. Selain itu sekarang di</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 terhadap zona warung kopi saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi ekonomi (warung kopi)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi tanah yang ada di Desa Penglipuran adalah tanah untuk tanaman jangka pendek dan kurang produktif sehingga masyarakat lokal</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>Penglipuran banyak petani mundur karena harga tanaman panen jeblok jadi tidak sebanyak dulu pas saya muda yang masih bercocok tanam. <b>Jadi kalau sebagian ladang dipakai untuk warung kopi rasanya ya tidak mengapa gek.</b> Ladang di Desa Penglipuran juga masih sangat banyak dan hijau. Bagus juga dibangun warung kopi.</p> <p><b>(V3.17) Warung kopi kita bangun untuk kenyamanan wisatawan juga.</b> Tidak semua wisatawan mau makan berat pasti ada yang ingin ngopi sambil menikmati suasana desa. <b>Jadi saya rasa ya tidak mengapa dijadikan warung kopi karena selain wisatawan yang diuntungkan, masyarakat Penglipuran juga dapat pendapatan. Kan membawa manfaat untuk kedua nya.</b></p>		<p>mengubah ladang menjadi warung kopi untuk menambah pendapatan desa dan wisatawan karena menambah kenyamanannya berwisata di Desa Penglipuran.</p>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V3.19) Jadi memang benar perkarangannya digeser dan diubah menjadi guest house karena memang wisata di Desa Penglipuran saat ini sedang terus berkembang</b> sehingga dari pihak pengelola juga merasa perlu ada wahana baru yaitu menyediakan ruang untuk wisatawan tinggal merasakan kehidupan di Desa Penglipuran, Gek.  <b>(V3.20) Saya rasa sih memang dibutuhkan adanya penginapan untuk mendukung perkembangan wisata di Penglipuran. Ini peluang untuk Desa Penglipuran lebih dekat menjangkau wisatawannya.</b> Selain itu, masyarakat yang punya perkarangan itu juga tidak masalah jika digeser, terlebih tanah yang ada di Desa Penglipuran ini adalah milik desa bukan pribadi, Gek.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 terhadap zona guest house saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi tempat tinggal masyarakat ke fungsi wisata (penginapan untuk wisatawan)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena kebutuhan wisata untuk untuk mendukung perkembangan wisata di Desa Penglipuran sehingga pengelola wisata membangun guest house dengan menggeser perkarangan milik masyarakat ke tempat lain.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>(V3.21)</b> Di kawasan nista yang mengalami perubahan beberapa bagian ladang digunakan untuk kepentingan wisata yaitu parkir karena 2 parkir yang sudah ada tidak muat menampung lonjakan wisatawan yang datang apalagi kalau hari libur gek.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R3 terhadap zona parkir saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi wisata (parkir)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini karena kebutuhan wisata untuk menampung kendaraan wisatawan sehingga dapat mengurangi kemacetan di sekitar kawasan Desa Penglipuran.</li> </ul>
R4	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b>  <b>(V3.1)</b> Boleh Pura dimasuki wisatawan, itu kan karena banyak juga yang ingin tau pura itu seperti apa. Jadi dikasih edukasinya di sini.  <b>(V3.2)</b> Kita tidak bisa menutup mata dengan perkembangan desa wisata di sini Gek. Banyak yang harus kita lakukan untuk mengembangkan wisata di Desa Penglipuran, selain tata ruang dan kebersihan desa kita juga harus melihat peluang yang ada dimana wisatawan yang</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 terhadap zona Pura Penataran saat ini telah mengalami perubahan minor berupa pertambahan fungsi wisata selain fungsi ibadah.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan wisata bagi wisatawan yang ingin mengetahui langsung zona suci Pura Penataran. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di Pura Penataran tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk kegiatan edukasi</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>datang ke Bali juga ingin tau Pura tempat ibadah umat Hindu seperti apa.</b>  <b>(V3.3)</b> Saya pikir, <b>rasa penasaran wisatawan ini jadi peluang untuk kita menambah daya tarik di Penglipuran</b> sehingga lebih banyak yang bisa dilakukan dan nimati di Desa Penglipuran.</p>		<p>terkait kawasan pura dan cara bersembahyang umat Hindu di Penglipuran.</p>
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b>  <b>(V3.4)</b> Hutan bambu seperti yang saya katakan tadi sebagai kawasan konservasi, sangat dilestarikan karena banyak nilai histori dan budaya yang ada di dalamnya. <b>Kegiatan apapun bisa dilakukan di hutan bambu, asalkan tidak merusak ke-konservasi-an nilai yang ada di hutan bambu itu.</b>  <b>(V3.5)</b> Ya bisa seperti itu (tidak mengalami perubahan fungsi secara drastis) <b>sampai saat ini Desa Penglipuran masih sangat konsisten</b></p>	<p>Berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 terhadap zona hutan bambu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi budi daya.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena kenyamanan, keasrian, dan kesejukan hutan bambu menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di hutan bambu tidak hanya sebagai tempat konservasi namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti bersepeda, pemotretan, dan bersantai.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>menjaga luas dan produktivitas bambu gek. Memang benar bertambah ada aktivitas wisata untuk pemotretan, sepedaan, ya jadi tempat yang sering dikunjungi wisatawan ya saya paham juga mereka ke hutan bambu karena suasananya yang nyaman,asri,dan sejuk.</p>		
	<p><b>c. Zona Permukiman</b>  <b>(V3.6)</b> Sekarang zona permukiman sudah jadi zona wisata yang semua orang bisa masuk, bisa datang. Aktivitas di dalamnya juga ya tidak hanya tempat keluarga atau berinteraksi dengan tatangga saja Gek. Tapi <b>sudah jadi tempat bedagang, tempat wisata, tempat edukasi ya semua ada di sini, komplit.</b>  <b>(V3.7)</b> Ya memang <b>daya tarik terbesar di Desa Penglipuran ini kan salah satunya zona permukiman ini wisatawan</b> mau lihat gimana sih kita hidup, di perkarangan ada apa aja, dan lain-</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 terhadap zona permukiman saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata dan ekonomi selain fungsi rumah tinggal.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena tata letak zona permukiman dianggap sebagai daya tarik utama Desa Penglipuran bagi wisatawan. Selain itu, kebutuhan ekonomi masyarakat lokal dan terus bertambahnya anggota keluarga turut menyebabkan pertambahan fungsi ruang di zona permukiman. Perkembangan kebutuhan ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di permukiman tidak hanya sebagai tempat tinggal namun juga dimanfaatkan masyarakat lokal untuk</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>lainnya. Jadi ya <b>mau tidak mau ya kita harus terima, harus dukung, dan harus siap rumahnya dikunjungi tamu setiap hari.</b></p> <p><b>(V3.8)</b> Kalau berdagang ya sebagian besar perkarangan menggunakan bagian sikut sataknya seperti bangunan loji dan bale saka anemnya. Tidak apa-apa tapi jangan berlebihan seharusnya. Di awig-awig desa dijelaskan boleh berdagang asal tidak mencolok terlihat dari luar perkarangan rumah. Itu yang kurang dipahami oleh masyarakat. <b>Bahkan ada yang tau salah tapi masih dilakukan karena kompetisi berdagang, ingin terlihat dari luar supaya tamu masuk dan beli.</b></p> <p><b>(V3.9)</b> Terus lokasi dan cara berdagang kita beda-beda, ini kalau dibiarkan bisa jadi masalah sosial karena kita semua ingin jadi yang paling baik, paling laku, dan paling menarik wisatawan. <b>Pengelola harus tegas, mana aturan yang harus ditaati mana yang tidak boleh.</b></p>		<p>berdagang souvenir khas Penglipuran, homestay di bagian belakang rumah (teba), dan tempat berfoto untuk wisatawan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menurut R4 beberapa bentuk penambahan jenis kegiatan dan intensitas bangunan ini ternyata melanggar awig-awig desa seperti: kegiatan berdagang yang terlalu mencolok sampai terlihat dari luar dan menggunakan ruang sikut satak untuk tempat berdagang. Alasan pelanggaran ini terjadi karena rasa kompetisi dagang masing-masing masyarakat lokal sehingga melakukan berbagai upaya agar paling menonjol dan menarik bagi wisatawan.</li> <li>▪ Harapan R4 terhadap zona permukiman adalah pemberlakuan aturan yang tegas terkait aktivitas wisata dan ekonomi pada zona ini.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>(V3.10) Iya, kalau untuk homestay sendiri untuk saat ini belum terlalu banyak tapi ada rencana untuk mengadakan homestay di setiap rumah, tapi ya baru omongan saja gek. <b>Teba kebanyakan digunakan untuk rumah tinggal, parkir pribadi, ada juga galeri kerajinan bambu</b> gek. Tapi <b>kebanyakan rumah tinggal karena saya rasa masyarakat kita anggotanya semakin banyak jadi.</b></p>		
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b>  (V3.11) Iya benar sudah jadi taman bunga untuk daya tarik tamu juga. Sudah 3 tahun ini <b>awalnya hanya dirapikan saja tapi ya sekalian saja menjadi taman bunga yang indah kan bisa menambah estetika desa</b> juga.  (V3.12) Sebenarnya fungsi utamanya ya seharusnya untuk menampung masyarakat yang diasingkan kan menurut awig-awig desa tapi <b>karena tidak</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 terhadap zona karang memadu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi ruang pengasingan.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena sejak dulu kondisi zona karang memadu sebagai tempat pengasingan yang tidak terawat dan kotor, namun sudah 3 tahun ini pengelola desa membangun taman bunga di zona ini untuk menambah estetika. Perkembangan aktivitas wisata ini secara tidak langsung mendorong</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>ada yang tinggal ya dibuah jadi taman supaya lebih menarik. Ya bertambahlah fungsinya sekarang wisatawan berfoto dan duduk-duduk di sana.</p> <p>(V3.13) Selama fungsi utamanya tetap diprioritaskan ya saya rasa tidak mengapa. Misalnya nanti ada masyarakat kita yang memadu, nah ya karang memadu harus tetap menjadi tempat untuk mengasingkan mereka.</p> <p>(V3.14) Saya rasa tidak apa-apa ya. Selama mereka (yang memadu) kan tetap tidak mendapat hak untuk beribadah di Pura-pura yang ada di Desa Penglipuran, mereka tetap akan dapat sanksi sosial dimana masyarakat pasti akan mengucilkan.</p>		<p>pertambahan jenis kegiatan di karang meamdu tidak hanya sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat yang memadu (poligami/poliandri namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti berfoto dan bersantai di zona karang memadu.</p>
	<p>e. Zona Catus Patha</p> <p>(V3.19) Setiap pagi masyarakat desa sini pasti dah mebanten di sana, tidak pernah tidak. Kalau ada</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi R4 terhadap zona catus patha saat ini mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi peribadatan.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>rahinan atau upacara kegamaan apa pasti biasanya kita juga mebanten dan mengadakan upacara di catus patha Gek. <b>Sekarang bukan hanya itu saja, wisatawan sendiri juga punya aktivitas di sana. Mereka berfoto, duduk-duduk di sana.</b> Ya sebenarnya tidak mengapa, hanya saja persoalannya mereka tidak tau kalau Catus Path aitu sakral.</p> <p><b>(V3.20)</b> Jadi ya kalau diperuntukan khusus untuk aktivitas wisata ya tidak Gek. <b>Kita tidak pernah ada pembicaraan kalau catus patha itu mau dibuat apa untuk mendukung wisata,</b> sampai sekarang tidak ada Gek setau saya. <b>Tapi ya kenyataannya sudah jadi tempatnya wisatawan. ‘kan aneh juga ya Gek.</b></p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena wisatawan dibebaskan untuk berfoto dan bersantai di zona Catus Patha tanpa adanya pemberlakuan aturan di tempat ibadah.</li> </ul>
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b></p> <p><b>(V3.17)</b> Saya pikir ya tidak apa-apa gek. Seperti yang saya jelaskan kalau madya mandala adalah</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 terhadap zona warung kopi saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>kawasan sosial iya, budaya iya, ekonomi juga iya. <b>Terlebih warung kopi tersebut juga menjadi sarana penunjang wisata yang bisa meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Rasanya lebih produktif menjadi warung kopi</b> dan masih banyak juga lahan kita yang bisa dipakai untuk bercocok tanam dan penghijauan.</p> <p><b>(V3.18)Pembangunan warung kopi ini ide spontan masyarakat</b> yang kemudian dirapatkan dan desa setuju Gek.</p>		<p>dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi ekonomi (warung kopi)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena sebelumnya sudah direncanakan oleh masyarakat lokal dan disetujui di rapat desa dengan tujuan untuk menambah pendapatan masyarakat dan menambah produktivitas lahan di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b></p> <p><b>(V3.15)</b> Setau saya bukan diubah tapi digeser. Jadi perkarangan rumahnya digeser bukan berarti diubah kan kalau diubah berarti dia engga punya rumah lagi. <b>Penggeseran ini untuk kepentingan peningkatan sarana wisata juga supaya desa ada pendapatan kan, jadi memang sesuatu yang penting untuk ke depannya.</b></p> <p><b>(V3.16)</b> Guest house ini disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Memang tidak ada lagi sanggah ya karena mereka kan bukan keturunan dari sini.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 terhadap zona guest house saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi tempat tinggal masyarakat ke fungsi wisata (penginapan untuk wisatawan)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena kebutuhan wisata untuk mengembangkan aktivitas wisata sehingga butuh dilakukan penambahan sarana penunjang wisata di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  <b>(V3.21)</b> Beberapa luasnya emang <b>digunakan untuk parkir sekarang ya karena semakin banyak kan wisatawan yang datang apalagi kalau musim liburan.</b> Jadi ya tidak cukup kalau hanya 2 parkir saja gek.  <b>(V3.22)</b> <b>Sudah lama sebenarnya omongan untuk menambah luasan parkir tapi ya baru beberapa tahun ini</b> dibuat parkir di situ karena ternyata sudah tidak bisa ditunda lagi.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R4 terhadap zona parkir saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi wisat (parkir)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini sebelumnya sudah direncanakan untuk memenuhi kebutuhan parkir kendaraan wisatawan seiring dengan jumlah kunjungan yang terus meningkat.</li> </ul>
R5	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b>  <b>(V3.3)</b> Kan tamu kebanyakan bukan Hindu jadi penasaran isi pura bagaimana dan sembahyangnya. <b>Selain itu kawasan Pura kan juga unik jadi ya senang berfoto di sana sambil menambah wawasan tentang Pura juga jadi ya kegiatan edukasi perlu dilakukan di Pura Penataran.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 terhadap zona Pura Penataran saat ini telah mengalami perubahan minor berupa pertambahan fungsi wisata selain fungsi ibadah.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan wisata bagi wisatawan luar Bali dan non Hindu yang ingin mengetahui Pura Penataran. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di Pura Penataran</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>(V3.4) Selain itu, menurut saya daya tarik di Bali ya salah satunya pura ini karena di luar Bali kan Hindu termasuk minoritas jadi ya orang datang ke Bali ingin mencari tau lebih luas Hindu seperti apa termasuk ke Desa Penglipuran ini Gek. <b>Jadi menurut saya ya tidak masalah kalau fungsi pura selain beribadah juga bertambah selama tidak mengganggu aktivitas peribadatan.</b></p>		<p>tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk kegiatan edukasi terkait kawasan pura dan berfoto bagi wisatawan.</p>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b>  <b>(V3.1)</b> Ya berfoto, ada juga yang pemotretan <i>mantenan</i> (perkawinan), kalau wisatawan yang menginap biasanya juga ambil paket wisata bersepeda gek di situ. Kan hutan bambu di sini masih sangat asri, sejuk, dan alami jadi ya banyak yang tertarik gek. Biasanya orang-orang dari kota ke sini cari suasana hutan bambu.  <b>(V3.2)</b> Jadi selain sebagai kawasan konservasi juga saat ini ada aktivitas wisata di hutan bambu karena ya pengelola desa liat ada peluang untuk dikembangkan aktivitasnya dan tidak mengganggu kelestarian hutan bambu.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 terhadap zona hutan bambu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi budi daya.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena hutan bambu dianggap asri, sejuk, dan masih alami sehingga menarik bagi wisatawan. Selain itu, perubahan aktivitas ini perlu dilakukan untuk mengembangkan Desa Penglipuran sebagai desa wisata dengan catatan kelestarian hutan bambu tetap dijaga. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di hutan bambu tidak hanya sebagai tempat konservasi namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti bersepeda, pemotretan, dan bersantai.</li> </ul>
	<p><b>c. Zona Permukiman</b>  <b>(V3.5)</b> Ya untuk tempat tinggal keluarga, berhubungan sama tetangga, dan <b>sekarang sejak</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 terhadap zona permukiman saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata dan ekonomi selain fungsi rumah tinggal.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>jadi desa wisata ya juga berdagang souvenir Gek.</b></p> <p><b>(V3.6)</b>Setau saya boleh berdagang dimana saja di dalam perkarangan gek. Ya emang tidak boleh terlihat dari luar berdagangnya <b>tapi ya gimana lagi ya gek kalau tidak keliatan ya bagaimana nggih tamu tau kita dagang.</b></p> <p><b>(V3.7)</b>Iya gek, <b>biar lebih terlihat soalnya kan banyak juga yang berdagang jadi kalau tidak terlihat ya tidak ada yang datang ke rumah.</b></p> <p><b>(V3.8)</b>Ya engga apa-apa sih gek menurut saya, <b>mau diletakkan dimana lagi kan kalau tidak di bangunan loji atau bale saka anem.</b> Barang dagangan saya kan banyak, jadi ya dimana lagi kalau bukan di situ.</p> <p><b>(V3.9)</b>Iya gek, maka nya <b>saya harus maksimal berdagang karena untuk kebutuhan materi juga.</b> Kalau tamu tidak lihat dan tidak dipanggil ya tidak ada yang mampir gek</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi untuk keoentingan wisata, kebutuhan ekonomi masyarakat lokal dan terus bertambahnya anggota keluarga turut menyebabkan pertambahan fungsi ruang di zona permukiman. Perkembangan kebutuhan ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di permukiman tidak hanya sebagai tempat tinggal namun juga dimanfaatkan masyarakat lokal untuk berdagang souvenir khas Penglipuran, homestay di bagian belakang rumah (teba), dan tempat berfoto untuk wisatawan</li> <li>▪ Menurut R5 masyarakat lokal menggunakan siku untuk tempat berdagang dan membangun tempat permanen untuk berjualan karena masyarakat merasa butuh memperlihatkan secara mencolok barang dagangannya untuk menarik wisatawan berkunjung ke perkarangannya.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>(V3.10) Teba ya saya gunakan sebagai rumah tinggal dan parkir saja Gek, <b>karena anggota keluarga saya juga semakin banyak jadi ya butuh tempat baru untuk tinggal</b>. Ada rencana mau dibuat homestay juga ya biar ada pemasukan tambahan. Tapi ya tunggu nanti saja Gek, sekarang saya berdagang dulu baru nanti kalau gimana-gimana buat homestay.</p>		
	<p><b>d. Zona Karang Memadu</b></p> <p>(V3.11) Iya benar Gek di sini ada karang memadu, <b>sekarang sudah bagus karang memadunya, sudah ada taman bunga jadi rapi dan indah dilihat. Sekarang banyak wisatawan yang kesana untuk berfoto dan bersantai.</b></p> <p>(V3.12) Iya emang sebagai <b>tempat pengasingan tapi sudah dipercantik ditambah taman bunga karena ya untuk nambah daya tarik desa juga gek</b>. Dulu tidak ada yang mau masuk karang</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 terhadap zona karang memadu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi ruang pengasingan.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena sejak dulu kondisi zona karang memadu sebagai tempat pengasingan yang tidak terawat dan kotor, namun pengelola desa membangun taman bunga di zona ini untuk mempercantik dan memperindah. Perkembangan aktivitas wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di karang meamdu tidak hanya</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>memadu karena benar-benar ter bengkalai gek, semenjak dirapihkan dan dipercantik, wah ramai sekali yang datang.</p> <p><b>(V3.13)</b> Iya gek, tapi ya <b>kalau ada yang memadu tetap akan diasingkan di sana karena itu sudah aturan turun temurun dari leluhur Desa Penglipuran yang tidak bisa diabaikan atau dihilangkan</b> Gek.</p>		<p>sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat yang memadu (poligami/poliandri namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti berfoto dan bersantai di zona karang memadu.</p>
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b></p> <p><b>(V3.17)</b> Setau saya ya di zona catus patha ini aktivitas yang ada ya masih sama untuk upacara yadnya, setiap hari kita membanten di sana untuk mengucap syukur dan minta perlindungan. <b>Eh ternyata ada wisatawan juga gunakan untuk berfoto karena menarik katanya.</b> Tapi ya kalau di Pura kan ada batasannya tidak boleh ini atau itu, ini di sini gak ada. <b>Jadi ya bebas aja mau foto dimana dan bagaimana. Itu salahnya.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 terhadap zona catus patha saat ini mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi peribadatan.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena wisatawan dibebaskan untuk berfoto dan bersantai di zona Catus Patha tanpa adanya pemberlakuan aturan di tempat ibadah..</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b></p> <p>(V3.14) Iya benar ada pondok kopi yang dijual sama masyarakat penglipuran, Benar juga <b>awalnya ladang untuk menanam tapi ladang kita juga masih banyak jadi tidak masalah kalau diubah jadi warung kopi karena bisa menambah pendapatan masyarakat dan desa juga</b>. Selain itu tidak banyak masyarakat yang masih bekerja jadi petani Gek.</p> <p>(V3.15) Menurut saya sih tidak masalah ya Gek, <b>selain menambah pendapatan kan juga mendukung kegiatan wisata di sini. Banyak wisatawan yang menikmati suasana desa sambil ngopi di situ kan jadi betah</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 terhadap zona warung kopi saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi ekonomi (warung kopi)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena masyarakat menganggap ladang masih banyak di Desa Penglipuran sehingga mengubah ladang menjadi warung kopi untuk menambah pendapatan masyarakat dan sebagai sarana penunjang wisata di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V3.16)</b> Iyaa benar <b>perkarangan salah satu masyarakat digeser menjadi tempat penginapan tamu ya karena ternyata banyak tamu yang ingin merasakan rasanya tinggal di Desa Penglipuran</b> tidak hanya berkunjung sebentar saja. Jadi ya dijadikan itu guest house yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 terhadap zona guest house saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi tempat tinggal masyarakat ke fungsi wisata (penginapan untuk wisatawan)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena kebutuhan wisata untuk memenuhi permintaan wisatawan yang ingin merasakan kehidupan di Desa Penglipuran secara langsung sehingga pengelola wisata membangun guest house dengan menggeser perkarangan milik masyarakat ke tempat lain.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b>  (V3.18) Iya betul gek <b>telah berubah jadi parkiran karena semakin banyak yang datang ke sini dan semua pasti bawa transportasi ya jadi tidak cukup parkiran kita sehingga harus ditambah.</b> Ditambahnya dengan menggunakan sebagian lahan ladang di selatan untuk jadi parkiran.  (V3.19) Perubahan ini saya rasa tidak apa-apa Gek kan <b>dibutuhkan juga untuk kepentingan desa dan sudah disepakati bersama jadi tidak masalah.</b> Lagipula memang kita butuh kan.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R5 terhadap zona parkir saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi wisat (parkiran)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi atas kesepakatan desa karena terus meningkatnya jumlah wisatawan seharusnya berbanding lurus dengan daya tampung parkir yang disediakan pengelola desa untuk menampung kendaraan milik wisatawan.</li> </ul>
R6	<p><b>a. Zona Pura Penataran</b>  (V3.1) Iya benar gek, saat ini Pura Penataran sejak jadi desa wisata memang selain tempat untuk ibadah juga sebagai tempat yang senang dikunjungi wisatawan ya untuk melihat pura karena ya <b>kebanyakan wisatawan kan tidak berasal dari Bali malah banyak wisatawan asingnya juga</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 terhadap zona Pura Penataran saat ini telah mengalami perubahan minor berupa pertambahan fungsi wisata selain fungsi ibadah.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan wisata bagi wisatawan lokal dan mancanegara yang ingin mengetahui Pura Penataran. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>jadi di tempat mereka sangat jarang melihat pura jadi ya ke sini ya untuk sekalian melihat pura.</b>  <b>(V3.2)</b> Ya di Pura Penataran biasanya wisatawan berfoto-foto pastinya dan biasanya juga jadi bentuk edukasi juga ngasih informasi terkait Pura Penataran baik oleh pendamping wisatanya ataupun pihak pengelola desa sebagai penanggung jawabnya.</p>		<p>mendorong penambahan jenis kegiatan di Pura Penataran tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk kegiatan edukasi terkait kawasan pura dan berfoto bagi wisatawan.</p>
	<p><b>b. Zona Hutan Bambu</b>  <b>(V3.3)</b> Hutan bambu sih di Penglipuran untuk kawasan konservatif yang memang dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Penglipuran sehingga masih sangat asri dan sejuk jadinya wisatawan tertarik nah ini dilihat oleh kita (masyarakat desa) sebagai peluang untuk lebih mengembangkan hutan bambu untuk wisata.</p>	<p>Berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 terhadap zona hutan bambu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi budi daya.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena hutan bambu dianggap asri dan sejuk sehingga menarik bagi wisatawan. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong penambahan jenis kegiatan di hutan bambu tidak hanya sebagai tempat konservasi namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>V3.4</b> Wisatawan banyak ke sana untuk berfoto, pemotretan, bersepeda, bersantai, dan lain-lain. <b>Jadi ya kita sebagai tuan rumah saat ini mengoptimalkan hutan bambu untuk aktivitas wisata sampai masuk ke paket wisata Desa Penglipuran karena hutan bambu kita ini ya tadi masih sangat asri dan sejuk</b> jadi itu yang jadi daya tarik wisatawan yang kebanyakan dari daerah kota jadi ya kita di sini kasih kesempatan untuk mereka bisa menikmati suasana asri hutan bambu</p>		Desa Penglipuran, seperti bersepeda, pemotretan, dan bersantai.
	<p><b>c. Zona Permukiman</b></p> <p><b>V3.5</b> Iya benar gek sekarang didominasi sama aktivitas ekonomi, <b>hampir 80% masyarakat menggunakan rumahnya untuk tempat berdagang souvenir karena ya untuk menambah pendapatan kita</b> juga Gek.</p> <p><b>V3.6</b> Desa kita kan sudah jadi desa wisata ya kita <b>menyesuaikanlah dengan peluang dan</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 terhadap zona permukiman saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata dan ekonomi selain fungsi rumah tinggal.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena tata letak zona permukiman dianggap sebagai daya tarik utama Desa Penglipuran bagi wisatawan. Selain itu, kebutuhan ekonomi masyarakat lokal dan terus bertambahnya anggota keluarga turut menyebabkan penambahan fungsi</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>kesempatan yang ada di bidang wisata dengan berdagang souvenir</b> Gek.</p> <p><b>(V3.7)</b> Hmm, memang benar ada ketentuan berdagang tidak boleh mencolok <b>tapi kalau saya tidak modifikasi tembok penyengker dan modifikasi perkarangan untuk tempat berdagang ya tidak akan terlihat dari luar dan masyarakat juga engga bisa tau ada dagangan apa</b> di sini gek.</p> <p><b>(V3.8)</b> Pekerjaan saya ya cuma berdagang ini saja Gek dan sebagian besar pasti <b>alasan masyarakat sini berjualan di rumahnya untuk ekonomi</b> juga gek. Kalau saya ya mengikuti saja, banyak wisatawan ya lumayanlah kalau ada yang mampir dan beli souvenir di rumah.</p> <p><b>(V3.9)</b> Kalau <b>teba ya saya dan keluarga sih buat rumah tinggal baru untuk anggota keluarga</b> yang lain karena saudara saya juga banyak, anak-anaknya juga banyak jadi ya tidak bisa tinggal di</p>		<p>ruang di zona permukiman. Perkembangan kebutuhan ini secara tidak langsung mendorong penambahan jenis kegiatan di permukiman tidak hanya sebagai tempat tinggal namun juga dimanfaatkan masyarakat lokal untuk berdagang souvenir khas Penglipuran, homestay di bagian belakang rumah (teba), dan tempat berfoto untuk wisatawan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menurut R1 beberapa bentuk penambahan jenis kegiatan dan intensitas bangunan ini ternyata melanggar awig-awig desa seperti: kegiatan berdagang yang terlalu mencolok sampai membongkar tembok penyengker (tembok batas rumah) di perkarangan, menggunakan bale saka anem untuk tempat berdagang, dan membangun tempat permanen untuk berjualan. Alasan pelanggaran ini terjadi karena masyarakat merasa butuh memperlihatkan secara mencolok barang dagangannya untuk menarik wisatawan berkunjung ke perkarangannya.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>rumah depan saja. <b>Hampir semua teba di desa ini sudah difungsikan untuk rumah tinggal karena ya penduduk kita terus bertambah, tidak bisa juga kita paksakan di satu rumah</b></p> <p><b>d. Zona Karang Memadu</b>  <b>(V3.10)</b> Menurut saya sih <b>funksinya akan tetap menjadi tempat pengasingan</b> walaupun sekarang sudah ada taman bunga.  <b>(V3.11)</b> Jadi ceritanya Gek, <b>selama ini tidak ada yang menghuni jadi ya dirapihkan dan dibuatlah taman bunga ya tidak masalah menurut saya.</b> Tamu kan sekarang bisa foto-foto dan duduk-duduk di sana terlepas dari ketentuannya sebagai ruang untuk masyarakat yang memadu</p>	<p>Tidak berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 terhadap zona karang memadu saat ini telah mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi ruang pengasingan.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena sejak dulu kondisi zona karang memadu sebagai tempat pengasingan yang tidak terawat dan kotor, pengelola desa membangun taman bunga di zona ini untuk memberi kesan indah dan terawat. Perkembangan aktivitas wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di karang memadu tidak hanya sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat yang memadu (poligami/poliandri namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti berfoto dan bersantai di zona karang memadu.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>e. Zona Catus Patha</b>  (V3.16) Zona catus patha ya tetap jadi tempat ibadah selayaknya kawasan suci seperti Pura dan sanggah. <b>Tapi ternyata sekarang kan kita hidup berdampingan dengan masyarakat jadi mau tidak mau ya berbagi ruang dengan wisatawan.</b> Seperti catus patha yang digunakan wisatawan sebagai tempat foto-foto, duduk-duduk, santai. <b>Tidak mengapa sebenarnya, tapi bagaimanapun itu kan tempat suci. Masa digunakan dengan bebas seperti itu.</b></p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 terhadap zona catus patha saat ini mengalami perubahan minor berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi peribadatan.</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi secara tidak sengaja karena wisatawan dibebaskan untuk berfoto dan bersantai di zona Catus Patha tanpa adanya pemberlakuan aturan di tempat ibadah.</li> </ul>
	<p><b>f. Zona Warung Kopi</b>  (V3.12) Ya gapapa gek ladang menjadi warung kopi kan sama-sama untuk aktivitas ekonomi jadi ya tidak apa-apa. Selain itu di sini yang bercocok tanam juga tidak terlalu banyak dan ladang di Desa Penglipuran masih banyak untuk bercocok tanam.</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 terhadap zona warung kopi saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi ekonomi (warung kopi)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini untuk menambah pemasukan desa dan kebutuhan wisata bagi wisatawan untuk mengopi dan bersantai menikmati suasana Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p>Berubahnya ada di kegiatannya dari bercocok tanam menjadi usaha kopi</p> <p><b>(V3.13)</b> Terlebih warung kopi ini memang untuk kebutuhan wisatawan untuk bersantai dan ya bisa duduk-duduk gek. Kalau wisatawan nyaman ya bisa jadi dia kembali lagi berkunjung ke sini kan</p>		

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>g. Zona Guest House</b>  <b>(V3.14)</b> Iya benar gek untuk guest house awalnya adalah perkarangan rumah masyarakat. Tapi kan semua tanah yang ada di Desa Penglipuran ini punya desa jadi ya kalau desa sepakat ya tidak mengapa, <b>terlebih ini bukan kita ganti tapi kita geser perkarangannya ke lahan yang baru Gek.</b>  <b>(V3.15)</b> Guest house ini ada karena wisatawan banyak yang ingin merasakan juga rasanya tinggal di sini beberapa hari Gek jadi ya kita dengar masukan mereka dan ya kita coba adakan. Ini kan untuk <b>mendukung perkembangan wisata di Penglipuran</b> Jadi saya rasa tidak masalah karena di sini tidak ada yang dirugikan justru membawa keuntungan untuk desa kita</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 terhadap zona guest house saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi tempat tinggal masyarakat ke fungsi wisata (penginapan untuk wisatawan)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini terjadi karena kebutuhan wisata untuk memenuhi permintaan wisatawan yang ingin merasakan kehidupan di Desa Penglipuran secara langsung sehingga pengelola wisata membangun guest house dengan menggeser perkarangan milik masyarakat ke tempat lain untuk mendukung perkembangan wisata di Desa Penglipuran.</li> </ul>

Kode Responden	Transkrip	Persepsi berubah/ tidak berubah	Validasi
	<p><b>h. Zona Parkiran</b></p> <p>(V3.17) Iya benar gek parkiran itu dari lahan ladang di bagian selatan. <b>Kita buat parkiran karena wisatawan semakin banyak yang datang apalagi pas libur nasional atau libur sekolah itu</b>, wih ramai sekali yang ke sini.</p> <p>(V3.18) Singkat cerita <b>sebelumnya wisatawan kalau parkir ya di sepanjang jalan menuju Desa Penglipuran jadi ganggu akses jalan</b> Gek. Semenjak sudah jadi parkiran ya mendinganlah, sejauh ini cukup buat nampung kendaraan wisatawan</p>	Berubah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Persepsi R6 terhadap zona parkiran saat ini telah mengalami perubahan mayor berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi wisat (parkiran)</li> <li>▪ Pertambahan fungsi ini karena kebutuhan wisata untuk menampung kendaraan wisatawan sehingga dapat mengurangi kemacetan di sekitar kawasan Desa Penglipuran.</li> </ul>

Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

### c. *Reporting Phase*

Tahapan pelaporan hasil adalah tahap terakhir dalam proses content analysis (CA) melalui penarikan kesimpulan berdasarkan proses pengcodingan yang telah dilakukan sebelumnya (Tabel 4.13). Dari tahapan ini akan diketahui persepsi masyarakat lokal terhadap perkembangan kebutuhan yang mendorong terjadinya tingkatan perubahan mayor dan minor pada zona yang secara faktual mengalami deviasi. Hasil temuan dari analisis pada variabel kebutuhan pengembangan ini dijelaskan melalui diagram untuk mengetahui persentase perubahan zona serta tabel rincian zona yang berubah berdasarkan persepsi responden yang dianggap dapat mewakili persepsi masyarakat lokal Desa Penglipuran.



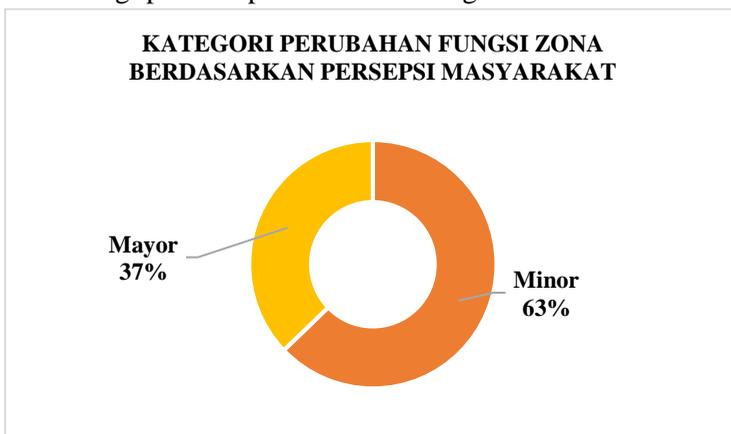
**Gambar 4. 61 Diagram Proporsi Perubahan Zona Berdasarkan Variabel Kebutuhan Pengembangan**

*Sumber: Analisis Penulis (Tabel 4.8), 2020*

Berdasarkan gambar 4.52, diketahui bahwa seluruh zona dipersepsikan responden mengalami perubahan fungsi ruang yang mempengaruhi jenis kegiatan dan intensitas bangunan

yang ada di dalamnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan wisata Desa Penglipuran yang terus bertambah yang berbanding lurus dengan jumlah wisatawan yang datang ke Desa Penglipuran. Selain itu, dinamika pertumbuhan penduduk yang semakin besar menyebabkan terus bertambahnya ruang yang dibutuhkan untuk hidup.

Perubahan fungsi ruang yang didorong oleh perkembangan kebutuhan dari waktu ke waktu terbagi dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu: perubahan mayor dan perubahan minor. Persentase kategori perubahan zona pada Desa Penglipuran dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



**Gambar 4. 62 Diagram Kategori Perubahan Fungsi Zona Berdasarkan Persepsi Masyarakat**

*Sumber: Analisis Penulis (Tabel 4.8), 2020*

Dapat dilihat dari gambar 4.53, masyarakat lokal berpersepsi bahwa kategori perubahan fungsi minor yang terjadi di Desa Penglipuran sebesar 63% yang dapat dilihat dari bertambahnya fungsi dan jenis kegiatan pada zona tersebut.

Sementara menurut masyarakat lokal sebanyak 37% zona mengalami perubahan fungsi mayor yang dilihat dari dominasi fungsi baru yang menghilangkan fungsi lama pada suatu zona

**Tabel 4. 14 Zona yang Mengalami Perubahan kebutuhan Pengembangan Berdasarkan Persepsi Responden**

Zona	Responden					
	R1	R2	R3	R4	R5	R6
Pura Penataran	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi
Hutan Bambu	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi
Permukiman	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi
Karang Memadu	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi
Catus Patha	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi	Vmi
Warung Kopi	Vma	Vma	Vma	Vma	Vma	Vma
Guest House	Vma	Vma	Vma	Vma	Vma	Vma
Parkiran	Vma	Vma	Vma	Vma	Vma	Vma

**X = Tidak berubah Vmi = Perubahan Minor Vma = Perubahan**

*Sumber: Analisis Penulis (Tabel 4.8), 2020*

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa zona yang mengalami perubahan fungsi ruang minor menurut persepsi masyarakat lokal adalah zona Pura Penataran, zona hutan bambu, zona permukiman, dan zona karang memadu. Sedangkan perubahan mayor menurut persepsi masyarakat lokal adalah zona warung kopi, zona guest house, dan zona parkir. Selain itu zona yang tidak berubah hanya zona catus patha. Berikut persepsi masyarakat yang dapat menjelaskan fenomena perubahan fungsi ruang pada zona-zona tersebut:

▪ Perubahan Fungsi Minor

1. Seluruh responden berpersepsi bahwa zona Pura Penataran telah mengalami perubahan fungsi ruang berupa pertambahan fungsi wisata selain fungsi ibadah. Hal ini terjadi karena Pura Penataran dianggap sebagai salah satu zona yang mengandung nilai-nilai adat dan budaya yang masih kental sehingga menarik bagi wisatawan. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di Pura Penataran tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga menjadi tempat edukasi dan berfoto untuk memenuhi kebutuhan wisata.
2. Seluruh responden berpersepsi bahwa zona hutan bambu telah mengalami perubahan fungsi ruang berupa pertambahan fungsi wisata selain fungsi budi daya. Hal ini terjadi karena hutan bambu dianggap asri dan memiliki pemandangan yang masih alami sehingga menarik bagi wisatawan. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di hutan bambu tidak hanya sebagai tempat konservasi namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti bersepeda, pemotretan, dan bersantai.
3. Seluruh responden berpersepsi bahwa zona permukiman telah mengalami perubahan fungsi ruang berupa pertambahan fungsi wisata dan ekonomi selain fungsi rumah tinggal. Hal ini terjadi karena tata letak zona permukiman dianggap sebagai daya tarik utama Desa Penglipuran bagi wisatawan. Selain itu, kebutuhan ekonomi masyarakat lokal dan terus bertambahnya anggota keluarga turut menyebabkan pertambahan fungsi ruang di zona permukiman. Perkembangan kebutuhan ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di permukiman tidak

hanya sebagai tempat tinggal namun juga dimanfaatkan masyarakat lokal untuk berdagang souvenir khas Penglipuran, homestay di bagian belakang rumah (teba), dan tempat berfoto untuk wisatawan.

Responden juga merasa beberapa bentuk pertambahan jenis kegiatan dan intensitas bangunan ini ternyata melanggar awig-awig desa seperti: kegiatan berdagang yang terlalu mencolok sampai membongkar tembok penyengker (tembok batas rumah) di perkarangan, menggunakan bale saka anem untuk tempat berdagang, dan membangun tempat permanen untuk berjualan. Alasan pelanggaran ini terjadi karena masyarakat merasa butuh memperlihatkan secara mencolok barang dagangannya untuk menarik wisatawan berkunjung ke perkarangannya. Responden juga berharap zona permukiman adalah pemberlakuan aturan yang tegas terkait aktivitas wisata dan ekonomi pada zona ini.

4. Seluruh responden berpersepsi bahwa zona karang memadu telah mengalami perubahan fungsi ruang berupa pertambahan fungsi wisata selain fungsi ruang pengasingan. Hal ini terjadi secara tidak sengaja karena sejak dulu kondisi zona karang memadu sebagai tempat pengasingan yang tidak terawat dan kotor, namun pada tahun 2017 pengelola desa membangun taman bunga di zona ini untuk memberi kesan indah dan terawat. Perkembangan aktivitas wisata ini secara tidak langsung mendorong pertambahan jenis kegiatan di karang memadu tidak hanya sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat yang memadu (poligami/poliandri namun juga dimanfaatkan pengelola wisata untuk atraksi wisata di Desa Penglipuran, seperti berfoto dan bersantai di zona karang memadu.

5. Seluruh responden berpersepsi bahwa zona catus patha telah mengalami perubahan fungsi ruang berupa penambahan fungsi wisata selain fungsi peribadatan. Hal ini terjadi karena tidak adanya pemberlakuan aturan khusus tempat suci sehingga tidak ada batasan untuk wisatawan melakukan aktivitas wisata pada zona ini. Perkembangan kebutuhan wisata ini secara tidak langsung mendorong penambahan jenis kegiatan di Catus Patha tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga menjadi tempat edukasi dan berfoto untuk memenuhi kebutuhan wisata.

▪ Perubahan Fungsi Mayor

1. Seluruh responden berpersepsi bahwa zona warung kopi telah mengalami perubahan fungsi ruang berupa dominasi proporsi dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi ekonomi (warung kopi). Pertambahan fungsi ini terjadi atas dasar inisiatif dan persetujuan dari masyarakat lokal dengan tujuan untuk menambah pemasukan desa dan kebutuhan wisata bagi wisatawan untuk mengopi dan bersantai menikmati suasana Desa Penglipuran.
2. Seluruh responden berpersepsi bahwa zona guest house telah mengalami perubahan fungsi ruang berupa dominasi proporsi dari fungsi tempat tinggal masyarakat ke fungsi wisata (penginapan untuk wisatawan). Pertambahan fungsi ini terjadi karena kebutuhan wisata untuk memenuhi permintaan wisatawan yang ingin merasakan kehidupan di Desa Penglipuran secara langsung sehingga pengelola wisata membangun guest house dengan menggeser perkarangan milik masyarakat ke tempat lain.
3. Seluruh responden berpersepsi bahwa zona parkir telah mengalami perubahan fungsi ruang berupa dominasi proporsi

dari fungsi penghijauan (ladang) ke fungsi wisat (parkiran). Pertambahan fungsi ini karena kebutuhan wisata untuk menampung kendaraan wisatawan sehingga dapat mengurangi kemacetan di sekitar kawasan Desa Penglipuran.

**d. Hasil temuan pada variabel kebutuhan pengembangan:**

Menurut Amos Rapoport (1973) dalam Arimbawa dan Santhyasa (2010), hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh kebutuhannya tiap periode waktunya. Ditetapkannya Desa Penglipuran sebagai desa wisata, mendorong keterlibatan masyarakat dalam pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang wisata. Dalam mengembangkan wisata di Desa Penglipuran, masyarakat sebagai aktor utama secara tidak sadar menggeser ataupun menambah fungsi ruang untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu, eksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi masyarakat terhadap kebutuhan pengembangan perlu dilakukan untuk mengetahui fenomena terjadinya perubahan mayor dan minor pada suatu zona.

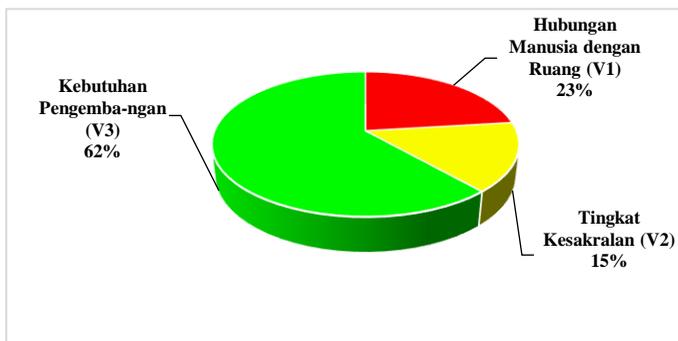
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan berkembangnya aktivitas wisata di Desa Penglipuran ternyata menyebabkan perubahan fungsi ruang yang mempengaruhi jenis kegiatan dan intensitas bangunan pada beberapa zona. Selain itu, terus meningkatnya jumlah penduduk di Desa Penglipuran juga turut menambah kebutuhan ruang untuk menampung aktivitas masyarakat. Hal ini dimaknai sebagai ruang ketiga karena masyarakat berpersepsi bahwa fungsi ruang sebelumnya dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan saat ini.

Perubahan fungsi ruang pada zona Pura Penataran, zona hutan bambu, zona permukiman, zona karang memadu, zona warung kopi, zona guest house, dan zona parkir merupakan sesuatu yang diterima dan dikehendaki oleh masyarakat Desa

Penglipuran karena dianggap penting dan dibutuhkan demi keberlanjutan Desa Wisata Penglipuran.

#### 4.3.4. Hasil Eksplorasi Perubahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Persepsi Ruang Ketiga

Berdasarkan analisis content analysis (CA) yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam (in depth interview), dapat disimpulkan beberapa zona di Desa Penglipuran mengalami perubahan makna ruang. Hal ini dapat dilihat dari persepsi masyarakat lokal terhadap 3 variabel penelitian, yaitu: hubungan manusia dengan ruang, tingkat kesakralan, dan kebutuhan *pengembangan*.



Gambar 4. 63 Diagram Hasil Analaisa pada Variabel Peneltitian Berdasarkan Persepsi Masyarakat Desa Penglipuran

*Sumber: Analisis Penulis, 2020*

Dapat dilihat dari gambar 4.54, persepsi masyarakat lokal terhadap perubahan makna ruang di Desa Penglipuran paling besar ada pada variabel kebutuhan pengembangan (62%) kemudian dengan persentase perubahan pada variabel hubungan manusia dengan ruang (23%) dan variabel tingkat

kesakralan (15%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal memaknai perubahan yang terjadi pada ruangnya karena perkembangan kebutuhan wisata dan ekonomi yang terus menerus meningkat serta penambahan penduduk yang besar sehingga mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan baik secara minor ataupun mayor. Berikut rincian zona yang mengalami perubahan pemaknaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Penglipuran:

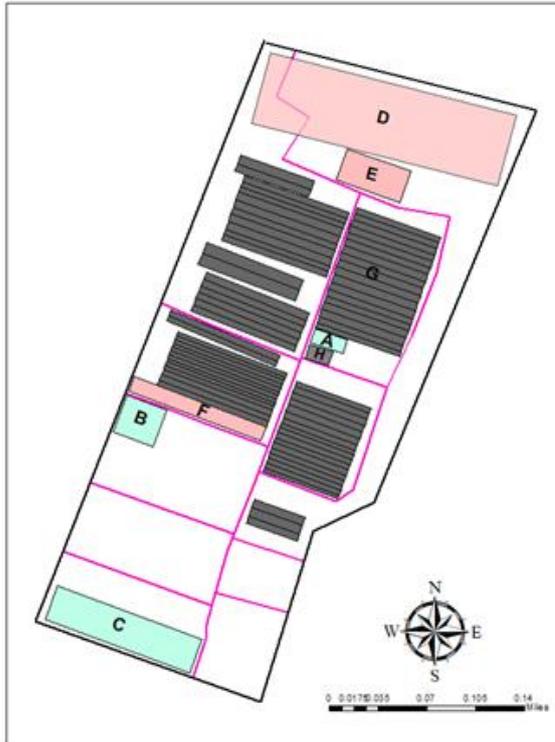
**Tabel 4. 15 Perubahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Persepsi Masyarakat Lokal Desa Penglipuran**

Zona	Persepsi Masyarakat Lokal		
	Hubungan Manusia dengan Ruang (V1)	Tingkat Kesakralan (V2)	Kebutuhan Pengembangan (V3)
Pura Penataran	Tidak Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Minor)
Hutan Bambu	Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Minor)
Permukiman	Tidak Berubah	Berubah	Berubah (Minor)
Karang Memadu	Tidak Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Minor)
Catus Patha	Tidak Berubah	Berubah	Berubah (Minor)
Warung Kopi	Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Mayor)
Guest House	Tidak Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Mayor)
Parkiran	Berubah	Tidak Berubah	Berubah (Mayor)

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Pada tabel 4.15 terlihat bahwa perubahan yang terjadi pada variabel hubungan manusia dengan ruang dialami oleh zona hutan bambu, zona warung kopi, dan zona parkir. Sementara itu, pada variabel tingkat kesakralan terjadi perubahan pada zona permukiman dan zona catus patha kemudian untuk variabel kebutuhan pengembangan terjadi perubahan pada seluruh zona. Perubahan makna ruang yang terjadi pada zona-zona tersebut dapat dijelaskan melalui peta berikut:

**Perubahan Penggunaan Lahan  
Berdasarkan Persepsi Ruang Ketiga  
Desa Tradisional Penglipuran**



**Persepsi Masyarakat Lokal:**

Dikehendaki, Dipertahankan, Tidak Desakralisasi

A. Guest House

B. Warung Kopi

C. Parkiran

Dikehendaki, Bersyarat, Tidak Desakralisasi

D. Pura Penataran

E. Hutan Bambu

F. Karang Memadu

Tidak Dikehendaki, Tidak Dipertahankan, Desakralisasi

G. Permukiman

H. Catus Patha

**Gambar 4. 64 Peta Perubahan Penggunaan Lahan  
Berdasarkan Persepsi Ruang Ketiga**

*Sumber: Analisis Penulis berdasarkan Gambar 4.63 dan Tabel 4.15*

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

1. Zona Pura Penataran mengalami perubahan fungsi minor selain menjadi ruang ibadah juga berfungsi sebagai ruang wisata. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan kebutuhan yang secara tidak sadar turut menambah jenis kegiatan yang ada di dalam zona Pura Penataran tidak hanya upacara yadnya, namun juga edukasi dan berfoto bagi wisatawan. Berdasarkan persepsi masyarakat lokal, **perubahan pada zona Pura Penataran ini dapat dipertahankan** selama fungsi utama sebagai ruang parahyangan tetap diprioritaskan dan wisatawan yang masuk tidak melanggar persyaratan yang telah dibuat oleh pengelola desa, yaitu:
  - Tidak boleh dalam keadaan cuntaka (kotor), baik dari diri sendiri (menstruasi) maupun kotor yang disebabkan oleh orang lain.
  - Menggunakan pakaian sopan dan rapi, yaitu menggunakan kain kamben untuk menutupi bagian bawah tubuh.
  - Harus didampingi oleh tour guide yang memiliki pemahaman yang baik perihal kawasan suci pura.
  - Tidak boleh meninggalkan sampah di kawasan suci Pura
  - Tidak boleh naik ke pelinggih-pelinggih yang ada di kawasan suci Pura.
  - Tidak boleh masuk ke wilayah Pura pada rahinan besar agama Hindu.
  
2. Zona hutan bambu mengalami perubahan makna dari ruang yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya (Palemahan) menjadi ruang yang menghubungkan manusia dengan manusia (Pawongan). Selain itu, adanya perubahan fungsi minor selain menjadi ruang budidaya juga berfungsi

sebagai ruang wisata. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan kebutuhan yang secara tidak sadar turut menambah jenis kegiatan yang ada di dalam zona hutan bambu tidak hanya kegiatan konservasi namun juga bersepeda, pemotretan, dan bersantai bagi wisatawan. Berdasarkan persepsi masyarakat lokal, **perubahan pada zona hutan bambu ini tidak masalah jika dipertahankan** selama kelestarian hutan bambu tetap terjaga dengan tidak menebang sembarangan dan menjaga kebersihan hutan bambu. Masyarakat juga berharap adanya aturan yang mengikat pada kawasan pura di zona hutan bambu seperti yang berlaku pada zona Pura Penataran dalam rangka menjaga kesakralan pura tersebut.

3. Zona permukiman mengalami desakralisasi karena beberapa rumah menggunakan bagian sikut satak yang dianggap suci untuk kepentingan wisata. Selain itu, adanya perubahan fungsi minor selain menjadi ruang tinggal juga berfungsi sebagai ruang wisata karena adanya perkembangan kebutuhan yang secara tidak sadar turut menambah jenis kegiatan dan intensitas bangunan yang ada di dalam zona permukiman tidak hanya sebagai tempat tinggal namun juga dimanfaatkan masyarakat untuk berdagang dan berfoto bagi wisatawan. Berdasarkan persepsi masyarakat lokal, **perubahan pada zona permukiman ini tidak boleh dipertahankan karena telah melanggar ketentuan pemanfaatan ruang pada madya mandala yang mendesakralisasi ruang suci di zona ini.** Menurut masyarakat fungsi ruang saat ini telah terlalu melewati batasan kegiatan wisata dan ekonomi yang diatur pada awig-awig desa sehingga jika dibiarkan dikhawatirkan akan menghilangkan nilai-nilai agama, budaya, dan tradisi yang ada

pada zona permukiman. Oleh karena itu, masyarakat merasa pengelola desa harus lebih tegas dalam melakukan pengawasan dan pemberian sanksi pada pihak yang melanggar dalam rangka mengembalikan kesadaran masyarakat terkait pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada di zona permukiman dan mencegah adanya sifat kompetisi yang berlebihan dalam melakukan aktivitas ekonomi antara masyarakat Desa Penglipuran

4. Zona karang memadu mengalami perubahan fungsi minor selain menjadi ruang ibadah juga berfungsi sebagai ruang pengasingan bagi masyarakat Desa Penglipuran yang memadu (poligami/poliandri) karena adanya perkembangan kebutuhan yang secara tidak sadar turut menambah jenis kegiatan dan intensitas bangunan yang ada di dalam zona hutan bambu tidak hanya sebagai tempat pengasingan namun juga ada taman bunga untuk berfoto dan bersantai bagi wisatawan. Berdasarkan persepsi masyarakat lokal, **pertambahan fungsi ruang pada zona karang memadu tidak masalah dan dapat dipertahankan** selama tidak mengubah fungsi utamanya sebagai tempat pengasingan bagi karang memadu yang dianggap cuntaka (kotor). Berikut aturan yang dianggap masyarakat lokal harus tetap berlaku:
  - Pasangan yang memadu harus dikucilkan dan menempati karang sepetak itu bersama dengan istri dan keturunannya.
  - Pasangan memadu tidak diperbolehkan melintasi sejumlah jalan-jalan tertentu di wilayah desa, khususnya perempatan utama desa yang ada di sebelah balai banjar setempat
  - Pasangan memadu tidak diperkenankan menjalankan hak dan kewajiban bermasyarakat.

- Pasangan memadu dilarang bersembahyang di seluruh ruang suci yang ada di Desa Penglipuran.
- Pasangan memadu dilarang kembali ke rumahnya dan dianggap tidak lagi memiliki rumah di Desa Penglipuran
- Masyarakat tidak boleh mengambil hasil tanaman yang tumbuh di areal ini untuk persembahyangan, seperti pisang dan bunga-bunga.

Hal ini perlu diperhatikan karena menurut masyarakat lokal aturan ini sudah diwariskan secara turun-temurun sebagai bukti bahwa para leluhur sejak zaman dahulu (*dresta kuna*) sangat memperdayakan, melindungi, dan menghargai seorang wanita. Selain itu, zona karang memadu secara tidak langsung telah menjadi identitas Desa Penglipuran sebagai satu-satunya desa adat di Bali yang anti poligami.

5. Zona catus patha secara tidak direncanakan mengalami perubahan fungsi minor selain menjadi ruang ibadah juga berfungsi sebagai tempat bersantai dan berfoto bagi wisatawan. Perubahan ini tanpa disadari menyebabkan desakralisasi karena tidak adanya aturan dan edukasi yang informatif menyebabkan beberapa wisatawan melakukan hal-hal yang secara tidak sadar mengurangi kesakralan zatus patha. Berdasarkan persepsi masyarakat lokal **desakralisasi pada zona catus patha sangat tidak diharapkan karena perubahan ini dianggap bertentangan dengan keyakinan yang dianut oleh Desa Penglipuran**. Jika hal ini dibiarkan, masyarakat lokal khawatir akan terjadinya celaka secara niskala (spiritual) di Desa Penglipuran. Oleh karena itu, masyarakat berharap pengelola desa memberlakukan aturan yang tegas terkait ruang suci di Desa Penglipuran seperti yang ada pada zona Pura Penataran.

6. Zona warung kopi mengalami perubahan dari ruang yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya (Palemahan) menjadi ruang yang menghubungkan manusia dengan manusia (Pawongan). Selain itu, adanya perubahan fungsi mayor dari zona ladang yang berfungsi ruang terbuka hijau menjadi zona warung kopi yang berfungsi sebagai ruang ekonomi. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan kebutuhan berdagang bagi masyarakat lokal dan bersantai bagi wisatawan yang secara tidak sadar turut mengubah kegiatan dan intensitas bangunan pada zona warung kopi. Berdasarkan persepsi masyarakat lokal, **perubahan pada zona warung kopi ini cenderung dipertahankan** karena dinilai berfungsi lebih optimal daripada fungsi sebelumnya. Hal ini terjadi karena masyarakat merasa banyak menerima manfaat dari zona ini, tidak hanya pada sisi ekonomi namun juga sosialnya karena timbulnya hubungan yang harmonis dengan wisatawan.
  
7. Zona guest house mengalami desakralisasi karena tidak adanya ruang yang disakralkan pada perkarangan guest house karena disesuaikan dengan kebutuhan ruang wisatawan. Selain itu, adanya perubahan fungsi mayor dari zona permukiman yang berfungsi ruang tinggal masyarakat lokal menjadi zona guest house yang berfungsi sebagai ruang ekonomi. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan kebutuhan untuk wisatawan menginap di Desa Penglipuran yang secara tidak sadar turut mengubah kegiatan dan intensitas bangunan pada zona guest house. Berdasarkan persepsi masyarakat lokal, **perubahan pada zona guest house cenderung dipertahankan** karena berkaitan dengan kebutuhan dan kenyamanan wisatawan yang ingin merasakan langsung kehidupan di Desa Penglipuran.

Selain itu, **perubahan tingkat kesakralan di zona ini dianggap bukan sesuatu hal yang perlu dipermasalahkan karena tidak bertentangan dengan keyakinan yang dianut oleh Desa Penglipuran.**

8. Zona parkir mengalami perubahan dari ruang yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya (Palemahan) menjadi ruang yang menghubungkan manusia dengan manusia (Pawongan). Selain itu, adanya perubahan fungsi mayor dari zona ladang yang berfungsi ruang terbuka hijau menjadi zona parkir yang berfungsi sebagai ruang wisata. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan kebutuhan untuk menampung kendaraan wisatawan dan mengurangi kemacetan di lingkungan Desa Penglipuran yang secara tidak sadar turut mengubah kegiatan dan intensitas bangunan pada zona parkir. Berdasarkan persepsi masyarakat lokal, **perubahan pada zona parkir ini cenderung dipertahankan** karena berkaitan dengan kebutuhan dan kenyamanan wisatawan. Selain itu, adanya zona parkir juga dianggap dapat mengurangi kemacetan di kawasan sekitar Desa Penglipuran. Oleh karena itu, perubahan pada zona ini dianggap masyarakat lokal memberikan dampak yang baik bagi kelangsungan dan keberlanjutan aktivitas wisata di Desa Penglipuran.

Pada analisa ini diketahui persepsi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi pada zona, yaitu:

- Perubahan pada zona diperbolehkan dan tidak mengalami desakralisasi (zona Pura Penataran, zona hutan bambu, zona karang memadu, zona warung kopi, zona guest house, zona parkir)
- Perubahan pada zona tidak dikehendaki dan mengalami desakralisasi (zona permukiman dan zona Catus Patha).

Dapat disimpulkan bahwa pada Desa Penglipuran telah terlihat ruang ketiga yang dimaknai sebagai ruang hasil kolaborasi antara hubungan manusia dengan ruang, tingkat kesakralan ruang, dan kebutuhan pengembangan. Masyarakat desa tidak lagi menghayati ruangnya sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya pada awig-awig desa karena dianggap tidak relevan dengan kondisi saat ini yang didominasi oleh prioritas wisata dan ekonomi di Desa Penglipuran.

Oleh karena itu, analisa perubahan penggunaan lahan secara faktual dan persepsi ruang ketiga di Desa Penglipuran perlu dilakukan untuk menghasilkan rekomendasi penataan ruang yang tepat sehingga ruang yang terbentuk dapat menghubungkan hal-hal spiritual dan duniawi.

#### **4.4. Pola Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Panglipuran Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga**

Dalam menganalisis pola perubahan penggunaan lahan di Desa Panglipuran berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga dilakukan dengan menghubungkan hasil temuan pada perubahan penggunaan lahan secara faktual dan persepsi ruang ketiga. Proses analisis dilakukan secara deskriptif melalui tabel persandingan hasil analisis yang menghasilkan penjelasan rinci terkait fenomena perubahan penggunaan lahan yang terjadi. Selanjutnya temuan tersebut didefinisikan secara visual melalui kuadran yang berisi persebaran zona pada kuadran I, kuadran II, kuadran III, dan kuadran IV.

Melalui analisis ini akan diketahui ruang ketiga pada Desa Penglipuran yang diperoleh dari persepsi masyarakat yang tidak lagi memaknai ruangnya seperti yang ditetapkan

pada awig-awig desa. Perlu diketahuinya pola perubahan penggunaan lahan di Desa Penglipuran agar tata ruang yang berlaku bisa relevan dengan kondisi saat ini namun tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini secara turun temurun oleh masyarakat. Berikut tabel analisis dan kuadran persebaran zona terkait perubahan pemanfaatan ruang secara faktual terhadap ruang ketiga di Desa Adat Penglipuran:

**Tabel 4. 16 Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga**

Zona	Hasil sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Hasil Temuan
Pura Penataran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Secara faktual, zona Pura Penataran mengalami penambahan fungsi sebagai zona wisata untuk edukasi dan <i>experience</i> religi bagi wisatawan.</li> <li>▪ Zona ini diperbolehkan kegiatan untuk wisatawan berfoto di kawasan Pura Penataran serta menerima bija dan tirta persembahyangan.</li> <li>▪ Oleh karena itu zona ini diindikasikan mengalami degradasi kesakralan zona</li> </ul>	<p>Masyarakat berpersepsi bahwa penambahan fungsi dan jenis kegiatan pada zona Pura Penataran ini tidak menyebabkan desakralisasi selama fungsi utama sebagai ruang parahyangan tetap diprioritaskan dan wisatawan yang masuk tidak melanggar persyaratan yang telah dibuat oleh pengelola desa, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak boleh dalam keadaan cunctaka (kotor), baik dari diri sendiri (menstruasi) maupun kotor yang disebabkan oleh orang lain.</li> <li>▪ Menggunakan pakaian sopan dan rapi, yaitu menggunakan kain kamben untuk menutupi bagian bawah tubuh.</li> <li>▪ Harus didampingi oleh tour guide yang memiliki pemahaman yang baik perihal kawasan suci pura.</li> <li>▪ Tidak boleh meninggalkan sampah di kawasan suci Pura</li> <li>▪ Tidak boleh naik ke pelinggih-pelinggih yang ada di kawasan suci Pura.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Zona Pura Penataran tidak mengalami perubahan penggunaan lahan</b> karena dalam implementasinya tetap sebagai zona peribadatan walaupun adanya penambahan fungsi wisata.</li> <li>▪ Adanya penambahan ini mempengaruhi jenis kegiatan di dalamnya yang turut bertambah untuk mendukung wisata di Desa Penglipuran yang dibatasi oleh persyaratan pada awig-awig desa sehingga <b>tidak terjadi desakralisasi ruang.</b></li> <li>▪ <b>Perubahan ini dikehendaki oleh masyarakat desa</b> selama dalam masih mempertahankan dan memprioritaskan makna utamanya sebagai ruang sakral untuk tempat Parahyangan seperti yang diatur dalam awig-awig desa.</li> </ul>

Zona	Hasil sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Hasil Temuan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak boleh masuk ke wilayah Pura pada rahinan besar agama Hindu.</li> </ul>	
Hutan Bambu	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Secara faktual, zona hutan mengalami penambahan fungsi sebagai zona wisata yang menawarkan esensi dan keasrian alamnya sehingga oleh pengelola desa dimasukkan ke dalam paket wisata Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Zona ini diperbolehkan kegiatan untuk wisatawan melakukan sesi pemotretan, nongkrong, dan bersepeda.</li> <li>▪ Oleh karena itu pura pada zona ini diindikasikan mengalami degradasi kesakralan</li> </ul>	<p>Masyarakat berpersepsi bahwa penambahan fungsi dan jenis kegiatan pada zona hutan bambu ini tidak masalah selama kelestarian hutan bambu tetap terjaga dengan tidak menebang sembarangan dan menjaga kebersihan hutan bambu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Zona hutan bambu tidak mengalami perubahan penggunaan lahan</b> karena dalam implementasinya tetap sebagai zona konservasi dan budidaya walaupun adanya penambahan fungsi wisata.</li> <li>▪ Adanya penambahan ini mempengaruhi jenis kegiatan di dalamnya yang turut bertambah untuk mendukung wisata di Desa Penglipuran yang dibatasi oleh persyaratan pada awig-awig desa sehingga <b>tidak terjadi desakralisasi ruang.</b></li> <li>▪ Perubahan ini dikehendaki oleh masyarakat desa selama dalam masih mempertahankan dan memprioritaskan makna utamanya sebagai zona konservasi yang dilindungi desa seperti yang diatur dalam awig-awig desa.</li> </ul>
Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada zona permukiman terjadi penambahan fungsi ruang dan jenis kegiatan yang terjadi di perkarangan rumah, yaitu:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masyarakat berpersepsi perubahan pada zona permukiman ini tidak boleh dipertahankan karena telah melanggar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Zona permukiman mengalami perubahan penggunaan lahan</b> karena dalam implementasinya didominasi fungsi lain selain fungsi tinggal, yaitu fungsi</li> </ul>

Zona	Hasil sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Hasil Temuan
	<p>- Sanggah yang berfungsi sebagai ruang ibadah saat ini juga menjadi zona wisata sehingga diindikasikan mengalami degradasi kesakralan. Jenis kegiatan pada ruang ini adalah upacara yadnya (keagamaan) untuk memuja Tuhan dan Leluhur saat ini wisatawan diperbolehkan masuk untuk berfoto.</p> <p>- Bale saka anem yang berfungsi untuk ruang ibadah saat ini juga untuk aktivitas ekonomi dan aktivitas wisata sehingga diindikasikan mengalami degradasi kesakralan. Jenis kegiatan pada ruang ini adalah upacara manusia yadnya (ritual agama untuk penyucian manusia) dan membuat banten (persembahan suci) saat ini juga dimanfaatkan masyarakat untuk meletakkan barang dagangannya.</p>	<p>ketentuan pemanfaatan ruang pada madya mandala.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menurut masyarakat fungsi ruang saat ini telah terlalu melewati batasan kegiatan wisata dan ekonomi yang diatur pada awig-awig desa sehingga jika dibiarkan dikhawatirkan akan menghilangkan nilai-nilai agama, budaya, dan tradisi yang ada pada zona permukiman.</li> <li>▪ Masyarakat merasa pengelola desa harus lebih tegas dalam melakukan pengawasan dan pemberian sanksi pada pihak yang melanggar dalam rangka mengembalikan kesadaran masyarakat terkait pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang ada di zona permukiman dan mencegah adanya sifat kompetisi yang berlebihan dalam melakukan aktivitas ekonomi antara masyarakat Desa Penglipuran.</li> </ul>	<p>wisata. Fungsi wisata yang berlangsung di zona ini melanggar ketentuan awig-awig yang telah disepakati desa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Perubahan penggunaan lahan ini tidak dikehendaki oleh masyarakat desa</b> karena pengelola desa dianggap kurang ketat dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan aktivitas dagang dan wisata pada beberapa perkarangan yang melanggar ketentuan pada awig-awig desa.</li> <li>▪ Hal ini menyebabkan <b>zona permukiman mengalami desakralisasi pada ruang sucinya (sanggah dan bale saka anem)</b>. Jika perubahan ini terus dibiarkan maka berpotensi adanya dominasi fungsi baru pada zona permukiman.</li> </ul>

Zona	Hasil sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Hasil Temuan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bangunan loji yang berfungsi untuk tempat tinggal saat ini menjadi aktivitas ekonomi. Jenis kegiatan pada ruang ini adalah tempat masyarakat tidur dan interaksi sosial saat ini juga dimanfaatkan masyarakat untuk meletakkan barang dagangannya.</li> <li>- Paon (dapur tradisional) yang berfungsi untuk aktivitas konsumsi untuk memasak saat ini juga menjadi ruang wisata untuk berfoto bagi wisatawan.</li> <li>- Teba (halaman belakang) yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dan sanitasi saat ini juga untuk aktivitas ekonomi dan aktivitas wisata. Jenis kegiatan pada zona ini selain tempat tinggal saat ini juga dibangun <i>homestay</i>, warung makan untuk wisatawan, jasa print-printan dan fotocopy, parkir kendaraan masyarakat</li> </ul>		

Zona	Hasil sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Hasil Temuan
	Penglipuran, dan <i>gallery</i> anyaman bambu.		
Karang Memadu	Secara faktual, zona karang memadu terjadi penambahan fungsi ruang menjadi aktivitas wisata sejak dibangunnya taman bunga sehingga jenis kegiatan bertambah dari tempat pengasingan bagi masyarakat yang poligami/poliandri saat ini juga dimanfaatkan untuk tempat pemotretan dan istirahat bagi wisatawan.	<p>Masyarakat berpersepsi bahwa penambahan fungsi ruang pada zona karang memadu dapat dipertahankan selama tidak mengubah fungsi utamanya sebagai tempat pengasingan bagi karang memadu yang dianggap cuntaka (kotor). Berikut aturan yang dianggap masyarakat lokal harus tetap berlaku:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pasangan yang memadu harus dikucilkan dan menempati karang sepetak itu bersama dengan istri dan keturunannya.</li> <li>▪ Pasangan memadu tidak diperbolehkan melintasi sejumlah jalan-jalan tertentu di wilayah desa, khususnya perempatan utama desa yang ada di sebelah balai banjar setempat</li> <li>▪ Pasangan memadu tidak diperkenankan menjalankan hak dan kewajiban bermasyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Zona karang memadu tidak mengalami perubahan penggunaan lahan</b> karena dalam implementasinya tetap sebagai zona pengasingan bagi masyarakat yang memadu (poligami/poliandri) walaupun adanya penambahan fungsi wisata.</li> <li>▪ Adanya penambahan ini mempengaruhi jenis kegiatan dan intensitas bangunan yang turut bertambah untuk mendukung wisata di Desa Penglipuran yang dibatasi oleh persyaratan pada awig-awig desa sehingga <b>tidak terjadi desakralisasi ruang.</b></li> <li>▪ <b>Perubahan ini dikehendaki oleh masyarakat desa</b> selama dalam masih mempertahankan dan memprioritaskan makna utamanya sebagai ruang pengasingan yang dianggap cuntaka (kotor) bagi masyarakat memadu seperti yang diatur dalam awig-awig desa.</li> </ul>

Zona	Hasil sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Hasil Temuan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pasangan memadu dilarang bersembahyang di seluruh ruang suci yang ada di Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Pasangan memadu dilarang kembali ke rumahnya dan dianggap tidak lagi memiliki rumah di Desa Penglipuran</li> <li>▪ Masyarakat tidak boleh mengambil hasil tanaman yang tumbuh di areal ini untuk persembahyangan, seperti pisang dan bunga-bunga.</li> </ul> <p>Hal ini perlu diperhatikan karena menurut masyarakat lokal aturan ini sudah diwariskan secara turun-temurun sebagai bukti bahwa para leluhur sejak zaman dahulu (dresta kuna) sangat memperdayakan, melindungi, dan menghargai seorang wanita. Selain itu, zona karang memadu secara tidak langsung telah menjadi identitas Desa Penglipuran sebagai satu-satunya desa adat di Bali yang anti poligami.</p>	
Catus Patha	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Secara faktual, zona Catus Patha terjadi penambahan fungsi ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masyarakat berpersepsi bahwa zona catus patha telah mengalami desakralisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Zona Catus Patha mengalami perubahan penggunaan lahan</b> karena telah didominasi</li> </ul>

Zona	Hasil sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Hasil Temuan
	<p>selain sebagai ruang ibadah juga untuk aktivitas wisata, yaitu wisatawan dibebaskan untuk berfoto dan beristirahat di zona ini tanpa dibatasi oleh aturan selayaknya ruang suci yang harus dijaga kesakralannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hal ini dikhawatirkan akan mendegradasi kesakralan Catus Patha.</li> </ul>	<p>karena tidak adanya aturan dan edukasi yang informatif menyebabkan beberapa wisatawan melakukan hal-hal yang secara tidak sadar mengurangi kesakralan zatus patha.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perubahan yang menyebabkan desakralisasi pada zona catus patha sangat tidak diharapkan karena perubahan ini dianggap bertentangan dengan keyakinan yang dianut oleh Desa Penglipuran. Jika hal ini dibiarkan, masyarakat lokal khawatir akan terjadinya celaka secara niskala (spiritual) di Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Oleh karena itu, masyarakat berharap pengelola desa memberlakukan aturan yang tegas terkait ruang suci di Desa Penglipuran seperti yang ada pada zona Pura Penataran.</li> </ul>	<p>oleh fungsi baru yang menyimpang dari ketentuan awig-awig desa sebagai zona peribadatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya perubahan fungsi wisata dianggap masyarakat menjadi penyebab utama <b>zona Catus Patha mengalami desakralisasi.</b></li> <li>▪ <b>Perubahan ini tidak dikehendaki oleh masyarakat dan cenderung ingin diubah</b> karena perubahan ini dikhawatirkan akan menimbulkan celaka bagi Desa Penglipuran secara niskala (spiritual).Oleh karena itu, masyarakat berharap adanya aturan yang tegas terkait ruang suci di Desa Penglipuran.</li> </ul>
Warung Kopi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Secara Faktual, zona warung kopi terjadi perubahan fungsi ruang dari ladang sebagai zona penghijauan menjadi warung kopi sebagai zona ekonomi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masyarakat berpersepsi bahwa zona warung kopi mengalami perubahan dari ruang yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya (Palemahan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Zona warung kopi mengalami perubahan penggunaan lahan</b> karena implementasi pemanfaatannya telah didominasi fungsi baru yang menyimpang dari rencana awig-awig desa.</li> </ul>

Zona	Hasil sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Hasil Temuan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada zona ini juga terjadi perubahan jenis kegiatan dari bercocok tanam menjadi tempat berdagang kopi serta istirahat dan ngopi untuk wisatawan.</li> </ul>	<p>menjadi ruang yang menghubungkan manusia dengan manusia (Pawongan).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Selain itu, adanya perubahan fungsi mayor dari zona ladang yang berfungsi ruang terbuka hijau menjadi zona warung kopi yang berfungsi sebagai ruang ekonomi.</li> <li>▪ Hal ini terjadi karena adanya perkembangan kebutuhan berdagang bagi masyarakat lokal dan bersantai bagi wistawan yang secara tidak sadar turut mengubah kegiatan dan intenistas bangunan pada zona warung kopi.</li> <li>▪ Berdasarkan persepsi masyarakat lokal, perubahan pada zona warung kopi ini cenderung dipertahankan karena dinilai berfungsi lebih optimal daripada fungsi sebelumnya. Hal ini terjadi karena masyarakat merasa banyak menerima manfaat dari zona ini, tidak hanya pada sisi ekonomi namun juga sosialnya karena timbulnya hubungan yang harmonis dengan wisatawan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Perubahan ini dikehendaki dan cenderung dipertahankan oleh masyarakat lokal</b> untuk pengembangan Desa Penglipuran karena dianggap lebih prioritas dan relevan dengan kondisi saat ini.</li> <li>▪ Selain itu, <b>perubahan ini tidak mendegradasi kesakralan zona</b> karena sejak awal bukan ruang yang disakralkan oleh masyarakat lokal Desa Penglipuran.</li> </ul>

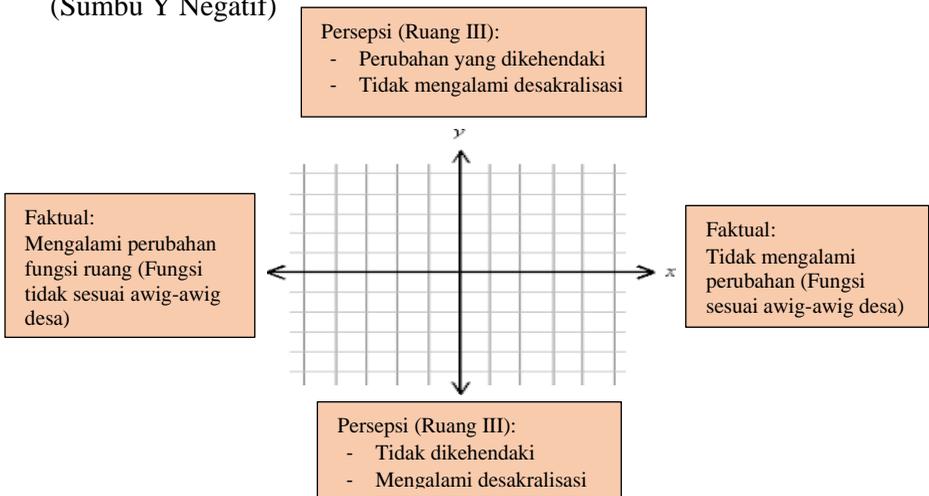
Zona	Hasil sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Hasil Temuan
Guest House	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Secara faktual, zona Guest house terjadi perubahan fungsi ruang dari perkarangan rumah yang diperuntukan untuk aktivitas sehari-hari, saat ini menjadi sebuah guest house sebagai aktivitas penunjang wisata kemudian terjadi pula perubahan kegiatan yang utamanya adalah rumah tinggal masyarakat lokal dan ruang interaksi masyarakat kini menjadi rumah tinggal sementara wisatawan.</li> <li>▪ Hal ini diindikasikan menyebabkan terjadinya desakralisasi pada area guest house yang tidak menganut konsep sikut satak pada perkarangan sehingga tidak ada area utama mandala sebagai area yang disakralkan pada lingkup perkarangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masyarakat berpersepsi bahwa perubahan pada zona guest house cenderung dipertahankan karena berkaitan dengan kebutuhan dan kenyamanan wisatawan yang ingin merasakan langsung kehidupan di Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Selain itu, perubahan tingkat kesakralan di zona ini dianggap bukan sesuatu hal yang perlu dipermasalahkan karena tidak bertentangan dengan keyakinan yang dianut oleh Desa Penglipuran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Zona guest house mengalami perubahan penggunaan lahan</b> karena implementasi pemanfaatannya telah didominasi oleh fungsi baru yang menyimpang dari rencana awig-awig desa.</li> <li>▪ <b>Perubahan ini dikehendaki dan cenderung dipertahankan oleh masyarakat lokal</b> untuk pengembangan Desa Penglipuran karena dianggap lebih prioritas dan relevan dengan kondisi saat ini.</li> <li>▪ Selain itu, <b>perubahan ini tidak mendegradasi kesakralan zona</b> karena ruang suci pada zona perkarangan telah dilebur dan dipindahkan sehingga tidak menyalahi ketentuan agama.</li> </ul>
Parkiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Secara faktual, zona parkiran mengalami perubahan fungsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masyarakat berpersepsi bahwa perubahan pada zona parkiran ini cenderung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Zona parkiran mengalami perubahan penggunaan lahan</b> karena implementasi</li> </ul>

Zona	Hasil sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Hasil Temuan
	<p>ruang dari ladang pada nista mandala yang diperuntukan sebagai zona penghijauan kini menjadi zona wisata berupa parkir.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hal ini menyebabkan berubahnya jenis kegiatan pada ladang menjadi tempat untuk mengakomodasi transportasi wisatawan yang berkunjung ke Desa Penglipuran.</li> </ul>	<p>dipertahankan karena berkaitan dengan kebutuhan dan kenyamanan wisatawan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Selain itu, adanya zona parkir juga dianggap dapat mengurangi kemacetan di kawasan sekitar Desa Penglipuran.</li> <li>▪ Oleh karena itu, perubahan pada zona ini dianggap masyarakat lokal memberikan dampak yang baik bagi kelangsungan dan keberlanjutan aktivitas wisata di Desa Penglipuran.</li> </ul>	<p>pemanfaatannya telah didominasi oleh fungsi baru yang menyimpang dari rencana awig-awig desa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Perubahan ini dikehendaki dan cenderung dipertahankan oleh masyarakat lokal</b> untuk pengembangan Desa Penglipuran karena dianggap lebih prioritas dan relevan dengan kondisi saat ini.</li> <li>▪ Selain itu, <b>perubahan ini tidak mendegradasi kesakralan zona</b> karena sebelumnya zona lading tidak disakralkan</li> </ul>

Sumber: Hasil analisis penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.16 maka pola perubahan penggunaan lahan di Desa Panglipuran berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga dapat diinterpretasikan melalui kuadran. Kuadran terdiri atas sumbu x dan sumbu y, dimana pendefinisian pada masing-masing sumbu sebagai berikut:

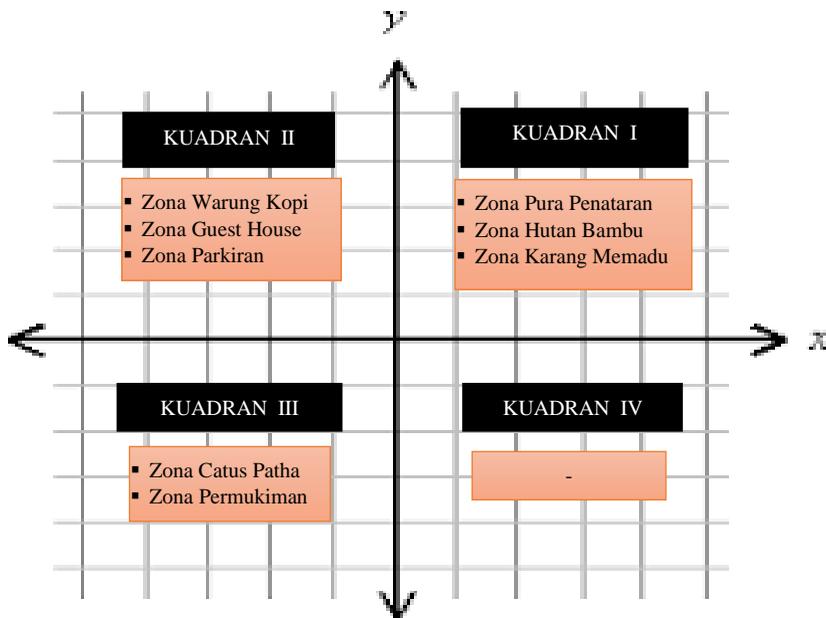
- Sumbu X adalah visualisasi hasil temuan pada sasaran 1 yang mendefinisikan perubahan pada suatu zona berdasarkan kondisi faktualnya, yaitu: zona-zona yang tidak mengalami perubahan karena masih mempertahankan fungsi utama sesuai awig-awig desa (Sumbu X positif) dan zona-zona yang menyimpang dari awig-awig desa yang telah di dominasi oleh fungsi baru (Sumbu X negatif).
- Sumbu Y adalah visualisasi hasil temuan pada sasaran 2 yang mendefinisikan perubahan suatu zona berdasarkan persepsi masyarakat yang dimaknai sebagai ruang ketiga, yaitu: Zona-zona yang menurut persepsi masyarakat dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya masih tetap dan tidak mengalami desakralisasi (Sumbu Y Positif) dan zona-zona yang menurut persepsi masyarakat tidak dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya tidak sesuai awig-awig dan mengalami desakralisasi (Sumbu Y Negatif)



**Gambar 4. 65 Plotting Kuadran Berdasarkan Hasil sasaran 1 dan Hasil Sasaran 2**

*Sumber: Hasil Analisa Berdasarkan Tabel 4.16 dan Gambar 4.64, 2020*

Selanjutnya plotting kuadran seperti yang ditunjukkan gambar 4.65 digunakan sebagai dasar pemetaan pola perubahan penggunaan lahan pada zona-zona di Desa Panglipuran. Pola perubahan zona-zona penggunaan lahan digambarkan pada Kuadran I, Kuadran II, Kuadran III, dan Kuadran IV seperti pada Gambar X.Y berikut:



**Gambar 4. 66 Kuadran Persebaran Zona Berdasarkan Perubahan Penggunaan Lahan Secara Faktual dan Persepsi Masyarakat Desa Panglipuran**

*Sumber: Hasil Analisa Berdasarkan Tabel 4.16 dan Gambar 4.64, 2020*

Adapun penjelasan dari setiap kuadran adalah sebagai berikut:  
**Kuadran I**, zona-zona yang secara faktual tidak mengalami perubahan fungsi berdasarkan awig-awig serta secara persepsi masyarakat dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya masih tetap dan tidak mengalami desakralisasi. Zona yang termasuk dalam kuadran ini adalah zona Pura Penataran, zona hutan bambu, dan zona karang memadu.

**Kuadran II**, zona-zona yang secara faktual mengalami perubahan karena fungsinya tidak sesuai awig-awig, namun secara persepsi perubahan tersebut dikehendaki oleh masyarakat karena fungsi utamanya tidak terganggu dan tidak mengalami desakralisasi. Zona yang termasuk ke dalam kuadran ini adalah zona warung kopi, zona guest house, dan zona parkir.

**Kuadran III**, zona-zona yang secara faktual mengalami perubahan fungsi berdasarkan awig-awig serta secara persepsi masyarakat tidak dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya terganggu dan mengalami desakralisasi. Zona yang termasuk dalam kuadran ini adalah zona Catus Patha dan permukiman.

**Kuadran IV**, zona-zona yang secara faktual tidak mengalami perubahan fungsi berdasarkan awig-awig serta secara persepsi masyarakat tidak dikehendaki mengalami perubahan karena fungsi utamanya terganggu dan mengalami desakralisasi. Pada Desa Penglipuran tidak ada zona yang berada pada kuadran ini.

Berdasarkan Rapoport (1977) dalam Arimbawa dan Santhyasa (2010) hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh kebutuhannya tiap periode waktunya. Oleh karena itu, setiap perubahan pada kegiatan manusia secara berkala akan mengubah tatanan ruang maupun makna ruang di dalamnya. Hal ini yang terjadi pada Desa Penglipuran saat ini. Melalui kuadran dapat diketahui pola perubahan penggunaan lahan berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga di Desa Panglipuran sebagai berikut:

- Zona pada kuadran I adalah zona yang tidak mengalami perubahan secara faktual dan persepsi sehingga tidak menimbulkan konflik. Oleh karena itu zona ini cenderung dipertahankan selama

implementasinya tetap memperhatikan batasan berupa syarat-syarat yang telah ditentukan awig-awig desa dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, budaya, dan adat-istiadat yang diyakini secara turun-temurun oleh Desa Penglipuran.

- Zona pada kuadran II adalah zona yang secara faktual berubah dan perubahan tersebut diterima oleh persepsi masyarakat. Fungsi utama masih tetap berjalan dan ada penambahan fungsi dan aktifitas namun tidak berkonflik dengan fungsi utama. Zona-zona ini cenderung akan dipertahankan sebagai sarana penunjang wisata di Desa Penglipuran yang dioptimalkan untuk menambah pendapatan desa dan meningkatkan kenyamanan wisatawan yang datang.
- Zona pada kuadran III adalah zona yang mengalami perubahan dan perubahan tersebut secara persepsi tidak dikehendaki oleh masyarakat karena pada zona ini terjadi konflik antara perubahan yang terjadi secara faktual dengan persepsi masyarakat. Masyarakat menganggap perubahan tersebut mengganggu fungsi utama dan mengalami desakralisasi. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Arimbawa & Santhyasa (2010) dimana aktivitas masyarakat selalu berkaitan dengan dua kegiatan utama yaitu yang bersifat sakral (berkaitan dengan kegiatan agama) dan kegiatan yang bersifat profan (berkaitan dengan kegiatan sosial). Sehingga pada zona ini perlu adanya pengawasan dan penegasan terhadap batasan aktivitas yang ada di dalamnya untuk mempertahankan nilai-nilai di dalamnya karena pada hakikatnya perumahan permukiman tradisional Bali tidak bisa terlepas dari adat-istiadat, kepercayaan, dan sistem religi (Dwijendra, 2003).

Oleh karena itu, keberadaan ruang ketiga di Desa Penglipuran seperti yang dijelaskan oleh Arimbawa dan Santhyasa (2010) terbentuk melalui fleksibilitas ruang dan waktu yang dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat tradisionalnya. Ruang ketiga pada Desa Penglipuran diketahui dari masyarakat yang memanfaatkan ruang

berdasarkan persepsinya terhadap perkembangan kebutuhan yang menghasilkan fungsi ruang yang tidak direncanakan. Sejak berkembang menjadi desa wisata, masyarakat Desa Penglipuran menyesuaikan ruangnya dengan mereproduksi ulang ruangnya sesuai dengan kebutuhan pengguna ruang dalam hal ini masyarakat lokal dan wisatawan dengan mengubah beberapa zona yang dianggap lebih relevan dan ideal. Proses ini yang secara tidak sengaja membentuk makna ruang baru pada zona-zona tersebut yang dihayati sebagai ruang ketiga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ruang ketiga di Desa Penglipuran terbentuk dari 3 indikator utama, yaitu: Aktor (masyarakat lokal), Ruang (hubungan manusia dengan ruang), dan waktu (kebutuhan Pengembangan). Ruang ketiga pada Desa Penglipuran dimaknai dengan masyarakat Desa Penglipuran yang tidak lagi menggunakan ruangnya seperti yang direncanakan pada awig-awig desa karena berkembangnya kebutuhan sehingga menimbulkan bentuk keterikatan baru yang timbul antara masyarakat dengan ruangnya.

Keberadaan persepsi ruang ketiga dari masyarakat menimbulkan adanya pola tertentu pada perubahan penggunaan lahan di Desa Panglipuran. Fenomena perubahan penggunaan lahan tersebut, apabila dilihat dari persepektif faktual dan persepsi ruang ketiga ternyata menghasilkan kategori zona-zona yang mengalami perubahan yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kelompok zona yang berada pada kuadran I (Pura Penataran, hutan bambu, karang memadu) tidak mengalami perubahan secara faktual dan persepsi sehingga tidak menimbulkan konflik. Pada zona ini cenderung dipertahankan selama implementasinya tetap memperhatikan batasan berupa syarat-syarat yang telah ditentukan awig-awig desa dengan mempertimbangkan nilai tradisional yang diyakini secara turun-temurun oleh Desa Penglipuran.
2. Kelompok zona yang berada pada kuadran II (warung kopi, guest house, parkir) secara faktual berubah dan perubahan tersebut diterima oleh persepsi masyarakat. Fungsi utama masih tetap berjalan dan ada penambahan fungsi dan aktifitas namun tidak berkonflik dengan fungsi utama. Zona-zona ini cenderung akan

dipertahankan sebagai sarana penunjang wisata di Desa Penglipuran yang dioptimalkan untuk menambah pendapatan desa dan meningkatkan kenyamanan wisatawan yang datang.

3. Kelompok zona yang berada pada kuadran III (Catus Patha dan permukiman) mengalami perubahan dan perubahan tersebut secara persepsi tidak dikehendaki oleh masyarakat. pada zona ini terjadi konflik karena perubahan yang terjadi secara faktual terjadi konflik dengan persepsi masyarakat. mereka menganggap perubahan tersebut mengganggu fungsi utama dan mengalami desakralisasi.

## **5.2. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertepatan pada mewabahnya pandemi COVID-19 di Indonesia sehingga proses perolehan data primer dengan wawancara secara mendalam terhadap responden penelitian hanya dapat dilakukan secara *online*. Pada akhirnya penelitian ini tetap dapat merumuskan hasil penelitian yang sesuai dengan hipotesa dan tinjauan Pustaka yang digunakan. Hal ini dapat terjadi karena proses analisa dan penarikan kesimpulan tetap berjalan sesuai dengan kerangka kerja yang telah disusun sebelumnya.

Selain itu, data pertumbuhan penduduk Desa Penglipuran tidak dapat disajikan secara statistik karena tidak adanya pendataan yang kontinuitas terkait jumlah penduduk yang datang dan pergi di Desa Penglipuran. Hal ini tidak berpengaruh besar dalam penelitian ini karena data pertumbuhan penduduk hanya digunakan sebagai data pendukung rumusan masalah penelitian.

## **5.3. Rekomendasi**

Dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka diberikan beberapa rekomendasi terhadap penelitian pola perubahan penggunaan lahan berdasarkan kondisi faktual dan persepsi ruang ketiga, sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan pemerintah Kabupaten Bangli sebagai dasar dalam menyusun regulasi pengendalian pemanfaatan ruang di Desa Adat Penglipuran
2. Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut terkait pengaturan tata ruang Desa Penglipuran berdasarkan perkembangan faktual yang terjadi dan perspektif ruang ketiga di Desa Penglipuran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A.A.I.A., Edhi Martono, Muhamad Muhamad. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah ( Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional , 23(1), 1-17.
- Anwar, Sutoyo. 2012. *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner, Sosiometri*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Arimbawa, Wahyudi, Komang, G.S., I. 2010. *Perpektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali*, Jurnal Local Wisdom, 2(4), 01-09
- Atmaja, Dewa Made. 2015. *Pengelolaan Tata Ruang Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal EKOSAINS, 7(1), 17.
- Bappeda Tingkat I Bali dan Universitas Udayana. 1982. *Pengembangan Arsitektur Tradisional Bali untuk Kesenjangan Alam Lingkungan, Sikap Hidup, Tradisi dan Teknologi*. Denpasar: Bappeda Tingkat I Bali
- Damajani, Dhian. 2008. *Vernakularisme, Informalitas, dan Urbanisme: Café Sebagai Ekspresi Gaya Hidup Kontemporer*. Jurnal Art & Design ITB, 2(2)
- Dewi, N.M.L.L.K. 2016. *Peran Desa Pakraman Dalam Pembentukan Perarem Terkait Penyelesaian Konflik Alih Fungsi Lahan (Desa Tunjuk, Kabupaten Tabanan)*. Jurnal Magister Hukum Udayana, 5(3), 435-446.
- Dharmayuda, Made Suasthawa. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra-Hindu, Masa Hindu, Dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayumas Agung

- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. *Jurnal Permukiman Natah*, 1(1), 8-24.
- Fauzan, Almanshur. Ghony Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian kualitatif*. JogJakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ganesha, W., Antariksa Sudikno, Dian K.Wardhani. 2012. *Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa*. *Jurnal Arsitektur*, 5(2), 60-73.
- Geria, I Made. 1997. - *Laporan Survei (Situs) Nusa Penida, Klungkung dan Eskavasi Srokadan, Abuan, Bangli, Bali*; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian Purbakala Bali
- Kasuma, I. P. A. W., Iwan Suprijanto. 2011. *Karakteristik Ruang Tradisional Pada Desa Adat Penglipuran, Bali, Characteristic Of Traditional Space In The Traditional Village Of Penglipuran, Bali*. *Jurnal Pemukiman*, 7(1), 40-50.
- Mercury, M.F. 2019. Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Desa Penglipuran Meningkat. <https://bali.tribunnews.com/2019/12/30/tingkat-kunjungan-wisatawan-ke-desa-penglipuran-meningkat> . 30 Desember.
- Miles, Matthew, A Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta : UI Press
- Noor, J. 2010. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurdiani, Nina. 2014. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. *Jurnal ComTech*, 5(2), 1110-1118.

- Padmasani, I Gusti Ayu Made Kim Iswari. 2016. *Penentuan Zonasi Penggunaan Lahan di Desa Tegganan Pegringsingan Berdasarkan Penggunaan Ruang Masyarakat Lokal*. Tugas akhir. Diploma Thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Pradnyaparamita, A.A Sri Agung. 2018. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Desa Adat Di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli*. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, 22, 1111–1115.
- Putra, Ghoustanjiwani. W. 2013. *Identifikasi Urban actors Pada Pembentukan Ruang Ketiga (ThirdSpace) Di Ruang Publik Urban (Studi Kasus: Koridor Jl.Bandung, Malang)*. Jurnal Arsitektur
- Sasongko, Ibnu. 2003. *Kuasa Dalam Struktur Ruang Permukiman: Kasus Permukiman Sasak*. Jurnal ASPI, 3(1), 29-40.
- Sasongko, Ibnu. 2005. *Ruang Ritual dalam Permukiman Sasak: Kasus Desa Puyung, Lombok Tengah*. Jurnal Plannit, 3(2), 89-90.
- Setiawan, Andi. 2014. *Ruang Ketiga, Konter Homogeni Dalam Pengembangan Fasilitas Ruang Publik Perkotaan*. Jurnal Penelitian Budaya Etnik, 15(2)
- Sudarwani, M.M., Iwan Priyoga. 2018. *Kajian Pola Ruang dan Rumah Tradisional Desa Penglipuran*. Jurnal Arsitektura, 16(2), 248-257
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sulistiyawati,dkk. 2014. *Komponen Produk Pariwisata Sebagai Daya Tarik Wisata Desa Penglipuran, Bangli*. Tugas Akhir. Disertasi Pariwisata, Universitas Udayana.
- Taum, Yoseph Yapi. 2017. *Impala-impala Hindia Imperial Jathee Dalam Perspektif Postkolonial Homi K.Bhabha*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis, 11(2), 68-77.
- Wesnawa, I. G. A. 2010. *Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Lingkungan Permukiman Perdesaan ( Kasus Kabupaten Badung Provinsi Bali )*. Jurnal Bumi Lestari, 10(2), 295–301.
- Widiastuti. 2018. *Ketahanan Budaya Masyarakat Bali Aga dalam Menciptakan Desa Wisata yang Berkelanjutan*. Jurnal Kajian Bali, 8(1)
- Zulkaidi, D. 1999. *Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Ruang Kota Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 10(2), 108-124

**Sumber data instansi dan dokumen:**

- Awig-awig Desa Adat Penglipuran
- BPS Pemerintah Kabupaten Bangli Tahun 2017
- Monografi Desa Penglipuran Tahun 2017
- Profil Desa Wisata Penglipuran Tahun 2019

## **LAMPIRAN**

## *Lampiran 1*

### **KRITERIA RESPONDEN PENELITIAN**

Adapun kriteria yang dipakai dalam menetapkan responden dalam penelitian ini adalah:

1. Laki-laki atau wanita
2. Berada pada usia 25-65 tahun
3. Telah tinggal di lokasi studi minimal 40 tahun
4. Menghayati konsep ajaran agama Hindu secara mendalam dan tergolong paham dengan makna sakral dan fungsi ruang yang ada di Desa Penglipuran
5. Berpedoman pada nilai-nilai agama, budaya, dan adat dalam kehidupan sehari-hari
6. Secara turun-temurun tinggal dan mendiami Desa Penglipuran sehingga mampu memberikan informasi faktual dan rinci terkait perkembangan Desa Penglipuran.
7. Aktif dalam menjalankan aktivitas-aktivitas dan perannya di Desa Penglipuran baik sebagai krama desa atau tokoh masyarakat
8. Paham dengan baik awig-awig desa
9. Mengetahui sejarah pembangunan dan perkembangan desa
10. Mengetahui kondisi sosial budaya Desa Penglipuran

Dalam proses penetapan responden disusunlah kuisisioner maka disusunlah kuisisioner kriteria responden pada penelitian, sebagai berikut

*Lampiran 2*

**KUISIONER KRITERIA RESPONDEN PENELITIAN**

**“POLA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI DESA TRADISIONAL PENGLIPURAN BALI BERDASARKAN KONDISI FAKTUAL DAN PERSEPSI RUANG KETIGA”**

**IDENTITAS RESPONDEN**

<b>Nama Responden :</b>		
<b>Alamat Lengkap :</b>		
<b>Pekerjaan :</b>	<b>No. Hp :</b>	
<b>Interviewer :</b>	<b>Interviewer ID:</b>	
<b>Tgl interview :</b>	<b>Jam mulai :</b>	
<b>Durasi interview :</b>	<b>Jam selesai :</b>	
Dengan ini saya menyatakan bahwa wawancara ini benar-benar dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan	<b><u>TTD</u></b> <b><u>RESPONDEN</u></b>	<b><u>TTD</u></b> <b><u>INTERVIEWER</u></b>

**Naskah pertanyaan**

Om Swastiastu Bapak/Ibu, perkenalkan nama saya Kadek Sinta dari ITS Surabaya. Saat ini saya sedang melakukan penelitian mengenai penggunaan ruang berdasarkan persepsi masyarakat lokal. Oleh karena itu saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Untuk perhatian Bapak/Ibu, informasi-

informasi yang saya peroleh dari kegiatan ini akan saya kumpulkan dan saya gunakan hanya untuk kepentingan penelitian saja. Oleh karena itu saya berharap bapak/Ibu bersedia menjawab daftar pertanyaan ini sesuai dengan pendapat dan pengalaman Bapak/Ibu. Terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu dalam penelitian ini.

Hormat Saya,  
Kadek Sinta Ariesta  
Kontak: 081270625731

**Pertanyaan:**

Q1. Jenis Kelamin

Laki-laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

Q2. umur Bapak/Ibu  
\_\_\_\_\_Tahun

Q3. Berapa lama Bapak/Ibu sudah tinggal di desa ini?

Q4. Apakah Bapak/Ibu mengetahui sejarah, budaya, dan awig-awig Desa Penglipuran?

Q5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui pembagian kawasan di Desa Penglipuran secara umum  
(Contoh: kawasan permukiman, kawasan suci,dsb) ?

*Lampiran 3*

**PEDOMAN OBSERVASI LAPANGAN**  
**“POLA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI DESA TRADISIONAL PENGLIPURAN**  
**BALI BERDASARKAN KONDISI FAKTUAL DAN PERSEPSI RUANG KETIGA”**

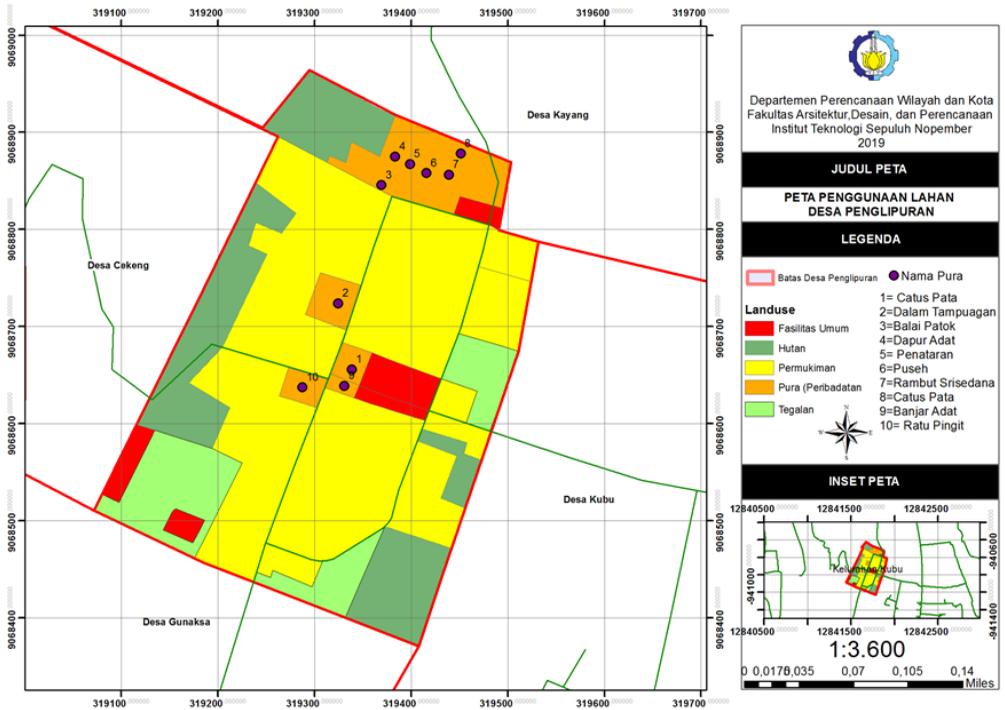
*Sasaran 1: Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan secara faktual di Desa Penglipuran*

VARIABEL	KETENTUAN	KETERANGAN		DESKRIPSI
		SESUAI	TIDAK SESUAI	
UTAMA MANDALA (Pura Penataran, Hutan Bambu)	Tingkat Kesucian adalah paling suci			
	Terletak di utara/hulu desa, dataran tinggi			
	Tempat suci/tempat peribadatan (pura) & kawasan konservasi hutan bambu milik adat			

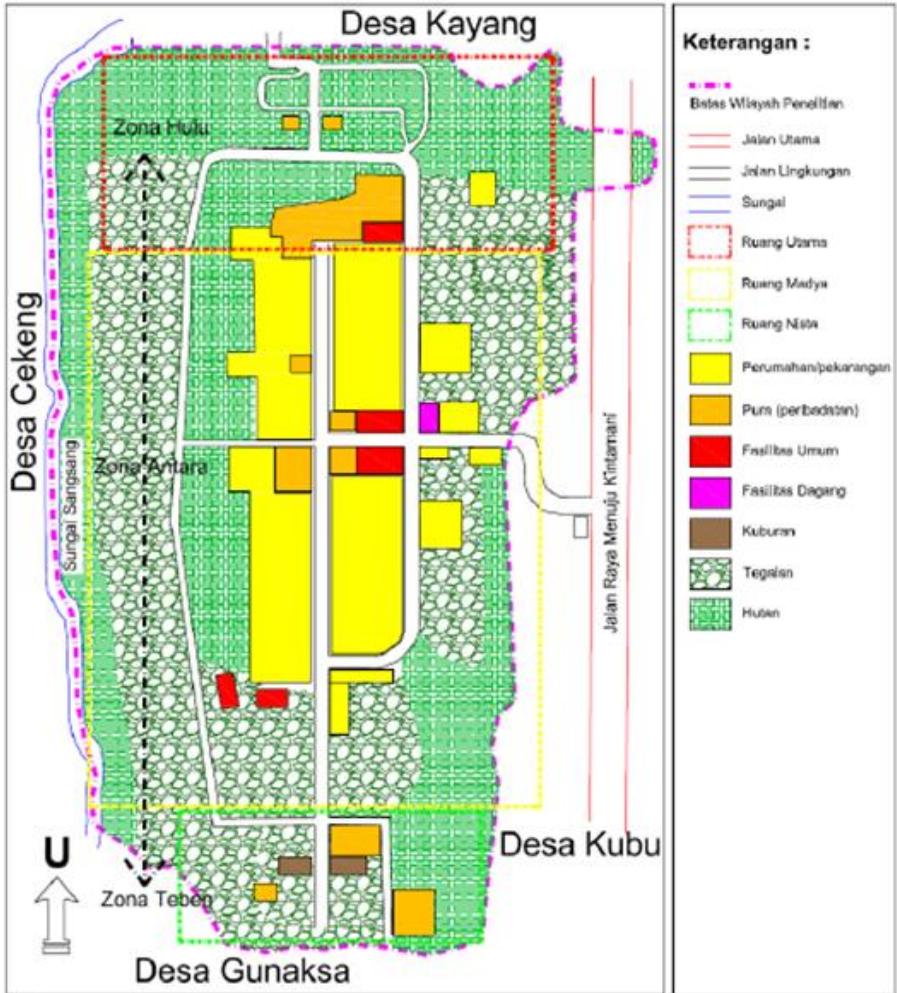
	Sebagai kawasan peribadatan dan konservasi hutan			
MADYA MANDALA	Tingkat Kesucian adalah menengah			
	Terletak di tengah-tengah desa			
	Perkarangan: perumahan, fasilitas peribadatan (merajan), fasilitas umum/fasilitas sosial Tegalan: ladang, kebun, dan tegalan			
	Perkarangan: sebagai sarana permukiman Tegalan: sebagai wadah aktivitas perekonomian			
NISTA MANDALA	Tingkat Kesucian adalah paling tidak suci			

(Pura Dalem, Kuburan, Tegalan)	Terletak di selatan/tebendesa, dataran rendah			
	Nista Sakral: Pura dalam dan kuburan			
	Nista Tegalan: Ladang,kebun, dan tegalan			
	Nista Sakral: sebagai kawasan sakral penghubung manusia dengan alam tidak suci			
	Nista Tegalan: sebagai wadah aktivitas perekonomian			

# Penggunaan Ruang Di Desa Penglipuran



## Pola Permukiman Adat Desa Penglipuran



*Lampiran 4*

**PEDOMAN WAWANCARA  
“POLA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI DESA  
TRADISIONAL PENGLIPURAN BALI BERDASARKAN  
KONDISI FAKTUAL DAN PERSEPSI RUANG KETIGA”**

*Sasaran 2: Mengeksplorasi perubahan penggunaan lahan berdasarkan persepsi ruang ketiga*

1. **Perkenalan**, menjelaskan secara singkat maksud penelitian dari penelitian ini, yaitu merumuskan pengaturan ruang di Desa Penglipuran berdasarkan persepsi ruang ketiga dan perubahan faktual yang terjadi. Pada tahap ini interviewer mulai menggali apakah responden tersebut telah sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan.
2. Mengeksplorasi makna ruang ketiga berdasarkan persepsi masyarakat lokal Desa Penglipuran

<b>Pertanyaan</b>
Bagaimana pembagian ruang di Desa Penglipuran?
Apakah zona ini mengalami perubahan fungsi dan jenis kegiatan?
Bagaimana zona ini mengalami perubahan fungsi dan jenis kegiatan?
Apa yang mendorong zona ini mengalami perubahan fungsi dan jenis kegiatan?
Sejak kapan anda merasa zona ini berubah fungsi?
Bagaimana pengaruh perubahan fungsi terhadap jenis kegiatan dan intensitas bangunan pada zona ini?
Apakah perubahan fungsi ini sesuatu yang dapat diterima? ▪ Jika iya, mengapa?

<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jika tidak, mengapa dan apa yang harus dilakukan?</li> </ul>
<p>Apakah perubahan fungsi ini cenderung dipertahankan/ tidak?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jika bisa dipertahankan, apa yang harus dilakukan?</li> <li>▪ Jika tidak bisa dipertahankan, apa yang harus dilakukan?</li> </ul>
<p>Apa harapan anda terhadap fungsi ruang pada zona ini?</p>
<p>Apakah zona ini mengalami desakralisasi?</p>
<p>Mengapa desakralisasi dapat terjadi di zona ini?</p>
<p>Apakah desakralisasi ini sesuatu yang dapat diterima?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jika iya, mengapa?</li> <li>▪ Jika tidak, mengapa dan apa yang harus dilakukan?</li> </ul>
<p>Apakah perubahan kesakralan ini cenderung dipertahankan/ tidak?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jika bisa dipertahankan, apa yang harus dilakukan?</li> <li>▪ Jika tidak bisa dipertahankan, apa yang harus dilakukan?</li> </ul>
<p>Bagaimana desakralisasi dapat terjadi di zona ini?</p>
<p>Sejak kapan anda merasa zona ini berubah kesakralannya?</p>
<p>Apa harapan anda terhadap kesakralan pada zona ini?</p>
<p>Bagaimana bentuk keterikatan anda pada zona ini?</p>
<p>Apakah bentuk keterikatan yang anda rasakan sama dengan sebelumnya?</p>
<p>Mengapa anda merasa hubungan keterkaitan anda dengan zona ini seperti itu?</p>
<p>Apakah terjadi perubahan keterikatan yang anda rasakan dengan zona ini?</p>
<p>Sejak kapan anda merasa zona ini berubah keterikatannya dengan anda?</p>
<p>Apakah perubahan hubungan ini sesuatu yang dapat diterima?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jika iya, mengapa?</li> <li>▪ Jika tidak, mengapa dan apa yang harus dilakukan?</li> </ul>

Apakah perubahan hubungan ini cenderung dipertahankan/ tidak?

- Jika bisa dipertahankan, apa yang harus dilakukan?
- Jika tidak bisa dipertahankan, apa yang harus dilakukan?

Apa harapan anda terhadap hubungan keterkaitan anda dengan zona ini?

*Lampiran 5*

**DATA RESPONDEN**  
**WAWANCARA PENELITIAN**

**A. Responden 1**

Nama Responden : I Wayan Supat  
Umur : 52 tahun  
Alamat : Desa Penglipuran, perkarangan rumah No. 5  
Posisi : Kelihan Adat Desa Penglipuran  
Pekerjaan : Pegawai swasta  
Nama Pewawancara : Kadek Sinta Ariesta  
Tanggal Wawancara : 14 Januari 2020  
Lokasi Wawancara : Kantor Pengelola Desa Penglipuran  
Durasi Wawancara : 1 jam 12 menit 58 detik

**B. Responden 2**

Nama Responden : I Nengah Moneng  
Umur : 51 tahun  
Alamat : Desa Penglipuran, perkarangan rumah No.33  
Posisi : Ketua Pengelola Desa Wisata Penglipuran  
Pekerjaan : Dewan Pendidikan Kabupaten Bangli  
Nama Pewawancara : Kadek Sinta Ariesta  
Tanggal Wawancara : 14 Januari 2020  
Lokasi Wawancara : Rumah pribadi Bpk. Moneng  
Durasi Wawancara : 1 jam 4 menit 30 detik

### **C. Responden 3**

Nama Responden : Ketut Cedung  
Umur : 65 tahun  
Alamat : Desa Penglipuran, perkarangan rumah No.68  
Posisi : Sesepuh Desa Adat Penglipuran  
Pekerjaan : Petani dan wiraswasta  
Nama Pewawancara : Kadek Sinta Ariesta  
Tanggal Wawancara : 15 Januari 2020  
Lokasi Wawancara : Rumah pribadi Bpk. Ketut Cedung  
Durasi Wawancara : 58 menit 06 detik

### **D.Responden 4**

Nama Responden : Ketut Sudiasih  
Umur : 50 tahun  
Alamat : Desa Penglipuran, perkarangan rumah No.03  
Posisi : Perangkat Desa Adat Penglipuran (sejak 1970)  
Pekerjaaaan : Ibu rumah tangga  
Nama Pewawancara : Kadek Sinta Ariesta  
Tanggal Wawancara : 15 Januari 2020  
Lokasi Wawancara : Rumah pribadi Ibu Ketut Sudiasih  
Durasi Wawancara : 52 menit 30 detik

### **E. Responden 5**

Nama Responden : Wayan Murni  
Umur : 56 tahun  
Alamat : Desa Penglipuran, perkarangan rumah No.47  
Posisi : Masyarakat Lokal Desa Penglipuran

Pekerjaan : Wiraswasta dan ART  
 Nama Pewawancara : Kadek Sinta Ariesta  
 Tanggal Wawancara : 16 Januari 2020  
 Lokasi Wawancara : Rumah Pribadi Ibu Wayan Murni  
 Durasi Wawancara : 49 menit 05 detik

### F. Responden 6

Nama Responden : I Nengah  
 Umur : 45 tahun  
 Alamat : Desa Penglipuran, perkarangan rumah No.51  
 Posisi : Masyarakat Lokal Desa Penglipuran  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Nama Pewawancara : Kadek Sinta Ariesta  
 Tanggal Wawancara : 16 Januari 2020  
 Lokasi Wawancara : Rumah Pribadi Bapak Nengah  
 Durasi Wawancara : 47 menit 38 detik

Indikator	Variabel	Kode	Warna
Aktor	Hubungan Manusia dengan Ruang	V1	Yellow
Ruang	Tingkat Kesakralan	V2	Red
Waktu	Arus perkembangan kebutuhan	V3	Green

Transkrip 1

Responden 1 : R1

Interviewer : I

---

I: Om Swastiastu Pak, selamat pagi Pak. Maaf sekali Pak kalo saya mengganggu bapak pagi-pagi hehehe. Perkenalkan Pak, saya Kadek Sinta, mahasiswa dari ITS yang sebelumnya menghubungi bapak untuk izin melakukan penelitian di Desa Adat Penglipuran, pak.

putramengadakan penelitian di sini. Silahkan saja, berarti Desa Penglipuran memang banyak yang memperhatikan. Gek nya jurusan apa ya? Saya *ten* inget, banyak yang datang ke sini.

I:Saya jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Pak hehehe. Sebelumnya maaf Pak, saya kurang bisa bahasa Bali hehehehe.

R1:Oh iya, *Nggih* silahkan gek, *ten* punapi, tidak apa-apa.

I:Iya Pak, suksma Pak hehehe. Begini Pak topik penelitian saya mengenai persepsi masyarakat lokal terhadap ruang-ruang yang ada di Desa Penglipuran saat ini Pak. Informan awal saya dalam memulai survey ini adalah bapak karena menurut kriteria responden yang saya tetapkan sebelumnya, bapak dinilai paling mumpuni untuk menjadi responden awal, Pak.

R1: *Nggih* gek, silahkan saja kalau mau tanya-tanya. Saya jawab sepengetahuan saya saja ya.

I : Iya Pak, saya mau tanya mengenai pembagian ruang di Desa Penglipuran Pak, baik dari lingkup makro (pemukiman) dan mikro (rumah). Menurut bapak bagaimana pembagian ruangnya Pak?

R1: Pembagian ruangnya ya?

I : Iya benar Pak, pembagian ruang di pemukiman. Bisa dari sisi kesakralan ruangnya, aktivitas di dalamnya, dan lain sebagainya Pak.

R1: Oh iya iya gek. Saya jelaskan secara konsep dulu ya. Desa adat kan punya yang namanya konsep tata ruangnya yang telah disepakati bersama dan dijadikan aturan adat yang namanya ‘awig-awig desa’. Jadi konsep daripada tata ruang kita (Desa Penglipuran) ini adalah konsep Tri mandala *nggih* gek. Dimana Tri itu tiga, mandala itu zona. Secara simbolis wilayah kita ini terbagi atas 3 zona baik secara makro dan mikro, yaitu: utama mandala, madya mandala, dan nista mandala.

Utama Mandala kalo dalam konsep makro adalah paling tinggi ada di utara dimana zonanya tempat ibadah ada Pura Penataran dan ada juga kawasan konservasi hutan bambu, kemudian ke bawah secara makro di bagian tengah merupakan madya mandala terdapat permukiman penduduk yang telah di kavling, mungkin gek kan tau ada yang di bagian barat menghadap ke timur lalu bagian timur menghadap ke barat kan gitu, rentangnya kurang lebih 500 meter *lah* dari sebelah pelataran pura itu kan ada bale patok ke selatan sampe di karang memadu itu merupakan bagian madya mandala. Jadi itu zona pemukiman. Yang ketiga baru yang disebut dengan nista mandala dalam konsep makro itu adalah kuburan, mungkin ada ladang-ladang masyarakat, *kan* gitu. Jadi selain tempat pemukiman dan tempat ibadah itu biasanya yang namanya zona bawah, zona selatan atau

kelod. Jadi dimana lautnya disitulah nistanya, apa namanya, arah bawahnya itu. Secara makronya seperti itu, Gek.

Kalau secara mikro itu berarti rumahnya kan ya, Gek?

I : iya benar Pak

R1: Nah di madya mandala secara makro tadi kan ada rumah-rumah penduduk, nah masing-masing rumah penduduk ada pekarangannya, itu juga punya yang namanya bagian-bagian rumahnya. Ada yang namanya tempat ibadah keluarga, rumah keluarga, tempatnya nista mandala tetapi nista mandala *kan* bukan kuburan karena masyarakat kita masyarakat Hindu kan tidak boleh meletakkan kuburan di rumah. Jadi itu tempat daripada belakang makanya disebut tempat bagian belakang namanya *teba*, *teba* itu *teben*.

Makanya disini utama mandala dalam konsep mikro itu adalah tempat ibadah keluarga disebut dengan *sanggah* atau *merajan*. Kalau madya mandalanya itu rumah keluarga, nah rumah keluarga itu tatanannya ada bale saka anem, bale loji, bale kelod, bale dangin, itu bagian dari rumah keluarga yaitu *palemahan* keluarga. Nanti nista mandala itu kan ada toilet, tempat jemur pakaian, mungkin bisa membuat kandang ternak, atau mungkin tempat sampah, bisa dipakai perkebunan. Jadi bagian belakang selain tempat ibadah dan rumah tinggal.

Nah jadi disinilah konsep tatanan ruang makro dan mikro sama konsepnya. Cuma secara makro dari utara ke selatan, tinggi ke rendah. Kalau secara mikro di keluarga ya dari matahari terbit ke terbenam, timur ke barat. Jadi utama-madya-nista, tempat ibadah-rumah tinggal-bagian belakang. Utama menghadap matahari Terbit, Madya di tengah kemudian Nista di bagian matahari terbenam.

Jadi itulah konsep Tri Mandala secara makro dan mikro di Desa Penglipuran menurut 'awig-awig' desa.

I: Kalau menurut bapak sendiri saat ini ruang-ruang di Desa Penglipuran itu seperti apa sih?

R1: Nah kalo menurut saya berdasarkan eksistensinya sekarang dengan adanya Desa Penglipuran sebagai desa wisata ini *kan* berarti adanya pihak luar yang akan memberikan dampak ke tata ruang desa, baik positif atau negatifnya, baik secara ekonomi dan secara fisiknya. Itu pasti. Kami di Penglipuran adanya pengaruh tata ruang desa itu adalah sebuah kepastian, tetapi bagaimana kita sebagai desa yang melakukan konservasi atau pelestarian.

Secara fisik keseluruhan memang kita kena pengaruh, tapi untuk tata letaknya kita berusaha untuk tidak terpengaruh. Sehingga secara umum makro dan mikronya tetap. Kalau dulu mungkin kan emang enggak ada tempat souvenir di madya mandala sekarang dengan adanya desa wisata ya tempat souvenir ada karena aktivitas wisata.

V3,1

Secara mikro antara bagian rumah kan ada jaraknya nah saat ini ruang kosong di sikut satak itu yang dimanfaatkan untuk tempat berdagang.

V3,2

Perubahan ya ada tapi jangan sampai menggeser tata ruang aslinya, *pakem* nya ya tetap. Itu kan dikasih jarak awalnya buat sirkulasi udaranya bagus, terus biar ada resapan vertikal saat hujan, nah fungsi-fungsi inilah jadi bertambah menjadi fungsi ekonomis yaitu untuk pemajangan tempat souvenir walaupun dari segi jarak masing-masing bale tetap.

V3,3

I: Oh begitu Pak, berarti ada perubahan fungsi ruang dalam lingkup mikro di penglipuran yang tidak sesuai dengan *awig-awig* desa ya Pak

berarti. Mungkin Pak bisa dijelaskan lagi perubahan-perubahan ruang apa yang terjadi pada masing-masing zona di kawasan utama, madya, dan nista mandala berdasarkan dari awig-awig desa yang berlaku dan eksistensinya sekarang Pak.

R1: Iya, perubahan itu emang terjadi gek. Kalau ruang yang mengalami perubahan kan seperti yang saya katakan tadi sebagai tempat souvenir di rumah, dimana kita dulu punya kesepakatan tidak boleh membuat tempat souvenir yang permanen di wilayah kawasan tata ruang sikut satak itu

V3,4

Nah sebenarnya tidak boleh, kita izinkan di luar daripada itu (wilayah *sikut satak*). Tapi kan yang namanya masyarakat dia yang memiliki, dia yang mengubah berdasarkan keputusannya sendiri. Ini yang belum dilaksanakan dengan baik di sini.

Mungkin ke depannya lebih ditegaskan dan diseragamkan lagi seperti di rumah saya itu contohnya. Walaupun banyak yang mengubah ‘emperan’ itu. Harapannya ya janganlah sampe ada itu.

I: Oh iya Pak, saya juga sempat liat sebagian besar rumah membangun tempat souvenir di pekarangannya.

R1: Iya, boleh (berdagang) tapi jangan mencolok seperti itu seharusnya gek. Baiknya ya tidak terlihat atau di rumah bagian dalam saja. Biarkan wisatawan yang masuk dan mengunjungi rumah tanpa dipanggil-panggil untuk mampir. Seharusnya begitu gek kalo menurut kesepakatan awig-awig desa kita

V3,5

Ini (ketentuan berdagang di rumah) sebenarnya termasuk pro dan kontra, bukan untuk masyarakat Penglipuran saja tapi juga saya dan istri saya hahahaha (tertawa terbahak-bahak). Istri saya *complain*

kenapa tetangga boleh tapi dia tidak padahal yang benar ya rumah saya hahahaha.

Sudah saya tegur juga, tapi ya tidak digubris. Rumah tinggal digunakan untuk aktivitas ekonomi bahkan ada yang sampai tembok penyengkernya dibongkar untuk dagangannya dilihat wisatawan. itu saya juga sudah menyampaikan arahan. Boleh jualan tapi ya jangan sampai memotong tembok di sisi lah dan menaruh barang jangan sampai di atas tembok. Ya itu kita emang butuh uang untuk membangun kelanjutan materi *kan* perlu, kebutuhan hidup, tapi jangan sampai melanggar nilai-nilai estetika. Seharusnya kan ada angkul-angkul lalu barangnya di bawah. Tembok dan angkul-angkul kan identitas diri.

V3,6

Masyarakat sini kan kebanyakan berpikir ya sing eden sing tawang irage ngelah barang, kalau dagangan tidak diperlihatkan ya orang tidak tau kita taruh barang. Saya sudah sering mengingatkan jangan sampai kita jadi tenggan yang kedua.

V3,7

I: hahahaha (ikut tertawa) oh begitu Pak, masih dalam lingkup mikro apalagi Pak yang telah mengalami perubahan Pak?

R1: Jadi kan ini ada 76 perkarangan rumah yang menurut awig-awig desa memang tidak boleh bertambah atau berkurang, ya segitu pakemnya. Nah karena semakin lama anggota keluarga semakin bertambah jadilah belakang rumah yang awalnya ya teba itu yang awalnya untuk bercocok tanam dan berternak sekarang dipake buat tempat tinggal

V3,8

I: Oh jadi *teba* boleh dipake tempat tinggal ya Pak?

R1: iya jadi Rumah tinggal untuk menampung anggota keluarga, kan tidak cukup kalo serumah saja. Tapi banyak juga yang tinggal di luar Penglipuran tapi *sanggah*nya tetap di sini.

V3,9

I: Kalau tidak salah juga ada *homestay* ya Pak di belakang rumah? Saya nginep di sana soalnya Pak

R1: Iya, Awalnya emang untuk tempat tinggal karena engga cukup eh sekarang *teba* juga digunakan untuk *homestay* karena ada aktivitas wisata inilah gek untuk menambah pemasukan juga.

V3,10

I: Boleh Pak?

R1: Selama tidak menyalahi aturan sih tidak apa-apa. *Teba* selain untuk aktivitas sehari-hari dan berternak, sekarang juga mendukung aktivitas wisata selain sebagai tempat tinggal. Sekarang rumah selain tinggal juga digunakan sebagai objek wisata juga kan jadi ya mau tidak mau rumahnya harus siap diliat-liat wisatawan yang datang.

V3,11

I: oh gitu Pak, kalo dari sisi kesakralannya gimana Pak?

R1: Ya kalo dari sisi sakral tidak masalah sih. *Sanggah* kan paling suci ya, lalu diikuti madya dengan suci menengah, dan paling nista ya kawasan *teba* tadi kan ada toilet, dan lain-lainlah selain rumah tinggal dan *sanggah*. *sanggah* juga jarang ada wisatawan yang masuk, mereka hanya boleh berfoto dari luar saja. Tapi ada juga yang rumah yang memperbolehkan tamu masuk ke *Sanggah*, ya alasannya ya tamu datang jauh-jauh untuk melihat dan berfoto jadi ya dibolehkan oleh pemiliknya.

V2,1

V2,2

Kesucian sanggah memang tanggung jawab masing-masing tapi menurut saya kalau maksudnya begitu akan mencoreng tingkat kesakralan sanggah.

V2,3

I: Oh gitu Pak, begini Pak, setelah saya amati ternyata ada bale saka anem yang digunakan untuk berjualan, apa benar Pak?

R1: Iya memang benar itu, Gek. Rumah saya pun begitu gek, ibu saya meletakkan barang dagangan di situ (bale saka anem).

V3,12

Mungkin masih ada juga yang lain, tapi seharusnya kan tidak boleh. Itu (bale saka anem) *kan* untuk umat Hindu melaksanakan upacara yang berhubungan dengan manusia gek. Tapi ya sudah tidak ada ruang lagi asalkan saat ada prosesi upacara keagamaan yang harus menggunakan bale saka anem ya masyarakat wajib memindahkan barang-barang dagangannya.

V2,4

I: iya benar Pak, untuk *metatah*, upacara ngaben, *pawiwahan*, ya *kan* Pak.

R1: iya seharusnya seperti itu gek. Kalaupun digunakan untuk berdagang nanti saat ada *upakara* ya digunakan ibu-ibu untuk *metanding*, *membanten* gek.

I: Oh iya Pak, saya amati semakin ke selatan semakin beraneka ragam ya pak aktivitas ekonomi di rumahnya. Ada yang buka restoran, tempat print-printan, dan ada warung juga, nah sebenarnya diperbolehkan atau tidak Pak?

R1: Nah memang seharusnya aktivitas ekonomi di rumah seperti yang saya jelaskan tadi tidak boleh terlihat dari luar apalagi ada spanduk segala. Beberapa rumah yang membuka usaha secara terbuka seperti

V3,13

itu sebenarnya ya tidak boleh, kalau mau buka ya buka di teba rumahnya atau di dalam-lah jangan sampe dari luar mencolok sekali kesannya. Ada rumah yang buka restoran tapi dia buka di *teba nya* ya itu yang benar. Intinya kan boleh berdagang walaupun di rumah tinggal, tapi ya janganlah mencolok seperti itu. Jangan sampai mengganggu sanggah dan sikut satak lainnya.

Perlu penegasan kalau kawasan permukiman ini dalam hal wisatanya difokuskan pada kegiatan edukasi wisatawan terhadap rumah tradisional, sikut sataknya. Bukan dengan barang dagangannya. Itu yang banyak masyarakat salah paham sampai sekarang. Kalau dibiarkan bisa-bisa berubah total ini permukiman Penglipuran seperti Tenganan.

V3,14

I: Oh iya iya Pak. Nah daritadi kan kita sudah ngebahas lingkup mikro lumayan mendalam Pak, kalo dari lingkup makronya sendiri gimana Pak?

R1: Iya gek, kalo makro ya dari kesakralannya sampai saat ini masih kita jaga kesuciannya di utama mandala ya Pura Penataran itu. Menurut saya Pura Penataran dari dulu dan seterusnya akan tetap menjadi pusat peribadatan umat Hindu di Desa Penglipuran. Kita kan ada 2 pura, pura penataran dan Pura dalam di bagian nista. Sekarang memang wisatawan boleh masuk ke Pura Penataran karena orang jauh ingin melihat pura seperti apa, tapi harus didampingi guide nya kan bisa jadi ajak edukasi juga, Gek

V2,5

V1, 1

V3,15

Ini tidak bisa kita hindari sebagai desa wisata yang terkenal dengan adat dan budaya yang kental. Tapi sebisa mungkin kita tetap memprioritaskan Pura Penataran sebagai tempat ibadah.

V3,16

Kalau tidak ada *guide* tidak boleh masuk supaya tidak sembarangan di dalam, tidak boleh naik ke *pelinggih*, singgasana, padmasana, dan lain sebagainya. Pakaiannya pun harus sopan, tidak harus pakai kambenkan tidak semua mau, paling tidak ya jangan pakai baju *you can see* (tanktop), dan tidak boleh *cuntaka* ya. *Cuntaka* karena dia sendiri untuk wanita atau *cuntaka* lainnya. Gek paham lah.

V2,6

Hutan Bambu juga ya bertambah aktivitasnya, tadinya hanya dinikmati masyarakat lokal sekarang wisatawan ramai ke sini, tapi walaupun sekarang digunakan untuk wisata ya kita tetap sama-sama jaga kelestariannya supaya tetap teduh dan asri. Kita jaga ketat produktivitas hutan bambu ini karena hutan bambu memang cukup bersejarah untuk desa kita sehingga menjadi daya tarik tersendiri<sup>lah</sup> buat wisatawan. Wisatawan kami perbolehkan untuk berfoto di sana ya karena pemandangan hutan bambu dan masih alami sehingga banyak tamu tertarik dan izin mengadakan pemotretan di sana.

V3,17

V3,18

I: Ada yang sepedaan juga ya Pak di sana?

R1: Nah iya itu termasuk ke dalam paket wisata Desa Penglipuran, aktivitas bersepeda.

V3,19

I: Kalau pura-pura yang di dalam kawasan hutan bambu ini bagaimana Pak kondisinya saat ini? Apakah ada yang berubah setelah banyak wisatawan yang bebas masuk ke hutan bambu?

R1: Seharusnya tidak (tidak boleh sembarangan mengakses pura di hutan bambu), memang ada yang berfoto di sana karena mereka nilai cukup unik bangunannya tapi kami dari awal sudah beri tahu kalau ada pura di sana dan tidak boleh sembarangan bertindak. Sampai saat ini menurut saya zona hutan bambu ini kesakralannya masih sama dan

V2,7

astungkara ya tidak berubah, Tapi butuh ada aturan tertulis dari pengelola desa wisata terhadap aturan zona suci.

I: Oh begitu Pak, kalau di kawasan madya mandala Pak?

R1: Lalu, kalau di madya mandala ya tetap ada permukiman dengan 76 perkarangan sebagai tempat tinggal juga. Ada karang memadu di sana, ya sekarang digunakan sebagai taman bunga, salah satu objek wisata juga. Ada Pura fungsional juga di madya mandala, tetap suci, namun pura pusatnya ya Pura Penataran sehingga pada madya mandala umumnya merupakan kawasan suci menengah.

V3,20

Kalau di Nista Mandala tingkat kesuciannya paling rendah karena ada kuburan itu gek.

I: Oh berarti benar karang memadu sekarang sudah menjadi taman bunga ya Pak?

R1: Emang masih untuk masyarakat yang poligami atau poliandri, tempat perasingan lah kalau menurut awig-awig desa. Tapi sejak nenek moyang kita dulu belum ada yang masuk ke sana karena diasingkan jadi ya dirapihkan eh ternyata wisatawan suka karena bagus dan indah jadi ya jadilah tempat wisata tidak direncanakan Gek.

V3,21

I: Berarti belum ada yang poligami/poliandri ya Pak?

R1: iya benar gek, masyarakat takut juga.

Masyarakat di sini meyakini siapapun yang berada di karang memadu selain diasingkan dan kena sanksi sosial juga pihak terkait *ten dados mebakti* (tidak bisa) di Pura karena ya termasuk *cuntaka* (kotor). Dia kan tidak terikat tali perkawinan yang sah karena *upakara*-nya

V1, 2

(upacaranya) tidak sah karena masih beristri/bersuami. Dia (pihak yang memadu)kan tidak terikat tali perkawinan yang sah karena upakaranya tidak sah karena masih beristri/bersuami. Jadi ya tidak ada yang berani juga hahahaha. Bahkan buah yang tumbuh di karang memadu tidak boleh digunakan untuk *mebakti* ataupun dipakai *mebanten*, itu *cuntaka*, *leteh*.

V2,8

Begitu pula saya menganggap kalau karang memadu sebagai tempat pengasingan, jadi di ruang ini hanya ada dua manusia yang berdosa karena memadu (poligami/poliandri). Tetap kita maksudkan sebagai ruang pawongan tapi kita anggap kotor..

V1,3

I: Wahh, ngeri juga ya Pak hahahaha. Jadi karena karang memadu sampai saat ini tidak ada yang menempati jadinya digunakan sebagai taman bunga ya Pak?

R1: iya benar, hitung-hitung sebagai atraksi wisata *lah* gek. **Dulu kan agak kumuh karena ditelantarkan ya kadang masyarakat sekitar membuang sampah di sana, Jadi kurang lebih 3 tahun yang lalu kita tata, nah itu fungsi lainnya, fungsi utamanya emang benar untuk masyarakat yang poligami jadi ya tidak salah kalo sekarang dijadikan tempat foto dan santai Gek.** Lanjut tadi di bagian madya mandala ya juga tetap ada bale banjar yang biasanya digunakan untuk *sangkep* dan sekarang tempat duduk-duduk wisatawan. Kalau dibagian nista ada kuburan, Pura Dalem, ladang yang masih beberapa masyarakat gunakan untuk bercocok tanam, dan parkir an gek

V3,22

I: Maap Pak mau tanya, disebelah karang memadu saya liat ada warung kopi ya Pak, setau saya itu ladang di madya mandala ya Pak?

R1: Iya benar gek, itu ladang di madya mandala punya desa kemudian masyarakat inisiatif ngubah jadi warung kopi. Tidak jadi masalah selama masyarakat lainnya setuju dan menambah pemasukan desa dan untuk kebutuhan wisata juga agar wisatawan lebih nyaman. Kegiatan di dalamnya berubah dari berococok tanam jadi temoat ngopi dan santai wisatawan.

V3,23

I: Apa tidak mempengaruhi kesakralan desa Pak?

R1: Tentu tidak gek, *kan* ladang tidak disucikan dan tidak digunakan sebagai tempat upacara keagamaan gek. Jadi ya tidak masalah jika digunakan untuk kegiatan ekonomi. Sebelumnya ladang kan memang untuk kegiatan yang bersifat palemahan sebagai ruang kegiatan manusia yang berhubungan dengan alam sedangkan saat ini sudah diubah menjadi warung kopi. Menurut saya karena hal tersebut tentu mengubah ruang dari palemahan menjadi ruang pawongan sebagai tempat interaksi aktif kita (masyarakat lokal) dengan wisatawan untuk mendukung kenyamanan wisatawan dalam berwisata di Desa Penglipuran, Gek.

V2,9

V1, 4

I: Oh iya iya Pak, saya juga pernah baca katanya parkiran ini menggunakan lahan permukiman warga ya Pak dulunya?

R1: Kalau parkiran sih menggunakan lahan ladang gek, jadi ladang di nista mandala digunakan sekian meter untuk parkiran karena semakin hari wisatawan semakin banyak terlebih saat libur nasional gek.

V3,24

Kemudian juga tidak sedikit masyarakat yang saat ini beralih profesi diluar petani jadi ya tidak mengapa jika sebagian ladang digunakan untuk parkiran wisatawan agar tidak macet dan lebih leluasa juga.

V3,25

Menurut saya sih tidak mengapa berubah fungsinya jadi parkir karena tidak mengubah kesakralan, aktivitas ibadah, atau menghambat kegiatan prekonomian. Jadi tidak ada yang dirugikan atau disalahkan gek. Hanya saja memang sampai saat ini parkir juga masih tetap kurang sehingga ya kalau mau dinaikan tiket masuk tamu sebaiknya pengelola juga memikirkan fasilitas parkirnya, baru saya setuju.

V2,10

Selain itu, Guest housenya iya menggeser rumah warga. Dipindahkan dengan diganti tanah baru, itukan tanah adat. Cuma menggusur fungsi rumah menjadi guest house. Bukan menggusur, tapi mengganti fungsi permukiman ya karena banyak permintaan juga dari wisatawan untuk diadakan penginapan karena penasaran tinggal di sini bagaimana Gek.

V3,26

I: Iya Pak, saya sempat masuk ke guest house dan disitu tidak ada lingkup sikut satak nya ya Pak?

R1: Iya benar tidak sesuai sikut satak gek, disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan saja seperti tidak ada sanggah, bale saka anem, dan teba

V3,27

Menurut saya sih tidak ada yang berubah ya dari perkarangan menjadi guest house karena keduanya sama-sama berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia melakukan aktivitas, interaksi, dan lain-lain. Bukan berubah sih, tapi interaksi sosial yang ada di zona guest house ini tidak hanya menyangkut masyarakat desa dengan masyarakat desa tapi sekarang juga melibatkan wisatawan yang menginap jadi sedemikian rupa masyarakat berupaya membuat wisatawan nyaman tinggal di Desa Penglipuran dan puas.

V1,5

I: Berarti tidak ada utama mandala atau kawasan suci ya Pak di guest house?

R1: Sanggah atau utama mandala sebagai ruang suci dalam lingkup sikut satak memang tidak ada di guest house karena kan wisatawan juga engga membutuhkan ruang suci karena mereka kan datang bukan untuk ibadah tapi wisata dan kebanyakan juga non Hindu jadi ya tidak perlu ada ruang suci di guest house. Sanggah milik perkarangan yang dulu sudah dilebur dan dipindahkan jadi tidak ada lagi sanggah di guest house.

V2,11

I: Oh begitu Pak... memang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan ya Pak fasilitas di guest housenya?

R1: benar itu gek..

I: kalau mengenai catus patha Pak, kalau dari yang saya amati beberapa wisatawan bebas berfoto di palinggih bahkan naik ke undak-undakan tangga palinggih catus patha padahal kan seperti yang tertuang di awig-awig desa dan yang kita tau catus patha kan bangunan suci di perempatan/pertigaan untuk memohon perlindungan dari celaka. Gimana Pak menurut bapak?

R1: Benar kata gek-nya kalau catus patha bukan kawasan biasa atau cuma hiasan saja. Masyarakat di sini selalu mengahaturkan canang di Catus Patha untuk memohon perlindungan secara niskala. Ini termasuk Parahyangan, karena kita memohon kuasa Tuhan Gek.

V1, 6

Catus Patha sangat kita sucikan sebagai zona suci di perempatan desa. Ini mungkin saja terjadi karena memang kurangnya arahan dan edukasi wisatawan dari pihak pengelola atau dari kita (masyarakat lokal) juga.

V2,12

Sekali lagi memang butuh penegasan dan aturan tertulis yang diinfokan ke berbagai pihak terutama masyarakat supaya tidak terjadi hal-hal serupa.

I: Apakah ini bisa mengurangi kesakralan catus patha Pak?

R1: Dikhawatirkan dapat mengurangi kesakralan karena terkena cuntaka dari wisatawan yang mungkin sedang dalam keadaan cuntaka, ini butuh dievaluasi lagi.

V2,13

Tapi sejauh ini masyarakat selalu rutin mebanten tiap pagi di catus patha karena keyakinan yang tadi saya katakan Gek, memohon perlindungan Tuhan dari celaka

V1, 7

I: Menurut bapak kenapa bisa terjadi hal seperti ini Pak?

R1: Pastinya ya seperti yang saya katakan tadi kurang ketegasan dan pengawasan ditambah juga edukasi wisatawan. Mereka mungkin tidak tau makna catus patha seperti apa sehingga butuh dikasih tau oleh masyarakat lokal.

I: Iya Pak benar, saya juga lihat ada tempat duduk di dekat kawasan catus patha sehingga wisatawan banyak yang makan dan istirahat disana mungkin karena itu wisatawan berpikir kalau catus patha juga bagian dari sarana wisata yang disiapkan desa, Pak.

R1: iya bisa saja *nggih* seperti itu. Catus patha masih tetap menjadi zona yang disucikan di perempatan desa untuk beribadah Gek. Tapi ya banyak wisatawan yang saya lihat foto-foto di tangga-tangga Catus Patha. Saya ragu juga kalau mau tegur karena tidak ada aturan yang mengikat seperti di Pura Penataran. Ini kan salah karena mengganggu aktivitas ibadah di sana

V3,28

Butuh adanya penegasan dan batasan yang jelas mengenai apa yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan di kawasan catus patha. Prinsipnya ya boleh duduk atau istirahat asalkan tidak mengganggu aktivitas ibadah di catus patha dan tentunya tidak manjat di palinggihnya gek.

V2,14

I: iya benar Pak. Kemudian saya mau tanya pak menurut bapak sendiri bagaimana sih keterikatan bapak sebagai pengguna ruang dengan ruang-ruang yang bapak sebutkan tadi?

R1: Jadi gini gek, penataan tata ruang dalam konsep Tri Mandala baik makro dan mikro ya hubungan manusia dan ruangnya menurut yang tertuang pada awig-awig desa seperti ini:

Utama mandala dalam keterikatan saya sendiri sebagai umat Hindu dengan Pura Penataran itu namanya *parahyangan* untuk melangsungkan hubungan manusia dengan Tuhan, artinya sebagai tempat ibadah, tempat berkomunikasi dengan Tuhan.

V1, 8

Bagaimana kita sebagai manusia tidak lupa dengan pencipta dengan Beliau ya melakukan kegiatan-kegiatan persembahyangan atau tempat kita melakukan ritual, istana Tuhan ya di sini (Pura Penataran).

V1, 9

Untuk hutan bambu sendiri menurut saya sebagai gambaran hubungan saya dengan lingkungan ciptaan Tuhan, yaitu Palembang. Sampai saat ini bagi saya hutan bambu dijaga dan dirawat untuk menyeimbangkan desa ini antara alam dan manusia.

V1, 10

Madya mandala dalam konsep Tri Hita Karana merupakan aktivitas 'Wong' nya, wong itu manusia, rumah-rumah penduduk, tempat manusia dan manusia berinteraksi.

V1,11

Setelah ada aktivitas wisata ya disini kita selain melakukan kegiatan kesehjateraan dan ikatan manusia dengan manusia juga sebagai aktivitas ekonomi. Bisa dibilang ladang kita ya sekarang di rumah, yaitu berdagang untuk mengoptimalkan masa *grahasta asrama*,gek.

V1, 12

V3,29

Sekarang kawasan permukiman memang masih kita gunakan sebagai tempat tinggal keluarga tapi ya bertambah ada kegiatan ekonomi dan wisata di dalamnya Gek.

Nista Mandala dalam konsep Tri Hita karena itu kan termasuk bagian Palemahan ya ladang ini, menyangkut hubungan kita (manusia) dengan lingkungan tapi saat ini sudah berubah jadi palemahan karena sudah menjadi tempat yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat sini dengan wisatawan yang datang untuk memarkirkan mobil/motornya Gek.

V1, 13

Walaupun sebagian ladang sudah berubah menjadi parkiran, tapi desa kita masih banyak lahan untuk ladang bercocok tanam dan penghijauan. Parkiran ini kan kita butuhkan juga Gek sebagai sarana wisata di Penglipuran. banyak lahan untuk ladang bercocok tanam dan penghijauan.

V1, 14

Jadi Parahyangan-Pawongan-Palemahan.

I: Menurut bapak dari segala perubahan yang terjadi, nilai-nilai apa sih pak yang dirasa bapak mulai pudar?

R1: Banyak masyarakat yang tidak tau Tri Mandala itu apa bahkan Tri Hita Karena apa. Padahal itu landasan dasar tata ruang kita sehingga perubahan ruang terjadi baik sengaja maupun tidak sengaja. Konsep sikut satak juga banyak yang tidak tau, kesakralan catus patha, dll. Sehingga tidak jarang antara utama,madya, dan nista tumpang tindih.

I: Oh iya pak paham. Nah terakhir Pak kira-kira nilai-nilai apa sih yang seharusnya tidak boleh berubah dari zaman ke zaman dan harus tetap dipertahankan masyarakat Desa Penglipuran dalam hal tata ruangnya Pak?

R1: Perubahan itu sebuah keniscayaan, jadi tidak mungkin kita mengabaikan perubahan. Tapi sekali lagi sebagai desa wisata kita dengan konsep pelestarian. Bukan pelestarian yang domatis tapi pelestarian desa kala patra, disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Walaupun berubah, hal itu terjadi karena tidak relevan lagi dengan waktu kekinian. Contoh, bagaimana pola MCK daripada leleuhur kita kan awalnya adalah adat dari nenek moyang kita seperti BAB di kebun, itu kan tidak cocok, nah itu ditinggalkan dan diganti dengan konsep toilet kesehatan, leher angsa. Ada wisatawan juga kita perlu menyesuaikan, misalnya toilet duduk. Jadi perubahan itu pasti ada gek tapi seharusnya tidak mengubah pakem-pakem pokoknya.

Konsep Tri Mandala itu jangan sampai kita ubah. Jangan sampai Penglipuran untuk pariwisata tapi pariwisata Penglipuran. Kita tidak boleh menjadi Tengganan yang kedua. Itu yang saya khawatirkan.

I: Benar Pak, setuju.

Wah pak gak terasa pertanyaan saya sudah habis. Terima kasih sekali Pak atas informasinya, benar-benar banyak sekali hal-hal baru yang saya dapet dari obrolan kita ini Pak. Smeoga Penglipuran kedepannya tetap menjadi Penglipuran yang autentik, asri, dan berpegang teguh dengan jati dirinya ya Pak. Boleh ya Pak kalo saya main-main lagi ke Penglipuran, mungkin saya akan sering bolak balik sini Pak.

R1: Nggih gek, silahkan. Tidak apa-apa.

I: Oh iya Pak, apa bapak punya rekomendasi narasumber lain yang bisa saya wawancarai terkait yang tadi kita sudah bahas Pak?

R1: Mungkin gek nya bisa ke Pak Moneng, ketua pengelola Desa Wisata. Kami sering diskusi mengenai pembangunan-pembangunan dan masalah-masalah yang ada di Penglipuran. Selain itu beliau juga sesepuh Desa, seharusnya paham mengenai awig-awig desa. Kalau ke masyarakat lainnya juga bisa karena masyarakat sini kebanyakan memang sudah dari lahir di sini, nenek moyangnya di sini.

I: Oh iya Pak, baik saya akan ke Pak Moneng untuk melanjutkan wawancara saya Pak. Suksma Pak Wayan.

R1: Sami-sami gek, silahkan.

*Lampiran 7*

**Transkrip 2**

**Responden 2 : R2**

**Interviewer : I**

---

I: Om Swastiastu Pak Moneng, saya Sinta Pak dari ITS hehehe

R2: Oh iya, gek ini yang tinggal di *homestay* saya ya?

I: Iya Pak benar. Begini pak saya sedang melakukan penelitian terkait tata ruang di Desa Penglipuran berdasarkan persepsi masyarakat lokal. Sebelumnya saya sudah wawancara dengan bapak kelihan adat dan beliau merekomendasikan untuk bertemu bapak. Tapi maaf Pak saya asli Bali tapi tidak bisa bahasa Bali jadi gak papa ya Pak saya wawancara dengan Bahasa Indonesia?

R2: *Nggih, ten napi gek*, tidak mengapa silahkan saja.

I: Hehehe iya Pak. Saya ingin tau Pak menurut bapak di Pembagian ruang di Penglipuran ini seperti apa, mungkin dilihat dari sisi kesakralan ruangnya, aktivitas di dalamnya, dan lain sebagainya.

R2: Sesungguhnya konsep Penglipuran itu kan Tri Hita Karana, udah jelas kan itu ya. Kemudian zonanya dibagi 3 nah itu Parahyangan, pawongan, dan Palemahan, seperti tubuh manusia yaitu Tri Angga. Menurut saya Pura Penataran ini ya pasti adalah ruang Parahyangan, mungkin gek udah dapat informasi dari yang lain kalau itu adalah tempat yang paling disucikan, tempat pura-pura yang mana kalau di Bali kan berorietasi pada matahari terbit atau kepada dataran tertinggi yaitu gunungnya jadi ibaratnya kepala.

V1.1

Di Desa Penglipuran pusat parahyangan ya ada di Pura Penataran kemudian baru di zona-zona suci lainnya.

V1, 2

Lalu ada rambutnya yaitu hutan bambunya, itu di zona palemaha sebagai kawasan konservasi antara masyarakat desa dan alam di Desa Penglipuran

V1, 3

Kalau zona permukiman itu dari dulu termasuk zona pawongan karena di dalamnya berfokus pada tempat antara manusia dengan manusia dalam hal ini keluarga dan tetangga untuk saling berkomunikasi. Karena ya kalau tidak di sini ya bisa dimana lagi, di sini tempat kita 24 jam ketemu tetangga kanan kiri, membantem bersama, ngobrol, dan lain-lain yang mana ada Tri Mandala di masing-masing perkarangan yang dimana Madya mandala seperi kawasan permukiman itu kesuciannya menengah. Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Sama juga Parahyangan, pawongan, dan palemahan tapi tetap dikasih jarak masing-masing.

V1, 4

V2,1

Nah sebelah timur pawongan itu bagian Palemahan untuk kuburan, nah kuburan disini dibagi menjadi, yaitu kuburan karena meninggal *salah pati, ngulah pati, dan kreagung*. Yang pertama ini meninggal karena kecelakaan, bunuh diri, atau sakit keras. Nah sakit keras ini diputuskan oleh prajuru adat yang ahlinya. Lalu ada kuburan kedua, itu kuburan yang meninggal kuburan bagi mereka mulai bayi yang baru lahir hingga mereka yang belum menikah dan yang ketiga adalah kuburan umum. Dikuburkannya pun cukup unik di sini, bagi perempuan diletakkan dengan posisi menengadahkan, karena perempuan itu lambang ibu Pertiwi sehingga menguburnya harus menghadap ke atas atau ke angkasa. Sedangkan mayat laki-laki tengkurap karena laki-laki melambangkan bapak angkasa sehingga saat menguburkan harus menghadap ke bawah atau ke pertiwi.

Zona Palemahan atau nista mandala ini seperti namanya nista yang berarti tidak disucikan gek, itu ya ladang atau sekarang ya parkirannya. V2,2

Mau ladang yang di kelod atau parkirannya ya tidak disakralkan pastinya karena tidak ada kaitannya dengan hubungan dengan Tuhan dalam Tri Hita Karana. V2,3

Parkirannya itu termasuk zona pawongan karena ya hubungan antara manusia dengan manusia, masyarakat sebagai penyedia parkirannya dan wisatawan yang butuh parkirannya untuk kendaraan mereka. V1, 5

Jadi menurut saya ya tidak ada yang berubah juga, ini sama halnya dengan zona warung kopi yang Gek-nya tanyakan tadi. Sama-sama ladang ini menyangkut kebutuhan manusia dengan manusia dan parkirannya sama juga. V1, 6

Ya yang jelas dibagi jadi 3 zona menurut filosofi Tri Hita Karana yang menjadi dasar Tri Mandala yaitu Parahyanga, Pawongan, dan Palemahan.

I: Oh gitu Pak, kalau aktivitas di dalam ruang-ruang itu seperti apa?

R2: Kalau di zona utama yaitu Parahyangan, ini zona terbatas kegiatannya untuk ibadah, ruang yang sifatnya sangat rohani antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa. V1, 7

Pura Penataran sebagai zona parahyangan ini benar-benar akan selalu berfokus dan berorientasi pada hubungan umat Hindu dengan Tuhan walaupun ada aktivitas lainnya yang mungkin bertambah di dalamnya. V1, 8

Kalau ada tamu yang mau masuk ke sana harus berpakaian adat dan ada pemandu. Gak boleh sembarangan, maka nya disitu ada papan V2,4

informasi supaya jangan sampai ditempat yang paling disucikan itu terjadi hal-hal yang *cuntaka*.

Kalau di Pawongan seperti zona permukiman itu memang saat ini kami jadikan tempat kunjungan wisatawan. Kenapa? Karena selain dari tata *layout* desa kami yang menjadi sesuatu yang unik karena masih bertahan secara umum dengan konsep Tri Mandalanya dan jelas itu kemudian disamping itu di perkarangan kami lestarikan yang namanya rumah tradisional. Angkul-angkul, dapur tradisional, dan bale saka anem. Sekarang diwajibkan ada dan atapnya harus bambu, walaupun sekarang belum semua menerapkan. Di kuburan juga dijadikan atraksi, dimana pengabenan di sini cukup unik karena tidak ada pembakaran mayat hanya dikubur.

V3,1

Karang memadu ini istilahnya adalah sebagai ruang hukuman bagi masyarakat yang berani memadu. Sampai sekarang tidak ada yang berani memadu karena ya konsekuensinya akan dibatasi akses ibadahnya jadi tidak boleh berdoa di pura manapun yang ada di Desa Penglipuran. Kemudian, ruang interaksi karang memadu juga terbatas karena ya siapa yang mau menjalin komunikasi dengan orang yang diasingkan, ya hubungan pawongan yang terjadi hanya seputar dia dengan pasangan memadunya saja Gek.

VI, 10

Karang memadu ini sudah turun temurun sebagai tempat perasingan yang menjadi ciri khas Desa Penglipuran dan tidak ada yang berani menghapus ketentuan tersebut, kalau sampai dihapus wah itu panjang sekali ceritanya dan pasti akan menimbulkan banyak sekali pro dan kontra, bisa bubar Desa Penglipuran Gek. Lagi juga Desa Penglipuran ini menariknya karena ada cerita karang memadu ini, desa mana lagi yang ada karang memadu di desanya kecuali Penglipuran karena benar-benar kita memuliakan wanita di sini.

V1, 9

Nah ini (karang madu) jadi atraksi wisata juga karena dulu kan tempat pengasingan yang benar-benar diasingkan oleh masyarakat desa tapi karena tidak ada yang pernah tinggal di sana jadi lama-lama dipercantik dan dirawatlah menjadi taman bunga dan ya wisatawan juga senang berfoto di sana karena bagus.

V3,2

Jadi Desa Penglipuran ini punya daya tarik bagi wisatawan karena masih mempertahankan tradisi pokok yaitu Tri Mandala kalau ditarik ke atas Tri Hita karena kemudian memiliki bangunan-bangunan tradisional dan adat istiadatnya yang berbeda dengan Desa Adat di Bali lainnya. Ini yang menjual Desa Penglipuran.

I: Oh begitu Pak, jika Pura penataran saat ini menjadi salah satu daya tarik wisata Desa Penglipuran apakah menurut bapak akan mempengaruhi kesakralannya?

R2: Menurut saya selama tidak menyalahi aturan-aturan dasar seperti tidak menaiki palinggih-palinggih suci, padmasana, dan tidak cunctaka ya tidak apa-apa gek.

V2,5

Hitung-hitung wisatawan yang boleh masuk itu sebagai bentuk pencerdasan karena mau tau bagaimana umat Hindu berdoa, tempat ibadah umat Hindu,dll.

V3,3

Tapi yang harus digaris bawahi, prioritas utama fungsi dan kegiatan di Pura Penataran sampai saat ini masih sama ya untuk beribadah dan upacara keagamaan ya Gek.

V3,4

Apalagi saat menyabut rahinan atau piodalan besar selalu *mecaru*<sup>20</sup> yang tujuannya untuk mengembalikan vibrasi kesucian pura untuk beryadnya, hubungan manusia dengan Tuhannya.

V2,6

I: oh begitu Pak, kalau karang memadu yang berubah jadi taman bunga dengan fungsi utamanya saat ini adalah objek wisata yang menjadi daya tarik di Desa Penglipuran ini bagaimana Pak perubahan yang sebenarnya terjadi?

R2: Seperti yang saya jelaskan tadi gek, sekarang jadi taman bunga. Memang awalnya tempat untuk pengasingan istilahnya paling dihindarilah kalau di sini tapi ya karena kosong dan terbengkalai ya 3 tahun ini kita percantik terus menerus sampai akhirnya jadi taman bunga. Sayang kalau dibiarkan begitu saja sementara bisa dijadikan fungsi yang lebih baik kan.

V3,5

I: Apakah ada perubahan tingkat kesakralan di Karang Memadu setelah berubah jadi taman bunga?

R2:Sebenarnya kan bukan berubah ya Gek, tapi ya dipercantik sekarang ada taman bunganya. Tentu masih sebagai karang memadu sebagai ruang hukuman bagi masyarakat yang berani memadu..

V2,7

Sebagai tempat pengasingan ya tentu paling dihindari dan dianggap kotor di sini. Buktinya sejak karang memadu dibangun , engga ada masyarakat yang mau masuk situ karena ya benar-benar dihindari.

V2,8

I: oh iya iya Pak. Kalau dari lingkup mikro nya sendiri bagaimana Pak? Di lingkup rumah maksudnya Pak.

---

<sup>20</sup> bagian dari upacara Bhuta Yadnya (mungkin dapat disebut sebagai danhyangan dalam bhs jawa) sebagai salah satu bentuk usaha untuk menetralsir kekuatan alam semesta / Panca Maha Bhuta.

R2: Di masing-masing perkarangan juga diposisikan Tri Mandala. Hanya saja untuk perkarangan rumah ini kan sisi barat itu tidak persis sama letaknya dengan sisi timur. Kalau di sisi Barat kan Parahyangan di orientasikan pada sisi timur, baru masuk langsung pawongan, Palemahan belakang rumah. Sedangkan sisi timur itu baru masuk langsung pawongan, baru parahyang, dan sisi timurnya palemahan kan. Palemahan ini tetap dikasih jarak, mungkin leluhur kami dulu tidak mau kalau baru masuk palemahan seperti kandang ayam, toilet, dan lain-lain jadi diletakkan di belakang. Walaupun sebetulnya jika berorientasi dengan matahari terbit tidak di sana posisinya. Sekarang yang di timur tempat sucinya di tengah, pawongan dulu, parahyangan yaitu tempat suci baru palemahan, palemahan ini juga gak jelas ada di situ ada di sini (menunjuk teba). Intinya kalau sisi barat itu urutannya dari Parahyangan di depan, pawongan tengah, dan palemahan belakang. Kalau sisi timur, Pawongan depan, baru masuk parahyangan di tengah, kemudian Palemahan yang seharusnya di belakang.

Tetap yang paling suci Utama, baru madya yang menengah kesuciannya kemudian nista paling tidak disucikan.

Secara garis besar zona permukiman ini adalah zona pawongan, tapi di dalam masing-masing perkarangan ada yang namanya sikut satak yang terbagi atas utama, madya, dan nista mandala. Ya di zona permukiman ini ruang kita untuk melakukan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan sebagai makhluk sosial sebagai manusia apalagi sekarang sebagai tempat wisatanya wisatawan ya interaksinya bukan lagi dengan tetangga atau keluarga tapi juga wisatawan yang berkunjung ke masing-masing perkarangan. Interaksinya ya dengan menawarkan dagangan, mengedukasi wisatawan, dan lain-lainnya Gek.;

Dulu nista hanya kandang, toilet, dan lahan cocok tanam sekarang ada rumah tinggal pribadi, ada homestay, ada parkir pribadi, ada juga dapur modern.

V3,6

I: Kalau dari penjelasan bapak, berarti menurut bapak Desa Penglipuran ini selain mejadi desa adat juga bagi masyarakat sendiri punya atraksi-atraksi wisata yang memanfaatkan ruang-ruang di desa Penglipuran ya Pak?

R2: ya, sejak 1996 ditetapkan sebaga desa wisata, Desa Penglipuran punya visi misi sendiri, yaitu desa wisata Penglipuran berbasis masyarakat atau CBT, berbudaya, dan berwawasan ekosistem. Aktivitas wisata yang nantinya bisa menyejahterakan dan memberdayakan masyarakat. Mereka yang bekerja, melakukan, dan menikmati. Budaya ya harus dilestarikan baik fisik dan non fisiknya. Pelestarian lingkungan ini seperti hutan bambu yang lahannya tidak boleh diperjual belikan karena sebagai penghubung manusia dengan alam. Hutan bambu ini tidak boleh diganti dengan tanaman lain karena ada nilai historisnya, ekonomisnya, budayanya.

VI, 12

I: Berkaitan dengan hutan bambu Pak, saya amati hutan bambu saat ini sangat diminati wisatawan ya Pak?

R2: Benar Gek, sebenarnya tidak kita rencanakan juga hutan bambu untuk jadi wisata, kita jaga karena memang ada nilai historis yang dibawa turun temurun, mungkin karena hutan bambu di Desa Penglipuran masih sangat natural jadi wisatawan dari kota carinya itu. Banyak yang pemotretan *manten*<sup>21</sup> di sana dan dipakai jadi jalan penghubung antar desa.

V3,7

---

<sup>21</sup> Pernikahan

Menurut saya ini bagus ya, saat ini kita masukan ini jadi paket wisata di Penglipuran karena ini peluang kita untuk lebi menarik wisatawan yang datang dengan banyak variasinya kegiatan yang dapat dilakukan di Des Penglipuran.

V2,8

I: Iya benar Pak, saya juga liat banyak wisatawan bersepeda, duduk, dan foto-foto di hutan bambu. Tapi apa tidak mengganggu kesakralan pura yang ada di hutan bambu Pak?

R2: Saya pikir tidak masalah ya. Memang banyak yang foto-foto di sana tapi sampai saat ini pura masih sebagaimana seharusnya mungkin mereka (wisatawan) tau juga itu Pura tempat beribadah. Mungkin kedepannya supaya mencegah cuntaka di Pura akan lebih dipertegas aturan di pura seperti yang berlaku di Pura Penataran.

V2,9

I: Oh begitu Pak, kemudian dari penjelasan bapak tadi terkait konsep pokok tata ruang Penglipuran yang disepakati oleh awig-awig desa yang didasari dengan filosofi Tri Hita Karana dan Tri Angga menjadi tata tuang berpakem Tri Mandala. Nah, untuk saat ini eksistensinya sendiri seperti apa Pak? Dari penjelasan bapak, bisa saya tangkap kalau aktivitas wisata di Desa Penglipuran cukup aktif, apa ada perubahan-perubahan yang terjadi Pak terhadap tata ruang, fungsi, kesakralan, dan sebagainya?

R2: Iya memang benar ada perubahannya gek, ya karena ada aktivitas wisata maka ada aktivitas-aktivitas lain seperti ekonomi pastinya. Ruang-ruang itu misalnya tempat parkir yang mengambil lahan pertanian ya untuk mendukung aktivitas wisata kan memperlebar jalan juga kan harus pake lahan lainnya, rasanya tidak mengapa sepanjang lahan yang kami gunakan mendukung visi misi kami. Terlebi juga untuk meningkatkan jumlah kunjungan karena ada tempat parkir yang nyaman untuk wisatawan.

V3,9

Kalau di rumah ya ada, *teba* contohnya. Dulu itu jalan melingkar enggak ada jadi kami buat jalan melingkar untuk akses masuk transportasi. Awalnya jalan linear yang tengah itu mau di paving gek untuk akses masuk ruma, tapi saya mati-matian menolak dan mengusahakan jalan melingkar.

V3,10

I: Oh gitu Pak, kalo *teba* sendiri hampir seluruh perkarangan mengubah *teba* menjadi rumah Pak. Itu menurut bapak gimana Pak?

R2: Iya benar. Karena jumlah anggota keluarga masing2 rumah semakin banyak jadi ya tidak mungkin rasanya tinggal dalam satu rumah saja. Jadi sekarang halaman belakang rumah yang tadinya untuk berternak atau bercocok tanam ya sudah dibangun rumah untuk keluarganya tinggal.

V3,11

I: Ada ketentuannya gak Pak? Mungkin idealnya *teba* itu dibangun berapa rumah, luasnya berapa, dan hal-hal lainnya?

R2: Ndak ndak, yang jelas di dalam jalan melingkar itu semua perkarangan. Kalau sudah penuh ya dibangun di luar Penglipuran. Walau tinggalnya berjauhan tapi ini tetap rumah induk.

I: Oh begitu Pak, mungkin ada pak ruang-ruang yang berubah dari ketentuan awig-awig desa?

R2: Jadi gini ceritanya gek, sejak tahun 1985 kalau tidak salah, dulu kan warung-warung letaknya di jalan kemudian dapat bantuan perbaikan desa kita sepakat kalo barang-barang dagangan itu dipindahkan ke dalam rumah. Dulu belum ada tempat drainase atau taman bunganya jadi kalau hujan ya banjir. Dulu tidak banyak yang jualan, tidak ramelah. Kemudian kita tata dan rapikan.

Berbicara tentang barang dagangan, ada ketentuannya tidak boleh menggunakan rumah tradisi untuk jualan, tidak boleh menaruh barang

V3,12

*display* di bala saka anem contohnya tapi ya tetap saja ada yang taruh. Mestinya ada tempat jualan yang khusus.

Seharusnya gek, tamu tidak boleh diajak atau ditawarkan berbelanja tapi fokusnya seharusnya melihat tata ruang rumah tradisional baru kalau tertarik ya silahkan berbelanja souvenir yang disediakan.

V3,13

Idealnya juga sesuai kesepakatan di awig-awig desa, barang dagangan harusnya diletakkan di bagian agak dalam rumah, sekali lagi seharusnya seperti itu.

V3,14

Tapi kan sekarang banyak yang membongkar tembok penyengker lalu dagangannya dipajang secara terbuka, sangat mencolok dari luar. Padahal tembok penyengker ini kan sebagai simbol pembatas Tri Mandala di kawasan rumah gek. Hal ini yang harusnya dipertegas. Tapi ya masyarakat pasti alasannya supaya bisa dilihat sama tamu dan untuk memenuhi kebutuhan materi masing-masing juga begitu gek.

V3,15

Dari tata ruang di perkarangan sendiri, sebenarnya ada yang berubah tapi mengikuti kebutuhan. Kalau masih mempertahankan yang lama seratus persen kan tidak representatif dengan zaman sekarang.

V3,16

Di beberapa rumah juga digunakan sebagai restoran kecil-kecilan untuk tamu breakfast atau membeli makanan. Disesuaikan dengan kebutuhan wisatawananya.

V3,17

Tapi ya tetap sikut sataknya harus dipertahankan.

I: Lanjut lagi Pak, saya mau tanya mengenai *guest house*. Saya baca kalo yang di perkarangan ini apa juga bagian rumahnya mengikuti *sikut satak* yang diterapkan *awig-awig* desa?

R2: Tidak gek. Itu (*guest house*) disesuaikan saja sama kebutuhan wisatawan tapi memang masih tetap sesuai dengan bentuk rumah

V3,18

Penglipuran. Kan mereka tidak butuh *sanggah*, mungkin ya hanya bale loji aja untuk duduk-duduk

Kalau geknya nanya menurut saya gimana keterikatan saya dengan guest house ya guest house ini termasuk zona pawongan dimana hubungan yang ada di dalam ruang ini terkait manusia dengan manusia, sama seperti warung kopi ya antara masyarakat dengan wisatawan.

V1, 13

Sebelumnya pun perkarangan kan pawongan dan walaupun sudah berubah jadi guest house ya tetap pawongan.

V1, 14

Terlebih seperti yang saya katakan tadi tidak ada sikut satak sehingga menurut saya sepenuhnya adalah pawongan. Di sini wisatawan butuh masyarakat sebagai penyedia wisata dan masyarakat butuh wisatawan untuk menambah pendapatan mereka Gek, hubungan keduanya ini berlangsung secara otomatis dan tidak bisa dipisahkan.

V1, 15

I: Dari awal memang ada di tata ruang yang telah disepakati desa atau bagaimana Pak mengenai *guest house* ini?

R2: Ya jadi memang *Guesthouse* itu dulunya rumah warga tapi kita geser menjadi *homestay*. Untuk kepentingan wisata juga. Tidak kita gusur hanya kita pindahkan saja rumahnya demi kepentingan yang lebih penting.

V3,19

I: Apa tidak apa jika sanggah milih suatu perkarangan dipindahkan?

R2: Ya pasti tidak akan ada lagi ruang suci di guest house ya karena memang guest house kan tempat wisatawan menginap untuk wisata jadi ya tidak perlu tempat ibadah di perkarangan juga Gek. Apalagi sanggah ya tidak perlu karena sanggah kan pura keluarga buat masyarakat asli sini saja. Jadi ya kalau ditanya mengalami

V2,10

desakralisasi atau tidak ya menurut saya ya tidak karena tidak menyalahi niskala (spiritual)nya juga Gek

I: Saya sempat liat ada beberapa rumah yang memperbolehkan wisatawan ke sanggah, itu apa boleh atau bagaimana Pak?

R2: Sanggah ini kan sifatnya lebih eksklusif dibanding Pura Penataran dan tidak ada aturan tertulis mengikat seperti di pura sementara masyarakat sekarang orientasinya rumah untuk berdagang, untuk wisata jadi ya beberapa memperbolehkan wisatawan masuk ke sanggah.

V2,11

Menurut saya sanggah kalau dimasuki wisatawan ya akan mengalami desakralisasi, bayangkan wisatawan dibolehin masuk lalu si pemilik sanggah sibuk jualan kan kita tidak tau apa yang terjadi di sana. Jadi ya gak usahlah sanggah dipakai untuk wisata. Sudah cukup mereka berfoto dari luar, jangan semua dijadikan milik publik. Kalau ditegur nanti katanya urusan pribadi, tappi ya ini kan tidak benar. Saya rasa harus segera diberlakukan aturan dan sanksi tegas

V2,12

Ada juga bale saka anem untuk dagang padahal kan kita gunakan seharusnya untuk upacara keagamaan tapi saat ada upacara ya barang dagangannya harus disimpan.

V2,13

Pura Penataran saja kita tidak sembarangan memperbolehkan tamu asing masuk karena takut cuntaka atau bagaimana lainnya.

V2,14

I: Oh begitu Pak berarti mengenai aturan sanggah sampai saat ini diserahkan pada masing-masing rumah ya Pak?

R2: iya gek, kalau pengelola desa kan lebih banyak memperhatikan yang umum dan makro saja.

I: Oh begitu Pak, kalau mengenai catus patha nih Pak. Saya sempat liat juga ada yang sampe berfoto di undak-undakan palinggih, bagaimana itu Pak?

R2: Nah seperti ini kan mana tau tamu apa itu catus patha dan sakralnya bagaimana. Ini yang sebenarnya harus diedukasi oleh pihak-pihak yang lebih paham seperti masyarakat desa, *tour guide*, atau pihak pengelola.

V2,15

Catus patha sangat disakralkan oleh masyarakat sini tapi kalau wisatawan dengan bebas memanjat ataupun mengakses kan yang berkurang kesakralannya, Gek. Kalau tidak ada aturan yang jelas di catus patha maka dikhawatirkan akan ada hal-hal niskala (spiritual) yang menyebabkan musibah.

Kegiatan yang ada di catus patha oleh masyarakat lokal ya masih sama yaitu setiap hari rutin mebanten di situ sebagai bentuk keyakinan kita terhadap catus patha. Tapi ya saat ini dipake juga untuk aktivitas wisata, seperti berfoto.

V3,20

Saya rasa sampai kapanpun kegiatan di catus patha yang utama ya ibadah tapi kita tidak bisa cegah juga kalau ada aktivitas wisata di sana. Tapi ya perlu diaturlah supaya kesucian Catus Patha tetap terjaga dan orang asing tidak semena-mena.

V3,21

Catus patha ini kan juga dimaknai sebagai ruang parahyangan yang masyarakat desa sini meyakini zona ini sebagai tempat untuk memohon kepada Bhatara Bhatari (Tuhan) agar desa dihindarkan dari segala celaka.

V1,16

Catus patha sekali lagi menurut saya pribadi dan saya yakin masyarakat disini pahami sebagai kawasan yang kita maknai sama

V1,17

dengan Pura Penataran, yaitu menyangkut hubungan rohani dengan Tuhan, Gek.

Tapi ya masyarakat juga terkadang mungkin melihat tapi membiarkan entah karena tidak berani menegur, tidak paham tapi tidak mungkin juga kan tiap hari mebantem di sana. Ini yang harus kita evaluasi dan pertegas lagi gek.

V2,17

I: iya Pak, semoga bisa menjadi masukan Pak. Oh iya Pak, saya mau tanya Pak mengenai warung kopi di seberang taman bunga (karang memadu), Itu menggunakan lahan ladang desa ya Pak?

R2: *nggih* benar gek. Ladang dimanfaatkan lebih produktif menjadi warung kopi untuk menambah sarana penunjang wisata juga tujuannya gek

V3,22

I: Tidak mengapa Pak? Bukankah beberapa masyarakat lokal masih bercocok tanam Pak?

R2: benar gek, ada (masyarakat) yang masih *full time* bekerja di ladang, ya tapi tidak sebanyak dulu karena tanah kita kan tanah yang tidak untuk menanam padi atau tanaman jangka pendek gek. Jadi ya lebih produktif kalau dibuat warung kopi saja terlebih lahan ladang juga masih banyak gek.

V3,23

I: Menurut bapak apakah terjadi perubahan tingkat kesakralan setelah ladang berubah jadi warung kopi?

R2: Menurut saya ya jelas tidak, Gek. Karena dari awal saat masih berupa ladang zona ini tidak disucikan karena merupakan zona pawongan yang hanya berkaitan dengan kegiatan dari manusia untuk manusia. Saat sudah jadi warung kopi ya sama untuk kepentingan manusia.

V2,18

Saya sih rasanya tidak ada yang berubah ya Gek, karena menurut saya ya ladang dan warung kopi keduanya menyangkut kepentingan manusia dengan manusia sehingga ya termasuk ruang pawongan-lah Gek. Keduanya sebagai tempat manusia dengan manusia untuk interaksi dan juga untuk mencari pendapatan di sisi ekonominya. Kita di ladang kan juga bareng-bareng bekerja gotong royong bercocok tanam, di warung kopi juga kita bekerja bersama untuk menciptakan ruang interaksi antara masyarakat dengan wisatawan agar bisa mengobrol santai. Di warung kopi kan masyarakat sebagai pedagang dan wisatawan sebagai pembeli jadi ada hubungan timbal balik yang saling melengkapi.

I: Perubahan ini hasil kesepakatan desa Pak?

R2: Iya, semua pembangunan desa adalah hasil rapat desa yang melibatkan masyarakat desa gek. Disetujui karena memang sifatnya tidak mengganggu dan bisa menambah perekonomian masyarakat juga. Selain itu ya agar wisatawan nyaman juga.

I: Oh begitu Pak, kalau menurut bapak nilai-nilai pakem apa saja yang harus tetap dipertahankan Penglipuran Pak?

R2: Kalau terkait tata ruangnya pasti konsep Tri Mandala nya harus pakem dilestarikan. Mana yang utama, madya, dan nista harus jelas baik di perkarangan maupun desa. Selain itu harus ditegaskan kembali kawasan-kawasan suci seperti pura batasan aksesnya seperti apa. Selain itu, banyak masyarakat yang lebih mengutamakan perihal mata pencaharian kemudian lupa dengan fungsi masing-masing ruang seperti bale saka anem, sanggah, dll juga tidak banyak masyarakat yang paham hubungan Tri Mandala, Tri Hita Karana, dan Tri Angga seperti apa.

I: Baik Pak, tidak terasa Pak pertanyaan saya sudah selesai. Terima kasih sekali Pak atas informasi dan waktunya. Kalau boleh saya mau minta direkomendasikan responden selanjutnya yang sekiranya bisa saya wawancarai terkait tata ruang Penglipuran menurut persepsi penggua ruangnya saat ini. Kira-kira siapa ya Pak?

R2: Hmm, mungkin geknya bisa ke Rumah no 40 ke bawa, contoh beberapa pekarangan rumah yang sudah lama menekuni aktivitas ekonomi di penglipuran. Sudah tinggal lama juga di Penglipuran seharusnya paham tata ruang di sini. Bisa juga geknya ke Sesepuh desa ada Pak Cedung di rumah no 68 gek.

I: Baik Pak, terima kasih sekali lagi, kalau semisalnya saya kembali lagi ke sini untuk tanya-tanya lagi tidak apa-apa kan Pak? Hehehe

R2: Ndak papa gek, silahkan.

Lampiran 8

Transkrip 3

Responden 3 : R3

Interviewer : I

---

I: Om Swastiastu Pak, perkenalkan saya Sinta dari ITS Pak sedang ada penelitian terkait Desa Penglipuran. Kalau tidak keberatan, apa boleh saya ngobrol-ngobrol dengan bapak?

R3: Om Swastiastu Gek Sinta, *wenten napi nggih gek?*

I: Ini Pak saya mau ngobrol-ngobrol mengenai persepsi atau pemaknaan bapak terkait tata ruang yang ada di Desa Penglipuran Pak, menurut pemahaman bapak saja Pak. Kebetulan saya direkomendasikan Pak Moneng yang sebelumnya sudah saya wawancarai untuk bertemu dengan bapak.

R3: *nggih gek* silahkan.

I: Begini Pak, terkait tata ruang di Desa Penglipuran menurut bapak pembagiannya seperti apa, kemudian didalamnya ada aktivitas apa, dan hubungannya dengan penghuni ruang yang mendiami ruangnya bagaimana Pak?

R3: Jadi saya sudah di sini dari lahir gek, sekiranya dari tahun 1955 sebelum dijadikan desa wisata saya sudah di sini gek jadi ya saya memang mengikuti perubahannya. Kalau bicara tata ruang, ada yang namanya Tri Mandala. Ada utama, madya, dan nista.

Utama di hulu, utara desa ya paling disucikan karena tempat masyarakat *mriki mebakti* (di sini smebahyang) di Pura Penataran.

V1, 1

Berdasarkan konsep Tri Hita Karana, Pura Penataran adalah ruang parahyangan untuk kita berkomunikasi dengan Tuhan, Ida Hyang Widhi wasa dengan cara melangsungkan puja, upacara yadnya, dan tapa puja.

V1, 2

V1, 3

Saya yakin selamanya Pura Penataran ini akan tetap menjadi pura utama dan pusat peribadatan masyarakat Desa Penglipura.

Memang Gek kita bisa sembahyang dimana saja, namun vibrasi pura untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan pasti berbeda di tempat lain. Semua tempat pasti akan lebih *cuntaka* (kotor) dibanding Pura Penataran. Makanya Pura Penataran bukan tempat sembarangan.

V2,1

Kemudian ada juga hutan bambu yang sangat dilindungi karena punya cerita dan kisah leluhur. Kalau hutan bambu untuk mengadakan hubungan Palemahan, masyarakat di sini dengan alam yang ada di Desa Penglipuran sebagai bentuk keseimbangan dan bentuk kita menghargai alam yang sudah banyak memberikan anugerahnya untuk kita tinggali.

V1, 4

Dalam Tri Hita Karana kan kita hidup berdampingan, salah satunya dengan alam. Alam ya hutan bambu ini, oleh karena itu sangat kita jaga sebagai kawasan konservasi. Hutan bambu sudah banyak membantu kehidupan masyarakat Desa Penglipuran baik, mencegah desa dari erosi dan bencana alam lainnya dan membantu masyarakat dalam bidang ekonomi jadi tidak sembarangan masyarakat bisa menebang hutan bambu, Gek.

V1, 5

Ada juga madya di tengah diapit utama dan nista ada bagian perumahan disitu ada rumah tinggal nanti di dalam rumah ada bagian-bagiannya. Zona permukiman ini bagi kami ya tempat untuk interaksi dengan sesama masyarakat desa. Di sini masyarakatnya sangat dekat

V1, 6

satu dengan yang lain bahkan dibilang juga hubungannya lebih dekat daripada dengan keluarga kami sendiri

Kalau ada Parahyangan dan Palemahan, zona permukiman ini termasuk pawongan, Gek. Seperti yang saya bilang tadi, di permukiman tempat kami saling berinteraksi kalau dihubungkan dengan Tri Hita Karana ya di sini ruang manusia dengan manusia berada.

V1,7

V1,8

Tidak ada yang berubah sih Gek kalau masalah hubungan masyarakat desa dengan ruangnya, hanya sekarang interaksi sosial di zona ini sudah melibatkan wisatawan yang datang ke Desa Penglipuran. Istilahnya hubungan mutualisme antara masyarakat dan wisatawan. Masyarakat butuh wisatawan untuk mengunjungi dan membeli barang dagangan mereka sementara wisatawan butuh masyarakat lokal untuk memperkenalkan dan mengedukasi mereka tentang Desa Penglipuran, ya kalau saya gambarkan seperti itu hubungan di zona permukiman ini.

Kemudian ada juga karang memadu di samping rumah saya ini, nah kalau karang memadu ini kami anggap sebagai tempat pengasingan bagi masyarakat kami yang memadu (poligami/poliandri). Di Desa Penglipuran bagi mereka yang memadu berarti dianggap berdosa secara *sekala dan niskala* nya, Gek.

V1,9

Kalau dibilang ruang untuk kegiatan pawongan ya memang benar untuk kegiatan manusia tapi ya tidak ada yang mau tinggal di sana. Terbukti sampai saat ini belum ada yang tinggal di sana berarti sangat dihindari oleh masyarakat sini, Gek. Jadi ya kalau bisa dikategorikan ya kegiatan di karang memadu yang tepat adalah pawongan, tidak mungkin Palemahan apalagi Parahyangan.

V1,10

Lalu ada bale banjar untuk *sangkep*<sup>22</sup> desa, pertemuan desa. Ini kesuciannya sedang, Lalu di bagian nista ada kuburan dan ladang, paling tidak sakral dan berada di belakang desa, teben, selatan.

I: Oh begitu ya Pak. Saya mau tanya Pak, sekarang kan Desa Penglipuran dikenal sebagai desa wisata oleh berbagai negara. Menurut bapak apa ada perubahan yang terjadi pada tata ruang Desa Penglipuran?

R3: Berdasarkan yang saya amati dan rasakan ya seperti ini gek; semenjak ada wisata di sini, pura memang boleh dimasuki tamu yang ingin melihat isinya, tapi tidak boleh cuntaka jadi pura dulu hanya untuk ibadah tapi sekarang juga bisa untuk wisata.

V3,1

Walaupun tidak semua wisatatawan bisa masuk ya tetapi pura dianggap menariklah sama wisatawan yang datang di sini jadi banyak yang ingin masuk.

V3,2

Sebenarnya, kesakralan pura ini kan benar-benar dijaga sebagai tempat yang disucikan untuk manusia berkomunikasi dengan Tuhannya dan secara tidak sengaja ataupun sengaja pura gampang sekali gek cuntaka akibat ulah manusia.

V2,2

Sehingga sebenarnya kalau wisatawan yang tidak melanggar persyaratan masuk ke pura ya tidak apa asal menjaga sopan santun dan tidak cuntaka. Nantinya kesucian pura akan dikembalikan lagi pada saat *mecaru*.

V2,3

I: Oh begitu Pak. Kalau wisatawan menerima bija dan tirta tidak apa-apa Pak?

---

<sup>22</sup> Rapat desa

R3: Ya tidak apa-apa, tirta kan sebagai simbol kesucian untuk membersihkan diri begitupula dengan bija sebagai simbol kemakmuran. Selama tidak mengganggu persembahyangan yang ada di pura ya tidak masalah.

V3,3

Sejak menjadi desa wisata, memang wisatawan bisa masuk dengan segala persyaratan yang ada untuk edukasi ataupun berfoto. Edukasi pun ya bentuknya seperti mengenalkan apa itu tirta dan bija, untuk apa sembahyang dengan dupa dan bunga, ya pengetahuan dasar yang mungkin mereka ingin tahu bagaimana cara umat Hindu sembahyang dan beribadah, Gek.

V3,4

Walaupun Pura Penataran setelah menjadi desa wisata juga ada tambahan fungsi lain selain beribadah, tapi saya yakin Pura Penataran utamanya dimaknai sebagai ruang parahyangan dan tetap menjadi fungsi prioritas karena masyarakat di sini benar-benar secara turun temurun menjaga Pura Penataran.

VI, 11

I: Oh iya Pak. Kemudian kalau hutan bambu sendiri bagaimana Pak? Sebagai kawasan konservasi ternyata saat ini hutan bambu banyak dikunjungi wisatawan untuk duduk bahkan bersepeda ya Pak?

R3: Ya benar seperti itu yang terjadi. Sebenarnya tidak masalah jika hutan bambu banyak dikunjungi wisatawan baik untuk berfoto atau duduk-duduk. Benar, ada yang bersepeda juga karena setau saya oleh pengelola desa termasuk ke dalam paket wisata di Desa Penglipuran.

V3,5

Selama hutan bambu tetap dilestarikan dan dirawat dengan ketat sebagai kawasan konservasi ya tidak mengapa jika memiliki fungsi lainnya.

V3,6

I: Lalu bagaimana Pak dengan beberapa pura yang ada di kawasan hutan bambu?

R3: Ya ada beberapa pura di kawasan hutan bambu memang tidak terlihat seperti bangunan palinggi. Namun sampai saat ini saya rasa tetap sakral selayaknya pura lainnya.

Jika dibandingkan dengan Pura Penataran, Pura yang ada di kawasan hutan bambu memang tidak memiliki persyaratan yang cukup ketat. Padahal seharusnya untuk masuk ke pura mana saja ya pasti sama, yaitu: tidak boleh cunta, berpakaian sopan, dan sebaiknya didampingi guide agar wisatawan teredukasi apa yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan di pura

V2,5

Saya rasa memang adanya penegasan kawasan suci di Desa Penglipuran yang dibuat oleh pengelola desa wisata dan bendesa adat untuk mencegah hal-hal yang kita hindari, yaitu amit-amit desakralisasi pura di hutan bambu Gek.

V2,6

I:oh iya iya benar Pak. Menurut bapak kalau di kawawsan permukiman apa ada perubahannya Pak?

R3: Kalau di bagian perumahan ada rumah yang didalamnya sekarang untuk aktivitas ekonomi juga gek kalau di barat bagian tengah, kalau timur bagian depan. Banyak rumah yang berjualan di perkarangan seperti ini (menunjuk perkarangan rumahnya), tapi ya seharusnya tidak boleh mengganggu aktivitas pokok di dalamnya.

V3,7

Sanggah kan seharusnya tidak boleh dipakai untuk jualan atau aktivitas lainnya selain ibadah begitu pula bale saka anem yang difungsikan untuk upacara keagamaan malah digunakan untuk berdagang..

V2,7

Banyak yang tidak tau batasnya, itu yang jadi masalah. Sanggah bagian depan ya untuk ibadah keluarga. Kalau gek nya sempat liat, ada beberapa rumah yang memperbolehkan wisatawan berfoto dari dalam

V2,8

sanggah. Entah wisatawan tersebut sedang cunctaka atau tidak pun kita tidak tau kan, saya rasa sadar atau tidak ya hal ini sudah mengurangi kesucian sanggah itu sendiri..

I: Oh iya Pak, saya sempat lihat. Selain sanggah yang saya amati juga di bale saka anem setau saya untuk upacara keagamaan tapi kebanyakan rumah menggunakannya untuk tempat bedagang ya Pak?

R3: Nah itu yang saya maksud gek. Bukan hanya bale saka anem tapi juga bangunan loji bahkan ada yang buat tempat berdagang tepat di sebelah sanggah. Seperti ini kan menyalahi awig-awig desa. Sampai saat ini belum ada hukuman atau sanksi untuk yang melanggar. Hanya sekedar teguran-teguran saja.

V2,9

Kemudian kalau kita bicara bagian perkarangan, pada belakang rumah atau kalau geknya tau *teba* dulu hanya untuk berternak tapi sekarang banyak yang sudah mengubahnya menjadi rumah tinggal, *homestay*, dan restoran gek.

V3,8

I: Tidak apa Pak jika *teba* yang semua untuk penghijauan sekarang sudah berubah fungsi?

R3: Tidak apa-apa gek. Penduduk di sini pasti bertambah anggota keluarganya. Jadi tidak bisa kalau hanya menggunakan rumah depan saja, akhirnya diputuskan melalui kesepakatan desa bahwa boleh saja *teba* digunakan untuk rumah tinggal anggota keluarga, parkira, dan lain-lain terkait aktivitas sehari-hari.

V3,9

Sekarang karena sudah jadi desa wisata, mulailah dimanfaatkan untuk *homestay* wisatawan. Ya selain sebagai sarana wisata juga untuk perekonomian masyarakat desa juga gek.

V3,10

I: Oh begitu Pak, jadi tidak masalah ya Pak dengan perubahan fungsi *teba* yang sekarang.

R3: Iya gek, kita kan harus terus hidup mengikuti perkembangan desa. Sekarang sudah jadi desa wisata ya mau tidak mau harus diimbangi sarana dan prasarananya asal tidak menyalahi awig-awig yang berlaku gek. Tapi nyata nya aktivitas wisata di sini banyak yang menyalahi padahal di awig-awig desa kita boleh berdagang tapi sesuai dengan ketentuan yang di atur. Ini kalau dibairkan akan bahaya, masyarakat semakin berbuat sesukanya di perkarangannya.

V3,11

I: Benar Pak, saya setuju. Selain kawasan permukiman, saya amati dan dengar ada perubahan pada karang memadu ya Pak?

R3: Benar itu gek. Sekitar 2017 sedikit demi sedikit karang memadu dirapikan dan diperindah, ada taman bunga di sana. Maksud kami ya sekedar merapihkan dan memperindah karang memadu yang sebelumnya sangat terbengkalai karena tidak ada yang pernah masuk dan tinggal di sana, masyarakat juga tidak mau masuk ke sana karena dianggap sebagai tempat perasingan jadi ya awalnya karang memadu ruang paling dihindari di sini.

V3,12

I: Tanggapan bapak mengenai perubahan karang memadu ini seperti apa, Pak?

R3: Saya sendiri sih tidak mengapa karang memadu dirapikan asalkan fungsi utama karang memadu masih sama sebagai tempat pengasingan. Adanya taman bunga ya untuk kecantikan saja dan ternyata banyak wisatawan yang suka dan berfoto di sana.

V3,13

Walaupun tidak dihindari seperti dulu sebelum dirapikan ya tapi jangan sampai adanya taman bunga menghilangkan makna karang memadu yang ditetapkan oleh leluhur kita secara turun temurun. Menurut saya masyarakat desa di sini sekarang justru senang

V3,14

I: Sekarang taman bunga jadi daya tarik wisatawan ya Pak karena indah dan bagus buat dijadikan tempat berfoto.

R3: Benar gek, pasti selalu ramai dah itu. Karena ya selain ada sejarah sebagai tempat pengasingan yang berkembang secara turun temurun juga karena ya tadi taman bunga yang ada di karang memadu menarik bagi wisatawan untuk foto-foto.

V3,15

I: Untuk kesakralannya sendiri apakah kesakralan karang memadu setelah dirapihkan dan ada taman bunganya mengalami perubahan Pak?

R3: Saya rasa sih tidak Gek karena Karang memadu dari awal oleh leluhur kami dianggap sebagai tempat yang cunctaka. Secara turun temurun pun sampai sekarang kami juga menganggap demikian.

V2,10

Kami tidak pernah menggunakan buah atau bunga yang ada di karang memadu untuk sembahyang karena kami anggap kotor. Jadi sampai saat ini kami tidak menyucikan karang memadu dan menurut saya hal ini harus diterapkan dan dipertahankan secara turun temurun karena mengandung kepercayaan yang kuat bagi keturunan Desa Penglipuran.

V2,11

I: Di seberang taman bunga saya lihat ada warung kopi ya Pak?

R3: Oh pondok kopi itu gek?

I: iya Pak, saya lihat tadi lumayan banyak wisatawan yang duduk-duduk ngopi di sana. Saya pernah baca di literatur katanya lahan yang digunakan awalnya adalah ladang yang ada di kawasan madya mandala ya Pak? Menurut bapak apakah itu masalah atau tidak Pak mengubah fungsi ladang menjadi warung kopi?

R3: Kalau di Penglipuran, tanahnya bukan tanah gembur yang cocok untuk tanaman padi, jagung, dan tanaman umur pendek. Tidak bisa tumbuh karena kurang subur. Jadi yang bisa ditanam ya tanaman yang tidak terlalu butuh banyak perawatan. Selain itu sekarang di Penglipuran banyak petani mundur karena harga tanaman panen jeblok jadi tidak sebanyak dulu pas saya muda yang masih bercocok tanam. Jadi kalau sebagian ladang dipakai untuk warung kopi rasanya ya tidak mengapa gek. Ladang di Desa Penglipuran juga masih sangat banyak dan hijau. Bagus juga dibangun warung kopi.

V3,16

Warung kopi kita bangun untuk kenyamanan wisatawan juga. Tidak semua wisatawan mau makan berat pasti ada yang ingin ngopi sambil menikmati suasana desa. Jadi saya rasa ya tidak mengapa dijadikan warung kopi karena selain wisatawan yang diuntungkan, masyarakat Penglipuran juga dapat pendapatan. Kan membawa manfaat untuk kedua nya.

V3,17

I: Mengenai keterikatan hubungan masyarakat di sini dengan warung kopi bagaimana?

R3: Menurut saya pribadi, ladang itu zona ruang untuk aktivitas palemahan sedangkan warung kopi adalah ruang pawongan serupa dengan zona permukiman, jadi ya berubah sih Gek, kalau saya ya. Sekarang zona pawongan bukan hanya antara masyarakat Desa Penglipuran namun didominasi hubungan antara masyarakat desa dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Penglipuran dalam rangka pengembangan sarana wisata, Gek.

V1, 12

I: Kalau dilihat dari tingkat kesakralannya bagaimana Pak? Apakah masih sama atau sudah berubah setelah ladang berubah menjadi warung kopi?

I: Engga Gek, masih sama itu (kesuciannya) karena ladang tidak disucikan pada awalnya begitu pula saat ini. Warung kopi untuk aktivitas ekonomi bukan untuk aktivitas keagamaan jadi tidak ada yang berubah ataupun menjadi masalah.

V2,12

I: Oh begitu Pak. Sekarang saya mau tanya catus patha nih Pak. Saya sempat beberapa kali tidak sengaja melihat banyak tamu-tamu berfoto di catus patha bahkan sangat dekat sampai bisa nyentuh dan naik ke undah-undakannya. Tanggapan bapak gimana, Pak?

R3: Pasti salah itu gek. Setiap hari masyarakat sini mebanten di Catus Patha sebagai simbolis perlindungan desa dari celaka. Jadi masyarakat desa menganggap catus patha bukan sekedar bangunan tapi zona sudah disucikan secara skala dan niskalanya.

V2,13

Zona catus patha kalau kita hayati kan sebagai zona parahyangan, walaupun tidak seperti Pura Penataran namun sebagai zona yang disucikan pada area perempatan desa untuk memohon perlindungan. Masyarakat Hindu memaknai catus patha sebagai simbol dan energi alam. Pada area catus patha selalu diadakan upacara yadnya, baik Dewa Yadnya maupun Pitra Yadnya.

V1,13

Kenapa saya bilang ruang parahyangan karena di zona catus patha sampai sekarang selalu diadakan upacara Ngider Bhuwana, yaitu mengitari palinggih pada upacara ngaben ataupun upacara yadnya lainnya. Jadi Gek, Ngider Bhuwana urwa daksina itu simbol penciptaan, panguripan (penghidupan) atau “peningkatan status” pada dewa, manusia, atau pitara (lelehur) dalam berbagai upacara, kalau Ngider bhuwana Prasawya ini kebalikan dari purwa daksina, yaitu d mengitari dari kanan ke kiri sebagai simbol peleburan atau “penurunan status” nah ini biasanya dilakukan pada saat prosesi penguburan mayat atau pangabenan, Gek.

V1,14

V2,14

Saya rasa ini bisa terjadi karena wisatawan juga tidak tahu bahwa itu zona suci yang disucikan oleh masyarakat desa. Selain ada yang berfoto sampai naik ke undak-undakan palinggih, ada juga saya liat banyak yang duduk-duduk membelakangi catus patha walaupun tidak langsung membelakangi tapi kita tidak tau juga apakah cuntaka atau tidak kan, saya rasa bisa saja saat ini telah mengurangi kesucian catus patha.

I: Harapan bapak tentang kawasan catus patha ini bagaimana Pak?

R3: Perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai aturan di catus patha, apakah bisa diberlakukan persyaratan akses seperti kawasan pura atau bagaimana. Kalau saya sih sebaiknya adalah penjelasan kepada wisatawan yang datang terkait kesucian dan makna catus patha ini biar paham.

V2,15

I: Menurut bapak apakah aktivitas wisata menambah fungsi dan kegiatan di carus patha?

R3: Saya harap sih tidak ya Gek. Tapi ya nyata memang saat ini selain untuk melakukan upacara yadnya ya ada aktivitas wisata yang ternyata tidak kita semua sadar tumbuh dan berkembang di dalamnya. Aktivitas itu ya seperti tempat istirahat wisatawan ya karena ada kursi-kursi taman. Kenapa bisa terjadi ya karena wisatawan engga tau dan paham, selain itu ya wisatawan butuh tempat istirahat. Ini yang harusnya jadi evaluasi pengelola.

V3,18

I: Baik Pak. Nah kalau *guest house* atau tempat menginap tamu yang ada di belakang catus patha ini saya dengar awalnya adalah perkarangan rumah masyarakat lokal ya Pak?

R3: Iya, benar gek. Jadi memang benar perkarangannya digeser dan diubah menjadi *guest house* karena memang wisata di Desa

V3,19

Penglipuran saat ini sedang terus berkembang sehingga dari pihak pengelola juga merasa perlu ada wahana baru yaitu menyediakan ruang untuk wisatawan tinggal merasakan kehidupan di Desa Penglipuran, Gek.

Saya rasa sih memang dibutuhkan adanya penginapan untuk mendukung perkembangan wisata di Penglipuran. Ini peluang untuk Desa Penglipuran lebih dekat menjangkau wisatawanannya. Selain itu, masyarakat yang punya perkarangan itu juga tidak masalah jika digeser, terlebih tanah yang ada di Desa Penglipuran ini adalah milik desa bukan pribadi, Gek.

V3,20

I: Berarti tidak ada lingkup sikut satak dan Tri Mandala lagi do17  
ng Pak di perkarangannya?

R3: Sanggah di perkarangan yang dulu sudah dipindahkan istilahnya dilebur ke perkarangan baru jadi ya tidak mempengaruhi kesakralan sanggah pada perkarangan rumah masyarakat yang digeser namun guest house saat ini tidak memiliki ruang yang disakralkan karena tidak ada sanggah di sana, kan wisatawan tidak butuh sanggah Gek. Bisa dibilang ya tidak ada lagi ruang suci tapi tidak menyalahi ketentuan agama karena tidak ada yang berkurang kesakralannya.

V2,16

I: Terkait keterkaitan pengguna ruang dan ruang di dalam guest house itu menurut Bapak bagaimana?

R3: Menurut saya keterkaitan yang dirasakan di guest house ya antara wisatawan yang menginap dengan masyarakat desa sehingga dikategorikan sebagai hubungan pawongan

V1, 15

I: Oh begitu Pak. Kalau pada kawasan nista mandala sendiri bagaimana Pak perubahannya?

R3: Kalau nista mandala ada Pura Dalam, kuburan dan ladang. Di kawasan nista yang mengalami perubahan beberapa bagian ladang digunakan untuk kepentingan wisata yaitu parkir karena 2 parkir yang sudah ada tidak muat menampung lonjakan wisatawan yang datang apalagi kalau hari libur gek.

V3,21

Begitu gek kira-kira yang saya pahami.

I: Kalau dari tingkat kesakralannya apakah berubah Pak>

R3: Saya rasa ya tidak, Gek karena ladang juga tidak disakralkan dan parkir juga demikian. Tidak ada yang berubah, keduanya sama-sama tidak disakralkan sehingga ya perubahan ladang menjadi parkir ya tidak masalah, Gek.

V2,17

Berubahnya mungkin ke arah hubungan antara ruangnya, kalau ladang ya pasti palemahan karena ini mengenai hubungan masyarakat Penglipuran dengan alam seperti hutan bambu. Tapi ladang kan bukan kawasan konservasi seperti hutan bambu jadi ya tidak mengapa jika diubah ke fungsi yang baru.

V1, 16

Dimana fungsi baru ini berfokus pada hubungan yang saling membutuhkan manusia dengan manusia, yaitu pawongan yang berkaitan dengan masyarakat desa dengan wisatawan, Gek

V1, 17

Ini juga sama seperti sebelum digesernya perkarangan yang tadi dengan sekarang menjadi guest house sama-sama berada di zona permukiman, ruang interaksi sosial antara manusia dan manusia, Gek. Tidak berubah itu.

V1, 18

I: Oh begitu Pak, berarti memang ada yang berubah ya Pak dari sisi fungsi dan mungkin kesakralannya?

R3: *nggih*, walaupun tidak terlihat kontras namun kalau dibiarkan takutnya akan jadi masalah gek.

I: Oh iya benar Pak, kemudian untuk perubahan-perubahan ini menurut bapak, nilai yang paling kontras memudar itu apa Pak?

R3: Menurut saya tidak banyak yang tau dan paham awig-awig desa sehingga tidak banyak juga yang paham apa yang boleh dilakukan dan tidak. Pengetahuan dan nilai-nilai mengenai Tri mandala yang harus dipertahankan mulai fleksibel, istilahnya ya mengikuti wisata. Tapi harus paham betul Tri Mandala adalah konsepsi Tri Hita Karana yang harus dihayati benar-benar.

I: Oh begitu ya Pak

R3: iya, banyak anak muda sini yang berencana lebih suka hal-hal modern, ada yang ingin mengganti arsitektur khas Penglipuran, ada yang membongkar tembok penyengker, ada juga yang ganti atap jadi seng, ada juga yang sempat berdagang di bale saka anem, ada juga yang tidak pakai konsep *sikut satak*.

I: Pengaruh dari luar mungkin ya Pak?

R3: Mungkin begitu, tapi kan desa ini desa konservasi seharusnya kesadaran untuk melestarikannya tinggi gek. Perubahan itu tidak mengapa asalkan nilai pokoknya tidak diubah, Tri Mandala kita, Tri Hita Karana, dan Tri Angga.

Jangan sampai Penglipuran untuk pariwisata bukan pariwisata untuk Penglipuran gek. Saya tidak masalah jika Pura boleh dimasuki wisatawan tapi harus ada aturan jelasnya. Jangan sampai ada kasus naik ke pelinggih seperti yang pernah terjadi sebelumnya, begitu pula dengan karang memadu tidak mengapa dijadikan taman tapi harus ingat fungsi awalnya dan bagian ruang lainnya.

I: Oh iya Pak saya setuju, harus tau apa nilai pakemnya agar tidak menyalahi atau mengubah sesuatu keiintian di dalamnya ya Pak

R3: *nggih* gek, seperti itu kurang lebih.

I: Baik Pak, mungkin hari ini pertanyaan saya sampai disini dulu Pak. Maaf Pak kalau mengganggu bapak, terima kasih Pak atas penjelasannya. Sebelumnya Pak, menurut bapak saya harus berdiskusi dengan siapa lagi ya Pak seputar tata ruang tradisional Desa Penglipuran?

R3: Gek-nya sudah ke rumah no.03? Itu ada masyarakat kita yang juga dosen, dari lahir dia tinggal di sini, dan termasuk yang diteladani lah di sini.

I: Oh iya Pak, kalau boleh tau dengan siapa ya Pak?

R3: Pak kembar atau Bu Ketut Sudiasih itu, anaknya juga pernah di ITS tapi cuma setahun lalu pindah ke kedinasan gek. Siapa tau kenal juga

I: Oh iya Pak itu temen saya hehehe, kemarin sempat komunikasi juga sama dia. Baik, terima kasih Pak informasi dan sarannya.

R3: silahkan gek, mewali, semoga sukses gek.

## Transkrip 4

**Responden 4: R4**

**Interviewer : I**

---

I: Om Swastiastu Bu, Maaf mengganggu Bu. Saya Sintia dari ITS bu, boleh bu kita ngobrol-ngobrol sebentar bu?

R4: *Durus, durus* gek. Sambil minum loloh mungkin, ini ada yang dingin atau makan kleponnya?

I: Nggih Bu, suksma. Begini bu, saya kebetulan sedang meneliti mengenai tata ruang yang ada di Desa Penglipuran berdasarkan persepsi masyarakat lokal, yaitu ibu sebagai pengguna ruangnya.

R4: Maksudnya gimana gek?

I: Jadi gini bu, menurut ibu di Desa Penglipuran ini pembagian ruangnya seperti apa lalu didalamnya ada aktivitas apa aja Bu? Mungkin bisa dijelaskan per bagian ruang ini aktivitas di dalamnya menurut ibu apa saja, tingkat kesakralannya, keterkaitan ibu dengan ruang itu bagaimana, dan lain sebagainya.

R4: Tata ruang di Desa Penglipuran berpedoman pada konsep Tri Mandala. Kalau di Tri Mandala setau saya ada yang namanya utama mandala ya itu Pura Penataran sebagai ruang parahyangan. Dari dulu Pura Penataran di sini kami (masyarakat lokal) sebagai ruang parahyangan di Pura Penataran ya untuk ibadah dan melakukan upacara-upacara keagamaan untuk mengucap syukur dan berkomunikasi dengan Hyang Widhi Wasa.

Selain itu di utama mandala juga ada hutan bambu sebagai kawasan konservasi, jadi sangat dijaga oleh masyarakat karena dirasa memiliki nilai sejarah dan budaya di Desa Penglipuran.

VI, 2

Hutan bambu juga untuk budi daya bambu penebangannya pun sangat disakralkan jadi tidak asal tebang kemudian bambu diolah menjadi kerajinan tangan oleh masyarakat. Kenapa hutan bambu sangat dihargai dan dihormati, ya karena Hutan bambu ini diperlakukan sama seperti ciptaan Tuhan lainnya. Coba kalau tidak ada hutan bambu, sangat gersang desa ini. Kita butuh hutan bambu begitupula hutan bambu yang butuh kita rawat dan jaga. Begitu berjalannya hubungan timbal balik masyarakat di sini dengan hutan bambu.

VI, 3

Untuk bagian tengah desa, yaitu madya mandala sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi ada kawasan permukiman dimana untuk sekarang bukan hanya untuk tinggal saja tapi juga berdagang dan tegur sapa dengan tetangga.

VI, 4

Hanya di zona ini, tempat interaksi masyarakat desa sangat aktif terjalin karena ya kita setiap hari bareng-bareng. Kalau ada yang sedang kesulitan yang pertama kali tau ya tetangga. Kita dilarang bikin sekat dengan rumah samping kita karena itu bisa dianggap kita sedang bertengkar dengan tetangga kita dan pasti pihak yang memasang sekat akan disalahkan. Jadi di sini kekeluargaannya tidak main-main Gek. Keluarga sakit pasti yang cepat bantu ya tetangga sebelah kita ini karena kalau nunggi keluarga kita datang kan jauh. Sudah seperti saudara ini Gek.

VI, 5

Lalu ada karang memadu bagi masyarakat yang poligami dan poliandri, ya sampai sekarang belum ada gek yang pernah tinggal di sana karena belum ada masyarakat yang berapoligami atau poliandri.

VI,6

Pokoknya zona karang memadu ini untuk kegiatan yang sangat duniawi gek, ya urusan Pawonganlah menyangkut masyarakat yang memadu dengan pasangannya tapi yang ini pawongan versi cuntaknya Gek hahahahaha (tertawa).

V1,7

Kemudian bagian terakhir ada Nista mandala sebagai tempat yang istilahnya tidak disakralkan. Di situ ada kuburan di bagian selatan desa sehingga ada Pura Dalem juga, lalu ada juga ladang untuk bercocok tanam dan penghijauan.

I: Oh iya bu, kalau di Pura Penataran wisatawan apa boleh masuk bu?

R4: Boleh Pura dimasuki wisatawan, itu kan karena banyak juga yang ingin tau pura itu seperti apa. Jadi dikasih edukasinya di sini.

V3,1

Kita tidak bisa menutup mata dengan perkembangan desa wisata di sini Gek. Banyak yang harus kita lakukan untuk mengembangkan wisata di Desa Penglipuran, selain tata ruang dan kebersihan desa kita juga harus melihat peluang yang ada dimana wisatawan yang datang ke Bali juga ingin tau Pura tempat ibadah umat Hindu seperti apa.

V3,2

Saya pikir, rasa penasaran wisatawan ini jadi peluang untuk kita menambah daya tarik di Penglipuran sehingga lebih banyak yang bisa dilakukan dan dinikmati di Desa Penglipuran.

V3,3

I: Berarti saat ini selain untuk ibadah, pura juga bisa dibilang sebagai atraksi wisata di Penglipuran bu?

R4: Ya seperti itu, tapi yang harus dipahami tidak sembarangan tamu bisa masuk karena untuk menjaga kesucian pura itu sendiri. Hanya dibuka saat tamu ditemani *guide* yang paham dengan baik kesucian pura, tamu berpakaian rapi setidaknya menggunakan kain untuk

V2,1

menutupi bagian bawah tubuh, tidak sedang cunta baik dari diri maupun lingkungannya.

I: Oh begitu bu, jadi persyaratan ini demi menjaga kesakralan pura ya Bu? Menurut ibu apakah persyaratan tersebut cukup untuk mencegah agar tidak terjadi desakralisasi pura di Pura Penataran Bu?

R4: Saya rasa selama segala kegiatan peribadatan seperti upacara keagamaan tidak terganggu atau dinomor duakan ya tidak akan terjadi desakralisasi pura Gek

V2,2

Kita kan mengenal yang namanya prosesi pembersihan pura untuk mengembalikan kesakralan pura. Tidak hanya kegiatan wisata yang mungkin bisa membuat pura cunta, namun segala kegiatan manusia pun, dari kita yang beragama Hindu juga bisa secara tidak sengaja membuat pura cunta karena hakikatnya manusia dekat dengan kecuntakaan sehingga pasti akan mengurangi kesucian dan energi positif pura tersebut makanya pura melangsungkan upacara 'mecaru' pada waktu tertentu untuk menetralkan kembali serta membangkitkan energi positif dari energi negatif dari perbuatan manusia.

V2,3

I: Jadi menurut ibu, kesakralan pada Pura Penataran yang ibu yakini tidak mengalami desakralisasi karena masyarakat desa selalu berupaya menjaga kesucian pura dengan upacara mecaru ya Bu?

R3: Sampai saat ini saya yakin kalau Pura Penataran tidak mengalami desakralisasi karena kita (masyarakat desa) sadar benar bahwa Pura Penataran sangat suci. Ya cara kita menjaga kesucian Pura Penataran dengan melakukan *mecaru* sebelum *rahinan* besar Gek.

V2,4

I: Oh begitu bu, kalau mengenai pura yang ada di hutan bambu bagaimana bu? Kalau dalam pengamatan saya dan dari beberapa

literatur, hutan bambu di Penglipuran terdapat pura juga ya bu sedangkan hutan bambu saat ini masuk ke dalam paket wisata Desa Penglipuran sehingga banyak kegiatan wisata seperti pemotretan, bersepeda, dan lain-lainnya ada di hutan bambu. Itu bagaimana bu?

R4: Hutan bambu seperti yang saya katakan tadi sebagai kawasan konservasi, sangat dilestarikan karena banyak nilai historis dan budaya yang ada di dalamnya. Kegiatan apapun bisa dilakukan di hutan bambu, asalkan tidak merusak ke-konservasi-an nilai yang ada di hutan bambu itu.

V3,4

Untuk pura-pura yang ada di dalam hutan bambu, memang tidak ada aturan yang sama ketatnya seperti masuk ke Pura Penataran karena pura-pura yang disana memang untuk ibadah namun dengan maksud yang berbeda sehingga tampilannya tidak semegah Pura Penataran sebagai pusat peribadatan.

V2,5

Tapi walau begitu, pura tetap disakralkan dan memang menurut saya butuh aturan tertulis mengenai tata cara masuk pura termasuk pura yang ada di hutan bambu sebagai zona suci di hutan bambu.

V2,6

I: Apakah menurut ibu saat ini sudah terjadi desakralisasi pada zona hutan bambu?

R4: Saya rasa sama seperti Pura Penataran, selama kita yang meyakini pura adalah tempat sakral dengan memperlakukan pura sebagaimana tempat suci, desakralisasi tidak terjadi. Kalau saya sih berpikirkannya Tuhan maha tau keyakinan umatnya, pura kan hanya medianya saja.

V2,7

I: Oh begitu, Bu berarti selama hutan bambu eksistensinya masih sama dan nilai yang ada di dalamnya tidak berubah berarti tidak masalah ya Bu?

R4: Ya bisa seperti itu (tidak mengalami perubahan fungsi secara drastis) sampai saat ini Desa Penglipuran masih sangat konsisten menjaga luas dan produktivitas bambu gek. Memang benar bertambah ada aktivitas wisata untuk pemotretan, sepedaan, ya jadi tempat yang sering dikunjungi wisatawan ya saya paham juga mereka ke hutan bambu karena suasananya yang nyaman, asri, dan sejuk.

V3,5

I: Baik bu, mengenai kawasan permukiman seperti yang ibu sempat katakan tadi perkarangan rumah saat ini selain untuk rumah tinggal juga untuk berdagang, nah menurut ibu apakah kawasan berdagang di rumah saat ini sudah sesuai dengan awig-awig desa yang berlaku?

I: Sekarang zona permukiman sudah jadi zona wisata yang semua orang bisa masuk, bisa datang. Aktivitas di dalamnya juga ya tidak hanya tempat keluarga atau berinteraksi dengan tatangga saja Gek. Tapi sudah jadi tempat bedagang, tempat wisata, tempat edukasi ya semua ada di sini, komplit.

V3,6

Ya memang daya tarik terbesar di Desa Penglipuran ini kan salah satunya zona permukiman ini Wisatawan mau lihat gimana sih kita hidup, di perkarangan ada apa aja, dan lain-lainnya. Jadi ya mau tidak mau ya kita harus terima, harus dukung, dan harus siap rumahnya dikunjungi tamu setiap hari.

V3,7

Kalau berdagang ya sebagian besar perkarangan menggunakan bagian sikut sataknya seperti bangunan loji dan bale saka anemnya. Tidak apa-apa tapi jangan berlebihan seharusnya. Di awig-awig desa dijelaskan boleh berdagang asal tidak mencolok terlihat dari luar perkarangan rumah. Itu yang kurang dipahami oleh masyarakat. Bahkan ada yang tau salah tapi masih dilakukan karena kompetisi berdagang, ingin terlihat dari luar supaya tamu masuk dan beli.

V3,8

Terus lokasi dan cara berdagang kita beda-beda, ini kalau dibiarkan bisa jadi masalah sosial karena kita semua ingin jadi yang paling baik, paling laku, dan paling menarik wisatawan. Pengelola harus tegas, mana aturan yang harus ditaati mana yang tidak boleh. Kalau tidak ya kita harus siap dengan resiko kehilangan nilai-nilai pokok warisan yang kita yakini ke depannya.

V3,9

R4: Kalau menurut saya jelas masih ada yang tak sesuai dengan fungsi bagian rumah itu sendiri, seperti utama mandala berupa Sanggah atau pura keluarga saat beberapa rumah mengizinkan tamu masuk tanpa ada persyaratan khusus untuk masuk ke zona suci.

V2,8

Nah ini kan kita tidak tau apakah tamu sedang dalam kondisi cuncta atau tidak dan menurut saya juga sanggah itu sifatnya privasi, lebih baik tamu kalau ingin berfoto dari luar saja kan juga keliatan palinggihnya, padmasananya, jadi sama saja harusnya.

V2,9

Sebenarnya saya bingung juga kenapa harus sampe harus masuk ke sanggah, menurut saya sanggah ini kan kawasan suci yang khusus untuk keluarga saja, lebih kecil lagi lingkupnya dibandingkan pura. Kalau untuk edukasi ya kan bisa dilakukan di luar saja tanpa harus masuk sanggah yang ada palinggih leluhur, padmasana, dan lain-lain yang lebih berkaitan dengan pitra yadnya.

V2,10

Sementara saat ini banyak yang berlebihan dalam aktivitas ekonomi di perkarangan, sampai membongkar tembok penyengker padahal tembok penyengker punya filosofi skala dan niskalanya sendiri gek. Ada lagi jualan di bale saka anem, bale saka anem kan untuk yadnya. Ini yang bener-bener harus ditegaskan lagi ke masyarakat agar tidak semakin menyimpang.

V2,11

I: Kalau untuk bagian *teba* rumah ibu dibangun tempat tinggal dan *homestay* ya Bu?

R4: Iya, kalau untuk *homestay* sendiri untuk saat ini belum terlalu banyak tapi ada rencana untuk mengadakan *homestay* di setiap rumah, tapi ya baru omongan saja gek. *Teba* kebanyakan digunakan untuk rumah tinggal, parkir pribadi, ada juga galeri kerajinan bambu gek. Tapi kebanyakan rumah tinggal karena saya rasa masyarakat kita anggotanya semakin banyak jadi

V3,10

I: Oh begitu bu, kembali lagi aktivitas berdagang yang sampai membongkar tembok penyengker ini berarti merupakan salah satu strategi ibu untuk berjualan ya bu?

R4 : iya benar. Untuk beberapa orang seperti itu.

I: Baik bu. Selanjutnya kalau karang memadu di madya mandala saya liat sekarang sudah jadi taman ya Bu?

R4: Iya benar sudah jadi taman bunga untuk daya tarik tamu juga. Sudah 3 tahun ini awalnya hanya dirapikan saja tapi ya sekalian saja menjadi taman bunga yang indah kan bisa menambah estetika desa juga.

V3,11

I: Berarti fungsinya sekarang bertambah untuk objek wisata juga ya Bu?

R4: Sebenarnya fungsinya utamanya ya seharusnya untuk menampung masyarakat yang diasingkan kan menurut awig-awig desa tapi karena tidak ada yang tinggal ya dibuat jadi taman supaya lebih menarik. Ya bertambahlah fungsinya sekarang wisatawan berfoto dan duduk-duduk di sana.

V3,12

I: Apa tidak masalah bu?

R4: Selama fungsi utamanya tetap diprioritaskan ya saya rasa tidak mengapa. Misalnya nanti ada masyarakat kita yang memadu, nah ya karang memadu harus tetap menjadi tempat untuk mengasingkan mereka.

V3,13

I: Walaupun kondisinya sekarang sudah menjadi salah satu tempat yang senang dikunjungi wisatawan bu? Kan kalau pengasingan seharusnya bukankah benar-benar diasingkan bu?

R4: Saya rasa tidak apa-apa ya. Selama mereka (yang memadu) kan tetap tidak mendapat hak untuk beribadah di Pura-pura yang ada di Desa Penglipuran, mereka tetap akan dapat sanksi sosial dimana masyarakat pasti akan mengucilkan.

V3,14

Istilahnya yang memadu tidak lagi dah bisa melangsungkan hubungan dengan Tuhan (parahyangan) di Pura penataran, kan itu berat gek.

V1, 8

Kenapa tidak bisa (melangsungkan hubungan dengan Tuhan/Parahyagan) ya karena karang memadu ini kan dianggap zona tidak suci. Dari zaman nenek moyang juga itu tempat tidak suci, kotor, dan paling dihindari jadi ya sampai kapanpun akan tetap begitu walaupun diperindah atau ditambah aktivitas apapun.

V2,12

I: Oh begitu bu, di madya mandala saya juga lihat ada guest house ya bu. Nah saya pernah baca dari literatur kalau awalnya guest house itu adalah perkarangan rumah masyarakat kemudian diubah menjadi guest house ya Bu?

R4: Hmm... setau saya bukan diubah tapi digeser. Jadi perkarangan rumahnya digeser bukan berarti diubah kan kalau diubah berarti dia engga punya rumah lagi. Penggeseran ini untuk kepentingan peningkatan sarana wisata juga supaya desa ada pendapatan kan, jadi memang sesuatu yang penting untuk ke depannya.

V3,15

I: Oh begitu bu, kalau begitu tidak ada sikut satak dan konsep tri mandala lagi ya bu di guest house?

R4: Guest house ini disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Memang tidak ada lagi sanggah ya karena mereka kan bukan keturunan dari sini.

V3,16

I: Apa tidak apa-apa bu?

R4: Saya rasa ya tidak apa-apa, sanggah sebelumnya kan sudah dilebur dan dipindahkan ke tempat baru. Kalau dibuat bangunan yang tidak dibutuhkan wisatawan juga kan sia-sia gek, terbengkalai nanti.

V2,13

Selain itu, juga sanggah milik keluarga yang lama kan dipindahkan juga dengan melalu upacara agama yang tidak menyalahi urusan niskalanya. Jadi tidak masalah tidak ada sanggah di guest house dan sanggah di perkarangan lama dipindahkan.

V2,14

Secara fakta memang benar tidak ada ruang suci di guest house tapi ya tidak benar jika terjadi desakralisasi Gek.

V2,15

Tidak berubah secara drastis kok guest house, masih sama sebagai ruang interaksi sosial tapi ya guest house bukan hanya dengan masyarakat lokal tapi juga wisatawan yang menginap. Menurut saya kalau kita (masyarakat lokal) lebih aktif berkomunikasi dengan

V1, 9

wisatawan pasti akan memberikan kesan baik sehingga wisatawan tidak ragu untuk balik lagi ke Penglipuran Gek.

I: Oh begitu bu, saya mau tanya terkait adanya warung kopi di seberang taman bunga itu bu. Setau saya di awig-awig desa lahan tersebut seharusnya adalah ladang untuk bercocok tanam ya Bu. Apakah tidak apa-apa jika diubah menjadi warung kopi?

R4: Saya pikir ya tidak apa-apa gek. Seperti yang saya jelaskan kalau madya mandala adalah kawasan sosial iya, budaya iya, ekonomi juga iya. Terlebih warung kopi tersebut juga menjadi sarana penunjang wisata yang bisa meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Rasanya lebih produktif menjadi warung kopi dan masih banyak juga lahan kita yang bisa dipakai untuk bercocok tanam dan penghijauan.

V3,17

I: Menurut Ibu, warung kopi ini mengubah kesakralan ladang di madya mandala tidak?

Kesakralan sih tidak berubah ya Gek, karena juga warung kopi ini tidak menyangkut hubungan dengan Tuhan dan bukan zona suci mengadakan upacara keagamaan, yadnya, rahinan,dll. Jadi ya masih sama keduanya tidak disucikan. Dari awal ladang untuk kepentingan manusia ya bercocok tanam sehingga kaitan yang terjalin pada ruang ini setelah menjadi

V2,16

Di warung kopi ini jadi tempat masyarakat jualan sambil berinteraksilah dengan wisatawan yang datang. Jadi ya ini ruang untuk menjalin komunikasi antara masyarakat yang berdagang kopi dan wisatawan yang membeli. Jadi ya diharapkan wisatawan disambut hangat oleh masyarakat sini kan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan juga. Bedanya dulu dengan sekarang waktu masih jadi

V1, 10

ladang ya kalau ladang menurut saya interaksinya lebih ke alam ya bukan ke manusia.

I: Oh begitu Bu, asalkan sesuai dengan fungsinya sebagai aktivitas perekonomian ya tidak mengapa ya bu walaupun bentuk ekonominya berubah dari bercocok tanam menjadi warung kopi?

R4: Iya benar gek.

I: Sebenarnya apa ini sudah direncanakan sebelumnya atau engga bu?

R4: Pembangunan warung kopi ini ide spontan masyarakat yang kemudian dirapatkan dan desa setuju Gek.

V3,18

I: Oh baik Bu, Sekarang saya ingin tanya catus patha bu. Menurut ibu bagaimana tingkat kesakralan catus patha?

R4: Catus Patha kan menurut umat Hindu terlebih masyarakat Bali adalah palinggih yang disucikan untuk memohon perlindungan dari celaka. Letaknya di perempatan atau pertigaan Gek.

V2,17

Catus patha sangat disakralkan oleh masyarakat sama seperti Pura Penataran. Tapi Pura Penataran kan jelas ada aturannya untuk masuk ke sana sedangkan tidak banyak yang tau Catus Patha adalah zona yang disakralkan.

V2,18

Catus patha ini sama seperti pura dan sanggah yang memang kita hayati untuk hubungan Tuhan dengan manusia, ya Parahyangan kalau dalam Tri Hita Karana. Saya tidak ada yang berubah sampai sekarang karena ya masyarakat sini (Desa Penglipuran) setiap hari rutin sekali membanten di catus patha untuk mengucap rasa syukur, selain itu di catus patha sering diadakan upacara yadnya untuk memohon

V1, 11

perlindungan dari Tuhan jadi ya masih sama seperti dulu nenek moyang juga begitu.

I: Oh begitu Bu, tapi kemarin saya sempat beberapa kali lihat ada wisatawan yang berfoto di catus patha sampai naik ke unda-undakan palinggih, Itu Bagaimana Bu?

R4: Nah jika terjadi penyimpangan seperti itu jelas salah gek. Menurut saya sih sudah berkuranglah kesakralannya sebagai sona suci. Ini yang seharusnya juga jadi evaluasi buat desa untuk mempertegas aturan pada kawasan suci.

V2,19

Setiap pagi masyarakat desa sini pasti dah mebanten di sana, tidak pernah tidak. Kalau ada rahinan atau upacara kegamaan apa pasti biasanya kita juga mebanten dan mengadakan upacara di catus patha Gek. Sekarang bukan hanya itu saja, wisatawan sendiri juga punya aktivitas di sana. Mereka berfoto, duduk-duduk di sana. Ya sebenarnya tidak mengapa, hanya saja persoalannya mereka tidak tau kalau Catus Patha itu sakral.

V3,19

Jadi ya kalau diperuntukan khusus untuk aktivitas wisata ya tidak Gek. Kita tidak pernah ada pembicaraan kalau catus patha itu mau dibuat apa untuk mendukung wisata, sampai sekarang tidak ada Gek setau saya. Tapi ya kenyataannya sudah jadi tempatnya wisatawan. 'kan aneh juga ya Gek.

V3,20

I: Oh begitu bu, di kawasan catus patha saya lihat juga disediakan tempat duduk yang digunakan wisatawan untuk istirahat dan makan ya Bu? Apa tidak apa-apa bu?

R4: Kalau hanya duduk ya tidak mengapa gek. Asal jangan sampai mengganggu ibadah.

I: Oh baik bu berarti memang harus ada penjelasan dan edukasi ya bu untuk wisatawan mengenai kawasan suci. Nah kalau bagian nista mandala bagaimana Bu? Apa ada yang berubah dari yang ditentukan awig-awig desa dengan

R4: ladang untuk masyarakat yang masih bercocok tanam, pura dalam untuk beribadah memuja Dewa Siwa dan upacara ngaben, dan kuburan gek.

I: Benar tidak bu kalau parkiran yang ada di kelod itu awalnya adalah lahan ladang?

R4: Iya gek. Beberapa luasnya emang digunakan untuk parkiran sekarang ya karena semakin banyak kan wisatawan yang datang apalagi kalau musim liburan. Jadi ya tidak cukup kalau hanya 2 parkiran saja gek.

V3,21

I: Ini sudah direncanakan bu sebelumnya?

R4: Sudah lama sebenarnya omongan untuk menambah luasan parkiran tapi ya baru beberapa tahun ini dibuat parkiran di situ karena ternyata sudah tidak bisa ditunda lagi.

V3,22

I: Apakah perubahan fungsi dan jenis kegiatan pada zona parkiran ini juga mengubah kesakralannya Bu?

R4: Kalau saya rasa ya tidak Gek kan ladang dan parkiran itu ada di nista mandala yang tidak disucikan karena bukan sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan yang bersifat parahyangan. Jadi ya tidak ada yang berubah kesakralannya walaupun ladang berubah jadi parkiran.

V2,20

Yang berubah ladang menjadi parkir ini sekarang bukan lagi menyangkut manusia dengan alam tapi manusia dengan manusia. Bisa dibayangkan parkir itu untuk kebutuhan wisatawan yang disediakan oleh masyarakat desa, di sini letak keterkaitannya.

VI, 12

I: Oh begitu Bu.. Ibu terima kasih banyak informasi dan waktunya. Itu saja bu yang sementara ini saya ingin tanyakan ke ibu.

R4: nggih gek, sami-sami. Geknya sudah ke Pak Wayan Supat (kelihan adat)?

I: Sudah bu, hari pertama kemarin.

R4: Oh iya, beliau paham benar awig-awig desa

I: Iya bu, saya juga sudah sempat tanya-tanya sama beliau. Bu, apa ada rekomendasi saya harus wawancara kemana lagi?

R4: Cari yang bagaimana narasumbernya?

I: Masyarakat asli Desa Penglipuran Bu setidaknya sudah tinggal lebih dari 40 tahun sehingga cukup paham lingkungan Desa Penglipuran Bu.

R4: Geknya sudah kemana saja?

I: Ke Pak Wayan Supat, Pak Moneng, dan Pak Ketut Cedung Bu.

R4: saya rasa sih untuk menjelaskan tata ruang disini sudah cukup tapi kalau geknya mau tau tentang alasan-alasan perubahan ruang terlebih di kawasan permukiman coba ke rumah yang memang aktif sekali aktivitas dagangnya di rumah seperti No. 47, 49, 51 ya ke bawah-bawah itu gek.

I: Baik bu, terima kasih atas rekomendasinya Bu.

R4: Iya gek sami-sami gek.

*Lampiran 10*

**Transkrip 5**

**Responden 5 : R5**

**Interviewer : I**

---

I: Om Swastiastu Bu, Perkenalkan saya Sinta Bu dari ITS kebetulan sedang ada penelitian di Penglipuran. Begini bu, kalau boleh dan ibu tidak keberatan, saya ingin ngobrol-ngobrol dengan ibu.

R5: *ten napi gek*, tentang apa niki? Saya takutnya tidak bisa jawab hehehe

I: Gapapa bu, ini mengenai persepsi ibu mengenai ruang-ruang yang ada di Penglipuran. Ini pendapat ibu aja kok makna ruang-ruang di desa ini bagaimana.

R5: Oh *nggih gek*, silahkan...

I: Iya bu, berarti ibu sudah sekitar 56 tahun tinggal di Penglipuran ya Bu? Menurut ibu pembagian zona di Desa Penglipuran berdasarkan konsep Tri Mandala itu bagaimana Bu?

R5: Maaf gek, saya kurang paham kalau Tri Mandala. Pernah diberi tau sama kelihan adat tapi saya tidak terlalu paham gek. Maaf sekali ya..

I: Oh begitu bu, tidak apa-apa bu. Ini bu kita lihat dari peta saja ya bu (menunjukkan area di peta). Menurut ibu area pura dan hutan bambu ini fungsi, letak, jenis kegiatan, dan kesakralannya bagaimana Bu?

R5: Ini menurut saya saja ya gek, saya pakai istilah awam saja ya. Kalau di kawasan hulu ada pura dan hutan bambu. Nah hutan bambu ini milik desa dan dilestarikan Gek sehingga asri dan teduh yang menarik bagi wisatawan. Banyak wisatawan ke sini pasti mayoritas akan mampir ke hutan bambu nah ini menurut saya zona di hutan bambu tidak lagi palemahan tapi sudah pawongan karena saya rasa lebih banyak melibatkan manusia dengan manusia.

V1, 1

V1, 2

Sehingga kawasan hutan bambu untuk saat ini saya rasa lebih tepat sebagai ruang interaksi wisatawan dengan masyarakat desa yang menyambut hangat kehadiran wisatawan dimana masyarakat sangat antusias mengelola dan mengeksplorasi kegiatan wisata yang bisa dilakukan di hutan bambu yang sesuai dengan minat wisata Gek. Lalu

kalau Pura Pentaran seperti pura yang lainnya, saya rasa ya ruang saya yang sifatnya rohani dengan Pencipta Gek.

V1, 3

Pura Penataran bagi masyarakat Penglipuran biasanya *mebakti driki*<sup>23</sup>gek, sembahyang Galungan, Kuningan, ya rahinan besar selalu sembahyang di Pura Penataran bersama seluruh masyarakat Penglipuran.

V1, 4

I: Kalau hutan bambu bu, sekarang kalau saya perhatikan banyak wisatawan yang mengunjungi ya Bu? Biasanya ngapain saja bu wisatawan ke hutan bambu?

R5: Ya berfoto, ada juga yang pemotretan *mantenan*<sup>24</sup>, kalau wisatawan yang menginap biasanya juga ambil paket wisata bersepeda gek di situ. Kan hutan bambu di sini masih sangat asri, sejuk, dan alami jadi ya banyak yang tertarik gek. Biasanya orang-orang dari kota ke sini cari suasana hutan bambu.

V3,1

---

<sup>23</sup> Sembahyang di sini

<sup>24</sup> Pernikahan

Jadi selain sebagai kawasan konservasi juga saat ini ada aktivitas wisata di hutan bambu karena ya pengelola desa liat ada peluang untuk dikembangkan aktivitasnya dan tidak mengganggu kelestarian hutan bambu.

V3,2

I: Oh begitu bu, menurut ibu apa tida apa-apa hutan bambu yang dilestarikan untuk aktivitas wisata? Setau saya juga ada pura ya bu di hutan bambu, gimana tuh Bu?

R5: Saya rasa ya tidak apa-apa ya. Emang hutan bambu dari nenek moyang kita kan masih asli seperti itu jadinya menarik buat wisatawan jadi banyak wisatawan yang dateng ke desa kita. Iya benar gek, ada pura. Tidak apa-apa juga sih menurut saya karena mereka juga seringnya hanya numpang berfoto saja. Mereka tau kalau ada yang ibadah di sana berarti dianggap suci jadi tidak berbuat yang aneh-aneh Gek.

V2,1

I: Berarti menurut ibu tidak menghilangkan kesakralan di pura yang ada pada kawasan hutan bambu ya Bu? Tapi bu kan tidak ada yang tau wisatawan yang masuk ke pura tersebut cuntaka atau tidak terlebih bangunan pura yang ada di kawasan pura tidak seperti Pura Penataran, gimana menurut ibu?

R5: Benar juga sih gek, sekarang kalau didampingi oleh *guide* saya rasa sih pasti dikasih tau kalau pura di hutan bambu disakralkan. Tapi yang engga sama *guide* bisa jadi juga ya tidak tau jadi menurut saya emang perlu ada yang menjelaskan dulu baik tertulis ataupun tidak kalau itu adalah kawasan suci sehingga mereka tau kalau kita beribadah di sana.

V2,2

I: Oh begitu Bu, kalau perihal Pura Penataran sendiri setau saya dan yang saya amati dan baca di beberapa sumber kalau memperbolehkan wisatawan masuk ke pura dan meminta tirta dan bija ya Bu?

R5: Benar Gek, tapi Pura Penataran itu sangat disakralkan di sini gek jadi tidak sembarangan bisa masuk ke sana. Ada aturan yang umum untuk masuk ke tempat ibadah seperti tidak cunctaka, berpakaian sopan, dan didampingi oleh *guide*. Setau saya di Pura Penataran ini kalau engga didampingi (*guide*) ya engga boleh masuk, emang beda seperti pura yang ada di kawasan hutan bambu yang sifatnya lebih bebas.

V2,3

I: Menurut ibu kalau wisatawan yang masuk ke pura walaupun sudah memenuhi persyaratan masuk apakah akan mempengaruhi kesakralan di dalam pura?

R5: Kayaknya sih tidak mengurangi kesucian pura ya Gek kan tidak dalam keadaan cunctaka dan diawasi sama *guide* nya yang harusnya paham sama kesucian pura gek. Selama tidak ganggu ibadah saya pikir ya engga papa.

V2,4

I: Menurut ibu kenapa Pura Penataran sekarang jadi daya tarik bagi wisatawan buat ke Penglipuran?

R5: Kan tamu kebanyakan bukan Hindu jadi penasaran isi pura bagaimana dan sembahyangnya. Selain itu kawasan Pura kan juga unik jadi ya senang berfoto di sana sambil menambah wawasan tentang Pura juga jadi ya kegiatan edukasi perlu dilakukan di Pura Penataran.

V3,3

Selain itu, menurut saya daya tarik di Bali ya salah satunya pura ini karena di luar Bali kan Hindu termasuk minoritas jadi ya orang datang ke Bali ingin mencari tau lebih luas Hindu seperti apa termasuk ke Desa Penglipuran ini Gek. Jadi menurut saya ya tidak masalah kalau fungsi pura selain beribadah juga bertambah selama tidak mengganggu aktivitas peribadatan. Jadi menurut saya ya tidak masalah kalau fungsi puras bertambah selama tidak mengganggu aktivitas peribadatan.

V3,4

I: Oh begitu bu. Selanjutnya saya ingin tanya-tanya di kawasan permukiman ini bu (menunjuk peta). Nah di permukiman ini setau saya masing-masing perkarangannya menggunakan konsep sikut satak ya Bu?

R5: Sikut satak itu apa ya gek?

I: Ini Bu Sanggah, bangunan loji, bale saka anem, dapur tradisional, dan teba bu.

R5: oh iya saya tau kalau itu. Iya memang semua harus seragam seperti itu Gek.

I: Nah biasanya di kawasan permukiman ini aktivitas yang dilakukan apa saja bu?

R5: Ya untuk tempat tinggal keluarga, berhubungan sama tetangga, dan sekarang sejak jadi desa wisata ya juga berdagang souvenir gek.

V3,5

Di zona permukiman ini ya di sini dari dulu ruang kita untuk bersosialisasi dengan intens ya kalau di sini ibaratnya tempat yang sangat duniawi sekali karena aktivitas yang dilakukan untuk mendukung kebutuhan manusia, kan sebagai makhluk sosial ya hidup kita saling membutuhkan Gek.

V1,5

I: Mengenai berdagang souvenir ini saya amati perkarangan ibu lumayan banyak juga ya variasi dagangannya. Menurut ibu ada gak sih batasan kawasan dagang di rumah?

R5: Setau saya boleh berdagang dimana saja di dalam perkarangan gek. Ya emang tidak boleh terlihat dari luar berdagangnya tapi ya gimana lagi ya gek kalau tidak keliatan ya bagaimana *nggih* tamu tau kita dagang.

V3,6

I: Membongkar tembok penyengker ini agar terlihat dari luar juga Bu?

R5: Iya gek, biar lebih terlihat soalnya kan banyak juga yang berdagang jadi kalau tidak terlihat ya tidak ada yang datang ke rumah.

V3,7

I: Bangunan loji dan bale saka anem ibu digunakan juga untuk berdagang apa tidak apa-apa bu?

R5: Ya engga apa-apa sih gek menurut saya, mau diletakkan dimana lagi kan kalau tidak di bangunan loji atau bale saka anem. Barang dagangan saya kan banyak, jadi ya dimana lagi kalau bukan di situ.

V3,8

I: Berarti berdagang ini pekerjaan utama ibu atau gimana Bu?

R5: Iya gek, maka nya saya harus maksimal berdagang karena untuk kebutuhan materi juga. Kalau tamu tidak lihat dan tidak dipanggil ya tidak ada yang mampir gek. Ya saya ikut yang lain juga kalau memang di awig-awig desa tidak boleh ya semua tidak boleh. Jangan Cuma saya saja yang dilarang. Semua harus tegas aturannya Gek.

V3,9

I: Kalau di bagian teba rumah ibu digunakan untuk apa Bu?

R5: Teba ya saya gunakan sebagai rumah tinggal dan parkir saja Gek, karena anggota keluarga saya juga semakin banyak jadi ya butuh tempat baru untuk tinggal. Ada rencana mau dibuat homestay juga ya biar ada pemasukan tambahan. Tapi ya tunggu nanti saja Gek, sekarang saya berdagang dulu baru nanti kalau gimana-gimana buat homestay.

V3,10

I: Oh begitu Bu, kalau sanggah sendiri saya liat ada yang masuk ke dalam tadi Bu. Apa boleh Bu?

R5: Kalau saya sih asalkan izin dulu untuk masuk ke Sanggah ya tidak apa-apa gek kan kita sebagai desa wisata ya harus siap dengan ini, Namanya juga wisatawan pasti ingin berfoto Gek. Sanggah kan tempat suci jadi ya kalau masuk tidak boleh cunta, jadi ya.

V2,5

I: Apa tidak masalah bu? Takutnya mengganggu kesakralan sanggah itu sendiri terlebih sanggah kan kawasan suci di rumah Bu?

R5: Menurut saya gapapa sanggah dimasuki wisatawan Gek asal izin kan saya dampingi juga. Kalau keluarga saya sih tidak masalah asalkan tetap membanten dan yadnya di sana.

V2,6

I: Oh begitu Bu, di Desa Penglipuran ada karang memadu ya Bu?

R5: Iya benar Gek di sini ada karang memadu, sekarang sudah bagus karang memadunya, sudah ada taman bunga jadi rapi dan indah dilihat. Sekarang banyak wisatawan yang kesana untuk berfoto dan bersantai.

V3,11

I: Sebelumnya kan sebagai tempat pengasingan ya bu, sekarang jadi tempat wisata buat tamu-tamu ya Bu?

R5: Iya emang sebagai tempat pengasingan tapi sudah dipercantik ditambah taman bunga karena ya untuk nambah daya tarik desa juga gek. Dulu tidak ada yang mau masuk karang memadu karena benar-benar terbengkalai gek, semenjak dirapihkan dan dipercantik, wah ramai sekali yang datang.

V3,12

I: Berarti fungsi karang memadu bertambah ya Bu?

R5: Iya gek, tapi ya kalau ada yang memadu tetap akan diasingkan di sana karena itu sudah aturan turun temurun dari leluhur Desa Penglipuran yang tidak bisa diabaikan atau dihilangkan Gek.

V3,13

Bagi masyarakat Penglipuran ya karang memadu ruang pengasingan dimana segala kegiatan Parahyangan dianggap tidak diterima karena sangat cunta (kotor). Mereka yang berani memadu sudah otomatis berdosa sehingga dapat sanksi pengasingan di sini, dikucilkan jadi tidak ada masyarakat yang berani interaksi dengan yang memadu. Ya

V1,6

hidupnya akan di sini saja, dan interaksinya ya cuma dengan suami istri memadu itu.

I: Apa dengan diperindah dan ditambah taman bunga akan mempengaruhi kesakralan karang memadu bu?

R5: Saya rasa tetap tidak akan disakralkan dan tetap jadi yang paling cunta di madya mandala. Diperindah bagaimanapun ya jadi zona paling tidak diasingkan Gek. Taman bunga kan untuk mempercantik mata saja tapi ya tetap aja samapi sekarang masyarakat lokal juga tidak mau tinggal di sana karena ya malu lah kalau tinggal di sana Gek.

V2,7

I: Oh begitu Bu, saya liat juga di seberang karang memadu ada warung kopi ya Bu? Setahu saya itu sebelumnya lahan ladang milik desa yang diperuntukkan untuk bercocok tanam ya Bu?

R5: Oh geknya sudah ke sana ya? Iya gek, tapi ya kalau ada yang memadu tetap akan diasingkan di sana karena itu sudah aturan turun temurun dari leluhur Desa Penglipuran yang tidak bisa diabaikan atau dihilangkan Gek..

V3,14

I: Jadi tidak masalah ya Bu perubahan fungsi ladang menjadi warung kopi ini?

R5: Menurut saya sih tidak masalah ya gek, selain menambah pendapatan kan juga mendukung kegiatan wisata di sini. Banyak wisatawan yang menikmati suasana desa sambil ngopi di situ kan jadi betah.

V3,15

Kalau saat masih ladang ya sebatas keterkaitan manusia dengan ladang tapi ya sejak jadi warung kopi ada interaksi juga di warung kopi antara masyarakat dengan wisatawan, jadi ya wisata kita tidak kaku karena semua berbasis kehangatan masyarakat desa sini. Dengan begitu kan bisa memberi kesan baik untuk wisatawan.

V1, 7

Kalau tidak dibangun warung kopi mungkin akan tetap jadi ladang jadi sangat minim interaksi sosial di situ. Semenjak dibangun warung kopi kan semakin aktif Gek ruang sosialnya.

V1,8

I: Untuk kesarkalannya sendiri menurut ibu bagaimana?

R5: Ya tidak gimana-gimana Gek. Ladang kan hanya sebatas ruang bercocok tanam saja, tidak digunakan untuk upacara yadnya atau beribadah, setelah diubah jadi warung kopi ya juga sama, kan tidak mungkin warung kopi untuk ibadah Gek hahahaha. Jadi ya dari awal tidak pernah disakralkan juga oleh masyarakat sini.

V2,8

I: Iya bu lumayan ramai saya liat. Kemudian saya mau tanya tentang *guest house* yang ada di kawasan permukiman Bu. Apa benar kalau sebelumnya itu adalah perkarangan masyarakat Bu?

R5: Iyaa benar perkarangan salah satu masyarakat digeser menjadi tempat penginapan tamu ya karena ternyata banyak tamu yang ingin merasakan rasanya tinggal di Desa Penglipuran tidak hanya berkunjung sebentar saja. Jadi ya dijadikan itu *guest house* yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

V3,16

Nah di *guest house* ini memungkinkan masyarakat untuk lebih banyak interaksi sama wisatawan daripada warung kopi tadi. Di sini benar-benar kita tawarkan ketradisional kehidupan di desa kita supaya wisatawan juga dapat pengalaman wisata di Desa Penglipuran dan kembali lagi ke sini. Bedanya dari perkarangan masyarakat ya dulu interaksinya sebatas dengan masyarakat sekarang ya melibatkan wisatawan.

V1,9

I: Setau saya juga, di *guest house* tidak menggunakan konsep sikut satak ya Bu?

R5: Iya benar karena disesuaikan sama apa butuhnya tamu. Tamu kan tidak butuh sanggah, bale saka anem, bangunan loji, atau teba. Jadi ya disesuaikan saja sama kebutuhan mereka.

V2,9

I: Tidak apa-apa Bu? Apa tidak menyalahi kesakralan di kawasan utama mandala?

R5: Saya pikir ya tidak masalah sih, menurut saya ya Gek, sanggah kan pura keluarga jadi ya tidak perlu ada sanggah di guest house dan kebanyakan tamu juga non Hindu jadi ya tidak perlu ada kawasan suci di guest house dan tidak ada juga yang berkurang kesakralannya karena sanggah pada perkarangan yang lama juga sudah dipindahkan dengan upacara yang sesuai ketentuan agama.

V2,10

I: Oh begitu bu. Kemarin saya sempat lihat kalau ada tamu yang berfoto di kawasan catus patha sampai naik ke undak-undakannya. Menurut ibu bagaimana?

R5: Nah iya Gek, catus patha kan disucikan sama masyarakat desa, setiap hari kita mebanten di situ. Jelas seharusnya ya tidak boleh Gek.

V2,11

I: Menurut ibu kenapa hal ini bisa terjadi?

R5: Mungkin tamu nya tidak tau itu kawasan suci jadi dipikirmya tidak mengapa foto disitu karena unik gek.

V2,12

I: Menurut ibu akan mempengaruhi kesakralan catus patha tidak Bu? Kalau sekiranya iya, apa yang harus dilakukan supaya tidak terjadi lagi Bu?

R5: Kalau sampe begitu ya bisa terjadi desakralisasi di catus patha walaupun kita juga ada upacara mecaru (pembersihan) tapi ya seharusnya sama seperti pura di hutan bambu ya ada yang kasih pemahaman kawasan suci seperti apa dan apa yang tidak boleh dilakukan pada kawasan suci gek.

V2,13

Catus Patha ya seperti yang saya bilang tempat untuk upacara yadnya seperti saat ada rahinan, ngaben, nah selalu catus patha juga diupacarai Gek karena selain pembersihan juga untuk sebagai zona untuk minta perlindungan dari Tuhan supaya desa terlindungi secara niskala.

V1, 10

I: Menurut ibu aktivitas apa saja yang ada di zona catus patha setelah menjadi desa wisata ini Bu?

R5: Setau saya ya di zona catus patha ini aktivitas yang ada ya masih sama untuk upacara yadnya, setiap hari kita membanten di sana untuk mengucapkan syukur dan minta perlindungan. Eh ternyata ada wisatawan juga gunakan untuk berfoto karena menarik katanya. Tapi ya kalau di Pura kan ada batasannya tidak boleh ini atau itu, ini di sini gak ada. Jadi ya bebas aja mau foto dimana dan bagaimana. Itu salahnya.

V3,17

I: Oh begitu. Bu terakhir saya mau tanya masalah ladang yang berubah jadi parkir. Apa benar Bu?

R5: Iya betul gek telah berubah jadi parkir karena semakin banyak yang datang ke sini dan semua pasti bawa transportasi ya jadi tidak cukup parkir kita sehingga harus ditambah. Ditambahnya dengan menggunakan sebagian lahan ladang di selatan untuk jadi parkir.

V3,18

I: Berarti tidak apa-apa Bu jika berubah fungsi seperti itu?

R5: Perubahan ini saya rasa tidak apa-apa Gek kan dibutuhkan juga untuk kepentingan desa dan sudah disepakati bersama jadi tidak masalah. Lagipula memang kita butuh kan.

V3,19

Justru menurut saya dulu ladang melibatkan masyarakat desa dengan lingkungannya untuk cocok tanam sekarang zona parkir ya untuk aktivitas wisata melibatkan kepentingan manusia, yaitu antara masyarakat desa dengan wisatawan. Jadi bisa dibilang parkir ini tidak lagi berkaitan dengan alam.

V1, 11

I: Berarti tidak mengalami desakralisasi ruang ya Bu?

R5: Ya tidak, karena parkirannya letaknya ada di bagian nista mandala yang memang tidak disakralkan jadi ya kalau masalah kesakralan ya tidak ada perubahan dari sewaktu masih berupa ladang dan sekarang sudah jadi parkir Gek.

V2,14

I: Ibu, mungkin itu saja bu yang ingin saya tanyakan. Suksma sekali bu sudah banyak dibantu, maaf mengganggu Bu.

R5: *nggih* gek mewali. Geknya *sampun* ke kelihan adat atau Pak Moneng?

I: Sudah Bu, kemarin sudah ke sana

R5: Oh *nggih* gek. Bisa juga ke sesepuh yang ada di sini, yang lebih lama tinggal di sini.

I: Iya Bu kemarin saya ke Pak Ketut Cedung Bu

R5: Nah iya gek, Pak Cedung bisa sudah cukup lama tinggal di sini.

I: iya bu, suksma bu, saya pamit.

R5: iya sami-sami gek.

## Transkrip 6

**Responden 6 : R6**

**Interviewer : I**

---

I:Om Swastiatu Pak, Selamat Pagi. Maaf sekali Pak mengganggu. Saya Sinta Pak dari ITS kebetulan sedang ada penelitian di Penglipuran. Kalau tidak keberatan apa boleh Pak saya ngobrol-ngobrol sama bapak terkait Penglipuran?

R6:Om Swastiatu Gek, *wenten napi*, tentang apa itu gek?

I:Tentang tata ruang di Desa Penglipuran Pak, dari masing-masing ruang yang ada di sini menurut bapak dimaknai bapak sebagai tempat apa. Bisa dilihat dari kesakralannya, aktivitas di dalamnya, dan yang lainnya Pak.

R6: Ya kalau di sini ada Pura di bagian hulu desa (menunjuk lokasi pura), yaitu Pura Penataran sebagai pusat peribadatan Desa Penglipuran. Biasanya saya ke Pura Penataran untuk melakukan upacara yadnya yang diperuntukan untuk Tuhan dan manifestasiNya.

VI, 1

Kalau melangsungan upacara yadnya baik naimitika maupun nitya yadnya pasti selalu pusatnya ada di Desa Penglipuran kemudian baru membanten keliling di pura di hutan bambu, pura di madya mandala, dan nista mandala.

VI, 2

Kalau bagian sini (menunjuk bagian perumahan) ini ruang tengah antara utara dan selatan, untuk tempat tinggal, ya kalau

sekarang juga dipakai untuk jualan juga. Lalu ya ada karang mamadu, kalau itu digunakan jika ada masyarakat sini yang melakukan poligami dan poliandri, 'kan di sini tidak boleh memadu gek. Lalu ada juga bale desa untuk berkumpul, bale kulkul, dan homestay khusus. Di bawah sana, di selatan (menunjuk bagian bawah desa) digunakan untuk ladang, ada parkir juga, dan kuburan.

I: Kalau saya boleh tau untuk Pura Penataran yang saya amati sekarang wisatawan boleh masuk ke pura ya Pak, menurut bapak gimana?

R6: Iya benar gek, saat ini Pura Penataran sejak jadi desa wisata memang selain tempat untuk ibadah juga sebagai tempat yang senang dikunjungi wisatawan ya untuk melihat pura karena ya kebanyakan wisatawan kan tidak berasal dari Bali malah banyak wisatawan asingnya juga jadi di tempat mereka sangat jarang melihat pura jadi ya ke sini ya untuk sekalian melihat pura.

V3,1

I: Biasanya wisatawan di Pura Penataran ngapain saja Pak?

R6: Ya di Pura Penataran biasanya wisatawan berfoto-foto pastinya dan biasanya juga jadi bentuk edukasijuga ngasih informasi terkait Pura Penataran baik oleh pendamping wisatanya ataupun pihak pengelola desa sebagai penanggung jawabnya.

V3,2

I: Menurut bapak apa tidak apa-apa jika pura dimasuki wisatawan yang tidak bertujuan untuk ibadah Pak?

R6: Saya rasa sih tidak mengapa kalau ada wisatawan masuk ke Pura Penataran Gek, menurut saya tidak mengurangi kesakralan pura juga ya karena ada persyaratannya untuk masuk ke Pura Penataran seperti tidak sedang cunctaka, berpakaian sopan, dan lain-lainnya. Jadi bukan sembarangan orang bisa masuk ke Pura Penataran, ini berlaku bukan cuma untuk wisatawan aja tapi juga masyarakat Penglipuran.

V2,1

Jadi ya tidak apa-apa karena seperti yang saya katakan tadi wisatawan datang jauh-jauh ya salah satunya untuk lihat Pura Penataran di Desa Penglipuran karena penasaran dan ingin tau juga.

V2,2

Ini kan bentuk edukasi yang penting juga untuk wisatawan supaya menambah wawasan juga bagaimana umat Hindu khususnya di desa ini beribadah dan menjaga kesakralan pura.

V2,3

I: Oh begitu Pak, jadi tidak apa-apa ya Pak dimasuki wisatawan asalkan memenuhi persyaratan masuk pura dan memang untuk kebutuhan wisata desa juga ya Pak?

R6: Iya benar gek, kalau saya sih seperti itu. Gapapa wisatawan masuk ke Pura Pentararan asalkan tidak menyalahi aturan yang sudah dibuat untuk bisa masuk ke sana.

V2,4

I: Kalau mengenai hutan bambu menurut bapak gimana? Sekarang aktivitas yang sedang berlangsung apa saja dan fungsi hutan bambu nya seperti apa?

R6: Hutan bambu sih di Penglipuran untuk kawasan konservatif yang memang dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Penglipuran sehingga masih sangat asri dan sejuk jadinya

V3,3

wisatawan tertarik nah ini dilihat oleh kita (masyarakat desa) sebagai peluang untuk lebih mengembangkan hutan bambu untuk wisata.

Wisatawan banyak ke sana untuk berfoto, pemotretan, bersepeda, bersantai, dan lain-lain. Jadi ya kita sebagai tuan rumah saat ini mengoptimalkan hutan bambu untuk aktivitas wisata sampai masuk ke paket wisata Desa Penglipuran karena hutan bambu kita ini ya tadi masih sangat asri dan sejuk jadi itu yang jadi daya tarik wisatawan yang kebanyakan dari daerah kota jadi ya kita di sini kasih kesempatan untuk mereka bisa menikmati suasana asri hutan bambu.

V3,4

I: Oh begitu Pak, nah setau saya ada pura ya Pak di hutan bambu dan saya amati juga ada beberapa wisatawan yang foto di sana, menurut bapak gimana Pak? Apa akan mengurangi kesakralan pura di hutan bambu atau tidak masalah pak?

R6: Hutan bambu kita simbolkan sebagai alam yang menyeimbangkan kehidupan manusia sehingga sudah seharusnya kita menjaga kelestarian hutan bambu. Tapi saat ini yang saya rasakan hutan bambu lebih dioptimalkan sebagai ruang yang ditunjukkan untuk kepentingan manusia yaitu masyarakat desa dan wisatawan..

V1,3

Hutan bambu memang tetap kita jaga tapi zona ini lebih sering menjadi ruang wisatawan untuk melakukan aktivitas wisata dan masyarakat lokal yang menyambut baik dengan menyediakan berbagai sarana penunjang wisata di hutan bambu. Jadi ya lebih relevan sebagai ruang manusia dengan manusia

V1,4

dibanding karena didominasi oleh kepentingan wisata dibanding konservasi.

Saya pikir sih tidak apa-apa ya gek, memang pura di hutan bambu tidak semegah Pura Penataran namun pura ya tetap pura yang disakralkan.

V2,5

Tapi ya memang benar kalau tidak ada pemandu wisata maka tidak ada yang menjelaskan kawasan suci yang mana saja dan perlu diberi tahu batasannya nah ini yang mungkin harus dipikirkan lebih lanjut karena sebelumnya juga tidak tahu kalau pura di kawasan hutan bambu juga cukup menarik bagi wisatawan. Begitu sih gek, boleh saja mereka berfoto di sana tapi ya tidak di luar batasan.

V2,6

I: Oh begitu Pak. Selanjutnya saya mau tanya mengenai kawasan permukiman Pak. Kalau yang saya amati selain sebagai rumah tinggal juga ada aktivitas ekonomi dan wisata ya Pak di perkarangan rumah?

R6: Iya benar gek sekarang didominasi sama aktivitas ekonomi, hampir 80% masyarakat menggunakan rumahnya untuk tempat berdagang souvenir karena ya untuk menambah pendapatan kiat juga Gek.

V3,5

Desa kita kan sudah jadi desa wisata ya kita menyesuaikan lah dengan peluang dan kesempatan yang ada di bidang wisata dengan berdagang souvenir Gek.

V3,6

I: Oh begitu Pak, setau saya juga ada ketentuan berdagang di perkarangan seperti tidak boleh mencolok dari luar ya Pak, menurut bapak gimana?

R6: Hmm, memang benar ada ketentuan berdagang tidak boleh mencolok tapi kalau saya tidak modifikasi tembok penyengker dan modifikasi perkarangan untuk tempat berdagang ya tidak akan terlihat dari luar dan masyarakat juga engga bisa tau ada dagangan apa di sini gek. Kalau awig-awig desa bilang tidak boleh harusnya semua tidak melakukan itu, tapi ya di sini tidak tegas jadi ada ya saya juga tidak mau kalah saing dengan yang lain.

V3,7

Pekerjaan saya ya cuma berdagang ini saja Gek dan sebagian besar pasti alasan masyarakat sini berjualan di rumahnya untuk ekonomi juga gek. Kalau saya ya mengikuti saja, banyak wisatawan ya lumayanlah kalau ada yang mampir dan beli souvenir di rumah.

V3,8

I: Oh begitu Pak, saya sempat amati beberapa masyarakat juga memperbolehkan masyarakat untuk masuk ke sanggah, kalau bapak sendiri gimana?

R6: Kalau untuk rumah sih tidak selalu saya izinkan wisatawan untuk masuk ke sanggah atau kawasan suci. Saya dan istri lihat dulu keadaan wisatawannya apakah sedang cunctaka atau tidak.

V2,7

Jadi ya menurut saya selama izin dan tidak dalam keadaan cunctaka ya kesakralannya tidak akan gimana-gimana juga Gek kan wisatawan hanya ingin berfoto sebentar dan lihat bagaimana sanggah kan Gek.

V2,8

I: Oh iya pak, kalau bagian teba rumah bapak digunakan sebagai apa?

R6: Kalau teba ya saya dan keluarga sih buat rumah tinggal baru untuk anggota keluarga yang lain karena saudara saya juga banyak, anak-anaknya juga banyak jadi ya tidak bisa tinggal di rumah depan saja. Hampir semua teba di desa ini sudah difungsikan untuk rumah tinggal karena ya penduduk kita terus bertambah, tidak bisa juga kita paksakan di satu rumah kan Gek.

V3,9

Intinya ya zona permukiman ini kan memang dari dulu sebagai zona untuk kepentingan manusia, mau itu interaksinya kah atau aktivitas yang ada di dalamnya.

V1,5

Jadi ya sekarang juga masih sama seperti itu, sebagai ruang sosial dan ekonomi masyarakat Desa Penglipuran. Hanya saja memang bukan hanya melibatkan masyarakat desa saja tapi juga untuk sekarang ada wisatawan. Ya seperti yang saya katakan tadi, masyarakat desa harus beradaptasi dengan aktivitas wisata Desa Penglipuran.

V1,6

I: Oh begitu Pak. Selanjutnya saya mau tanya tentang karang memadu juga, nah kalau saya amati sekarang sudah jadi taman bunga ya Pak. Apakah ada yang berubah Pak setelah jadi taman bunga?

R6: Menurut saya sih fungsinya akan tetap menjadi tempat pengasingan walaupun sekarang sudah ada taman bunga.

V3,10

Jadi ceritanya Gek, selama ini tidak ada yang menghuni jadi ya dirapihkan dan dibuatlah taman bunga ya tidak masalah menurut saya. Tamu kan sekarang bisa foto-foto dan duduk-

V3,11

duduk di sana terlepas dari ketentuannya sebagai ruang untuk masyarakat yang memadu.

I: Apakah akan mempengaruhi kesakralan dari karang memadu itu sendiri Pak?

R6: Dari awal kan karang memadu tidak pernah kita sakralkan, sebaliknya kita asingkan sebagai ruang yang sangat cunta (kotor).

V2,9

Jadi ya di zona karang memadu ini menurut saya sama sekali tidak mengalami desakralisasi Gek, masih dan akan selalu dianggap kotor karena itu yang sudah lama ditanamkan oleh nenek moyang kita di Desa Penglipuran kalau karang memadu itu tempat pendosa karena memadu sehingga rasanya mustahil berubah.

V2,10

Yang harus selalu ingat adalah zona karang memadu ini ruang yang paling dihindari karena masyarakat yang memadu telah berani melakukan dosa dimana perkawinannya tidak diakui secara niskala, bisa dibilang berzinah.

V1,7

Berada di zona karang memadu berarti siap untuk dikucilkan sehingga kehidupan di dalamnya hanya pasangan yang memadu tidak lagi melibatkan manusia lainnya, yaitu masyarakat desa. Masyarakat desa juga takut kalau mau bantu mereka karena ya takut cunta (kotornya) berpindah Gek.

V1,8

I: Oh begitu Pak saya juga lihat di seberang karang memadu ternyata ada warung kopi ya Pak? Nah setau saya sebelumnya

itu lahan ladang untuk cocok tanam ya Pak, apa tidak mengapa jika berubah jadi warung kopi Pak?

R6: Ya gapapa gek ladang menjadi warung kopi kan sama-sama untuk aktivitas ekonomi jadi ya tidak apa-apa. Selain itu di sini yang bercocok tanam juga tidak terlalu banyak dan ladang di Desa Penglipuran masih banyak untuk bercocok tanam. Berubahnya ada di kegiatannya dari bercocok tanam menjadi usaha kopi.

V3,12

Terlebih warung kopi ini memang untuk kebutuhan wisatawan untuk bersantai dan ya bisa duduk-duduk gek. Kalau wisatawan nyaman ya bisa jadi dia kembali lagi berkunjung ke sini kan.

V3,13

I: Perubahan fungsi dan jenis kegiatan ini apakah mempengaruhi kesakralan dan makna ruang di zona ini Pak?

R6: Saya rasa sih untuk zona warung kopi saat ini sebagai zona pawongan yang didalamnya mencakup kegiatan yang berhubungan dengan interaksi sosial antara masyarakat desa dan wisatawan untuk aktivitas wisata. Serunya Gek di warung kopi ini jadi tempat kita ngobrol-ngobrol santai dengan wisatawan dari berbagai daerah dan negara. Jadi kan bisa nambah relasi Gek.

V1,9

Jadi ya berubah sih kalau dulu pas masih zona ladang biasanya kegiatan di sana untuk bercocok tanam sehingga tergantung dengan kondisi alam di desa. Di ladang kan komunikasi kita terbatas karena ya fokusnya antara petani dengan ladang ibaratnya ruang ini sebagai zona palemahan.

V1,10

Menurut saya pribadi ya zona warung kopi ini ya tidak mengalami desakralisasi ruang karena dari awal memang tidak disakralkan oleh masyarakat desa.

V2,11

Karena ini zona warung kopi ini sebagai ruang pawongan ya tidak sakral karena tidak ada kaitannya segala kegiatan yang berkaitan dengan yadnya seperti persembahyangan dan upacara keagamaan.

V2,12

I: Kalau guest house sendiri saya dengar awalnya adalah perkarangan rumah masyarakat ya Pak?

R6: Iya benar gek untuk guest house awalnya adalah perkarangan rumah masyarakat. Tapi kan semua tanah yang ada di Desa Penglipuran ini punya desa jadi ya kalau desa sepakat ya tidak mengapa, terlebih ini bukan kita ganti tapi kita geser perkarangannya ke lahan yang baru Gek.

V3,14

Guest house ini ada karena wisatawan banyak yang ingin merasakan juga rasanya tinggal di sini beberapa hari Gek jadi ya kita dengar masukan mereka dan ya kita coba adakan. Ini kan untuk mendukung perkembangan wisata di Penglipuran Jadi saya rasa tidak masalah karena di sini tidak ada yang dirugikan justru membawa keuntungan untuk desa kita.

V3,15

I: jika perkarangan digeser berarti kawasan sucinya (sanggah) juga ikut berpindah Pak?

R6: Ya pasti mengikuti keberadaan anggota keluarga sehingga sanggah ikut dipindahkan juga ke perkarangan yang baru dan

V2,13

tidak mempengaruhi kesakralan sanggah di perkarangan yang baru jadi di perkarangan guest house tidak ada ruang suci lagi.

Sementara di guest house ya sudah tidak ada sanggah jadi ya tidak ada lagi zona yang disakralkan. Kenapa tidak ada sanggah karena ya wisatawan juga tidak membutuhkan sanggah kan, jadi ya pengelola desa cukup membuat ruang di guest house yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan saja.

V2,14

I: Berarti apakah ada perubahan keterkaitan ruang di zona guest house Pak?

R6: Saya rasa sih tidak berubah ya karena perkarangan kan ada di zona permukiman yang jelas dikategorikan sebagai zona pawongan menyangkut ruang untuk urusan manusia dengan manusia.

V1, 11

Begitu pula dengan di guest house, yang berbeda ruang ini bukan lagi menyangkut masyarakat desa dengan masyarakat desa saja tapi juga menyangkut hubungan wisatawan dengan masyarakat desa.

V1, 12

I: oh begitu Pak. Kalau catus patha yang di samping guest house ini sempat saya tidak sengaja lihat ada beberapa tamu yang berfoto di sana dan ada yang naik ke undak-undakan. Menurut bapak gimana?

R6: Hmm menurut saya boleh saja berfoto di zona catus patha tapi ya hanya bisa di bagian sisi/bawahnya Gek. karena Catus

V2,15

Patha kan diyakini umat Hindu Desa Penglipuran sebagai ruang yang sakral.

Kalau ada yang berfoto sampai naik ke palinggih atau undak-undakan ya jelas tidak boleh karena ya pasti mengalami desakralisasi kalau begitu Gek. Tapi ya bisa jadi wisatawan kurang pemahaman mengenai catus patha jadi ya engga tau kalau itu zona sakral bagi umat Hindu ya seharusnya sebelum masuk ke catus patha ada edukasi terlebih dahulu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan di Desa Penglipuran oleh wisatawan

V2,16

I: menurut bapak apakah zona catus patha saat ini mengalami desakralisasi ruang Pak?

R6: Kalau ditanyakan ke saya, ya saya rasa mengalami desakralisasi walaupun masyarakat desa rutin melaksanakan nitya yadnya dan upacara mecaru saat rahinan untuk pembersihan pada kawasan suci termasuk zona catus patha. Selama tidak ada aturan yang mengikat dan wisatawan juga tidak paham zona Catus Patha adalah ruang sakral ya apalah artinya Gek.

V2,17

I: Untuk kegiatan yang ada di dalam zona catus patha saat ini bagaimana Pak?

R6: Sampai saat ini ya menurut saya zona catus patha ini tetap menjadi zona parahyangan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan memohon perlindungan desa dari celaka secara niskala. Pasti seluruh Gek nya sering sekali melihat catus patha

V1,13

di perempatan atau pertigaan jalan atau desa, ya karena menurut keyakinan kita zona catus patha ini zona suci untuk melindungi siapapun yang lewat di sana atau berada di sana dari celaka yang mungkin saja bisa terjadi Gek. Begitupula zona catus patha di Desa Penglipuran ini.

Kalau kita sedang melangsungkan rahinan di pura, apapun rahinanya pasti kita tidak lupa untuk membanten juga di catus patha sebagai zona yang disakralkan. Tidak hanya rahinan, kalau ada upacara yadnya seperti ngaben juga ada prosesi upacara yang dilaksanakan di catus patha. Jadi dari sini seharusnya bisa disimpulkan bagaimana zona catus patha diyakini masyarakat sini untuk mengharutkan puji ke Tuhan, Hyang widhi wasa.

V1, 14

Zona catus patha ya tetap jadi tempat ibadah selayaknya kawasan suci seperti Pura dan sanggah. Tapi ternyata sekarang kan kita hidup berdampingan dengan masyarakat jadi mau tidak mau ya berbagi ruang dengan wisatawan. Seperti catus patha yang digunakan wisatawan sebagai tempat foto-foto, duduk-duduk, santai. Tidak mengapa sebenarnya, tapi bagaimanapun itu kan tempat suci. Masa digunakan dengan bebas seperti itu.

V3,16

I:Oh begitu Pak, menurut bapak di zona catus patha ini hubungan ruang dengan manusianya bagaimana Pak?

R6:

I: Oh begitu Pak, kalau parkiran yang di selatan ini dari lahan ladang juga ya Pak?

R6: Iya benar gek parkiran itu dari lahan ladang di bagian selatan. Kita buat parkiran karena wisatawan semakin banyak yang datang apalagi pas libur nasional atau liburs ekolah itu, wih ramai sekali yang ke sini.

V3,17

Singkat cerita sebelumnya wisatawan kalau parkir ya di sepanjang jalan menuju Desa Penglipuran jadi ganggu akses jalan Gek. Semenjak sudah jadi parkiran ya mendinganlah, sejauh ini cukup buat nampung kendaraan wisatawan.

V3,18

I: Menurut bapak ada perubahn keterkaitan ruang antara sebelum menjadi ladang dan sekarang sudah jadi parkiran?

R6: Pasti berubah karena ladang kan saya pikir berkaitan dengan hubungan kita (masyarakat desa) dengan lingkungan kita ya ladang itu untuk bercocok tanam. Sedangkan parkiran kan untuk mendukung aktivitas manusia, yaitu aktivitas wisata yang dibuat oleh masyarakat desa untuk wisatawan supaya lebih nyaman dan sistem parkirnya lebih teratur.

V1,15

I: Dari perubahan yang terjadi apakah mempengaruhi kesakralan pada zona ini Pak?

R6: Saya rasa sih tidak ya Gek, karena ini kawasan nista mandala yang seperti diketahui sebagai kawasan yang tingkat kesuciannya rendah. Kenapa rendah karena aktivitas di

V2,18

dalamnya tidak terlibat dalam upacara keagamaan atau upacara yadnya Gek.

I: Oh begitu Pak jadi memang dibutuhkan juga untuk menunjang sarana wisata ini ya Pak

R6: Nah iya benar gek, memang dibutuhkan.

I: Oh Begitu Pak, mungkin itu aja Pak pertanyaan dari saya. Maaf sekali Pak kalau mengganggu dan merepotkan, terima kasih Banyak. Kira-kira apa bapak punya rekomendasi narasumber yang bisa saya wawancarai lagi?

R6: iya gek, maaf kalau ada jawaban yang kurang baik. Mungkin ke sesepuh yang di sini Gek, Pak Ketut Cedung, Nggih gek. Beliau sudah 68 tahun di sini.

I: Baik Pak, Suksma sekali Pak!

## BIODATA PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Kadek Sinta Ariesta, lahir di Batam, 26 Maret 1998, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis telah menempuh Pendidikan formal di SD Katolik Yos Sudarso, SMP Katolik Yos Sudarso, SMAN 1 Batam, dan terdaftar sebagai mahasiswi Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya dengan jalur SNMPTN pada tahun 2016 dengan NRP 08211640000004.

Selama Perkuliahan, penulis aktif dalam organisasi mahasiswa, seperti Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL), Tim Pembina Kerohanian Hindu (TPKH-ITS), dan Kerukunan Pelajar Mahasiswa Kepulauan Riau (KPMKR). Selama perkuliahan, penulis pernah melaksanakan kerja praktik di CV. Sapta Wahana Gautama, Bali.

Ketertarikan penulis terhadap isu sosial budaya masyarakat mendorong penulis Menyusun Tugas akhir dengan judul “Pola Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Tradisional Penglipuran Bali Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga”. Segala saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dengan penulis dapat dikirimkan melalui email penulis di [kadeksintaariesta@gmail.com](mailto:kadeksintaariesta@gmail.com)